Instant #1 New York Times Bestseller.
Telah terjual lebih dari 4 juta eksemplar di Amerika dan Inggris.
Telah diterbitkan dalam 60 edisi.

Segera difilmkan oleh DreamWorks Studios.

THE GIRL ON THE TRAIN

Kau tak mengenalnya, tapi dia tahu siapa dirimu.

"Membuatku tak bisa tidur hampir sepanjang malam."
—Stephen King

PAULA HAWKINS

D DEWASA

"Menyebabkan kecanduan."
—*Vanity Fair*

"Narasi yang penuh kejutan mengantarkan pada klimaks yang menggoncangkan, seperti halnya sebuah kekacauan, novel ini menakutkan sekaligus menarik."
—*Publisher's Weekly*, resensi berbintang

"Seperti kereta api, kisahnya meluncur cepat menembus stagnasi kehidupan di pinggiran London dan pembaca tak akan bisa berhenti membalik halamannya."
—*The Boston Globe*

"Pembaca yang paling cerdas sekali pun akan terkejut saat Hawkins perlahan melepaskan gulungan fakta-fakta, memaparkan kenyataan pahit tentang keterkaitan yang tak terhindarkan antara cinta dan obsesi dengan kekerasan."
—*Kirkus*, resensi berbintang

"Novel yang memiliki alur sempurna, dari awal yang memukau sampai akhir yang tak terduga ... yang membuat novel ini sangat mengagumkan adalah pemahaman Hawkins yang luar biasa mengenai batas dari pengetahuan manusia, dan derajat ketika ingatan dan imajinasi bisa menciptakan keraguan."
—NPR.org

"Novel ini mengawinkan gaya film *noir* dengan muslihat sastrawi... berpeganganlah. Anda akan terkejut melihat kengerian yang bersembunyi di dalamnya."
—*USA Today*

"Ditulis dengan sangat baik dan dirancang dengan genius."
—*The Washington Post*

"Menampilkan muslihat paling sulit di dalam sebuah novel *thriller:* dirancang dengan sangat lihai sehingga kita merasa tahu semuanya, sampai akhirnya mengungkapkan sesuatu yang tak kita sadari kehadirannya sama sekali. ."
—*Entertainment Weekly*

"Novel *thriller* ini menjanjikan perjalanan yang mengejutkan."
—US Weekly

"Novel *suspense* baru yang sangat menggelisahkan ... sebuah *thriller* psikologis yang menakutkan dan kompleks ... Inilah jenis novel yang akan terus membuat kita membalik halamannya meski sebenarnya tak tahan. Benar-benar mengerikan dan mengejutkan."
—New York Daily News

"Benar-benar sebuah novel *suspense* yang hebat. Membuatku tak bisa tidur hampir sepanjang malam. Karakter sang narator yang alkoholik sungguh sempurna."
—Stephen King, penulis *bestseller* 54 novel horor kontemporer, supernatural, *suspense, sci-fi,* dan fantasi

"Sangat menegangkan, menggelisahkan, dan sungguh tak dapat ditebak. Membacanya menghabiskan seluruh sisa hariku. Jangan lewatkan!"
—Tess Gerritsen, penulis *bestseller* 19 novel *thriller*

"Sekumpulan karakter yang wow, situasi yang wow, buku yang wow! Ini adalah Alfred Hitchcock untuk generasi baru."
—Terry Hayes, penulis *bestseller* novel *I Am Pilgrim* dan novelisasi *Mad Max*

"Cerdas, menegangkan, dan memuaskan secara menyeluruh! Membuatku menebak-nebak sampai akhir."
—Lisa Gardner, penulis *bestseller* 20 novel *thriller*

"Perjalanan yang berkecepatan tinggi, penuh putaran dan belokan. Kini, menatap ke luar jendela kereta tak akan sama lagi."
—Colette McBeth, penulis novel *thriller* psikologis, *The Life I Left Behind*

THE GIRL ON THE TRAIN

Noura Novel
Memberikan warna baru dengan sajian cerita-cerita inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

THE GIRL ON THE TRAIN

PAULA HAWKINS

The Girl On The Train

Diterjemahkan dari The Girl On The Train karya Paula Hawkins, terbitan Doubleday, Random House Group Company.

Copyright © Paula Hawkins Ltd, 2015

Penerjemah: Inggrid Nimpoeno
Penyunting: Rina Wulandari
Penata Aksara: Axin Perancang
sampul: Wida Sartika
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-0989-97-6

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556
FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama

Untuk Kate

Dia terkubur di bawah pohon birkin perak, di dekat rel kereta tua, kuburannya ditandai dengan tumpukan batu. Sesungguhnya hanya setumpuk kecil batu. Aku tidak ingin tempat peristirahatannya tampak mencolok, tapi aku tidak bisa meninggalkannya tanpa kenangan. Dia akan tidur dengan damai di sana, tak seorang pun mengusiknya, tidak ada suara kecuali kicau burung dan gemuruh kereta yang melintas.

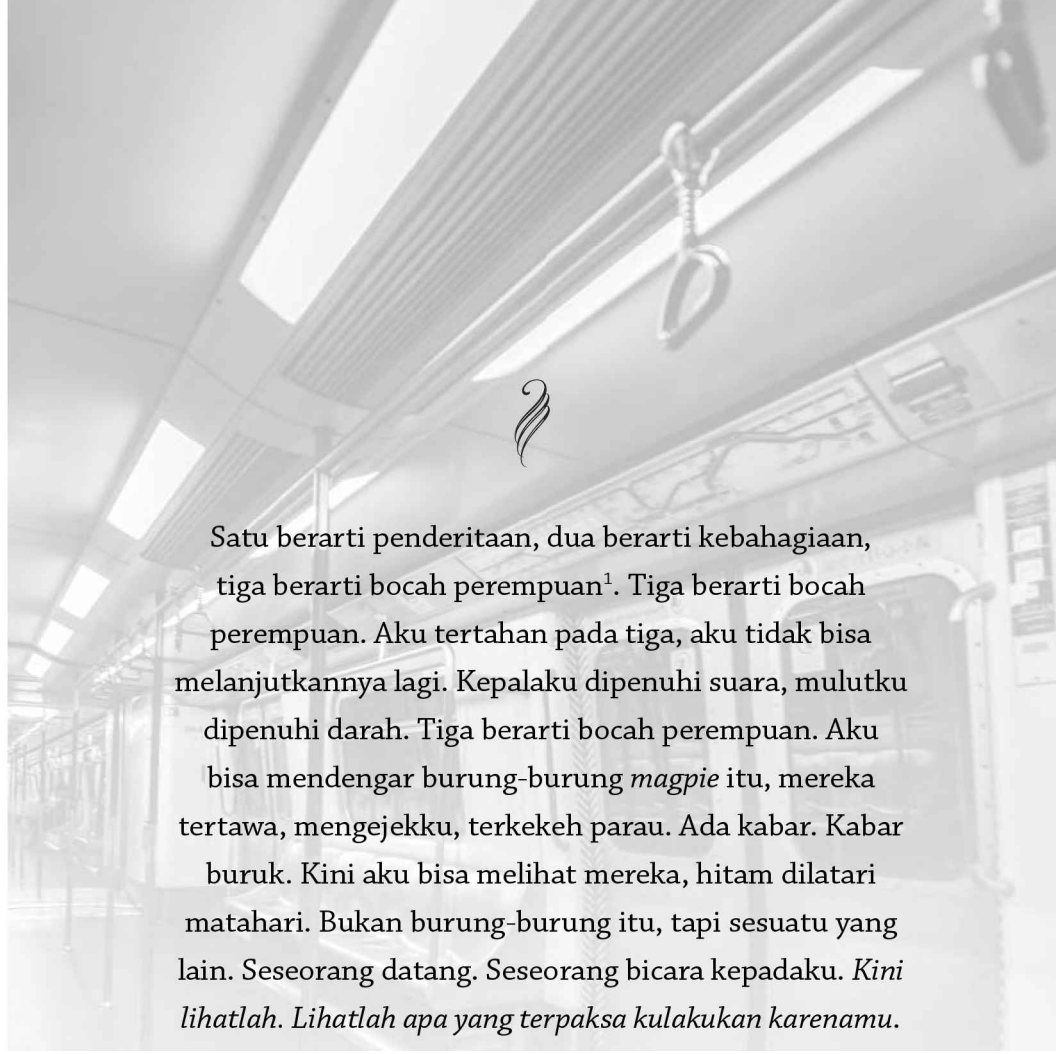

Satu berarti penderitaan, dua berarti kebahagiaan, tiga berarti bocah perempuan[1]. Tiga berarti bocah perempuan. Aku tertahan pada tiga, aku tidak bisa melanjutkannya lagi. Kepalaku dipenuhi suara, mulutku dipenuhi darah. Tiga berarti bocah perempuan. Aku bisa mendengar burung-burung *magpie* itu, mereka tertawa, mengejekku, terkekeh parau. Ada kabar. Kabar buruk. Kini aku bisa melihat mereka, hitam dilatari matahari. Bukan burung-burung itu, tapi sesuatu yang lain. Seseorang datang. Seseorang bicara kepadaku. *Kini lihatlah. Lihatlah apa yang terpaksa kulakukan karenamu.*

1 Diambil dari lagu anak *One for Sorrow*

Ada onggokan pakaian di samping rel kereta. Kain biru muda—mungkin kemeja—bercampur aduk dengan sesuatu yang berwarna putih kotor. Itu mungkin sampah, bagian dari sampah yang dibuang sembarangan di tepian sungai dalam hutan belukar kecil. Itu mungkin saja peninggalan insinyur-insinyur yang bekerja di bagian rel di sini, mereka cukup sering kemari. Atau, itu mungkin sesuatu yang lain. Dulu, ibuku sering mengatakan bahwa imajinasiku terlalu aktif; Tom juga berkata begitu. Aku tak bisa menghentikan kebiasaan ini. Ketika melihat onggokan benda yang dicampakkan, kaus kotor atau sepatu sebelah, mau tak mau yang terpikirkan olehku pasangan sepatu itu, dan kaki yang pas dengannya.

Kereta menyentak, berderit, dan berkeriut untuk kembali bergerak, onggokan kecil pakaian itu menghilang dari pandangan dan kami bergulir menuju London, bergerak dengan kecepatan pelari bersemangat. Seseorang yang duduk di belakangku mendesah jengkel tanpa daya; kereta lambat pukul 8.04 dari Ashbury ke Euston bisa menguji kesabaran pelaju paling kawakan sekalipun. Perjalanan ini seharusnya memakan waktu lima puluh empat menit, tapi itu jarang terjadi: bagian rel di sini kuno, usang, dipenuhi masalah persinyalan dan pekerjaan teknik yang tak kunjung selesai.

Kereta terus merangkak, berguncang-guncang melintasi gudang-gudang dan menara-menara air, jembatan-jembatan dan gubuk-gubuk, melintasi rumah-rumah gaya Victoria sederhana yang memunggungi rel.

Dengan kepala bersandar pada jendela gerbong, kuamati rumah-rumah ini bergulir melewatiku seperti rekaman-bergerak dalam sebuah film. Orang lain tidak melihat rumah-rumah ini dengan cara sepertiku; bahkan para pemilik rumah pun mungkin tidak melihat rumah mereka dari perspektif ini. Dua kali sehari aku disodori tawaran untuk melihat kehidupan orang lain, walau sekejap saja. Ada sesuatu yang melegakan ketika melihat orang-orang asing berada di rumah dengan aman.

Ponsel seseorang berbunyi, lagu riang lincah yang ganjil. Mereka lambat dalam menjawab, ponsel itu terus-menerus berbunyi di dekatku. Aku bisa merasakan sesama pelaju beringsut di kursi mereka, menggerisikkan koran, mengetik di komputer. Kereta menyentak-nyentak dan bergoyang-goyang di belokan, lalu melambat ketika mendekati sebuah tiang sinyal berlampu merah. Aku berupaya tidak mendongak, aku berupaya membaca koran gratis yang dibagikan kepadaku ketika memasuki stasiun,

tapi kata-kata mengabur di depan mataku, tak satu pun menarik minatku. Di dalam benakku, aku masih bisa melihat onggokan kecil pakaian itu tergeletak di pinggir rel, terabaikan.

Malam

Campuran gin dan tonik mendesis keluar dari bibir kaleng yang kudekatkan ke mulut dan kusesap. Rasanya tajam dan dingin, rasa liburan pertamaku bersama Tom, desa nelayan di pantai Basque pada 2005. Setiap pagi kami berenang sejauh satu kilometer ke pulau kecil di teluk, lalu bercinta di pantai-pantai rahasia tersembunyi; sorenya kami duduk di bar, meneguk gin dan tonik pahit dan keras, menyaksikan gerombolan-gerombolan pemain sepak bola pantai memainkan pertandingan semrawut 25-orang-per regu di atas pasir, ketika air laut sedang surut.

Sekali lagi aku menyesap, lalu sekali lagi; kalengnya sudah setengah kosong, tapi itu tak masalah, aku punya tiga kaleng lagi di dalam tas plastik di dekat kakiku. Ini Jumat, jadi aku tidak perlu merasa bersalah karena menenggak alkohol di kereta. Untunglah sudah Jumat. Kesenangan dimulai di sini.

Ini akan menjadi akhir pekan yang menyenangkan, itulah yang mereka katakan kepada kami. Cahaya matahari indah, langit tak berawan. Dulu kami mungkin bermobil ke Corly Wood, membawa koran dan bekal piknik, menghabiskan sepanjang siang dengan berbaring di atas selimut dalam cahaya matahari yang berseling bayang-bayang, meneguk anggur. Kami mungkin mengadakan barbekyu di belakang rumah bersama teman-teman, atau pergi ke pub The Rose dan duduk-duduk di kebunnya sambil minum bir, dengan wajah kemerahan oleh matahari dan alkohol ketika sore berlanjut, sempoyongan pulang sambil bergandengan tangan, lalu tertidur di sofa.

Cahaya matahari indah, langit tak berawan, tanpa seorang pun teman main, tanpa sesuatu pun untuk dikerjakan. Hidup seperti ini, seperti yang saat ini kujalani, terasa lebih berat saat musim panas, ketika ada begitu banyak cahaya siang dan begitu sedikit selubung kegelapan, ketika semua orang keluar rumah, bergembira secara agresif dan mencolok. Rasanya melelahkan dan menyengsarakan jika kau tidak termasuk dalam lingkaran kehidupan itu.

Akhir pekan terhampar di hadapanku, empat puluh delapan jam kosong untuk diisi. Kuangkat kaleng ke mulutku lagi, tapi tak setetes pun tersisa.

Senin, 8 Juli 2013

Pagi

Rasanya melegakan bisa kembali berada di kereta pukul 8.04. Bukannya aku tidak sabar untuk tiba di London dan memulai mingguku—aku sama sekali tidak ingin berada di London. Aku hanya ingin bersandar di kursi beledu-sintetis empuk meleyot itu, merasakan kehangatan cahaya matahari yang menembus jendela, merasakan gerbong kereta berayun-ayun ke depan dan ke belakang dan ke depan dan ke belakang, merasakan irama menenangkan roda-roda di atas rel. Aku lebih suka berada di sini, memandang rumah-rumah di pinggir rel, daripada berada di hampir semua tempat lainnya.

Ada sinyal rusak di jalur ini, sekitar setengah perjalananku. Bagaimanapun, sinyal berlampu itu kuasumsikan rusak karena hampir selalu menyala merah. Kami berhenti di sana hampir setiap hari, terkadang selama beberapa detik, terkadang bermenit-menit. Jika duduk di gerbong D, seperti biasa, aku

mendapat pemandangan sempurna ke rumah pinggir-rel favoritku: rumah nomor lima belas.

Rumah nomor lima belas sama seperti rumah-rumah lainnya di sepanjang bentangan rel ini: bergaya semi Victoria, dua lantai, dengan kebun kecil terawat yang menghampar sekitar enam meter ke pagar. Setelah itu terdapat beberapa meter tanah tak bertuan hingga ke rel kereta. Aku hafal rumah ini. Aku mengenal setiap batanya, aku tahu warna tirai kamar tidur di lantai atasnya (krem, dengan corak biru tua), aku tahu cat pada birai jendela kamar mandinya mengelupas, dan ada empat genting yang hilang dari bagian atap di sisi sebelah kanan.

Aku tahu kalau pada malam-malam musim panas yang hangat, kedua penghuni rumah ini, Jason dan Jess, terkadang memanjat keluar dari jendela besar. Mereka duduk di teras sekadarnya di atas atap dapur yang diperluas. Mereka pasangan hebat dan sempurna. Jason berambut gelap dan bertubuh kekar, dia juga kuat, protektif, baik hati. Tawanya memikat. Jess mungil, cantik, berkulit pucat, dengan rambut pirang dipangkas pendek. Dia punya struktur tulang yang pas untuk gaya rambut semacam itu, tulang pipi menonjol dihiasi kulit berbintik-bintik dan rahang indah.

Sementara kami berhenti di sinyal berlampu merah itu, aku mencari-cari mereka, Jess sering berada di luar sana saat pagi, terutama pada musim panas, minum kopi. Terkadang, ketika melihatnya di sana, aku merasa seakan dia juga melihatku, aku merasa seakan dia balas memandangku, dan aku ingin melambaikan tangan. Aku terlalu malu untuk melakukannya. Aku agak jarang melihat Jason, dia sering pergi bekerja. Tapi, seandainya pun mereka tidak berada di sana, aku membayangkan apa yang mungkin sedang mereka lakukan. Mungkin pagi ini

mereka sama-sama cuti dan Jess berbaring di ranjang, sementara Jason menyiapkan sarapan. Atau, mungkin mereka sedang lari bersama, karena hal semacam itulah yang mereka lakukan. (Dulu aku dan Tom biasa lari bersama setiap Minggu, aku lari sedikit melebihi kecepatan normalku, dia lari kira-kira setengah kecepatan normalnya, sehingga kami bisa lari berdampingan.) Mungkin Jess sedang berada di lantai atas, di kamar cadangan, melukis, atau mungkin mereka sedang mandi bersama, tangan Jess menekan dinding, tangan Jason berada di pinggul Jess.

Malam

Sambil sedikit berbalik ke arah jendela, dengan punggung menghadap ke dalam gerbong, aku membuka salah satu botol kecil Chenin Blanc yang kubeli dari toko Whistlestop di Euston. Tidak dingin, tapi itu tak masalah. Kutuang sebagian isinya ke dalam cangkir plastik, kututup kembali botolnya dan kuselipkan ke dalam tas tangan. Menenggak alkohol di kereta pada hari Senin kurang bisa diterima, kecuali jika kau minum bersama teman. Sedangkan aku sedang sendirian.

Ada wajah-wajah yang tak asing lagi di kereta ini, orang-orang yang kulihat setiap minggu, ketika aku berangkat dan pulang. Aku mengenali mereka dan mereka mungkin mengenaliku. Tapi, aku tidak tahu apakah mereka melihatku sebagaimana adanya diriku.

Ini malam yang menyenangkan, hangat tapi tidak terlalu pengap, matahari mulai terbenam dengan santainya, bayang-bayang memanjang, dan cahaya baru saja melapisi pepohonan dengan warna emas. Kereta terus berderak-derak, kami melesat melewati rumah Jason dan Jess, mereka melintas dalam kekaburan cahaya matahari malam. Terkadang, tidak terlalu

sering, aku bisa melihat mereka dari sisi rel ini. Jika tidak ada kereta yang melaju dari arah berlawanan, dan jika kami bergerak cukup lambat, terkadang aku bisa sekilas melihat mereka di teras. Jika tidak—seperti hari ini—aku bisa membayangkan mereka. Jess duduk dengan kaki diangkat ke atas meja teras, dengan segelas anggur di tangan, Jason berdiri di belakangnya, memegangi bahunya. Aku bisa membayangkan bagaimana rasa tangan Jason, bobot tangan itu, menenangkan dan melindungi. Terkadang aku mendapati diriku mencoba mengingat kali terakhir aku menerima kontak fisik bermakna dari orang lain, sekadar pelukan atau remasan tangan tulus. Dan, hatiku terasa nyeri.

Selasa, 9 Juli 2013

Pagi

Onggokan pakaian dari minggu lalu itu masih berada di sana, tampak semakin berdebu dan telantar jika dibandingkan dengan keadaannya beberapa hari yang lalu. Aku membaca entah di mana bahwa pakaian bisa terenggut dari tubuhmu jika kau ditabrak kereta. Kematian gara-gara kereta tidaklah begitu langka. Konon dua atau tiga ratus kasus per tahun, jadi setidaknya ada satu kasus setiap beberapa hari sekali. Aku tidak yakin seberapa banyak yang murni kecelakaan. Ketika kereta bergulir lewat perlahan-lahan, aku memandang dengan cermat, mencari darah pada pakaian itu, tapi tidak kutemukan.

Kereta berhenti di sinyal itu seperti biasa. Aku bisa melihat Jess berdiri di beranda, di depan pintu-pintu Prancis. Dia mengenakan gaun bercorak terang, kakinya telanjang. Dia menoleh ke belakang, ke dalam rumah; mungkin dia sedang bicara dengan Jason yang akan menyiapkan sarapan. Aku terus

menetapkan pandangan pada Jess, pada rumahnya, ketika kereta mulai beringsut maju. Aku tidak ingin melihat rumah-rumah lainnya; terutama aku tidak ingin melihat rumah yang berjarak empat pintu dari sana, rumah yang dulunya milikku.

Aku tinggal di rumah nomor dua puluh tiga di Blenheim Road selama lima tahun, teramat sangat bahagia dan benar-benar sengsara. Kini aku tidak bisa memandang rumah itu. Itu rumah pertamaku. Bukan rumah orangtuaku, bukan flat yang dihuni bersama mahasiswa-mahasiswa lain, itu rumah pertama*ku*. Aku tidak sanggup memandangnya. Yah, aku bisa, aku mau, aku ingin, aku tidak ingin, aku berupaya untuk tidak melakukannya. Setiap hari kukatakan kepada diri sendiri untuk tidak memandang, tapi setiap hari aku memandang. Aku tak kuasa, walaupun tidak ada sesuatu pun yang ingin kulihat di sana, walaupun segala yang kulihat akan menyakitiku. Walaupun kuingat dengan begitu jelas bagaimana rasanya pada saat itu, ketika aku mendongak dan memperhatikan bahwa kerai linen krem di kamar tidur lantai atas sudah tidak ada, digantikan oleh sesuatu yang berwarna merah dadu lembut, walaupun aku masih ingat rasa nyeri yang kurasakan ketika melihat Anna menyirami semak-semak mawar di dekat pagar, dengan baju kaus meregang ketat menutupi perut membuncitnya, dan aku menggigit bibir begitu keras hingga berdarah.

Kupejamkan mata rapat-rapat dan aku menghitung sampai sepuluh, sampai lima belas, sampai dua puluh. Nah, kini sudah menghilang, tak ada lagi yang bisa dilihat. Kami bergulir memasuki stasiun Witney dan keluar lagi, kereta mulai menambah kecepatan ketika pinggiran kota membaur menjadi London Utara yang kumuh, rumah-rumah berteras digantikan oleh jembatan-jembatan kotor dan gedung-gedung kosong

berjendela rusak. Semakin mendekati Euston, semakin resah perasaanku; tekanan meningkat, akan seperti apa hari ini? Ada gedung beton rendah kumuh di sisi kanan rel, kira-kira lima ratus meter sebelum kami memasuki stasiun Euston. Di tembok sampingnya seseorang melukis sebuah anak panah yang mengarah ke stasiun, dekat tulisan PERJALANAN BERAKHIR. Aku teringat pada onggokan pakaian di samping rel dan merasa seakan tenggorokanku tersekat.

Malam

Kereta yang kunaiki pada malam hari, pukul 17.56, sedikit lebih lambat daripada kereta pagiku—perlu satu jam dan satu menit, tujuh menit lebih lama daripada kereta pagi, walaupun tidak berhenti di stasiun tambahan mana pun. Aku tidak keberatan karena, sama seperti aku tidak terburu-buru tiba di London di pagi hari, aku juga tidak terburu-buru pulang ke Ashbury di malam hari. Bukan hanya karena tujuanku Ashbury, walaupun tempat itu sendiri cukup buruk, kota baru 1960-an yang menyebar seperti tumor di jantung wilayah Buckinghamshire. Tidak lebih baik atau lebih buruk daripada lusinan kota lain semacam itu, pusat kota yang disesaki kafe, toko ponsel, dan toko cabang JD Sports, dikelilingi area pinggiran kota, dan di luarnya terdapat wilayah bioskop multipleks dan pasar swalayan Tesco luar-kota. Aku tinggal di blok (agak) baru dan (agak) bagus yang terletak di titik tempat jantung komersial kota itu mulai membaur menjadi perumahan pinggir kota, tapi itu bukan rumahku. Rumahku bergaya semi Victoria di pinggir rel, rumah yang kumiliki sebagian. Di Ashbury aku bukan pemilik rumah, bahkan bukan penyewa—aku pemondok, penghuni kamar tidur kedua yang

mungil di rumah dupleks sederhana dan membosankan milik Cathy, atas kebaikan dan kemurahan hatinya.

Aku dan Cathy berteman di universitas. Sesungguhnya kenalan biasa, karena kami tidak pernah terlalu akrab. Dia tinggal di seberang kamarku di asrama pada tahun pertama perkuliahan dan kami mengambil jurusan yang sama, jadi tentu saja kami berteman selama minggu-minggu pertama yang mendebarkan itu, sebelum kami berjumpa dengan orang-orang yang lebih cocok dengan kami. Kami jarang bertemu setelah tahun pertama itu dan hampir tidak pernah bertemu setelah lulus, kecuali sesekali di pesta pernikahan. Tapi, ketika aku sedang membutuhkan, dia kebetulan punya kamar cadangan sehingga tawarannya masuk akal. Aku begitu yakin kalau itu hanya untuk beberapa bulan saja, paling lama enam bulan, dan aku tidak tahu harus berbuat apa lagi. Aku tidak pernah tinggal sendirian, aku pindah dari orangtuaku ke teman-teman satu asrama, lalu ke Tom. Tawaran itu kuanggap luar biasa, jadi aku mengiakan. Dan itu hampir dua tahun yang lalu.

Tinggal bersamanya tidak *mengerikan*. Cathy menyenangkan, dengan semacam cara yang dipaksakan. Dia membuatmu memperhatikan kebaikannya. Kebaikannya sangat mencolok, itu kualitas yang mendefinisikan dirinya dan dia memerlukan pengakuan, sebegitu seringnya, nyaris setiap hari, dan ini bisa melelahkan. Tapi, ini tidak begitu buruk, aku bisa memikirkan sifat-sifat yang lebih payah pada diri seorang teman serumah. Tidak, yang paling mengganggu ku sehubungan dengan situasi baruku (aku masih menganggapnya baru, walaupun dua tahun sudah berlalu) bukanlah Cathy, atau bahkan Ashbury, tapi hilangnya kendali. Di flat Cathy, aku selalu merasa seperti tamu yang nyaris tidak dikehendaki lagi kehadirannya. Ini kurasakan

di dapur, tempat kami berdesakan ketika memasak hidangan makan malam. Ini kurasakan ketika duduk di samping Cathy di sofa, dengan *remote control* berada dalam genggaman eratnya. Satu-satunya ruang yang terasa seperti milikku adalah kamar tidur mungilku, yang dijejali ranjang-ganda dan meja, nyaris tidak tersisa cukup ruang untuk berjalan di antara keduanya. Kamar itu cukup nyaman, tapi bukan tempat aku ingin berada, jadi aku berlama-lama di ruang duduk atau di meja dapur, merasa canggung dan tak berdaya. Aku telah kehilangan kendali atas segalanya, bahkan atas tempat-tempat di dalam benakku.

Rabu, 10 Juli 2013

Pagi

Udara semakin panas. Baru pukul setengah sembilan, tapi hari sudah pengap, udara dipenuhi kelembapan. Bisa saja aku mengharapkan badai, tapi langitnya biru jernih, pucat, teramat sangat kosong. Kuusap keringat di atas bibir. Seandainya saja aku ingat untuk membeli sebotol air.

Pagi ini aku tidak bisa melihat Jason dan Jess, dan perasaan kecewaku sangat mendalam. Aku tahu, ini konyol. Kuamati rumah itu, tapi tidak ada sesuatu pun yang bisa dilihat. Semua tirainya terbuka di lantai bawah, tapi pintu-pintu Prancis-nya tertutup, cahaya matahari memantul dari kacanya. Jendela besar di lantai atas juga tertutup. Jason mungkin sedang pergi bekerja. Kurasa dia dokter, mungkin untuk salah satu organisasi di luar negeri. Dia selalu menunggu panggilan, sebuah tas sudah siap di atas lemari pakaian; seandainya terjadi gempa bumi di Iran atau tsunami di Asia, dia akan menghentikan segala kegiatan, meraih tas itu dan berada di bandara Heathrow dalam hitungan jam, siap untuk terbang dan menyelamatkan nyawa.

Jess, dengan gaun bercorak terang dan sepatu Converse-nya, dengan kecantikan dan perangainya, bekerja di industri mode. Atau mungkin di bisnis musik, atau periklanan—mungkin dia penata gaya atau fotografer. Dia juga pelukis jempolan, punya banyak talenta artistik. Kini aku bisa melihatnya, di kamar cadangan di lantai atas, dengan musik membahana, jendela terbuka, kuas di tangan, dan sebuah kanvas besar yang tersandar di dinding. Dia akan berada di sana hingga tengah malam; Jason tidak akan mengganggu ketika Jess sedang bekerja.

Tentu saja sesungguhnya aku tidak bisa melihat Jess. Aku tidak tahu apakah dia melukis, atau apakah Jason punya tawa yang memikat, atau apakah Jess punya tulang pipi indah. Aku tidak bisa melihat struktur tulang Jess dari sini dan aku tidak pernah mendengar suara Jason. Aku tidak pernah melihat mereka dari dekat, mereka tidak tinggal di rumah itu ketika aku masih tinggal di jalan yang sama. Mereka pindah ke sana setelah aku pergi dua tahun lalu, aku tidak tahu kapan persisnya. Kurasa aku mulai memperhatikan mereka kira-kira setahun belakangan, dan perlahan-lahan, ketika bulan-bulan berlalu, mereka menjadi penting bagiku.

Aku juga tidak tahu nama mereka, jadi aku harus mengarang nama untuk mereka. Jason, karena dia tampan seperti bintang film Inggris, bukan seperti Johnny Depp atau Brad Pitt, tapi seperti Colin Firth atau Jason Isaacs. Nama Jess terasa pas dengan Jason, dan juga pas dengan diri perempuan itu. Nama itu cocok untuknya, karena dia cantik dan periang. Mereka serasi, mereka sepadan. Mereka bahagia, aku bisa tahu itu. Mereka sepertiku dulu, mereka adalah aku dan Tom lima tahun lalu. Merekalah yang hilang dariku, dan aku hanya ingin menjadi mereka.

Malam

Kemejaku, yang tidak nyaman ketatnya, dengan kancing-kancing menegang di bagian dada, tampak basah karena keringat, petak-petak lembap terasa lengket di bawah lenganku. Mata dan tenggorokanku gatal. Malam ini aku tidak ingin perjalanannya molor. Aku ingin pulang, melepas pakaian dan mandi, berada di tempat yang tak seorang pun bisa memandangku.

Aku menatap lelaki di seberang kursiku. Usianya kira-kira sebaya denganku, awal hingga pertengahan tiga puluhan, berambut gelap yang memutih di bagian pelipis. Kulitnya pucat. Dia mengenakan setelan, tapi sudah melepas jas dan menyampirkannya di kursi sebelahnya. Dia membawa MacBook, setipis kertas, yang terbuka di hadapannya. Dia pengetik lamban. Dia mengenakan arloji perak dengan permukaan lebar di pergelangan tangan kanan—kelihatannya mahal, mungkin mereknya Breitling. Dia mengunyah-ngunyah bagian dalam pipinya. Mungkin dia sedang resah. Atau hanya sedang berpikir serius. Menulis *email* penting untuk seorang kolega di kantor di New York, atau menyusun kata-kata dengan cermat untuk memutuskan kekasihnya. Mendadak dia mendongak dan membalas pandanganku; tatapannya menjelajahiku, memandang botol anggur kecil di meja di depanku. Dia mengalihkan pandangan. Ada sesuatu dalam caranya mengatupkan bibir yang menandakan kejijikan. Dia menganggapku menjijikkan.

Dulu aku bukan perempuan yang seperti ini. Kini aku tidak lagi menarik, aku bisa dibilang memuakkan. Bukan hanya karena bobotku bertambah, atau wajahku bengkak gara-gara alkohol dan kurang tidur; tapi rasanya seakan orang bisa melihat kerusakan

yang tertulis di sekujur tubuhku, mereka bisa melihatnya di wajahku, dari caraku menegakkan tubuh, dari caraku bergerak.

Malam minggu lalu, ketika keluar kamar untuk mengambil segelas air, aku mendengar Cathy bicara dengan Damien, pacarnya, di ruang duduk. Aku berdiri di lorong dan menguping. "Dia kesepian," kata Cathy, "Aku benar-benar mengkhawatirkannya. Dia sendirian sepanjang waktu, dan itu memperparah keadaannya." Lalu, dia melanjutkan, "Tidak adakah seseorang di kantor, mungkin, atau di klub rugbi?" Dan Damien menjawab, "Untuk Rachel? Bukannya bergurau, Cath, tapi aku tidak yakin apakah aku mengenal seseorang yang seputus asa itu."

Kamis, 11 Juli 2013

Pagi

Aku mencubiti plester di telunjukku. Plesternya lembap, menjadi basah ketika aku mencuci cangkir kopiku pagi tadi; rasanya lengket dan kotor, walaupun pagi tadi masih bersih. Aku tidak ingin melepaskan plester itu, karena lukanya dalam. Semalam Cathy sedang pergi ketika aku tiba di rumah, jadi aku pergi ke toko minuman keras dan membeli dua botol anggur. Botol pertama kuminum, lalu kupikir aku akan memanfaatkan kepergian Cathy dengan memasak steik untukku sendiri, membuat acar bawang bombai, lalu menyantapnya dengan salad sayuran. Hidangan lezat dan sehat. Ujung telunjukku teriris ketika aku sedang memotong bawang bombai. Agaknya aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan luka itu dan pergi berbaring sejenak, lalu sama sekali melupakan dapur, karena aku terbangun sekitar pukul sepuluh dan bisa mendengar Cathy dan Damien bicara, dan Damien berkata betapa menjijikkan karena

aku meninggalkan dapur dalam keadaan seperti itu. Cathy naik ke lantai atas untuk menengokku, dia mengetuk pelan pintu kamarku dan membukanya sedikit. Dia memiringkan kepala dan bertanya apakah aku baik-baik saja. Aku minta maaf tanpa tahu pasti untuk apa. Katanya tidak apa-apa, tapi apakah aku keberatan untuk sedikit bersih-bersih? Ada darah di talenan, dapur berbau daging mentah, steiknya masih tergeletak di meja dapur, berubah kelabu. Damien bahkan tidak menyapa, dia hanya menggeleng-gelengkan kepala ketika melihatku, lalu naik ke kamar tidur Cathy.

Setelah mereka berdua pergi tidur, aku ingat belum meminum botol kedua, jadi kubuka botol itu. Aku duduk di sofa dan menonton TV dengan suara sangat pelan agar mereka tidak mendengar. Aku tidak ingat apa yang kutonton, tapi kemudian agaknya aku merasa kesepian, atau senang, atau entah apa, karena aku ingin bicara dengan seseorang. Keinginan untuk melakukan kontak pasti begitu menguasaiku, dan tak ada seorang pun yang bisa kutelepon kecuali Tom.

Tak ada seorang pun yang ingin kuajak bicara kecuali Tom. Catatan telepon di ponselku menyatakan aku menelepon empat kali: pukul 11.02, 11.12, 11.54, 12.09. Dinilai dari lamanya telepon-telepon itu, aku meninggalkan dua pesan. Mungkin Tom bahkan menerima teleponku, tapi aku tidak ingat bicara dengannya. Aku ingat meninggalkan pesan pertama; kurasa aku hanya memintanya untuk meneleponku. Mungkin itulah yang kukatakan dalam kedua pesan itu, dan hal itu tidak begitu buruk.

Kereta bergetar lalu berhenti di sinyal berlampu merah itu dan aku mendongak. Jess sedang duduk di berandanya, minum secangkir kopi. Dia menaikkan kaki ke atas meja dan kepalanya mendongak, berjemur. Di belakangnya, kurasa aku bisa melihat

bayang-bayang, seseorang yang sedang bergerak: Jason. Aku ingin melihatnya, sekilas melihat wajah tampannya. Aku ingin dia berjalan keluar, berdiri di belakang Jess, seperti yang biasa dilakukannya, lalu mencium puncak kepala Jess.

Jason tidak keluar, dan kepala Jess terkulai ke depan. Ada sesuatu dalam cara Jess bergerak hari ini yang seakan berbeda: dia tampak lebih berat, terbebani. Kuperintahkan Jason untuk keluar menemui Jess, tapi kereta menyentak dan bergerak maju, dan lelaki itu masih tidak kelihatan; Jess sendirian. Dan kini, tanpa berpikir, aku mendapati diriku memandang langsung ke dalam rumahku, dan aku tidak bisa berpaling. Pintu-pintu Prancis itu terbuka lebar, cahaya mengalir masuk ke dapur. Aku tidak tahu, sungguh aku tidak tahu, apakah aku melihat atau mengkhayalkannya—apakah perempuan itu berada di sana, di bak cuci piring, sedang mencuci? Adakah gadis kecil yang duduk di salah satu kursi bayi yang memantul-mantul itu, di sana di atas meja dapur?

Aku memejamkan mata, membiarkan kegelapan berkembang dan menyebar hingga berubah dari perasaan sedih menjadi sesuatu yang lebih buruk: ingatan, kilas-balik. Aku bukan hanya meminta Tom untuk menelepon kembali. Kini aku ingat, aku menangis. Kukatakan bahwa aku masih mencintainya, bahwa aku akan selalu mencintainya. *Ayolah, Tom, ayolah, aku perlu bicara denganmu. Aku merindukanmu*. Tidak tidak tidak tidak tidak tidak.

Ingatan ini harus kuterima, tidak ada gunanya berupaya mengusirnya pergi. Aku akan merasa sengsara sepanjang hari, perasaan itu akan datang bergelombang—semakin kuat, lalu melemah, lalu semakin kuat lagi—rasa terpilin di dasar perutku,

perasaan malu yang menyiksa, rasa panas yang melanda wajahku; mataku terpejam rapat seakan aku bisa membuat semuanya itu menghilang. Dan sepanjang hari aku akan mengatakan kepada diri sendiri, itu bukan yang terburuk, bukan? Itu bukan hal terburuk yang pernah kulakukan, itu tidak seperti ketika aku terjatuh di tempat umum, atau meneriaki orang asing di jalanan. Itu tidak seperti ketika aku mempermalukan suamiku, saat barbekyu musim panas, dengan berteriak mengumpat istri salah seorang temannya. Itu tidak seperti ketika kami bertengkar di rumah pada suatu malam dan aku menyerangnya dengan tongkat golf, merompalkan plester dinding lorong di luar kamar tidur. Itu tidak seperti ketika aku kembali ke tempat kerja setelah makan siang selama tiga jam, sempoyongan menyusuri kantor, dengan semua orang memandangiku. Martin Miles menarikku ke sampingnya, *kurasa kau harus pulang, Rachel.* Aku pernah membaca buku yang ditulis oleh seorang mantan pecandu alkohol. Di sana dia menjelaskan dirinya melakukan sesuatu yang cabul dengan dua lelaki berbeda yang baru saja dijumpainya di restoran di sebuah jalan raya London yang sibuk. Aku membaca bukunya dan berpikir, aku tidak seburuk *itu*. Di sinilah batasan itu ditetapkan.

Malam

Aku memikirkan Jess sepanjang hari, tidak bisa memusatkan perhatian pada sesuatu pun kecuali yang kulihat pagi tadi. Apa yang membuatku berpikir ada sesuatu yang keliru? Mustahil aku bisa melihat ekspresi Jess dari jarak sejauh itu. Namun, ketika melihatnya, aku merasa dia sedang sendirian. Lebih dari sekadar sendirian—dia kesepian. Mungkin dia memang kesepian—

mungkin Jason sedang pergi, terbang ke salah satu negara panas untuk menyelamatkan nyawa. Dan Jess merindukannya, dan khawatir, walaupun dia tahu Jason harus pergi.

Tentu saja Jess merindukan lelaki itu, sama sepertiku. Jason baik dan kuat, punya segala yang seharusnya dimiliki oleh seorang suami. Dan mereka bermitra. Aku bisa melihatnya, aku tahu seperti apa hubungan mereka. Dengan kekuatan Jason, sikap protektif yang dipancarkannya, bukan berarti bahwa Jess lemah. Jess kuat dalam hal-hal lain; dia melakukan lompatan-lompatan intelektual yang membuat Jason ternganga kagum. Dia bisa mengetahui inti permasalahan, membedah dan menganalisisnya secepat orang lain mengucapkan selamat pagi. Di pesta-pesta, Jason sering menggandeng tangan Jess, walaupun mereka sudah bertahun-tahun berpasangan. Mereka saling menghormati, mereka tidak saling menjatuhkan.

Malam ini aku merasa lelah. Aku tidak mabuk, aku sadar sepenuhnya. Terkadang aku merasa begitu sengsara sehingga harus menenggak alkohol; terkadang aku merasa begitu sengsara sehingga tidak bisa menenggak alkohol. Hari ini, pikiran mengenai alkohol memualkan perutku. Namun, ketidakmabukan di kereta malam merupakan tantangan, terutama saat ini, dalam udara sepanas ini. Keringat melapisi setiap inci kulitku, bagian dalam mulutku serasa tertusuk-tusuk, mataku gatal, maskara mengotori pojok-pojoknya.

Ponsel berdering dalam tas tanganku, membuatku terlompat. Dua gadis yang duduk di sisi seberang gerbong memandangku, lalu saling berpandangan sambil bertukar senyum nakal. Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan mengenaiku, tapi aku tahu itu bukan sesuatu yang baik. Jantungku berdentam-dentam di

dada ketika aku meraih ponsel. Aku tahu, telepon ini juga bukan sesuatu yang baik: mungkin dari Cathy, memintaku dengan sangat manis untuk mengistirahatkan alkohol malam ini? Atau dari ibuku, mengabarkan bahwa dia akan berada di London minggu depan, dia akan mampir ke kantor, dan kami bisa pergi makan siang bersama. Aku memandang layar ponsel. Dari Tom. Hanya sekejap aku bimbang, lalu menerima telepon itu.

"Rachel?"

Selama lima tahun pertama aku mengenalnya, dia tidak pernah memanggilku Rachel, selalu Rach. Terkadang Shelley, karena dia tahu aku benci nama itu dan dia selalu tertawa ketika melihatku tersentak jengkel lalu terkikik, karena aku tak kuasa untuk tidak bergabung ketika dia sedang tertawa. "Rachel, ini aku." Suaranya berat, dia kedengaran lelah. "Dengar, kau harus menghentikan ini, oke?" Aku diam saja. Kereta melambat dan kami nyaris berada di seberang rumah itu, rumah lamaku. Aku ingin berkata kepadanya, *Keluarlah, pergi dan berdirilah di halaman. Biarkan aku melihatmu.* "Ayolah, Rachel, kau tidak bisa meneleponku seperti itu sepanjang waktu. Kau harus membenahi dirimu sendiri." Ada gumpalan di tenggorokanku, sekeras kerikil, licin, dan bandel. Aku tidak bisa menelan. Aku tidak bisa bicara. "Rachel? Kau di sana? Aku tahu keadaanmu sedang tidak baik, dan aku ikut prihatin, sungguh, tapi ... aku tidak bisa menolongmu, dan telepon terus-menerus ini benar-benar menjengkelkan Anna. Oke? Aku tidak bisa menolongmu lagi. Pergilah ke perkumpulan mantan pecandu alkohol atau semacamnya. Ayolah, Rachel. Pergilah ke pertemuan mantan pecandu alkohol hari ini sepulang kerja."

Kulepas plester kotor dari ujung telunjuk, kulihat kulit pucat keriput di baliknya dan darah kering yang mengerak di pinggir kukuku. Kutekankan jempol tangan kananku ke tengah luka dan kurasakan luka itu membuka, rasa sakitnya tajam dan panas. Napasku tersekat. Darah mulai mengalir dari luka itu. Kedua gadis di sisi seberang gerbong mengamatiku, mereka bengong.

Aku bisa mendengar kereta datang; aku hafal iramanya. Kereta itu menambah kecepatan ketika melesat keluar dari stasiun Northcote dan, setelah berderak-derak melewati belokan, mulai melambat dari derak menjadi deru, lalu terkadang decit rem terdengar ketika kereta itu berhenti di dekat tiang sinyal perlintasan yang letaknya beberapa ratus meter dari rumah. Kopiku dingin di atas meja, tapi aku merasa terlalu nyaman hangatnya dan malas bersusah-payah bangkit berdiri untuk membuat kopi lagi.

Terkadang aku bahkan tidak melihat kereta itu melesat lewat, aku hanya mendengarkan. Duduk di sini saat pagi, dengan mata terpejam dan matahari panas yang tampak jingga di balik kelopak mataku, aku merasa bisa berada di mana saja. Aku bisa

berada di selatan Spanyol, di pantai; aku bisa berada di Italia, Cinque Terre, dengan semua rumah cantik berwarna-warni dan kereta yang bolak-balik mengangkut turis itu. Aku bisa kembali berada di Holkham, dengan lengkingan burung-burung camar di telinga, rasa garam di lidah, dan kereta hantu yang melintas di atas rel berkarat sejauh satu kilometer.

Hari ini keretanya tidak berhenti, tapi bergulir lewat perlahan-lahan. Aku bisa mendengar roda-rodanya berkeretak di atas rel, aku nyaris bisa merasakan kereta itu bergoyang-goyang. Aku tidak bisa melihat wajah para penumpangnya dan aku tahu mereka hanyalah para pelaju yang menuju Euston untuk bekerja di balik meja, tapi aku bisa memimpikan perjalanan-perjalanan yang lebih eksotis, petualangan-petualangan di ujung dunia dan di baliknya. Di dalam benakku, aku terus melakukan perjalanan kembali ke Holkham; rasanya ganjil aku masih memikirkan tempat itu pada pagi seperti ini, dengan penuh kasih, dengan penuh kerinduan, tapi aku serius. Angin di rerumputan, langit kelabu kebiruan luas di atas gundukan-gundukan pasir, rumah yang dipenuhi tikus dan reyot, penuh lilin, debu, dan musik. Kini tempat itu serasa mimpi bagiku.

Kurasakan jantungku berdegup sedikit terlalu kencang.

Aku bisa mendengar langkah kaki Scott di tangga, lalu dia memanggil namaku.

"Mau kopi lagi, Megs?"

Sihir itu hilang, aku terbangun.

Malam

Aku disejukkan oleh angin sepoi-sepoi dan dihangatkan oleh vodka setinggi dua jari tangan di dalam Martini-ku. Aku berada di teras, menunggu Scott pulang. Aku akan membujuknya agar

mengajakku makan malam di restoran The Italian di Kingly Road. Sudah lama sekali kami tidak pergi ke luar.

Tidak banyak yang kukerjakan hari ini. Seharusnya aku membereskan pendaftaranku untuk kursus mengenai kain di St. Martins; itu memang kulakukan, aku sedang bekerja di dapur di lantai bawah ketika mendengar seorang perempuan berteriak, suaranya menyeramkan sehingga kupikir ada orang yang sedang dibunuh. Aku berlari ke kebun, tapi tidak bisa melihat apa-apa.

Tapi, aku masih bisa mendengar perempuan itu, teriakannya mengerikan, langsung menembus telingaku, suaranya benar-benar melengking dan putus asa. "Kau mau apa? Kau apakan dia? Kembalikan dia, kembalikan dia." Kejadiannya seakan berlangsung terus-menerus, walaupun sesungguhnya mungkin hanya beberapa detik.

Aku berlari ke lantai atas dan memanjat keluar ke teras. Lewat pepohonan, aku bisa melihat dua perempuan berada di samping pagar yang berjarak beberapa kebun dari rumahku. Salah seorang dari mereka menangis—mungkin dua-duanya menangis—dan juga ada anak kecil yang melolong-lolong.

Terpikir olehku untuk menelepon polisi, tapi kemudian semuanya seakan mereda. Perempuan yang berteriak-teriak itu berlari memasuki rumah, sambil menggendong bayi itu. Perempuan yang satunya tetap berada di luar sana. Dia berlari menuju rumah, tersandung, bangkit berdiri, lalu hanya berkeliaran mengitari kebun saja. Sungguh ganjil. Hanya Tuhan yang tahu apa yang terjadi. Tapi, ini hiburan paling menarik yang kudapat setelah berminggu-minggu.

Kini hari-hariku terasa kosong, setelah aku tidak punya galeri untuk dituju lagi. Aku benar-benar merindukan galeri itu. Aku rindu bicara dengan seniman-senimannya. Aku

bahkan rindu menghadapi ibu-ibu cantik menjemukan yang biasa mampir dengan membawa Starbucks, lalu ternganga memandangi lukisan-lukisan, mengatakan kepada teman-teman mereka bahwa si kecil Jessie bisa melukis lebih baik daripada itu di taman kanak-kanak.

Terkadang aku merasa penasaran apakah aku bisa melacak orang-orang dari masa lalu, tapi kemudian kupikir, apa yang akan kubicarakan dengan mereka sekarang? Mereka bahkan tidak akan mengenali Megan, penghuni pinggiran kota yang bahagia dalam perkawinannya. Bagaimanapun, aku tidak bisa menempuh risiko menengok ke belakang, itu selalu menjadi ide yang buruk. Aku akan menunggu hingga musim panas berakhir, lalu aku akan mencari pekerjaan. Rasanya sayang menyia-nyiakan hari-hari musim panas yang panjang ini. Aku akan menemukan pekerjaan, di sini atau di tempat lain, aku tahu aku akan menemukannya.

Selasa, 14 Agustus 2012

Pagi

Aku mendapati diriku berdiri di depan lemari pakaianku, untuk ke seratus kalinya menatap deretan pakaian cantik, lemari pakaian yang sempurna untuk manajer galeri seni kecil tapi trendi. Tak satu pun pakaian di dalamnya cocok untuk "pengasuh anak". Astaga, bahkan kata-kata itu pun membuatku ingin muntah. Aku mengenakan celana jins dan kaus, lalu menyisir rambut ke belakang. Aku bahkan tidak mau repot-repot merias wajah. Tidak ada gunanya, kan, mempercantik diri untuk menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bayi?

Aku mengentak-entakkan kaki menuruni tangga, sudah setengah siap untuk bertengkar. Scott sedang membuat kopi

di dapur. Dia berpaling kepadaku sambil tersenyum lebar, dan suasana hatiku langsung membaik. Kuatur-ulang cemberutku menjadi senyuman. Dia memberiku kopi dan menciumku.

Tak masuk akal menyalahkannya untuk ini, karena ini ideku. Aku mengajukan diri untuk melakukannya, untuk menjadi pengasuh anak tetangga. Saat itu kupikir ini mungkin menyenangkan. Benar-benar gila, sungguh, saat itu aku pasti sedang tidak waras. Bosan, gila, penasaran. Aku penasaran. Kurasa ide ini kudapat setelah mendengar perempuan itu berteriak di kebun dan aku ingin tahu apa yang terjadi. Tentu saja aku tidak bertanya. Itu tidak sopan, kan?

Scott menyemangatiku—dia kegirangan ketika aku mengusulkan ide itu. Menurutnya menghabiskan waktu bersama bayi akan membuatku ingin punya anak. Sesungguhnya yang terjadi adalah kebalikannya; aku berlari pulang ketika meninggalkan rumah mereka, tidak sabar untuk melepas pakaian, mandi, dan mencuci bau bayi itu dari tubuhku.

Aku merindukan hari-hariku di galeri, dengan dandanan cantik dan rambut tertata, mengobrol dengan orang dewasa mengenai seni atau film, atau bicara basa-basi. Basa-basi akan menjadi satu langkah lebih maju daripada percakapanku dengan Anna. Astaga, dia membosankan! Dulu rasanya dia mungkin punya sesuatu untuk dikatakan mengenai dirinya sendiri, tapi kini segalanya menyangkut anak itu: apakah dia cukup hangat? Apakah dia terlalu hangat? Seberapa banyak susu yang diminumnya? Dan, dia selalu *ada*, jadi hampir sepanjang waktu aku merasa seperti cadangan. Pekerjaanku adalah mengawasi anak itu ketika Anna sedang beristirahat, untuk memberinya jeda. Jeda dari apakah tepatnya? Dia juga sangat penggugup. Aku selalu menyadari keberadaannya, membayang-bayangi,

berkedut-kedut. Dia tersentak setiap kali kereta lewat, terlompat ketika telepon berdering. "Mereka sangat ringkih, bukan?" katanya, dan aku sangat setuju.

Aku meninggalkan rumah dan berjalan, dengan langkah berat, menyusuri jarak lima puluh meter di sepanjang Blenheim Road ke rumah mereka. Tidak ada keriangan dalam langkahku. Hari ini bukan Anna yang membukakan pintu, tapi suaminya. Tom, bersetelan dan bersepatu, siap untuk pergi bekerja. Dia kelihatan tampan dalam setelannya—bukan tampan seperti Scott, karena dia lebih kecil dan lebih pucat, dan matanya agak terlalu berdekatan jika dilihat dari dekat—tapi dia lumayan. Dia mengulaskan senyum lebar Tom Cruise-nya kepadaku, lalu dia pergi, dan hanya ada aku, Anna, dan bayi itu.

Kamis, 16 Agustus 2012
Sore
Aku mengundurkan diri!

Aku merasa jauh lebih baik, seolah segalanya mungkin. Aku bebas!

Aku duduk di teras, menanti hujan. Langit tampak hitam di atasku, kawanan burung layang-layang berputar-putar dan menukik, udara dipenuhi kelembapan. Scott akan tiba di rumah kira-kira sejam lagi, dan aku harus memberitahunya. Dia hanya akan kesal selama satu atau dua menit, aku akan berbaik-baik dengannya. Dan aku tidak akan duduk-duduk saja di rumah sepanjang hari: aku sudah membuat rencana. Aku bisa mengikuti kursus fotografi, atau mendirikan kios di pasar, menjual perhiasan. Aku bisa belajar memasak.

Dulu aku punya guru di sekolah yang memberitahuku bahwa aku juara mencipta-ulang diriku sendiri. Saat itu aku tidak

tahu apa maksudnya, kupikir dia berniat buruk, tapi kemudian aku mulai menyukai ide itu. Pelarian, kekasih, istri, pramusaji, manajer galeri, pengasuh anak, dan beberapa lagi di antaranya. Jadi, besok aku ingin menjadi siapa?

Aku tidak benar-benar berniat mengundurkan diri, kata-kata itu tercetus begitu saja. Kami sedang duduk di sana, mengitari meja dapur, Anna bersama bayinya di pangkuan, dan Tom muncul kembali untuk mengambil sesuatu, jadi dia juga ada di sana, minum secangkir kopi, dan situasi ini benar-benar tampak konyol, keberadaanku di sana sama sekali tidak ada gunanya. Yang lebih buruk lagi, aku merasa tidak nyaman, seakan sedang mengganggu.

"Aku mendapat pekerjaan lain," kataku tanpa berpikir panjang. "Jadi, aku tidak akan bisa bekerja di sini lagi." Anna memandangku—kurasa dia tidak percaya. Dia hanya berkata, "Oh, sayang sekali," dan aku bisa tahu kalau dia tidak tulus. Dia tampak lega. Dia bahkan tidak bertanya pekerjaan apakah itu, dan ini melegakan, karena aku belum memikirkan kebohongan yang meyakinkan.

Tom tampak sedikit terkejut. Dia berkata, "Kami akan merindukanmu," tapi itu juga bohong.

Satu-satunya orang yang akan benar-benar kecewa adalah Scott, jadi aku harus memikirkan sesuatu untuk dikatakan kepadanya. Mungkin aku akan mengatakan Tom merayuku. Itu pasti akan mengakhiri masalah.

Kamis, 20 September 2012

Pagi

Baru selepas pukul tujuh, kini udaranya dingin di luar sini, tapi semua petak kebun yang berdampingan ini begitu indah, hijau

dan dingin, menunggu jemari cahaya matahari untuk merayap naik dari rel kereta dan menghidupkan mereka semua. Aku sudah bangun selama berjam-jam; aku tidak bisa tidur. Sudah berhari-hari aku tidak tidur. Aku benci ini, aku benci insomnia melebihi segalanya, aku hanya berbaring di sana dengan otak berputar-putar, tik, tik, tik, tik. Sekujur tubuhku gatal. Aku ingin mencukur kepalaku.

Aku ingin kabur. Aku ingin melakukan perjalanan darat, dengan mobil *convertible* yang atapnya dibuka. Aku ingin menyetir ke pantai—pantai mana pun. Aku ingin berjalan-jalan di pantai. Dulu aku dan kakak laki-lakiku berencana melakukan perjalanan darat. Kami punya rencana-rencana semacam itu, aku dan Ben. Yah, sebagian besar memang rencana Ben—dia sangat pemimpi. Kami berencana naik sepeda motor dari Paris ke Côte d'Azur, atau menyusuri pantai Pasifik AS dari Seattle hingga Los Angeles; kami berencana mengikuti jalur perjalanan Che Guevara dari Buenos Aires ke Caracas. Mungkin, seandainya semua itu kulakukan, aku tidak akan berakhir di sini, tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya. Atau mungkin, seandainya semua itu kulakukan, aku akan berakhir persis di tempatku saat ini, tapi aku akan merasa benar-benar puas. Tapi, tentu saja aku tidak melakukan semuanya itu karena Ben tidak pernah pergi sejauh Paris, dia bahkan tidak pernah pergi sejauh Cambridge. Dia tewas di jalan bebas-hambatan A10, tengkoraknya hancur tergilas roda-roda truk trailer.

Aku merindukannya setiap hari. Kurasa melebihi kerinduan siapa pun. Dialah lubang besar dalam hidupku, lubang besar di tengah jiwaku. Atau mungkin dia hanya pencetusnya. Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu apakah semuanya ini benar-benar berhubungan dengan Ben, atau apakah ini berhubungan dengan

segala yang terjadi setelah itu, dan segala yang terjadi semenjak itu. Yang kutahu hanyalah, selama satu menit aku baik-baik saja, kehidupan terasa menyenangkan, dan aku tidak menginginkan sesuatu pun, lalu pada menit berikutnya aku tidak sabar untuk kabur, aku kacau balau, tergelincir, dan meluncur kembali.

Jadi, aku akan menemui terapis! Mungkin ini aneh, tapi bisa juga menggelikan. Aku selalu berpikir menjadi penganut Katolik mungkin menyenangkan, bisa pergi mengaku dosa dan melepas beban, juga ada seseorang yang memberikan pengampunan, yang menyingkirkan semua dosa dan membersihkan segalanya.

Tentu saja ini bukan hal yang sama. Aku sedikit gugup, tapi belakangan ini aku tidak bisa tidur, dan Scott mendesakku untuk menemui terapis. Kukatakan kepadanya, cukup sulit bagiku untuk bicara dengan orang-orang yang ku*kenal* mengenai masalah ini—aku bahkan nyaris tidak bisa membicarakannya denganmu. Katanya, itulah tujuannya, kau bisa mengatakan apa saja kepada orang asing. Tapi, itu tidak sepenuhnya benar. Kau tidak bisa mengatakan *apa saja*. Scott yang malang. Dia bahkan tidak mengetahui setengah dari permasalahannya. Dia teramat sangat mencintaiku, sehingga membuatku tersiksa. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa melakukan itu. Aku akan gila jika aku jadi dia.

Tapi, aku harus berbuat *sesuatu* dan setidaknya ini terasa seperti tindakan. Semua rencana yang kumiliki—kursus fotografi dan kelas memasak—jika dipikir-pikir lagi terasa agak tidak berguna, seakan aku sedang bermain-main dengan kehidupan nyata, alih-alih benar-benar menjalaninya. Aku perlu menemukan sesuatu yang *harus* kulakukan, sesuatu yang tak terhindarkan. Aku tidak bisa seperti ini, aku tidak bisa hanya menjadi istri. Aku tidak mengerti bagaimana seseorang bisa

menjalaninya—secara harfiah tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan, kecuali menunggu. Menunggu seorang lelaki pulang dan mencintaimu. Entah itu, atau mencari-cari sesuatu untuk mengalihkan perhatianmu.

Malam

Aku disuruh terus menunggu. Perjanjiannya untuk setengah jam yang lalu, tapi aku masih di sini, duduk di ruang tunggu sambil membolak-balik majalah *Vogue*, berpikir untuk bangkit berdiri dan berjalan pergi. Aku tahu perjanjian dengan dokter bisa mulur, tapi perjanjian dengan terapis? Film selalu membuatku percaya bahwa terapis akan mengusirmu begitu jatah lima puluh menitmu berakhir. Kurasa Hollywood tidak benar-benar bicara mengenai jenis terapis yang direferensikan kepadamu oleh Layanan Kesehatan Nasional.

Aku baru saja berniat menemui resepsionis dan mengatakan bahwa aku sudah menunggu cukup lama, aku akan pergi, ketika pintu kantor dokter terbuka dan seorang lelaki kurus jangkung keluar, tampak menyesal, dan mengulurkan tangan kepadaku.

"Mrs. Hipwell, maaf sekali telah membuat Anda menunggu," katanya, dan aku hanya tersenyum kepadanya, mengatakan tidak apa-apa, dan saat itu juga aku merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja, karena aku baru saja bersama lelaki itu selama satu atau dua menit, tapi sudah merasa terhibur.

Kurasa karena suaranya. Lembut dan rendah. Sedikit beraksen, dan ini memang sudah kuduga, karena namanya Dr. Kamal Abdic. Kurasa usianya pertengahan tiga puluhan, walaupun dia tampak sangat muda dengan kulit warna madu gelapnya yang luar biasa. Dia memiliki sepasang tangan yang

bisa kubayangkan menyentuhku, jemari halus panjang yang nyaris bisa kurasakan di tubuhku.

Kami tidak membicarakan sesuatu pun yang penting, itu hanya sesi perkenalan, sekadar basa-basi untuk saling mengenal. Dia bertanya apa masalahnya dan kuceritakan mengenai serangan-serangan panik itu, insomnia itu, fakta bahwa aku terjaga pada malam hari dan terlalu takut untuk tidur. Dia ingin aku bicara sedikit lebih banyak lagi soal itu, tapi aku belum siap. Dia bertanya apakah aku mengonsumsi obat atau alkohol. Kujawab bahwa aku punya kebiasaan-kebiasaan buruk yang lain belakangan ini. Kutatap matanya dan kurasa dia tahu apa maksudku. Lalu, aku merasa seakan harus menanggapi sesi ini dengan sedikit lebih serius, jadi kuceritakan mengenai penutupan galeri dan bahwa aku merasa kebingungan sepanjang waktu, kehilangan arah, juga fakta bahwa aku menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berpikir. Dia tidak bicara banyak, hanya memberi dorongan sesekali, tapi aku ingin mendengarnya bicara. Jadi, ketika aku hendak pergi, kutanya dari mana asalnya.

"Maidstone," jawabnya, "di Kent. Tapi, saya pindah ke Corly beberapa tahun lalu." Dia tahu kalau bukan itu yang kutanyakan; dia memberiku senyuman mautnya.

Scott sudah menungguku setibanya aku di rumah, dia menyodorkan minuman ke tanganku, dia ingin tahu semuanya. Kukatakan sesinya lumayan. Dia bertanya mengenai terapis itu: apakah aku menyukainya, apakah dia tampak ramah? Lumayan, jawabku lagi, karena aku tidak ingin kedengaran terlalu antusias. Dia bertanya apakah kami bicara mengenai Ben. Scott menganggap segalanya berhubungan dengan Ben. Mungkin dia benar. Mungkin dia mengenalku lebih baik daripada yang kupikirkan.

Selasa, 25 September 2012

Pagi

Aku bangun pagi-pagi sekali, tapi aku memang sudah tidur selama beberapa jam, dan ini kemajuan jika dibandingkan dengan minggu lalu. Aku merasa cukup segar ketika turun dari ranjang. Jadi, alih-alih duduk di teras, kuputuskan untuk pergi berjalan-jalan.

Aku telah mengurung diri, nyaris tanpa kusadari. Satu-satunya tempat yang kukunjungi belakangan ini hanyalah toko, kelas pilates, dan terapis. Terkadang rumah Tara. Seluruh waktu lainnya kuhabiskan di rumah. Tak heran aku merasa gelisah.

Aku berjalan meninggalkan rumah, berbelok ke kanan, lalu ke kiri memasuki Kingly Road. Melewati pub itu—The Rose. Dulu kami biasa ke sana sepanjang waktu; aku tidak ingat mengapa kami berhenti ke sana. Aku tidak terlalu menyukai tempat itu, terlalu banyak pasangan yang tampak lebih muda dari empat puluhan dan terlalu banyak menenggak alkohol, mencari-cari sesuatu yang lebih baik, bertanya-tanya apakah mereka punya keberanian untuk itu. Mungkin itulah sebabnya kami berhenti ke sana, karena aku tidak menyukainya. Melewati pub, melewati toko-toko. Aku tidak ingin berjalan terlalu jauh, hanya sedikit memutar, untuk meregangkan kaki.

Menyenangkan berada di luar pagi-pagi sekali, sebelum sekolah dimulai, sebelum para pelaju berangkat; jalanan lengang dan bersih, hari dipenuhi kemungkinan. Aku berbelok ke kiri lagi, berjalan menuju taman bermain kecil—yang menjadi satu-satunya alasan agak payah bahwa kami memiliki ruang hijau. Kini tempat itu kosong, tapi beberapa jam lagi akan dipenuhi balita, ibu, dan pengasuh anak. Setengah kaum perempuan

anggota pilates akan berada di sini, mengenakan Sweaty Betty dari kepala hingga jemari kaki, bersaing melakukan peregangan, dengan tangan terawat menggenggam Starbucks.

Aku berjalan terus melewati taman, menuju Roseberry Avenue. Jika berbelok ke kanan di sini, aku akan melewati galeriku—sesuatu yang dulunya galeriku, dan kini berupa jendela toko kosong—tapi aku tidak mau, karena hal itu masih sedikit menyakitkan. Aku berupaya begitu keras untuk menyukseskannya. Tempat yang keliru, waktu yang keliru—tidak ada permintaan terhadap seni di pinggiran kota, dalam perekonomian saat ini. Sebagai gantinya, aku berbelok ke kanan, melewati pasar swalayan Tesco Express, melewati pub lain yang dikunjungi oleh orang-orang dari kompleks perumahan, lalu kembali menuju rumah. Kini perutku bergolak, aku mulai merasa gugup. Aku khawatir berjumpa dengan keluarga Watson, karena selalu terasa canggung ketika aku berjumpa dengan mereka; jelas sekali bahwa aku tidak punya pekerjaan baru, bahwa aku berbohong karena tidak ingin terus bekerja untuk mereka.

Atau, lebih tepatnya, terasa canggung ketika aku melihat *perempuan itu*. Tom hanya mengabaikanku. Namun, Anna seakan menanggapi segalanya secara pribadi. Jelas dia mengira karier jangka pendekku sebagai pengasuh anak berakhir gara-gara dia atau anaknya. Sesungguhnya itu sama sekali tidak berkaitan dengan *anaknya*, walaupun fakta bahwa anak itu tidak pernah berhenti merengek memang menyulitkanku untuk mencintainya. Segalanya jauh lebih rumit, tapi tentu saja itu tidak bisa kujelaskan kepadanya. Bagaimanapun, kurasa itulah salah satu alasan aku mengurung diri, karena aku tidak ingin bertemu dengan keluarga Watson. Sebagian dari diriku berharap mereka pindah rumah saja. Aku tahu Anna tidak suka berada di

sini: dia benci rumah itu, benci tinggal di antara barang-barang milik mantan istri Tom, benci kereta.

Aku berhenti di pojok dan mengintip ke dalam terowongan bawah tanah. Bau dingin dan lembap itu selalu membuatku bergidik, seperti membalik batu untuk melihat apa yang ada di baliknya: lumut, cacing, dan tanah. Aku jadi teringat saat bermain-main di kebun semasa kecil, mencari katak di pinggir kolam bersama Ben. Aku berjalan terus. Jalanan lengang—tidak ada tanda-tanda Tom atau Anna—dan bagian dari diriku yang menyukai sedikit drama sesungguhnya merasa cukup kecewa.

Malam

Scott baru saja menelepon untuk mengabarkan dia harus bekerja lembur, dan ini bukan kabar yang ingin kudengar. Aku merasa gelisah, sudah seperti itu sepanjang hari. Tidak bisa diam. Aku ingin Scott pulang dan menenangkanku, tapi kini masih berjam-jam sebelum dia tiba di sini, otakku akan terus berpacu, berputar dan berputar dan berputar, dan aku tahu kalau aku tidak akan bisa tidur malam ini.

Aku tidak bisa duduk-duduk saja di sini mengamati kereta, aku terlalu gugup, jantungku berdebar, perutku bergolak, seakan ada burung yang berupaya keluar dari sangkar. Aku mengenakan sandal jepit dan pergi ke lantai bawah, keluar lewat pintu depan dan berjalan ke Blenheim Road. Ini sekitar pukul tujuh lewat tiga puluh—beberapa orang sedang dalam perjalanan pulang dari kerja. Tidak ada orang lain lagi, walaupun terdengar teriakan anak-anak yang bermain di kebun belakang rumah mereka, memanfaatkan cahaya matahari musim panas terakhir sebelum dipanggil untuk makan malam.

Aku menyusuri jalanan, menuju stasiun. Sejenak aku berhenti di luar rumah nomor dua puluh tiga dan berpikir untuk menekan bel pintu. Apa yang akan kukatakan? Kehabisan gula? Hanya ingin mengobrol? Kerai-kerai mereka setengah terbuka, tapi aku tidak bisa melihat seorang pun di dalam rumah.

Aku berjalan terus, menuju tikungan jalan dan, tanpa berpikir panjang, terus berjalan memasuki terowongan bawah tanah. Aku sudah setengah perjalanan ketika kereta melaju di atas kepala, dan rasanya luar biasa: seperti gempa bumi, dan kau bisa merasakannya tepat di tengah tubuhmu, membuat darah bergolak. Aku menunduk dan memperhatikan adanya sesuatu di tanah, pita rambut, ungu, mulur, usang. Mungkin dijatuhkan oleh seorang pelari, tapi ada sesuatu mengenai benda itu yang membuatku merinding, dan aku ingin cepat-cepat keluar dari sana, kembali ke dalam cahaya matahari.

Dalam perjalanan pulang, lelaki itu melewatiku dengan mobilnya, mata kami bertemu hanya sedetik saja, dan dia tersenyum kepadaku.

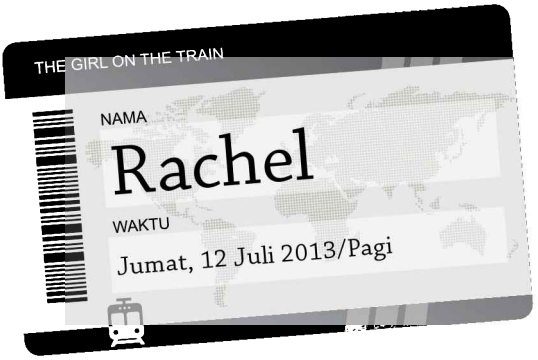

Aku kelelahan, kepalaku berat oleh kantuk. Ketika menenggak alkohol, aku nyaris tidak tidur. Aku benar-benar tak sadarkan diri selama satu atau dua jam, lalu terbangun, dipenuhi ketakutan, merasa jijik terhadap diriku sendri. Jika tidak menenggak alkohol seharian, malamnya aku akan tidur teramat sangat nyenyak, benar-benar tak sadarkan diri, tapi keesokan paginya aku tidak bisa bangun sepenuhnya, aku tidak bisa mengenyahkan rasa kantuk yang terus bertahan selama berjam-jam dan terkadang sepanjang hari.

Hari ini hanya ada segelintir orang di gerbongku, tak satu pun berada di dekatku. Tak seorang pun mengamatiku, jadi aku menyandarkan kepala ke jendela dan memejamkan mata.

Derit rem kereta membangunkanku. Kami berada di sinyal itu. Pada jam sepagi ini, pada musim seperti ini, cahaya matahari langsung menimpa punggung rumah-rumah pinggir rel itu, membanjiri mereka dengan cahaya. Aku nyaris bisa merasakannya, kehangatan cahaya matahari pagi di wajah dan lenganku ketika aku duduk di depan meja sarapan, Tom berada di seberangku, kaki telanjangku berada di atas kakinya yang selalu jauh lebih hangat daripada kakiku, mataku tertuju pada koran. Aku bisa merasakan Tom tersenyum kepadaku, rona merah menyebar dari dada ke leherku, seperti yang selalu terjadi ketika dia memandangku dengan cara tertentu.

Aku mengerjapkan mata kuat-kuat dan Tom menghilang. Kami masih berada di dekat sinyal itu. Aku bisa melihat Jess di kebunnya, dan di belakangnya tampak seorang lelaki berjalan keluar dari rumah. Dia membawa sesuatu—mungkin secangkir kopi—aku memandangnya dan menyadari bahwa dia bukan Jason. Lelaki ini lebih tinggi, langsing, berkulit lebih gelap. Dia teman keluarga; dia saudara laki-laki Jess atau Jason. Dia membungkuk, meletakkan kedua cangkir itu di meja logam di beranda mereka. Dia sepupu dari Australia, menginap selama beberapa minggu; dia teman terlama Jason, pengiring mempelai laki-laki di pernikahan mereka. Jess berjalan mendekat, memeluk pinggang lelaki itu, lalu menciumnya, panjang dan mendalam. Kereta bergerak.

Aku tidak bisa memercayainya. Aku menghela napas cepat, kusadari bahwa aku telah menahan napas. Mengapa Jess berbuat begitu? Jason mencintainya, aku bisa melihatnya, mereka bahagia. Aku tidak percaya Jess sanggup melakukan hal itu, Jason tidak pantas diperlakukan seperti itu. Aku benar-benar merasa kecewa, aku merasa seakan *diriku*lah yang dikhianati.

Rasa nyeri yang tak asing lagi memenuhi dadaku. Aku pernah merasa seperti ini. Tentu saja dengan skala yang lebih besar, dengan derajat yang lebih mendalam, tapi aku ingat kualitas rasa nyerinya. Itu tidak akan pernah terlupakan.

Aku mengetahuinya dengan cara yang seakan dialami oleh semua orang belakangan ini: sebuah kecerobohan elektronik. Terkadang berbentuk sms atau pesan-suara; dalam kasusku berbentuk *email*, versi modern dari noda lipstik di kerah kemeja. Itu tidak disengaja, sungguh, aku tidak bermaksud memata-matai. Seharusnya aku tidak berada di dekat komputer Tom, karena dia khawatir aku akan menghapus sesuatu yang penting secara tidak disengaja, atau mengklik sesuatu yang seharusnya tidak boleh dan memasukkan virus atau program Trojan, atau semacamnya.

"Teknologi bukan bidangmu, benar tidak, Rach?" kata Tom setelah aku menghapus semua kontak di daftar alamat *email*-nya secara tidak disengaja. Jadi, seharusnya aku tidak menyentuh komputer itu. Tapi, sesungguhnya aku sedang melakukan sesuatu yang baik, aku berupaya menebus perilakuku yang sedikit menyebalkan dan menyulitkan, aku merencanakan liburan perayaan ulang tahun perkawinan keempat yang istimewa, perjalanan untuk mengingatkan seperti apa kami dulu. Aku ingin liburan itu menjadi kejutan, jadi aku harus mengecek jadwal kerja Tom secara diam-diam. Aku harus melihatnya.

Aku tidak memata-matai, aku tidak berupaya memergokinya atau apalah, aku lebih bijak daripada itu. Aku tidak ingin menjadi salah satu istri pencemburu yang mengerikan itu, yang menggeledah saku-saku suaminya. Aku pernah menjawab ponsel Tom ketika dia sedang mandi, dan dia menjadi sangat marah

dan menuduhku tidak memercayainya. Aku merasa tidak enak karena dia tampak begitu terluka.

Aku perlu melihat jadwal kerja Tom, sedangkan dia membiarkan laptopnya menyala karena terburu-buru pergi menghadiri rapat. Itu kesempatan yang sempurna, jadi aku melihat kalender Tom, mencatat beberapa tanggal. Ketika aku menutup *browser window* yang ada kalendernya itu, akun *email* Tom terlihat, masih *log in*, terbuka lebar. Ada pesan dari aboyd@cinnamon.com di bagian teratas. Aku mengklik *email* itu. XXXXX. Itu saja, hanya sebaris X. Mulanya kupikir itu *email* sampah, hingga kusadari bahwa huruf-huruf itu berarti ciuman.

Itu jawaban atas pesan yang dikirim Tom beberapa jam sebelumnya, persis selepas pukul tujuh, ketika aku masih bermalas-malasan di ranjang.

Semalam aku tertidur memikirkanmu, aku bermimpi menciummu. Pagi ini aku terbangun dan otakku dipenuhi dirimu, aku ingin sekali menyentuhmu. Jangan mengharapkan kewarasanku, aku tidak bisa, jika tanpamu.

Aku membaca pesan-pesan Tom: ada lusinan, tersembunyi dalam arsip berjudul "Admin". Kutemukan bahwa namanya Anna Boyd, dan suamiku jatuh cinta kepadanya. Tom sering berkata begitu kepadanya. Tom menyatakan tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, dia tidak sabar untuk bersama perempuan itu, dan tidak lama lagi mereka akan bisa bersama-sama.

Aku tidak punya kata-kata untuk menggambarkan apa yang kurasakan pada hari itu, tapi kini, ketika duduk di kereta, aku merasa berang, kuku jemari tanganku menusuk telapak tanganku,

air mata memedihkan mataku. Aku dilanda kemarahan yang luar biasa. Aku merasa seakan sesuatu telah direnggut dari*ku*. Betapa teganya dia. Betapa teganya Jess berbuat begitu. Ada apa dengannya? Lihatlah kehidupan yang mereka miliki, lihatlah betapa indahnya! Aku tidak pernah mengerti betapa orang bisa dengan entengnya mengabaikan kerusakan yang mereka timbulkan gara-gara mengikuti kata hati mereka. Siapa bilang mengikuti kata hatimu adalah sesuatu yang baik? Itu egoisme murni, keegoisan tertinggi. Kebencian menguasaiku. Seandainya saat ini aku bertemu dengan perempuan itu, seandainya aku bertemu Jess, akan kuludahi wajahnya. Akan kucakar matanya.

Malam

Terjadi masalah di jalur. Kereta cepat pukul 17.56 ke Stoke dibatalkan, jadi para penumpangnya menyerbu keretaku sampai-sampai tidak tersisa tempat duduk di dalam gerbong. Untungnya aku mendapat tempat duduk, tapi di dekat lorong, bukan di samping jendela, dan ada tubuh-tubuh yang menekan bahuku, lututku, menyesaki ruangku. Aku ingin sekali membalas tekanan mereka, bangkit berdiri dan mendorong. Panasnya telah terakumulasi sepanjang hari, mengepungku, aku merasa seakan bernapas lewat masker. Semua jendela telah dibuka. Tapi, walaupun kami sedang bergerak, gerbongnya terasa hampa udara, menjadi sebuah kotak logam yang terkunci. Aku tidak bisa memasukkan cukup oksigen ke dalam paru-paru. Aku merasa mual. Aku tidak bisa berhenti mengingat kembali adegan di kedai kopi pagi tadi, aku tidak bisa berhenti merasa seakan diriku masih berada di sana, aku tidak bisa berhenti melihat ekspresi di wajah mereka.

Aku menyalahkan Jess. Pagi tadi aku terobsesi dengan Jess dan Jason, dengan apa yang dilakukan Jess dan bagaimana perasaan Jason, dengan pertengkaran yang akan terjadi ketika Jason tahu dan ketika dunianya, seperti duniaku, tercabik-cabik. Aku berjalan dengan linglung, tidak berkonsentrasi pada tujuanku. Tanpa berpikir, aku memasuki kedai kopi yang dikunjungi oleh semua orang dari Huntingdon Whiteley. Aku sudah melewati pintu ketika melihat mereka, dan saat itu sudah terlambat untuk berbalik pergi; mereka memandangku, sekejap mata mereka membelalak, sebelum mereka ingat untuk menyunggingkan senyuman di wajah. Martin Miles bersama Sasha dan Harriet, tiga serangkai kecanggungan, memanggil, melambaikan tangan kepadaku.

"Rachel!" sapa Martin dengan lengan terbentang, menarikku ke dalam pelukan. Aku tidak menduganya, kedua tanganku tersangkut di antara kami, bergerak-gerak menekan tubuhnya. Sasha dan Harriet tersenyum, mereka memberiku ciuman jauh sekadarnya, berupaya untuk tidak terlalu dekat. "Sedang apa kau di sini?"

Untuk waktu yang sangat, sangat lama, aku kebingungan. Aku memandang lantai, bisa merasakan wajahku memerah dan, ketika menyadari bahwa itu akan memperparah keadaan, aku tertawa palsu dan berkata, "Wawancara. Wawancara."

"Oh." Martin gagal menyembunyikan keterkejutannya, sementara Sasha dan Harriet mengangguk dan tersenyum. "Dengan siapa?"

Aku tidak bisa mengingat nama sebuah firma humas. Tak satu pun. Aku juga tidak bisa memikirkan nama perusahaan properti, apalagi yang secara realistis sedang mencari pegawai. Aku hanya berdiri di sana, menggosok-gosok bibir bawah dengan

telunjuk, menggeleng-gelengkan kepala, dan akhirnya Martin berkata, "Rahasia besar, ya? Beberapa firma memang seaneh itu, kan? Tidak ingin kau mengucapkan sesuatu pun hingga kontrak ditandatangani dan semuanya sudah resmi." Itu omong kosong dan dia tahu itu, dia melakukannya untuk menyelamatkanku dan tak seorang pun percaya, tapi semua orang berpura-pura percaya dan mengangguk-angguk. Harriet dan Sasha memandang pintu di belakangku, mereka ikut merasa malu, mereka ingin kabur.

"Sebaiknya aku pergi memesan kopi," kataku. "Aku tidak mau terlambat."

Martin meletakkan tangannya di lengan bawahku dan berkata, "Senang berjumpa denganmu, Rachel." Rasa ibanya nyaris tampak. Tak pernah kusadari, hingga satu atau dua tahun terakhir ini, betapa memalukannya dikasihani.

Rencananya adalah pergi ke Perpustakaan Holborn di Theobalds Road, tapi aku tidak sanggup menjalaninya, jadi aku pergi ke Regent's Park. Aku berjalan ke ujung terjauh, di sebelah kebun binatang. Aku duduk dalam keteduhan di bawah pohon ara, memikirkan jam-jam kosong selanjutnya, mengingat kembali percakapan di kedai kopi, mengingat ekspresi di wajah Martin ketika dia mengucapkan salam perpisahan.

Agaknya aku baru berada di sana kurang dari setengah jam ketika ponselku berdering. Tom lagi, menelepon dari telepon rumah. Aku mencoba membayangkan lelaki itu, bekerja dengan laptopnya di dapur cerah kami, tapi gambaran itu dirusak oleh gangguan dari kehidupan barunya. Perempuan itu pasti berada di suatu tempat di sana, di latar belakang, membuat teh atau menyuapi gadis kecil itu, bayang-bayangnya jatuh ke atas tubuh Tom. Aku membiarkan telepon itu masuk ke pesan suara. Kumasukkan kembali ponselku ke dalam tas dan aku berupaya

mengabaikannya. Aku tidak ingin mendengar lagi, tidak hari ini; hari ini sudah cukup payah, padahal belum pukul setengah sebelas pagi. Aku menunggu selama kira-kira tiga menit, lalu mengambil ponsel dan menghubungi pesan suara. Kukuatkan diri untuk menghadapi rasa sakit mendengar suara Tom—suara yang dulu biasa mengajakku bicara dengan tawa dan cahaya, tapi kini hanya digunakan untuk menegur, menghibur, atau mengasihani—tapi ternyata itu bukan dia.

"Rachel, ini Anna." Aku mematikan ponsel.

Aku tidak bisa bernapas dan aku tidak bisa menghentikan otakku agar tidak berpacu atau kulitku agar tidak gatal, jadi aku bangkit berdiri dan berjalan ke toko di tikungan Titchfield Street dan membeli empat gin dan tonik kalengan, lalu kembali ke tempatku di taman. Aku membuka kaleng pertama dan menghabiskan isinya secepat mungkin, lalu membuka kaleng kedua. Aku mengarahkan punggung ke jalan setapak sehingga tidak bisa melihat semua pelari, ibu dengan kereta bayi, dan turis itu. Dan, jika tidak bisa melihat mereka, aku bisa berpura-pura seperti anak kecil bahwa mereka tidak bisa melihatku. Kuhubungi pesan suaraku lagi.

"Rachel, ini Anna." Jeda panjang. "Aku perlu bicara denganmu mengenai telepon-telepon itu." Jeda panjang lagi—perempuan itu bicara denganku sambil melakukan sesuatu yang lain, mengerjakan banyak tugas sekaligus, seperti yang dilakukan oleh istri dan ibu yang sibuk, berbenah, memasukkan pakaian ke mesin cuci. "Dengar, aku tahu kau sedang mengalami saat yang berat," katanya, seakan dia tidak ada hubungannya dengan rasa sakitku, "tapi kau tidak bisa terus-menerus menelepon kami pada malam hari." Nada suaranya singkat, jengkel. "Sudah cukup menyebalkan karena kau membangunkan

kami dengan teleponmu, tapi kau juga membangunkan Evie, dan itu benar-benar tidak bisa diterima. Saat ini kami bersusah payah menidurkannya." *Kami bersusah payah menidurkannya*. Kami. Keluarga kecil kami. Dengan semua masalah dan rutinitas kami. Dasar keparat. Dia gila, bertelur di sarangku. Dia telah merenggut segalanya dariku. Dia telah merenggut segalanya dan kini dia meneleponku untuk mengatakan penderitaanku membuatnya tidak nyaman?

Aku menghabiskan isi kaleng kedua dan mulai meneguk isi kaleng ketiga. Aliran menyenangkan alkohol yang menjalari pembuluh darahku hanya bertahan selama beberapa menit, lalu aku merasa mual. Aku minum terlalu cepat, bahkan untuk ukuranku, aku perlu melambatkan diri; jika aku tidak melambatkan diri, sesuatu yang buruk akan terjadi.

Aku akan melakukan sesuatu yang akan kusesali. Aku akan membalas telepon perempuan itu, aku akan memberitahunya bahwa aku tidak peduli dengannya, aku tidak peduli dengan keluarganya, dan aku tidak peduli jika anaknya tidak pernah tidur nyenyak seumur hidup. Aku akan memberitahunya bahwa kalimat yang digunakan Tom untuknya—*jangan mengharapkan kewarasanku*—juga digunakan Tom untukku, ketika kami baru berpacaran; dia menuliskannya dalam surat untukku, menyatakan gairahnya yang tak terpadamkan. Itu bahkan bukan kalimatnya: Tom mencurinya dari Henry Miller. Segala yang dimiliki perempuan itu adalah lungsuran. Aku ingin tahu bagaimana perasaannya jika mendengar itu. Aku ingin membalas teleponnya dan bertanya, bagaimana rasanya, Anna, tinggal di rumahku, dikelilingi perabot yang kubeli, tidur di ranjang yang kutiduri bersama Tom selama bertahun-tahun, dan menyuapi

anakmu di meja dapur yang pernah menjadi tempat bercinta kami?

Aku masih takjub karena mereka memilih untuk tinggal di sana, di rumah itu, rumah*ku*. Aku tidak percaya ketika Tom memberitahuku. Aku mencintai rumah itu. Akulah yang bersikeras agar kami membelinya, walaupun letaknya di situ. Aku suka berada di dekat rel, aku suka melihat kereta melesat lewat, aku menikmati suaranya—bukan jeritan kereta ekspres antarkota, tapi gemuruh antik kereta kuno. Tom mengatakan tidak akan selalu seperti ini, pada akhirnya mereka akan memperbarui jalur itu, lalu kereta cepatlah yang akan menjerit lewat, tapi aku tidak percaya hal itu akan benar-benar terjadi. Aku mau tinggal di sana, aku mau membeli bagian Tom, seandainya aku punya uang. Tapi aku tidak punya, dan kami tidak bisa menemukan pembeli dengan harga pantas ketika kami bercerai, jadi Tom mengatakan akan membeli bagianku dan tetap tinggal di sana hingga mendapatkan harga yang tepat untuk rumah itu.

Tapi, dia tidak pernah menemukan pembeli yang tepat, dia malah memindahkan perempuan itu ke sana dan, sama sepertiku, Anna mencintai rumah itu, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di sana. Kurasa perempuan itu pasti sangat percaya diri, sangat memercayai hubungan mereka, sehingga tidak merasa terganggu ketika berjalan di tempat yang pernah dijalani oleh perempuan lain. Jelas dia tidak menganggapku sebagai ancaman. Aku teringat pada Ted Hughes, yang memindahkan Assia Wevill ke rumah yang pernah ditempatinya bersama Sylvia Plath, lalu perempuan itu mengenakan pakaian-pakaian milik Sylvia, menyisir rambutnya dengan sisir yang sama. Aku ingin menelepon Anna dan mengingatkan bahwa Assia berakhir

dengan kepala di dalam oven, persis seperti yang dilakukan Sylvia.

Agaknya aku tertidur, gin dan matahari panas membuaiku. Aku bangun dengan terkejut, meraba-raba dengan putus asa untuk mencari tas tanganku. Tas itu masih berada di sana. Kulitku serasa tertusuk-tusuk, aku dikerubuti semut, mereka berada di rambut, leher, dan dadaku, dan aku melompat berdiri, menyingkirkan mereka. Dua bocah laki-laki remaja, yang sedang menendang bola bolak-balik dua puluh meter jauhnya, berhenti untuk menyaksikan, lalu terbungkuk-bungkuk tertawa.

Kereta berhenti. Kami hampir berada di seberang rumah Jess dan Jason, tapi aku tidak bisa melihat melintasi gerbong dan rel, ada terlalu banyak orang yang menghalangi. Aku bertanya-tanya apakah mereka berada di sana, apakah Jason tahu, apakah dia sudah pergi, atau apakah dia masih menjalani kehidupan yang belum disadarinya sebagai kebohongan.

Sabtu, 13 Juli 2013

Pagi

Tanpa menengok jam, aku tahu bahwa ini antara pukul tujuh lewat empat puluh lima dan delapan lewat lima belas. Aku tahu, dari kualitas cahaya dan suara-suara jalanan di luar jendelaku, dari suara Cathy membersihkan lorong dengan alat penyedot debu tepat di luar kamarku. Cathy bangun pagi-pagi sekali untuk membersihkan rumah setiap Sabtu, tak peduli apa pun. Mungkin saja itu hari ulang tahunnya, mungkin saja itu pagi Kiamat—Cathy akan bangun pagi-pagi sekali pada hari Sabtu untuk bersih-bersih. Katanya itu semacam katarsis, menyiapkannya untuk akhir pekan yang menyenangkan dan, karena dia membersihkan

rumah secara aerobik, itu berarti dia tidak perlu pergi ke pusat kebugaran.

Penyedotan debu pagi-pagi sekali ini tidak mengganggu ku karena, bagaimanapun, aku tidak akan tidur. Aku tidak bisa tidur pada pagi hari; aku tidak bisa terlelap dengan tenang hingga tengah hari. Aku bangun dengan cepat, napasku tersengal-sengal dan jantungku berpacu, mulutku masam, dan aku langsung tahu kalau aku terjaga. Semakin aku ingin melupakan segalanya, semakin aku tidak bisa. Kehidupan dan cahaya tidak akan membiarkanku. Aku berbaring di sana, mendengarkan suara kesibukan Cathy yang mendesak dan menyenangkan itu, lalu teringat pada pakaian di pinggir rel kereta dan Jess mencium kekasihnya dalam cahaya matahari pagi.

Hari membentang di hadapanku, tapi tak semenit pun terisi.

Aku bisa pergi ke pasar petani di Broad; aku bisa membeli daging rusa dan *pancetta*, lalu menghabiskan hari dengan memasak.

Aku bisa duduk di sofa ditemani secangkir kopi dan *Saturday Kitchen* di TV.

Aku bisa pergi ke pusat kebugaran.

Aku bisa menulis ulang CV-ku.

Aku bisa menunggu hingga Cathy meninggalkan rumah, pergi ke toko minuman keras, dan membeli dua botol Sauvignon Blanc.

Dalam kehidupan lain, aku juga bangun pagi-pagi sekali, suara kereta pukul 8.04 bergemuruh lewat; aku membuka mata dan mendengarkan hujan menerpa jendela. Aku merasakan kehadiran Tom di belakangku, mengantuk, hangat, terangsang. Setelah itu dia pergi mengambil koran dan aku membuat orak-

arik telur, kami duduk di dapur untuk minum teh, kami pergi ke pub untuk makan siang yang terlambat, kami tertidur, saling membelit di depan TV. Kubayangkan kini segalanya berbeda bagi Tom, tidak ada seks santai atau orak-arik telur pada hari Sabtu, tapi ada jenis kebahagiaan lain, gadis kecil yang berada di antara dirinya dan istrinya, mengoceh. Kini gadis kecil itu pasti sedang belajar bicara, Dada dan mama serta bahasa rahasia yang tidak bisa dipahami oleh siapa pun kecuali orangtuanya.

Rasa nyeri itu mantap dan mendalam, berada di tengah-tengah dadaku. Aku tidak bisa menunggu Cathy meninggalkan rumah.

Malam

Aku akan menemui Jason.

Aku menghabiskan sepanjang hari di kamarku, menunggu Cathy pergi sehingga aku bisa menenggak alkohol. Dia tidak pergi. Dia duduk dengan kukuh dan tak tergoyahkan di ruang duduk, "hanya menyelesaikan sedikit administrasi". Sorenya aku tidak tahan lagi dengan pengurungan atau kebosanan itu, jadi kukatakan kepadanya aku hendak pergi berjalan-jalan. Aku pergi ke Wheatsheaf, pub besar tak dikenal persis setelah High Street, dan aku minum tiga gelas besar anggur. Aku menenggak dua sloki Jack Daniel. Lalu, aku berjalan ke stasiun, membeli beberapa kaleng gin dan tonik dan menaiki kereta.

Aku akan menemui Jason.

Aku tidak akan *mengunjungi*nya, aku tidak akan muncul di rumahnya dan mengetuk pintu. Sama sekali tidak seperti itu. Bukan sesuatu yang gila. Aku hanya ingin melintasi rumahnya, melewatinya dengan naik kereta. Tidak ada lagi yang harus

kulakukan, dan aku tidak merasa ingin pulang. Aku hanya ingin melihat lelaki itu. Aku ingin melihat mereka.

Ini bukan ide yang baik. Aku tahu ini bukan ide yang baik.

Tapi, apa salahnya?

Aku akan pergi ke Euston, aku akan berputar balik, aku akan kembali. (Aku suka kereta, jadi apa salahnya? Kereta itu menakjubkan.)

Dulu, ketika aku masih menjadi diriku sendiri, aku biasa bermimpi melakukan perjalanan kereta romantis bersama Tom. (Jalur Bergen untuk perayaan ulang tahun perkawinan kelima kami, Jalur Blue Train untuk ulang tahun Tom yang keempat puluh.)

Tunggu, kini kita akan melewati rumah mereka.

Lampunya terang, tapi aku tidak bisa melihat dengan begitu jelas. (Penglihatan ganda. Pejamkan sebelah mata. Mendingan.)

Itu mereka! Itukah Jason? Mereka sedang berdiri di teras. Bukankah itu mereka? Itukah Jason? Itukah Jess?

Aku ingin lebih dekat, aku tidak bisa melihat. Aku ingin lebih dekat dengan mereka.

Aku tidak akan pergi ke Euston. Aku akan turun di Witney. (Aku tidak boleh turun di Witney, terlalu berbahaya, bagaimana jika Tom atau Anna melihatku?)

Aku akan turun di Witney.

Ini bukan ide yang baik.

Ini ide yang sangat buruk.

Ada seorang lelaki di sisi seberang gerbong, berambut pirang cokelat yang cenderung kemerahan. Dia tersenyum kepadaku. Aku ingin mengucapkan sesuatu kepadanya, tapi kata-kata terus menguap, menghilang dari lidahku sebelum aku punya

kesempatan untuk bicara. Aku bisa merasakan kata-kata itu, tapi tidak bisa tahu apakah terasa manis atau masam.

Apakah dia tersenyum kepadaku, ataukah dia mencemooh? Aku tidak bisa tahu.

Minggu, 14 Juli 2013
Pagi

Detak jantungku serasa berada di dasar tenggorokan, tidak nyaman dan lantang. Mulutku kering, rasanya sakit ketika menelan. Aku berguling miring, wajahku menghadap jendela. Tirai tertutup, tapi cahaya yang ada di sana menyakiti mataku. Kuangkat sebelah tangan ke wajah; kutekankan jemari tanganku pada kelopak mata, aku berupaya menyingkirkan rasa sakit itu. Kuku jemari tanganku kotor.

Ada sesuatu yang keliru. Sekejap aku merasa seakan sedang terjatuh, seakan ranjang menghilang dari bawah tubuhku. Semalam. Terjadi sesuatu. Napas memasuki paru-paruku dengan cepat dan aku duduk, terlalu cepat, jantungku berpacu, kepalaku berdenyut-denyut.

Aku menunggu kembalinya ingatan itu. Terkadang perlu beberapa saat. Terkadang ingatan itu terpampang di depan mataku dalam hitungan detik. Terkadang ingatan itu sama sekali tidak kembali.

Terjadi sesuatu, sesuatu yang buruk. Terjadi pertengkaran. Suara-suara melantang. Kepalan tangan? Aku tidak tahu, aku tidak ingat. Aku pergi ke pub, aku naik kereta, aku berada di stasiun, aku berada di jalanan. Blenheim Road. Aku pergi ke Blenheim Road.

Kengerian kelam itu menguasaiku seperti gelombang.

Terjadi sesuatu, aku tahu itu. Aku tidak bisa membayangkannya, tapi bisa merasakannya. Bagian dalam mulutku terasa sakit, seakan aku telah menggigit pipi bagian dalamku, dan ada bau logam darah di lidahku. Aku merasa mual, pening. Kutelusurkan kedua tanganku ke rambut, ke atas kulit kepala. Aku tersentak. Ada benjolan, empuk dan menyakitkan, di sisi kanan kepalaku. Rambutku kusut oleh darah.

Aku tersandung. Itu saja. Di tangga, di stasiun Witney. Apakah kepalaku terbentur? Aku ingat berada di kereta, tapi setelah itu muncul jurang kegelapan, kekosongan. Aku menghela napas panjang, berupaya memperlambat denyut jantung, untuk meredakan kepanikan yang muncul di dada. Berpikirlah. Apa yang telah kulakukan? Aku pergi ke pub. Aku naik kereta. Ada seorang lelaki di sana—kini aku ingat, berambut kemerahan. Dia tersenyum kepadaku. Kurasa dia bicara denganku, tapi aku tidak ingat apa yang dikatakannya. Ada sesuatu lagi mengenai lelaki itu, lebih tepatnya ingatan tentang dia, tapi aku tidak bisa menjangkau ingatan itu, tidak bisa menemukannya dalam kegelapan.

Aku takut, tapi tidak yakin apa yang kutakutkan, dan ini malah mempertajam ketakutan itu. Aku bahkan tidak tahu apakah ada sesuatu yang harus ditakuti. Aku memandang ke sekeliling kamar. Ponselku tidak berada di meja di samping ranjang. Tas tanganku tidak berada di lantai, tidak menggantung di punggung kursi, tempatku biasa meninggalkannya. Tapi tas itu pasti ada padaku, karena aku berada di dalam rumah, yang berarti aku punya kunci.

Aku turun dari ranjang. Aku telanjang. Sekilas kulihat diriku di cermin setinggi tubuh di lemari pakaian. Tanganku gemetar. Maskara mencoreng tulang pipiku dan bibir bawahku

terluka. Ada memar-memar di kedua kakiku. Aku merasa mual. Aku duduk kembali di ranjang dan meletakkan kepala di antara kedua lututku, menunggu gelombang rasa mual itu berlalu. Aku bangkit berdiri, meraih jubah tidur dan membuka pintu kamar sedikit. Rumah hening. Entah mengapa, aku yakin Cathy tidak berada di sini. Apakah dia memberitahuku hendak menginap di tempat Damien? Aku merasa seolah begitu, walaupun tidak ingat kapan. Sebelum aku pergi? Atau apakah aku bicara dengannya setelah itu?

Aku berjalan sepelan mungkin ke lorong. Aku bisa melihat pintu kamar Cathy terbuka. Aku mengintip ke dalam kamarnya. Ranjangnya rapi. Mungkin dia sudah bangun dan merapikannya, tapi kurasa semalam dia tidak berada di sini, dan ini agak melegakan. Jika tidak berada di sini, dia tidak melihat atau mendengarku masuk semalam, dan ini berarti dia tidak tahu seberapa buruk keadaanku. Seharusnya ini tidak penting, tapi malah sebaliknya: perasaan malu yang kurasakan sehubungan suatu peristiwa bukan hanya sebanding dengan kegentingan situasinya, tapi juga dengan jumlah orang yang menyaksikan.

Di puncak tangga aku merasa pening lagi, dan mencengkeram pagar tangga erat-erat. Salah satu ketakutan terbesarku (selain perutku mengalami perdarahan ketika hatiku akhirnya gagal berfungsi) adalah aku terjatuh dari tangga dan leherku patah. Membayangkan hal ini membuatku kembali merasa mual. Aku ingin berbaring, tapi aku harus menemukan tasku, memeriksa ponselku. Setidaknya aku harus tahu kalau aku belum kehilangan semua kartu kreditku, aku harus tahu siapa yang kutelepon dan kapan. Tas tanganku teronggok di lorong, persis di balik pintu depan. Celana jins dan celana dalamku tergeletak persis di sampingnya, tertumpuk kusut; aku bisa mencium bau pesing

dari dasar tangga. Kuraih tasku untuk mencari ponsel—ada di sana, syukurlah, bersama-sama dengan segepok uang dua puluh poundsterling dan tisu bernoda darah. Rasa mual itu kembali menguasaiku, kali ini lebih kuat; aku bisa merasakan cairan empedu di dasar tenggorokanku dan aku lari, tapi tidak sempat ke kamar mandi, aku muntah di karpet, setengah perjalanan menaiki tangga.

Aku harus berbaring. Jika tidak berbaring, aku akan pingsan, aku akan jatuh. Bersih-bersihnya belakangan saja.

Di lantai atas, aku mengisi-ulang baterai ponsel dan berbaring di ranjang. Kuangkat tungkai-tungkaiku, perlahan-lahan, dengan hati-hati, untuk kuperiksa. Ada memar-memar di kakiku, di atas lutut, hal standar yang berhubungan dengan mabuk, semacam memar-memar karena menabrak beberapa benda. Di lengan kananku terdapat tanda-tanda yang lebih mengkhawatirkan, cap-cap oval gelap yang kelihatannya seperti sidik jari. Ini tidak selalu menyeramkan, aku pernah mengalaminya, biasanya karena aku terjatuh dan seseorang membantuku berdiri. Benjolan di kepalaku rasanya parah, tapi itu mungkin akibat sesuatu yang sepele, misalnya terbentur ketika memasuki mobil. Mungkin aku pulang dengan taksi.

Kuambil ponselku. Ada dua pesan. Yang pertama dari Cathy, diterima persis setelah pukul lima sore, bertanya ke mana aku pergi. Dia akan menginap di tempat Damien, dia akan menjumpaiku besok. Dia berharap aku tidak menenggak alkohol sendirian. Yang kedua dari Tom, diterima pukul sepuluh lewat lima belas malam. Aku nyaris menjatuhkan ponsel dengan ketakutan ketika mendengar suaranya; dia berteriak.

"Astaga, Rachel, ada apa sih denganmu? Aku sudah muak dengan ini, mengerti? Aku baru saja menghabiskan waktu

hampir satu jam untuk berputar-putar dengan mobil mencarimu. Kau benar-benar membuat Anna ketakutan. Kau tahu itu? Dia mengira kau hendak ... dia mengira .... Aku berupaya mati-matian untuk mencegahnya menelepon polisi. Jangan ganggu kami. Berhentilah meneleponku, berhentilah berkeliaran, jangan ganggu kami. Aku tidak ingin bicara denganmu. Kau mengerti? Aku tidak ingin bicara denganmu, aku tidak ingin melihatmu, aku tidak ingin kau berada di dekat keluargaku. Kau bisa merusak hidupmu sendiri jika kau mau, tapi jangan merusak hidupku. Tidak lagi. Aku tidak akan melindungimu lagi, mengerti? Menyingkir sajalah dari kami."

Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan. Apa yang kulakukan? Antara pukul lima dan sepuluh lewat tiga puluh, apa yang kulakukan? Mengapa Tom mencariku? Apa yang kulakukan terhadap Anna? Kutarik selimut menutupi kepala, kupejamkan mata rapat-rapat. Kubayangkan diriku pergi ke rumah itu, berjalan menyusuri jalan setapak kecil di antara kebun mereka dan kebun tetangga, memanjat pagar. Kubayangkan diriku menggeser pintu-pintu kaca hingga terbuka, diam-diam merayap masuk ke dapur. Anna duduk di depan meja. Aku meraihnya dari belakang, membelitkan tangan ke rambut pirang panjangnya, menyentakkan kepalanya ke belakang, menariknya ke lantai, lalu membenturkan kepalanya ke ubin biru sejuk.

Malam

Seseorang berteriak. Dari sudut cahaya yang mengalir masuk lewat jendela kamarku, aku bisa tahu kalau aku tertidur lama; ini pasti sudah sore, menjelang malam. Kepalaku sakit. Ada darah di bantalku. Aku bisa mendengar seseorang berteriak di lantai bawah.

"Sulit dipercaya! Demi Tuhan! Rachel! RACHEL!"

Aku tertidur. Astaga! Dan aku tidak membersihkan muntahan di tangga. Dan pakaianku di lorong. Ya Tuhan, ya Tuhan.

Kukenakan celana olahraga dan kaus. Cathy berdiri persis di luar pintu kamarku ketika aku membuka pintu. Dia tampak ketakutan ketika melihatku.

"Apa yang terjadi padamu?" tanyanya, lalu dia mengangkat tangan. "Sesungguhnya, Rachel, maaf, tapi aku benar-benar tidak ingin tahu. Aku tidak bisa mengalami ini di rumahku. Aku tidak bisa ...." Dia terdiam, tapi menoleh ke lorong, ke arah tangga.

"Maaf," kataku. "Maaf sekali, aku benar-benar sakit dan aku bermaksud membersihkannya ...."

"Kau tidak sakit, bukan? Kau mabuk. Kau sakit karena mabuk. Maaf, Rachel. Aku tidak bisa mengalami ini. Aku tidak bisa hidup seperti ini. Kau harus pergi, oke? Aku akan memberimu waktu empat minggu untuk mencari tempat lain, lalu kau harus pergi." Dia berbalik dan berjalan menuju kamarnya. "Dan, demi Tuhan, maukah kau membersihkan kekacauan itu?" Dia masuk ke kamarnya dan membanting pintu.

Setelah selesai bersih-bersih, aku kembali ke kamarku. Pintu kamar Cathy masih tertutup, tapi aku bisa merasakan kemarahan bisu memancar menembusnya. Aku tidak bisa menyalahkan Cathy. Aku pasti mengamuk jika pulang dan melihat celana dalam yang dibasahi kencing dan genangan muntahan di tangga.

Aku duduk di ranjang dan membuka laptop, masuk ke akun *email*-ku dan mulai menulis pesan untuk ibuku. Kurasa, akhirnya, sudah tiba waktunya. Aku harus meminta pertolongannya. Jika pindah ke rumah, aku tidak akan bisa terus seperti ini, aku harus berubah, aku harus menjadi lebih baik.

Tapi, aku tidak bisa memikirkan kata-katanya, aku tidak bisa memikirkan cara untuk menjelaskan ini kepada ibuku. Aku bisa membayangkan wajahnya ketika membaca permohonan minta tolongku, kekecewaan masam itu, kejengkelan itu. Aku nyaris bisa mendengarnya mendesah.

Ponselku berbunyi bip. Ada pesan di sana, diterima berjam-jam yang lalu. Tom lagi. Aku tidak ingin mendengar apa yang harus dikatakannya, tapi aku harus mendengarnya, aku tidak bisa mengabaikannya. Detak jantungku bertambah cepat ketika aku menghubungi pesan suara, menguatkan diri untuk menghadapi yang terburuk.

"Rachel, maukah kau meneleponku kembali?" Tom kedengaran tidak begitu marah lagi dan detak jantungku sedikit melambat. "Aku ingin memastikan kau tiba di rumah dengan selamat. Semalam kau parah sekali." Desah tulus panjang. "Dengar. Maaf karena aku semalam berteriak, karena segalanya menjadi sedikit ... tak terkendali. Aku benar-benar prihatin terhadapmu, Rachel, sungguh, tapi ini harus dihentikan."

Aku memutar pesan itu untuk kali kedua, mendengarkan kebaikan dalam suara Tom, dan air mataku menggenang. Lama sekali sebelum aku berhenti menangis, sebelum aku bisa menulis sms untuknya, mengatakan aku benar-benar minta maaf, kini aku sudah di rumah. Aku tidak bisa mengucapkan sesuatu yang lain, karena aku tidak tahu untuk apa persisnya aku minta maaf. Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan terhadap Anna, bagaimana aku membuatnya ketakutan. Sejujurnya aku tidak begitu peduli, tapi aku sungguh peduli terhadap kebahagiaan Tom. Setelah segala yang dialaminya, dia berhak untuk bahagia. Aku tidak akan pernah mencemburui kebahagiaannya, aku hanya berharap dia bisa berbahagia bersamaku.

Aku berbaring di ranjang dan merayap ke balik selimut. Aku ingin tahu apa yang terjadi; seandainya saja aku tahu untuk apa aku harus minta maaf. Aku berupaya mati-matian untuk memahami secuil ingatan yang tidak jelas. Aku merasa yakin bahwa aku bertengkar, atau menyaksikan pertengkaran. Apakah pertengkaran dengan Anna? Jemari tanganku meraba benjolan di kepala, luka di bibir. Aku nyaris bisa melihatnya, aku nyaris bisa mendengar kata-katanya, tapi ingatan itu beringsut pergi lagi dariku. Aku tidak bisa memeganginya. Setiap kali aku merasa hendak meraih momen itu, ingatan itu melayang kembali ke dalam bayang-bayang, persis di luar jangkauanku.

Sebentar lagi hujan, aku bisa merasakan kedatangannya. Gigiku gemeletuk dalam benak, ujung jemari tanganku putih dengan sedikit warna biru. Aku tidak akan masuk. Aku suka di luar sini, ini semacam katarsis, membersihkan, seperti mandi es. Lagi pula Scott akan segera datang dan membopongku ke dalam, dia akan membungkusku dengan selimut, seperti anak kecil.

Semalam aku mengalami serangan panik dalam perjalanan pulang. Ada sepeda motor dengan mesin terus-terusan meraung, dan sebuah mobil merah bergulir lewat perlahan-lahan seperti sedang mencari mangsa, lalu dua perempuan dengan kereta bayi yang menghalangi jalanku. Aku tidak bisa melewati mereka di trotoar, jadi aku melangkah ke jalanan dan nyaris tertabrak mobil yang datang dari arah berlawanan, yang bahkan tidak

kulihat. Pengemudinya membunyikan klakson dan meneriakkan sesuatu kepadaku. Aku tidak bisa bernapas, jantungku berpacu, aku merasakan perutku mengejang, seperti ketika kau menelan pil dan hendak muntah, tonjokan adrenalin yang membuatmu merasa mual dan bergairah dan takut sekaligus.

Aku berlari pulang, menerobos rumah, menuju rel, lalu aku duduk di sana, menunggu kereta datang, berderak melewatiku, dan menyingkirkan semua suara lainnya. Aku menunggu Scott pulang untuk menenangkanku, tapi dia tidak ada di rumah. Aku mencoba memanjat pagar, aku ingin duduk di baliknya selama beberapa saat, duduk di tempat yang tidak dikunjungi oleh siapa pun. Tanganku terluka, jadi aku masuk, lalu Scott pulang dan bertanya apa yang terjadi. Kujawab aku menjatuhkan gelas ketika sedang mencuci pecah belah. Dia tidak percaya, dia menjadi sangat gusar.

Aku bangun di malam hari, meninggalkan Scott yang sedang tidur dan menyelinap ke teras. Aku menekan nomor telepon lelaki itu dan mendengarkan suaranya ketika dia menerima teleponku, mulanya lembut karena mengantuk, lalu lebih lantang, waspada, khawatir, jengkel. Aku menutup ponsel dan menunggu apakah dia menelepon balik. Aku tidak menyamarkan nomorku, jadi kupikir dia akan menelepon balik. Dia tidak melakukannya, jadi aku menelepon sekali lagi, dan lagi, dan lagi. Lalu, aku menerima pesan-suara, nadanya datar dan resmi, dia berjanji akan menelepon balik secepatnya. Terpikir olehku untuk menelepon tempat praktik, untuk memajukan perjanjianku berikutnya, tapi kurasa sistem otomatis mereka pun tidak aktif saat tengah malam, jadi aku kembali ke ranjang. Aku tidak tidur sama sekali.

Pagi ini aku mungkin akan pergi ke Corly Wood untuk mengambil beberapa foto; di sana udaranya akan berkabut, gelap, dan mistis, seharusnya aku bisa mendapat beberapa foto yang baik. Terpikir olehku untuk membuat kartu-kartu kecil, untuk mencari tahu apakah aku bisa menjual kartu-kartu itu di toko cendera mata di Kingly Road. Scott terus-menerus mengatakan aku tidak perlu khawatir soal bekerja, aku harus beristirahat saja. Seperti orang cacat! Aku sama sekali tidak butuh istirahat. Aku perlu mencari sesuatu untuk mengisi hari-hariku. Aku tahu apa yang akan terjadi jika itu tidak kulakukan.

Malam

Dr. Abdic—Kamal, dia memintaku agar memanggilnya begitu—menyarankan dalam sesi sore tadi agar aku mulai menulis buku harian. Aku hampir berkata, itu tidak bisa kulakukan, aku tidak percaya suamiku tidak akan membacanya. Kuurungkan perkataan itu karena akan terasa sangat tidak setia terhadap Scott. Tapi, itu benar. Aku tidak pernah bisa menuliskan hal-hal yang sesungguhnya kurasakan atau kupikirkan atau kulakukan. Contoh kasusnya: ketika aku pulang malam ini, laptopku hangat. Scott tahu cara menghapus *browser history* dan apa pun lainnya, dia bisa menutupi jejaknya dengan sangat sempurna, tapi aku tahu kalau aku telah mematikan komputer sebelum pergi. Dia membaca semua *email*-ku lagi.

Aku tidak begitu keberatan, tidak ada sesuatu pun yang bisa dibaca di sana. (Banyak *email* sampah dari perusahaan perekrutan dan Jenny dari kelas pilates bertanya apakah aku mau bergabung dengan klub makan malam Kamisnya. Dia dan teman-temannya bergantian memasak makan malam untuk satu sama lain. Aku lebih suka mati.) Aku tidak keberatan, karena ini

meyakinkan Scott bahwa tidak terjadi sesuatu pun, bahwa aku tidak merencanakan sesuatu pun. Dan, itu bagus untukku—bagus untuk kami—walaupun itu tidak benar. Dan aku tidak bisa benar-benar marah terhadapnya, karena dia punya alasan yang baik untuk curiga. Aku pernah melakukan kesalahan di masa lalu, dan itu mungkin saja terulang lagi. Aku bukan istri teladan. Tak peduli seberapa besar cintaku kepadanya, itu tidak akan cukup.

Sabtu, 13 Oktober 2012

Pagi

Semalam aku tidur selama lima jam, dan ini lebih lama daripada yang pernah kulakukan selama bertahun-tahun. Anehnya, semalam aku begitu bersemangat ketika pulang ke rumah, sehingga kupikir aku akan terjaga selama berjam-jam. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa aku tidak akan mengulangi perbuatanku, setelah yang terakhir kalinya itu, tapi kemudian aku melihat lelaki itu dan aku menginginkannya, dan kupikir, kenapa tidak? Aku tidak mengerti mengapa aku harus membatasi diri, padahal banyak orang yang tidak berbuat begitu. Kaum lelaki tidak membatasi diri. Aku tidak ingin melukai siapa pun, tapi orang harus jujur terhadap diri sendiri, kan? Hanya itu yang kulakukan, jujur terhadap diriku sendiri yang sesungguhnya, diriku yang tidak dikenal oleh siapa pun—baik Scott, Kamal, atau siapa pun.

Setelah kelas pilates semalam, aku bertanya kepada Tara apakah dia mau pergi menonton bersamaku minggu depan, lalu kutanya apakah dia mau menjadi dalih bagiku.

"Jika Scott menelepon, bisakah kau mengatakan aku sedang bersamamu, tapi sedang di kamar kecil dan akan langsung

meneleponnya kembali? Lalu, kau meneleponku, dan aku meneleponnya, dan semuanya akan baik-baik saja."

Tara tersenyum, mengangkat bahu, dan berkata, "Baiklah." Dia bahkan tidak bertanya ke mana aku akan pergi dan bersama siapa. Dia benar-benar ingin menjadi temanku.

Aku menemui lelaki itu di hotel The Swan di Corly, dia telah memesan kamar. Kami harus berhati-hati, kami tidak boleh ketahuan. Itu akan buruk baginya, akan merusak hidupnya. Itu akan menjadi bencana bagiku juga. Aku bahkan tidak ingin memikirkan apa yang akan dilakukan oleh Scott.

Dia ingin mengajakku bicara setelah itu, mengenai apa yang terjadi ketika aku masih muda, tinggal di Norwich. Aku pernah menyinggung hal itu sebelumnya, tapi semalam dia menginginkan detail-detailnya. Kuceritakan beberapa hal, tapi bukan yang sebenarnya. Aku berbohong, mengarang-ngarang, kuceritakan semua hal mesum yang ingin didengarnya. Ini menyenangkan. Aku tidak merasa bersalah karena berbohong, lagi pula aku ragu apakah dia memercayai sebagian besarnya. Aku yakin sekali dia juga berbohong.

Dia berbaring di ranjang, mengamatiku ketika aku berpakaian. Katanya, "Ini tidak boleh terjadi lagi, Megan. Kau tahu itu. Kita tidak bisa terus melakukannya." Dan, dia benar, aku tahu kami tidak bisa terus melakukannya. Kami tidak boleh melakukannya, seharusnya tidak boleh, tapi kami akan melakukannya lagi. Ini tidak akan menjadi yang terakhir kalinya. Dia tidak akan menolakku. Aku memikirkan hal ini dalam perjalanan pulang, dan itulah yang paling kusukai dari perselingkuhan ini: memiliki kekuasaan atas seseorang. Itulah yang memabukkan.

Malam

Aku sedang berada di dapur, membuka sebotol anggur, ketika Scott muncul di belakangku, meletakkan tangan di bahuku, meremasnya, dan berkata, "Bagaimana hasilnya, dengan terapis itu?" Kujawab hasilnya baik, kami mendapat kemajuan. Kini dia terbiasa untuk tidak mendapat detail apa pun dariku. Lalu, "Kau bersenang-senang dengan Tara semalam?"

Karena aku memunggunginya, aku tidak bisa tahu apakah dia benar-benar bertanya atau apakah dia mencurigai sesuatu. Aku tidak bisa mendeteksi sesuatu pun dalam suaranya.

"Dia sangat menyenangkan," jawabku. "Kau pasti cocok dengannya. Sesungguhnya kami akan pergi menonton minggu depan. Mungkin aku harus mengajaknya mampir ke sini untuk menyantap sesuatu setelah itu?"

"Aku tidak diundang menonton?" tanyanya.

"Silakan ikut," jawabku, dan aku berbalik menghadapnya, mencium bibirnya, "tapi dia ingin menonton filmnya Sandra Bullock, jadi ..."

"Jangan diteruskan! Kalau begitu, ajak dia mampir untuk makan malam setelahnya," katanya, tangannya menekan lembut punggung bawahku.

Aku menuang anggur dan kami pergi ke luar. Kami duduk berdampingan di pinggir beranda, dengan jemari kaki di rumput.

"Dia sudah menikah?" tanyanya.

"Tara? Tidak. Lajang."

"Tidak ada pacar?"

"Kurasa tidak."

"Pacar perempuan?" tanyanya dengan sebelah alis dinaikkan, dan aku tertawa. "Kalau begitu, berapa usianya?"

"Aku tidak tahu," jawabku. "Empat puluhan."

"Oh. Dan dia sendirian. Itu agak menyedihkan."

"Mmm. Kurasa dia mungkin kesepian."

"Bukankah mereka selalu menyukaimu? Orang-orang kesepian itu? Mereka langsung menyukaimu."

"Benarkah?"

"Kalau begitu, dia tidak punya anak?" tanyanya, dan aku tidak tahu apakah aku mengkhayalkannya, tapi begitu pembicaraan mengenai anak muncul, aku bisa mendengar ketegangan dalam suaranya dan bisa merasakan munculnya pertengkaran, dan aku benar-benar tidak menginginkan itu, tidak sanggup menghadapinya, jadi aku bangkit berdiri dan memintanya untuk membawakan gelas-gelas anggur itu, karena kami akan pindah ke kamar.

Dia mengikutiku dan aku melepas pakaian sambil menaiki tangga, dan ketika kami tiba di kamar, ketika dia mendorongku ke atas ranjang, aku bahkan tidak memikirkan dia, tapi itu tak masalah karena dia tidak tahu. Aku cukup pintar untuk membuatnya percaya bahwa semuanya berhubungan dengan dirinya.

Cathy memanggilku, persis ketika aku meninggalkan rumah pagi ini, dan sedikit memelukku dengan kaku. Kupikir dia akan memberitahuku bahwa dia tidak jadi mengusirku, tapi dia malah menyelipkan pesan ketikan ke tanganku, memberiku pemberitahuan resmi mengenai pengusiranku, termasuk tanggalnya. Dia tidak sanggup membalas pandanganku. Aku mengasihaninya, sungguh, walaupun aku lebih mengasihani diriku sendiri. Dia tersenyum sedih dan berkata, "Aku benci melakukan ini terhadapmu, Rachel, sungguh." Semuanya ini terasa sangat canggung. Kami berdiri di lorong yang, walaupun telah kubersihkan sebaik mungkin, masih sedikit berbau muntahan. Aku ingin menangis, tapi tidak ingin membuat Cathy merasa lebih tidak enak lagi, jadi aku hanya tersenyum riang dan

berkata, "Tidak apa-apa, sungguh, tak masalah," seakan dia baru saja meminta pertolongan kecil dariku.

Di kereta, air mata itu keluar, dan aku tidak peduli apakah ada yang menyaksikan; mereka mungkin mengira anjingku tertabrak. Mungkin saja aku didiagnosis menderita penyakit mematikan. Mungkin saja aku mandul, bercerai, dan sebentar lagi akan menjadi gelandangan pecandu alkohol.

Jika dipikir-pikir lagi, ini konyol. Bagaimana mungkin aku bisa berada di sini? Aku bertanya-tanya kapan kemerosotanku dimulai; aku bertanya-tanya pada titik mana aku seharusnya bisa menghentikannya. Di mana aku salah berbelok? Bukan ketika aku bertemu Tom, yang menyelamatkanku dari kedukaan, setelah Dad meninggal. Bukan ketika kami menikah, dengan riang, bersimbah kebahagiaan, suatu hari pada bulan Mei yang ganjil dinginnya, tujuh tahun silam. Aku bahagia, berkecukupan, sukses. Bukan ketika kami pindah ke rumah nomor dua puluh tiga, rumah yang lebih lapang dan indah daripada yang kubayangkan akan kutinggali di usia semuda dua puluh enam tahun. Aku ingat hari-hari pertama itu dengan begitu jelas, berjalan-jalan bertelanjang kaki, merasakan kehangatan papan-papan lantai kayu di bawah kaki, menikmati kelapangan itu, kekosongan semua ruangan yang menunggu untuk diisi. Aku dan Tom membuat rencana-rencana: apa yang akan kami tanam di kebun, apa yang akan kami gantungkan di dinding, cat warna apa untuk kamar cadangan—dalam benakku sudah kusebut sebagai kamar bayi, bahkan pada saat itu.

Mungkin pada saat itulah. Mungkin itulah momen ketika segalanya mulai berjalan secara keliru, momen ketika aku tidak lagi membayangkan kami sebagai pasangan, tapi sebagai

keluarga; dan setelah itu, begitu gambaran itu ada dalam benakku, kami berdua saja tidak pernah cukup. Saat itukah Tom mulai memandangku secara berbeda, kekecewaannya mencerminkan kekecewaanku sendiri? Setelah semua pengorbanan Tom untukku, agar kami berdua bisa bersama-sama, aku membiarkannya berpikir bahwa dirinya saja tidak cukup.

Kubiarkan air mata mengalir hingga sejauh Northcote, lalu aku menenangkan diri, mengusap mata, dan mulai menulis daftar hal yang harus dikerjakan hari ini di bagian belakang surat pengusiran Cathy:

Perpustakaan Holborn

Email Mum

Email Martin, surat referensi???

Mencari tahu tentang pertemuan mantan pecandu alkohol—London tengah/Ashbury

Memberi tahu Cathy soal pekerjaan?

Ketika kereta berhenti di sinyal itu, aku mendongak dan melihat Jason berdiri di teras, menunduk memandang rel. Aku merasa seakan dia sedang memandang lurus ke arahku, dan aku mengalami sensasi terganjil—aku merasa seakan dia pernah memandangku seperti itu sebelumnya, dan entah mengapa aku merasa takut.

Dia mengalihkan pandangan dan kereta kembali bergerak.

Malam

Aku duduk di UGD di University College Hospital. Aku ditabrak taksi ketika sedang menyeberangi Gray's Inn Road. Aku hanya ingin mengemukakan bahwa pada saat itu aku sedang benar-

benar tidak mabuk, walaupun sedikit resah, bingung, nyaris panik. Luka sepanjang satu inci di atas mata kananku sedang dijahit oleh seorang dokter junior yang luar biasa tampan, yang sayangnya bersikap lugas dan resmi. Seusai menjahit, dia memperhatikan benjolan di kepalaku.

"Sudah lama," kataku.

"Kelihatannya agak baru," katanya.

"Yah, bukan hari ini."

"Pulang perang, ya?"

"Terbentur ketika masuk mobil."

Dia meneliti kepalaku selama beberapa detik, kemudian berkata, "Benarkah?" Dia mundur dan memandang mataku. "Kelihatannya bukan begitu. Lebih mirip seseorang memukulmu dengan sesuatu," katanya, dan aku tertegun. Aku ingat merunduk menghindari pukulan, mengangkat kedua tanganku. Apakah itu benar-benar ingatan? Dokter itu mendekatiku lagi dan meneliti lukaku dengan lebih saksama. "Sesuatu yang tajam, mungkin bergerigi ..."

"Bukan," kataku. "Mobil. Aku terbentur ketika masuk mobil." Aku mencoba meyakinkan diri sendiri, sekaligus meyakinkannya.

"Baiklah." Lalu, dia tersenyum kepadaku dan melangkah mundur lagi, sedikit membungkuk sehingga mata kami sejajar. "Apakah kau baik-baik saja ..." dia menengok catatannya, "Rachel?"

"Ya."

Dia memandangku lama sekali; dia tidak memercayaiku. Dia khawatir. Mungkin dia mengira aku istri yang teraniaya. "Baiklah. Aku akan membersihkan luka ini untukmu, karena

kelihatannya sedikit mengerikan. Adakah seseorang yang bisa kutelepon? Suamimu?"

"Aku sudah bercerai," jawabku.

"Kalau begitu, orang lain?" Dia tidak peduli aku sudah bercerai.

"Temanku. Terima kasih. Dia pasti mengkhawatirkanku." Kuberikan nama dan nomor telepon Cathy. Cathy tidak akan khawatir sedikit pun—aku bahkan belum terlambat pulang—tapi kuharap kabar aku tertabrak taksi akan membuatnya mengasihaniku dan memaafkan apa yang terjadi kemarin. Dia mungkin mengira alasan aku tertabrak adalah karena aku sedang mabuk. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa meminta dokter itu untuk melakukan tes darah atau semacamnya, sehingga aku bisa membuktikan ketidakmabukanku. Aku tersenyum kepada dokter itu, tapi dia tidak sedang memandangku, dia sedang mencatat. Lagi pula itu ide konyol.

Itu kesalahanku, sopir taksinya tidak bisa disalahkan. Aku melangkah— sesungguhnya berlari—begitu saja ke depan taksi. Aku tidak tahu ke mana arah tujuanku. Kurasa aku sama sekali tidak berpikir, setidaknya mengenai diriku sendiri. Aku sedang memikirkan Jess. Yang bukan Jess. Dia Megan Hipwell, dan dia hilang.

Waktu itu aku sedang berada di perpustakaan di Theobalds Road. Aku baru saja mengirim *email* untuk ibuku (aku tidak menceritakan sesuatu pun yang penting, itu semacam *email* coba-coba, untuk menakar seberapa besar perasaan keibuannya terhadapku saat ini) lewat akun Yahoo-ku. Di laman depan Yahoo terdapat berita-berita, yang disesuaikan dengan kode pos

atau semacamnya—hanya Tuhan yang tahu bagaimana mereka bisa mengetahui kode posku, tapi mereka tahu. Dan ada foto perempuan itu, Jess, Jess-*ku*, si pirang sempurna, di samping judul berita yang bunyinya KEKHAWATIRAN TERHADAP PEREMPUAN WITNEY YANG HILANG.

Mulanya aku tidak yakin. Itu sepertinya Jess, dia tampak sama persis dengan penampilannya di dalam benakku, tapi aku ragu. Lalu, aku membaca beritanya, melihat nama jalannya, dan aku tahu.

Polisi Buckinghamshire semakin mengkhawatirkan keselamatan perempuan berusia dua puluh sembilan tahun yang hilang itu, Megan Hipwell dari Blenheim Road, Witney. Ms. Hipwell kali terakhir terlihat oleh suaminya, Scott Hipwell, pada Sabtu malam, ketika meninggalkan rumah pasangan itu untuk mengunjungi seorang teman sekitar pukul tujuh. Menghilangnya Megan "benar-benar di luar kebiasaan", kata Mr. Hipwell. Ms. Hipwell mengenakan celana jins dan baju kaus merah. Tingginya 163 cm, ramping, rambutnya pirang dan matanya biru. Siapa pun yang punya informasi mengenai Ms. Hipwell diharap menghubungi Polisi Buckinghamshire.

Dia hilang. Jess hilang. Megan hilang. Sejak Sabtu. Aku meng-Google-nya—berita itu muncul di koran *Witney Argus*, tapi tanpa detail lebih lanjut. Aku teringat melihat Jason—Scott—pagi tadi, berdiri di teras, memandangku, tersenyum

kepadaku. Kuraih tasku, aku bangkit berdiri dan berlari keluar dari perpustakaan, ke jalanan, persis ke depan sebuah taksi hitam.

"Rachel? Rachel?" Dokter tampan itu berupaya menarik perhatianku. "Temanmu datang ke sini menjemputmu."

Terkadang aku tidak ingin pergi ke mana pun, kupikir aku akan senang jika tidak pernah harus menginjakkan kaki di luar rumah lagi. Aku bahkan tidak rindu bekerja. Aku hanya ingin tetap aman dan hangat di tempat perlindunganku bersama Scott, tanpa gangguan.

Untunglah hari gelap dan dingin dan cuacanya mengerikan. Untunglah sudah berminggu-minggu hujan belum berhenti—hujan lebat yang menyiksa dan membekukan, diiringi badai yang melolong lewat pepohonan, begitu keras hingga menenggelamkan suara kereta. Aku tidak bisa mendengarnya di atas rel, membujukku, memikatku untuk melakukan perjalanan ke tempat lain.

Hari ini aku tidak ingin pergi ke mana-mana, aku tidak ingin kabur, aku bahkan tidak ingin pergi ke jalanan. Aku ingin tetap di sini, mengurung diri bersama suamiku, menonton TV dan menikmati es krim, setelah meneleponnya agar pulang kerja lebih awal sehingga kami bisa bercinta di sore hari.

Tentu saja setelah itu aku harus pergi, karena ini adalah hariku untuk Kamal. Belakangan ini aku bicara dengannya mengenai Scott, mengenai semua perbuatanku yang keliru, kegagalanku sebagai istri. Kata Kamal aku harus mencari cara untuk membuat diriku bahagia, aku harus berhenti mencari kebahagiaan di tempat lain. Itu memang benar, sungguh, aku tahu itu, lalu pada momen tertentu aku hanya berpikir, persetan, hidup ini terlalu singkat.

Aku teringat waktu itu, ketika kami pergi berlibur sekeluarga ke Santa Margherita saat liburan Paskah. Aku baru saja menginjak usia lima belas dan aku bertemu lelaki ini di pantai. Dia jauh lebih tua daripadaku—mungkin usianya tiga puluhan, bahkan mungkin awal empat puluhan—dan dia mengundangku untuk pergi berlayar keesokan harinya. Ben sedang bersamaku dan dia juga diundang, tapi—sebagai kakak laki-laki yang sangat protektif—dia mengatakan kami tidak boleh pergi karena dia tidak memercayai lelaki itu. Menurutnya lelaki itu mesum dan menjijikkan. Dan, tentu saja, dia benar. Tapi aku marah, karena kapan lagi kami mendapat kesempatan melayari Laut Liguria dengan *yacht* pribadi milik seseorang? Kata Ben kami akan mendapat banyak kesempatan seperti itu, hidup kami akan dipenuhi petualangan. Akhirnya kami tidak pergi, dan pada musim panas itu Ben kehilangan kendali atas sepeda motornya di jalan bebas-hambatan A10, dan kami tidak pernah pergi berlayar.

Aku rindu seperti apa kami dulu ketika masih bersama-sama, aku dan Ben. Kami tidak mengenal rasa takut.

Kuceritakan kepada Kamal tentang Ben, tapi kini kami semakin mendekati hal-hal lainnya, kebenaran itu, seluruh kebenaran itu—apa yang terjadi pada Mac, sebelumnya, setelahnya. Rahasia itu aman di tangan Kamal, dia tidak akan pernah bisa menceritakannya kepada siapa pun, karena kode etik kerahasiaan pasien.

Tapi, seandainya pun bisa, kurasa dia tidak akan menceritakannya kepada seseorang. Aku memercayainya, sungguh. Ini konyol, tapi yang menahanku untuk tidak menceritakan segalanya kepada Kamal bukanlah ketakutan terhadap apa yang akan dilakukannya dengan rahasia itu, bukanlah ketakutan terhadap penilaiannya, tapi Scott. Rasanya seakan aku mengkhianati Scott, jika menceritakan kepada Kamal sesuatu yang tidak bisa kuceritakan kepada suamiku itu. Jika mengingat semua hal lain yang pernah kulakukan, semua pengkhianatan lainnya, seharusnya ini masalah sepele, tapi nyatanya tidak. Entah bagaimana, ini rasanya lebih buruk, karena inilah kehidupan nyata, inilah jati diriku, dan itu tidak kuceritakan kepadanya.

Aku masih menahan diri, karena jelas aku tidak bisa mengutarakan segala yang kurasakan. Aku tahu bahwa itulah tujuan terapi, tapi tetap saja aku tidak bisa. Aku harus menjaga agar semuanya tetap kabur, mengacaukan semua lelaki, kekasih, dan mantan, tapi kukatakan kepada diri sendiri bahwa ini tidak apa-apa, karena tidaklah penting siapa mereka. Yang penting adalah perasaanku yang dibangkitkan oleh mereka. Perasaan tercekik, gelisah, lapar. Mengapa aku tidak bisa mendapatkan

apa yang kuinginkan? Mengapa mereka tidak bisa memberikan itu kepadaku?

Yah, terkadang mereka bisa. Terkadang yang kuperlukan hanyalah Scott. Seandainya saja aku bisa belajar mempertahankan perasaan ini, perasaan yang sedang melandaku saat ini—seandainya saja aku bisa menemukan cara untuk memusatkan perhatian pada kebahagiaan ini, menikmati momen ini, dan tidak bertanya-tanya dari mana rasa mabuk berikutnya akan berasal—maka segalanya akan baik-baik saja.

Malam

Aku harus memusatkan perhatian ketika sedang bersama Kamal. Sulit untuk tidak membiarkan benakku berkeliaran, ketika dia memandangku dengan mata singanya, ketika dia melipat kedua tangannya di atas pangkuan, dengan kaki panjang disilangkan di atas lutut. Sulit untuk tidak memikirkan hal-hal yang bisa kami lakukan bersama-sama.

Aku harus memusatkan perhatian. Kami sedang membicarakan apa yang terjadi setelah pemakaman Ben, setelah aku kabur. Aku berada di Ipswich selama beberapa waktu; tidak lama. Aku bertemu Mac di sana, untuk kali pertama. Dia bekerja di pub atau semacamnya. Dia memberiku tumpangan dalam perjalanannya pulang. Dia mengasihaniku.

"Dia bahkan tidak ingin ... kau tahulah." Aku mulai tertawa. "Kami kembali ke flatnya dan aku minta uang, dan dia memandangku seakan aku gila. Kukatakan aku sudah cukup umur, tapi dia tidak memercayaiku. Dan dia menunggu, sungguh, hingga ulang tahunku yang keenam belas. Saat itu dia sudah pindah ke rumah tua di dekat Holkham. Pondok batu tua di ujung jalanan menuju antah berantah, dengan sedikit tanah

mengelilinginya, sekitar satu kilometer dari pantai. Ada rel kereta tua yang memanjang di salah satu sisinya. Pada malam hari aku terjaga—saat itu aku selalu teler, kami banyak mengisap ganja—dan aku selalu membayangkan bisa mendengar suara kereta, sebegitu yakinnya sehingga aku bangkit berdiri, pergi ke luar, dan mencari lampu-lampunya."

Kamal beringsut di kursinya, mengangguk perlahan-lahan. Dia tidak mengucapkan sesuatu pun. Ini berarti aku harus melanjutkan, aku harus terus bicara.

"Sesungguhnya aku benar-benar bahagia di sana, bersama Mac. Pada akhirnya aku tinggal bersamanya selama ... astaga, hampir tiga tahun, kurasa. Aku... usiaku sembilan belas tahun ketika aku pergi. *Yeah*. Sembilan belas."

"Mengapa kau pergi, jika kau bahagia di sana?" tanyanya kepadaku. Kini kami sudah tiba di sana, kami tiba di sana lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Aku belum punya waktu untuk menelaah semuanya, untuk menyusunnya. Aku tidak bisa menceritakannya. Ini terlalu cepat.

"Mac meninggalkanku. Dia mematahkan hatiku," jawabku, dan ini benar, tapi juga bohong. Aku belum siap menceritakan seluruh kebenarannya.

Scott tidak di rumah ketika aku pulang, jadi aku mengeluarkan *laptop* dan meng-Google lelaki itu, untuk kali pertama. Untuk kali pertama setelah satu dekade, aku mencari Mac. Namun, aku tidak bisa menemukannya. Ada ratusan Craig McKenzie di dunia ini, dan tak satu pun yang tampaknya milikku.

Jumat, 8 Februari 2013

Pagi

Aku berjalan-jalan di hutan. Aku sudah keluar sebelum hari terang, kini sudah menjelang fajar, sunyi senyap kecuali celoteh sesekali burung-burung *magpie* di pepohonan di atas kepalaku. Aku bisa merasakan mereka mengamatiku, dengan mata manik-manik, menimbang-nimbang. Sekawanan burung *magpie*. Satu berarti penderitaan, dua berarti kebahagiaan, tiga berarti bocah perempuan, empat berarti bocah laki-laki, lima berarti perak, enam berarti emas, tujuh berarti rahasia yang tak pernah boleh diceritakan.

Aku punya beberapa di antaranya.

Scott sedang pergi, menghadiri kursus di suatu tempat di Sussex. Dia berangkat kemarin pagi dan tidak akan kembali hingga malam nanti. Aku bisa berbuat apa saja sesukaku.

Sebelum Scott pergi, kukatakan kepadanya aku akan pergi menonton bersama Tara setelah sesi terapiku. Kukatakan ponselku akan mati, lalu aku juga bicara dengan Tara. Kuperingatkan Tara bahwa Scott mungkin meneleponnya, bahwa dia mungkin mengecek keberadaanku. Kali ini Tara bertanya apa yang kurencanakan. Aku hanya mengedipkan sebelah mata dan tersenyum, dan dia tertawa. Kurasa dia mungkin kesepian, dan bisa menangani sedikit intrik dalam hidupnya.

Dalam sesi terapiku bersama Kamal, kami membicarakan Scott, membahas peristiwa menyangkut laptop itu. Kejadiannya sekitar seminggu yang lalu. Aku sedang mencari Mac—aku telah melakukan beberapa pencarian, aku hanya ingin tahu di mana dia berada, apa pekerjaannya. Sekarang ini ada foto dari hampir semua orang di Internet, dan aku ingin melihat wajah Mac. Aku tidak bisa menemukannya. Malam itu aku pergi tidur lebih awal.

Scott masih terjaga, menonton TV, dan aku lupa menghapus *browser history*-ku. Kesalahan konyol—biasanya itu hal terakhir yang kulakukan sebelum mematikan komputer, tak peduli apa yang baru kulihat. Bagaimanapun, aku tahu Scott punya cara untuk mengetahui apa yang sedang kukerjakan, karena dia melek teknologi, tapi itu perlu waktu lebih lama, jadi kebanyakan dia tidak mau repot-repot.

Walaupun begitu, aku lupa. Dan, keesokan harinya, kami bertengkar. Salah satu pertengkaran yang menyakitkan. Dia ingin tahu siapa Craig, sudah berapa lama aku menemuinya, di mana kami bertemu, apa yang dilakukan olehnya dan tidak dilakukan oleh Scott. Tololnya, kukatakan bahwa dia teman dari masa laluku, dan ini hanya semakin memperburuk pertengkaran. Kamal bertanya apakah aku takut terhadap Scott, dan aku menjadi sangat marah.

"Dia suamiku," bentakku. "Tentu saja aku tidak takut terhadapnya."

Kamal tampak cukup terkejut. Sesungguhnya aku sendiri terkejut. Aku belum pernah mengantisipasi kekuatan kemarahanku, seberapa dalam sikap protektifku terhadap Scott. Ini juga mengejutkanku.

"Kurasa ada banyak perempuan yang merasa takut terhadap suami mereka, Megan." Aku mencoba mengucapkan sesuatu, tapi dia mengangkat sebelah tangannya untuk menghentikanku. "Perilaku yang kau gambarkan—membaca semua *email*-mu, meneliti *browser history*-mu—kau menjelaskan semuanya ini seakan itu perilaku yang lumrah, seakan itu normal. Tidak, Megan. Melanggar privasi seseorang hingga taraf itu tidaklah normal. Inilah yang sering kali dilihat sebagai sebentuk penganiayaan emosi."

Lalu, aku tertawa, karena perkataan itu kedengaran begitu melodramatis. "Itu bukan penganiayaan," kataku. "Bukan penganiayaan, jika kau tidak keberatan. Dan aku tidak keberatan. Aku tidak keberatan."

Lalu, dia tersenyum kepadaku, senyum yang agak muram. "Bukankah seharusnya kau keberatan?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin seharusnya begitu, tapi faktanya adalah, aku tidak keberatan. Dia cemburu, dia posesif. Memang seperti itulah dia. Ini tidak menghentikanku untuk mencintainya, dan beberapa pertempuran memang tidak patut untuk diperjuangkan. Aku berhati-hati—biasanya. Aku menutupi jejak-jejakku, sehingga hal ini biasanya tidak menjadi masalah."

Dia sedikit menggeleng-gelengkan kepala, nyaris tak terlihat.

"Kupikir keberadaanmu di sini bukan untuk menghakimiku," kataku.

Ketika sesi berakhir, aku bertanya apakah dia mau pergi minum bersamaku. Dia berkata tidak, dia tidak bisa, itu tidak pantas. Jadi, aku membuntutinya pulang. Dia tinggal di sebuah flat di dekat tempat praktik. Kuketuk pintu rumahnya, dan ketika dia membukanya, aku bertanya, "Pantaskah ini?" Kuselipkan sebelah tanganku di tengkuknya, aku berjinjit dan kucium bibirnya.

"Megan," katanya dengan suara selembut beledu. "Jangan. Aku tidak bisa melakukan hal ini. Jangan."

Itu sangat indah, semua dorong-mendorong dan tarik-menarik itu, semua gairah dan pengekangan itu. Aku tidak ingin membiarkan perasaan itu berlalu, aku ingin sekali bisa menggelayutinya.

Aku bangun pagi-pagi sekali dengan kepala berputar-putar, penuh cerita. Aku tidak bisa berbaring saja di sana, terjaga, sendirian, dengan benak mencentang semua kesempatan yang bisa kuraih atau kulepaskan itu, jadi aku bangkit berdiri, berpakaian, dan mulai berjalan kaki. Aku mendapati diriku berada di sini. Aku telah berjalan-jalan dan mengingat kembali segalanya dalam benakku—apa kata lelaki itu, apa kataku, godaan, pelampiasan; seandainya saja aku bisa memutuskan sesuatu, memilih untuk mempertahankannya, dan tidak memelintirnya. Bagaimana jika apa yang kucari tidak akan pernah bisa ditemukan? Bagaimana jika itu memang mustahil?

Udara terasa dingin di dalam paru-paruku, ujung jemari tanganku berubah biru. Sebagian dari diriku ingin berbaring saja di bawah sini, di antara dedaunan, membiarkan udara dingin menguasaiku. Aku tidak bisa. Sudah waktunya pergi.

Hampir pukul sembilan ketika aku tiba kembali di Blenheim Road dan, ketika berbelok, aku melihat perempuan itu berjalan menghampiriku sambil mendorong kereta bayi. Kali ini anaknya diam. Perempuan itu memandangku, mengangguk, tersenyum lemah, dan aku tidak membalas senyumnya. Biasanya aku akan berpura-pura ramah, tapi pagi ini aku merasa nyata, merasa seperti diriku sendiri. Aku merasa teler, seakan sedang berhalusinasi, dan aku tidak bisa berpura-pura ramah walaupun aku berupaya.

Sore

Aku tertidur pada sore hari. Aku terbangun dalam keadaan demam dan panik. Merasa bersalah. Sungguh aku merasa bersalah. Walaupun sedikit.

Aku ingat lelaki itu pergi di tengah malam, mengatakan kepadaku, sekali lagi, bahwa ini terakhir kalinya, benar-benar terakhir kalinya, kami tidak bisa melakukan hal ini lagi. Dia berpakaian, mengenakan celana jins-nya. Aku berbaring di ranjang dan tertawa, karena itulah yang dikatakannya pada saat terakhir dulu, dan sebelumnya, dan sebelumnya lagi. Dia melayangkan pandangan ke arahku. Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya, itu tidak bisa dibilang sebagai kemarahan atau kebencian—itu tatapan peringatan.

Aku merasa gelisah. Aku berjalan-jalan di seputar rumah; aku tidak bisa memutuskan, aku merasa seakan ada orang lain di sini ketika aku sedang tidur. Tidak ada sesuatu pun yang salah tempat, tapi rumah terasa berbeda, seakan barang-barang telah disentuh, digeser sedikit dari tempat mereka, dan ketika aku berjalan-jalan, rasanya seakan ada orang lain di sini, selalu berada persis di luar garis pandangku. Aku memeriksa pintu-pintu Prancis menuju kebun tiga kali, tapi semuanya terkunci. Aku tidak sabar menunggu Scott pulang. Aku perlu dia.

Aku berada di kereta pukul 8.04, tapi tidak akan pergi ke London. Aku akan pergi ke Witney. Aku berharap keberadaanku di sana akan menggugah ingatanku, aku berharap, jika aku tiba di stasiun dan melihat segalanya dengan jelas, aku akan tahu. Aku tidak berharap banyak, tapi tidak ada hal lain yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa menelepon Tom. Aku terlalu malu, lagi pula dia telah menyatakannya dengan jelas. Dia tidak ingin lagi berhubungan denganku.

Megan masih hilang; kini dia telah menghilang selama lebih dari enam puluh jam dan kasusnya menjadi berita nasional. Ada di situs web BBC dan *MailOnline* pagi ini; ada beberapa cuplikan yang menyebut kasusnya di situs-situs lain juga.

Aku mencetak berita di BBC dan *Mail*; aku membawa keduanya bersamaku. Dari berita-berita itu, aku memahami berikut ini:

Megan dan Scott bertengkar pada Sabtu malam. Seorang tetangga melapor mendengar suara-suara lantang. Scott mengaku bahwa mereka bertengkar, dan menyatakan keyakinannya bahwa istrinya pergi untuk menghabiskan malam bersama seorang teman, Tara Epstein, yang tinggal di Corly.

Megan tidak pernah tiba di rumah Tara. Tara mengatakan terakhir kalinya dia melihat Megan adalah Jumat sore di kelas pilates. (Aku tahu, Megan pasti melakukan pilates.) Menurut Ms. Epstein, "Megan tampak normal, baik-baik saja. Suasana hatinya bagus, dia berkata hendak melakukan sesuatu yang istimewa untuk ulang tahun ketiga puluhnya bulan depan."

Megan terlihat oleh seorang saksi sedang berjalan menuju stasiun kereta Witney sekitar pukul tujuh lewat lima belas pada Sabtu malam.

Megan tidak punya kerabat di area itu. Kedua orangtuanya sudah meninggal.

Megan tidak bekerja. Dulu dia mengurus galeri seni kecil di Witney, tapi galeri itu tutup pada April tahun lalu. (Aku tahu, Megan pasti berjiwa seni.)

Scott berwirausaha sebagai konsultan IT. (Teramat sulit dipercaya bahwa Scott adalah konsultan IT.)

Megan dan Scott telah menikah selama tiga tahun; mereka tinggal di rumah di Blenheim Road itu semenjak Januari 2012.

Menurut *Daily Mail*, rumah mereka bernilai £400.000.

Ketika ini kubaca, aku tahu bahwa segalanya tampak buruk bagi Scott. Bukan hanya karena pertengkaran itu; ini memang

sesuatu yang lumrah: ketika sesuatu yang buruk menimpa seorang perempuan, polisi pasti menyelidiki suami atau kekasihnya terlebih dahulu. Tapi, dalam kasus ini, polisi tidak memiliki semua faktanya. Mereka hanya menyelidiki si suami, mungkin karena mereka tidak mengetahui keberadaan kekasih si istri.

Mungkin akulah satu-satunya yang mengetahui keberadaan kekasih itu.

Aku merogoh tas untuk mencari secarik kertas. Di bagian belakang kuitansi untuk dua botol anggur, aku menulis daftar penjelasan yang paling masuk akal atas hilangnya Megan Hipwell:

1. Dia kabur bersama kekasihnya, yang selanjutnya akan kusebut B.
2. B telah mencelakakannya.
3. Scott telah mencelakakannya.
4. Dia meninggalkan suaminya begitu saja untuk tinggal di tempat lain.
5. Seseorang, selain B atau Scott, telah mencelakakannya.

Kurasa kemungkinan pertamalah yang terbesar, dan yang keempat juga tak kalah masuk akalnya, karena Megan adalah perempuan mandiri dan keras kepala. Aku yakin itu. Dan, seandainya melakukan perselingkuhan, bukankah dia mungkin perlu pergi untuk menjernihkan kepala? Kemungkinan kelima adalah yang terkecil, karena pembunuhan oleh orang asing jarang terjadi.

Benjolan di kepalaku berdenyut-denyut, dan aku tidak bisa berhenti memikirkan pertengkaran yang kulihat, atau kukhayalkan, atau kumimpikan, pada Sabtu malam. Ketika kereta melewati rumah Megan dan Scott, aku mendongak. Aku

bisa mendengar darah berdenyut-denyut di dalam kepalaku. Aku merasa bergairah. Aku merasa takut. Jendela-jendela rumah nomor lima belas, yang memantulkan cahaya matahari pagi, tampak seperti mata yang buta.

Malam

Aku baru saja duduk ketika ponselku berdering. Dari Cathy. Kubiarkan telepon itu masuk ke pesan-suara.

Dia meninggalkan pesan: "Hai Rachel, aku hanya menelepon untuk memastikan kau baik-baik saja." Dia mengkhawatirkanku, karena insiden menyangkut taksi itu. "Aku hanya ingin minta maaf, kau tahulah, soal kemarin, ketika aku menyuruhmu pindah. Seharusnya itu tidak kukatakan. Aku bereaksi secara berlebihan. Kau boleh tinggal selama yang kau inginkan." Ada jeda panjang, lalu dia berkata, "Telepon aku, oke? Dan harap langsung pulang, Rach, jangan pergi ke pub."

Aku tidak berniat melakukan itu. Aku ingin menenggak alkohol saat makan siang tadi; aku ingin sekali menenggaknya setelah apa yang terjadi di Witney pagi tadi. Tapi, itu tak kulakukan karena aku harus mempertahankan kejernihan pikiranku. Sudah lama aku tidak punya sesuatu yang dipikirkan dengan kepala jernih.

Perjalananku ke Witney pagi tadi terasa begitu ganjil. Aku merasa seakan sudah berabad-abad tidak ke sana, walaupun tentu saja baru beberapa hari. Tapi, itu seakan tempat yang benar-benar berbeda, stasiun yang berbeda di kota yang berbeda. Aku berbeda dengan orang yang pergi ke sana pada Sabtu malam. Hari ini aku tegang dan tidak mabuk, teramat sangat menyadari kebisingan, cahaya, dan kekhawatiran tepergok.

Aku melanggar batas. Seperti itulah rasanya pagi tadi, karena kini Witney adalah wilayah mereka, wilayah Tom dan Anna serta Scott dan Megan. Aku orang luar. Tempatku bukan di sana, walaupun segalanya begitu kukenal. Ketika menuruni tangga beton di stasiun, melewati kios surat kabar dan memasuki Roseberry Avenue, lalu berjalan setengah blok ke ujung pertigaan, yang di sebelah kanannya terdapat lengkungan menuju terowongan pejalan kaki lembap di bawah rel kereta, dan di sebelah kirinya terdapat Blenheim Road yang sempit dan didereti pepohonan, diapit teras-teras rumah gaya Victoria yang cantik, aku merasa seakan pulang ke rumah: bukan sembarang rumah, tapi rumah masa kecil, tempat yang sudah lama sekali kutinggalkan; itulah keakraban yang kurasakan ketika berjalan menaiki tangga dan tahu persis anak tangga mana yang akan berderit.

Keakraban itu bukan hanya terasa di dalam benakku, tapi juga di tulang-tulangku; ini memori otot. Pagi tadi, ketika aku berjalan melewati mulut terowongan yang menghitam, jalan-masuk menuju terowongan bawah tanah, langkahku semakin cepat. Tindakan itu tidak perlu kupikirkan, karena aku selalu berjalan lebih cepat di area itu. Dulu, setiap malam ketika pulang ke rumah, terutama pada musim dingin, aku selalu mempercepat langkah di sana, menoleh cepat ke kanan, hanya untuk memastikan. Tidak pernah ada seorang pun di sana—baik pada malam-malam itu maupun hari ini—tapi aku langsung berhenti ketika memandang ke dalam kegelapan terowongan itu pagi tadi, karena mendadak aku bisa melihat diriku sendiri. Aku bisa melihat diriku berada beberapa meter di dalamnya, merosot di dinding, dengan kedua tangan memegangi kepala, dan kepala serta tangan berlumur darah.

Dengan jantung berdegup-degup di dada, aku berdiri di sana. Para pelaju pagi melangkah minggir menghindariku ketika melanjutkan perjalanan mereka ke stasiun, satu atau dua orang menoleh memandangku ketika lewat, karena aku berdiri diam tak bergerak. Aku tidak tahu—tidak tahu—apakah ingatan itu nyata. Mengapa aku memasuki terowongan bawah tanah? Aku punya alasan apa untuk pergi ke bawah sana, ke tempat yang gelap, lembap, dan berbau pesing?

Aku berbalik dan berjalan kembali ke stasiun. Aku tidak ingin berada di sana lagi; aku tidak ingin pergi ke pintu rumah Scott dan Megan. Aku ingin menyingkir dari sana. Terjadi sesuatu yang buruk di sana, aku tahu itu.

Aku membayar tiket kereta dan berjalan cepat menaiki tangga stasiun ke sisi seberang peron. Dan, ketika sedang berbuat begitu, ingatan itu mendatangiku kembali sekilas: kali ini bukan terowongan bawah tanah, tapi tangga ini; aku sempoyongan di tangga dan seorang lelaki meraih lenganku, membantuku berdiri. Lelaki dari kereta, yang berambut kemerahan itu. Aku bisa melihat lelaki itu, berupa gambaran kabur tanpa dialog. Aku ingat tertawa—menertawakan diri sendiri atau sesuatu yang dikatakan olehnya. Dia baik terhadapku, aku yakin itu. Nyaris yakin. Terjadi sesuatu yang buruk, tapi kurasa itu tidak ada hubungannya dengan lelaki itu.

Aku naik kereta dan pergi ke London. Aku pergi ke perpustakaan dan duduk di terminal komputer, mencari berita-berita tentang Megan. Ada artikel pendek di situs web *The Telegraph* yang mengatakan "seorang lelaki berusia tiga puluhan membantu penyelidikan polisi". Mungkin Scott. Aku tidak percaya dia mencelakakan Megan. Aku *tahu* dia tidak akan berbuat begitu. Aku pernah melihat mereka bersama-sama; aku

tahu seperti apa mereka ketika sedang bersama-sama. Polisi juga mencantumkan nomor telepon Crimestoppers, yang bisa kau telepon jika kau punya informasi. Aku akan meneleponnya dalam perjalanan pulang, dari telepon umum. Aku akan memberi tahu mereka mengenai B, mengenai apa yang kulihat.

Ponselku berdering persis ketika kereta memasuki Ashbury. Dari Cathy lagi. Perempuan malang, dia benar-benar mengkhawatirkanku.

"Rach? Kau ada di kereta? Kau dalam perjalanan pulang?" Dia kedengaran khawatir.

"Ya, aku dalam perjalanan," jawabku. "Aku akan tiba lima belas menit lagi."

"Polisi ada di sini, Rachel," katanya, dan seluruh tubuhku langsung mengejang. "Mereka ingin bicara denganmu."

Rabu, 17 Juli 2013

Pagi

Megan masih hilang, dan aku berbohong—berulang kali—kepada polisi.

Aku panik ketika tiba di flat semalam. Aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa polisi datang menjumpaiku sehubungan dengan kecelakaan menyangkut taksi itu, tapi ini tidak masuk akal. Aku sudah bicara dengan polisi di tempat kejadian—jelas itu kesalahanku. Kedatangan mereka pasti ada hubungannya dengan Sabtu malam. Aku pasti telah melakukan sesuatu. Aku pasti telah melakukan semacam tindakan mengerikan, lalu kehilangan kesadaran total.

Aku tahu ini kedengarannya mustahil. Apa yang kemungkinan kulakukan? Pergi ke Blenheim Road, menyerang Megan Hipwell, membuang mayatnya di suatu tempat, lalu

melupakan semuanya? Ini kedengaran konyol. Dan ini *memang* konyol. Tapi, aku tahu telah terjadi sesuatu pada hari Sabtu. Aku tahu itu karena, ketika aku melongok ke dalam terowongan gelap di bawah jalur rel kereta itu, darahku berubah sedingin es di dalam pembuluh-pembuluh darahku.

Kehilangan kesadaran total memang terjadi, tapi ini bukan sekadar masalah mengingat samar-samar kepulangan dari klub atau melupakan apa yang begitu menggelikan dalam obrolan di pub. Ini lain. Lupa total; waktu berjam-jam hilang, tidak akan pernah bisa diingat kembali.

Tom membawakanku buku mengenai hal ini. Tidak terlalu romantis, tapi dia lelah mendengarkanku meminta maaf saat pagi, padahal aku bahkan tidak tahu untuk apa aku meminta maaf. Kurasa dia ingin agar aku melihat kerusakan yang kutimbulkan, jenis kerusakan yang bisa kulakukan. Buku itu ditulis oleh seorang dokter, tapi aku tidak tahu apakah isinya akurat: penulisnya menyatakan bahwa kehilangan kesadaran total bukan hanya masalah melupakan apa yang terjadi, tapi sedari awal memang tidak ada ingatan yang harus dilupakan. Teorinya menyatakan bahwa kau memasuki keadaan ketika otakmu tidak lagi menciptakan ingatan-ingatan jangka pendek. Dan, ketika sedang berada di sana, dalam kegelapan total, kau tidak berperilaku seperti yang biasanya kau lakukan, karena kau hanya bereaksi terhadap hal paling terakhir yang kau *pikir* terjadi, karena—berhubung kau tidak menciptakan ingatan-ingatan—kau mungkin tidak benar-benar tahu apa hal terakhir yang sesungguhnya terjadi. Dia juga punya anekdot-anekdot untuk memperingatkan pemabuk yang kehilangan kesadaran total: ada seorang lelaki di New Jersey yang mabuk saat pesta perayaan kemerdekaan empat Juli. Setelah itu dia masuk ke mobilnya,

menyetir sejauh beberapa kilometer ke arah yang keliru di jalan tol, lalu menabrak mobil van berisikan tujuh orang. Mobil van itu terbakar dan enam orang tewas. Lelaki pemabuk itu baik-baik saja. Pemabuk selalu selamat. Dia tidak ingat masuk ke mobil.

Ada lelaki lain, kali ini di New York, yang meninggalkan bar, menyetir ke rumah tempatnya tumbuh besar dulu, menusuk para penghuninya hingga tewas, melepas seluruh pakaiannya, masuk kembali ke mobilnya, menyetir pulang, lalu pergi tidur. Dia bangun keesokan paginya dan merasa sangat tidak enak, bertanya-tanya di mana pakaiannya dan bagaimana dia bisa tiba di rumah. Tapi, setelah polisi datang menangkapnya, barulah dia tahu bahwa dirinya telah membantai dua orang secara brutal tanpa adanya alasan yang jelas.

Jadi, ini kedengaran konyol, tapi bukannya mustahil. Dan, ketika tiba di rumah semalam, aku telah meyakinkan diri sendiri bahwa, entah bagaimana, aku terlibat dalam peristiwa hilangnya Megan.

Kedua petugas polisi itu berada di sofa di ruang duduk, seorang lelaki berusia empat puluhan berpakaian preman dan seorang lelaki lebih muda yang berseragam dan lehernya berjerawat. Cathy berdiri di samping jendela, memilin-milin tangan. Dia tampak ketakutan. Kedua polisi itu bangkit berdiri. Polisi berpakaian preman, yang sangat jangkung dan agak bungkuk, menjabat tanganku dan memperkenalkan diri sebagai Inspektur Detektif Gaskill. Dia menyebut nama petugas polisi yang satunya juga, tapi aku tidak ingat. Aku tidak berkonsentrasi. Aku nyaris tidak bisa bernapas.

"Ada apa ini?" tanyaku kepada mereka. "Apakah terjadi sesuatu? Apakah ibu saya? Apakah Tom?"

"Semua orang baik-baik saja, Ms. Watson, kami hanya perlu bicara mengenai apa yang Anda lakukan pada Sabtu malam," jawab Gaskill. Hal semacam inilah yang mereka katakan di televisi; kedengarannya tidak nyata. Mereka ingin tahu apa yang kulakukan Sabtu malam. Apa pula yang kulakukan Sabtu malam?

"Saya harus duduk," kataku, dan detektif itu mengisyaratkanku agar duduk di tempatnya di sofa, di samping Leher Berjerawat. Cathy beringsut dari satu kaki ke kaki yang lain, sambil mengunyah-ngunyah bibir bawah. Dia tampak panik.

"Anda baik-baik saja, Ms. Watson?" tanya Gaskill kepadaku. Dia menunjuk luka di atas mataku.

"Saya ditabrak taksi," jawabku. "Kemarin sore, di London. Saya pergi ke rumah sakit. Anda bisa mengeceknya."

"Oke," katanya sambil sedikit menggeleng. "Jadi. Sabtu malam?"

"Saya pergi ke Witney," jawabku sambil berupaya menyingkirkan getaran dalam suaraku.

"Untuk melakukan apa?"

Leher Berjerawat mengeluarkan buku catatan, mengangkat pensil.

"Saya ingin menemui suami saya," jawabku.

"Oh, Rachel," ujar Cathy.

Detektif itu mengabaikannya. "Suami Anda?' tanyanya. "Maksud Anda mantan suami? Tom Watson?" Ya, aku masih memakai nama Tom. Ini lebih praktis saja. Aku tidak perlu mengganti semua kartu kredit, alamat *email*, paspor, hal-hal semacam itu.

"Benar. Saya ingin menemuinya, tapi kemudian saya putuskan bahwa itu bukan ide yang baik, jadi saya pulang."

"Jam berapa itu?" Suara Gaskill datar, wajahnya benar-benar kosong. Bibirnya nyaris tidak bergerak ketika dia bicara. Aku bisa mendengar goresan pensil Leher Berjerawat di kertas, aku bisa mendengar aliran darah berdentam-dentam di telingaku.

"Itu ... em ... saya rasa sekitar pukul enam lewat tiga puluh. Maksud saya, rasanya saya naik kereta sekitar pukul enam."

"Dan, Anda tiba di rumah ...?"

"Mungkin pukul tujuh lewat tiga puluh?" Aku mendongak memandang mata Cathy dan, dari ekspresi di wajahnya, aku bisa tahu kalau dia tahu aku berbohong. "Mungkin lebih larut daripada itu. Mungkin mendekati pukul delapan. Ya, sesungguhnya saya kini ingat—rasanya saya tiba di rumah persis selepas pukul delapan." Aku bisa merasakan pipiku merona merah; jika lelaki ini tidak tahu aku sedang berbohong, maka dia tidak patut berada di kepolisian.

Detektif itu berbalik, meraih salah satu kursi yang berada di bawah meja di pojok, lalu menarik kursi itu ke arahnya dengan gerakan cepat yang nyaris kasar. Dia meletakkan kursi itu persis di seberangku, dengan jarak beberapa puluh sentimeter. Dia duduk, dengan kedua tangan di atas lutut dan kepala dimiringkan ke satu sisi. "Oke," katanya. "Jadi, Anda berangkat sekitar pukul enam, berarti Anda tiba di Witney pukul enam lewat tiga puluh. Anda tiba kembali di sini sekitar pukul delapan, dan ini berarti Anda pasti meninggalkan Witney sekitar pukul tujuh lewat tiga puluh. Apakah Anda yakin?"

"Ya, saya yakin," jawabku, getaran itu kembali ke dalam suaraku, mengkhianatiku. Satu atau dua detik lagi dia pasti bertanya apa yang kulakukan di sana selama satu jam, dan aku tidak bisa memberikan jawaban apa pun.

"Dan, Anda tidak benar-benar menemui mantan suami Anda. Jadi, apa yang Anda lakukan selama satu jam itu di Witney?"

"Saya sedikit berjalan-jalan."

Dia menunggu, untuk melihat apakah aku akan menjelaskan. Aku berpikir untuk mengatakan bahwa aku pergi ke pub, tapi itu konyol—itu bisa diverifikasi. Dia akan bertanya pub yang mana, dia akan bertanya apakah aku bicara dengan seseorang. Ketika sedang memikirkan apa yang harus kukatakan kepadanya, kusadari bahwa sesungguhnya aku belum meminta penjelasan mengapa dia ingin tahu di mana aku berada pada Sabtu malam, dan ini pasti tampak ganjil. Ini pasti membuatku tampak bersalah menyangkut sesuatu.

"Anda bicara dengan seseorang?" tanyanya kepadaku, membaca pikiranku. "Pergi ke toko, bar ...?"

"Saya bicara dengan seorang lelaki di stasiun!" Ini kucetuskan dengan lantang, nyaris dengan penuh kemenangan, seakan perkataan ini ada artinya. "Mengapa Anda ingin tahu soal ini? Apa yang terjadi?"

Inspektur Detektif Gaskill bersandar di kursinya. "Anda mungkin sudah mendengar bahwa seorang perempuan dari Witney—perempuan yang tinggal di Blenheim Road, hanya beberapa pintu dari rumah mantan suami Anda—hilang. Kami berkunjung dari rumah ke rumah, bertanya kepada orang-orang apakah mereka ingat melihat perempuan itu pada malam itu, atau apakah mereka ingat melihat atau mendengar sesuatu yang tidak biasa. Dan, saat kami melakukan penyelidikan, nama Anda muncul." Dia terdiam sejenak, membiarkan perkataannya dipahami. "Anda terlihat di Blenheim Road malam itu, kira-kira saat Ms. Hipwell, perempuan yang hilang itu, meninggalkan

rumah. Mrs. Anna Watson memberi tahu kami bahwa dia melihat Anda di jalanan, di dekat rumah Ms. Hipwell, tidak jauh dari rumahnya sendiri. Katanya Anda berperilaku ganjil, dan dia khawatir. Sesungguhnya dia merasa begitu khawatir, sehingga mempertimbangkan untuk menelepon polisi."

Jantungku berkepak-kepak seperti burung yang terperangkap. Aku tidak bisa bicara, karena yang bisa kulihat pada saat itu adalah diriku sendiri, merosot di terowongan bawah tanah, dengan darah di kedua tanganku. *Darah di kedua tanganku*. Pasti darahku? Itu pasti darahku. Aku mendongak memandang Gaskill, melihat matanya menatapku, dan aku tahu kalau aku harus cepat-cepat mengucapkan sesuatu agar dia tidak membaca pikiranku. "Saya tidak berbuat apa-apa," kataku. "Saya tidak. Saya hanya ... saya hanya ingin menemui suami saya ..."

"*Mantan* suami Anda," ujar Gaskill membetulkanku lagi. Dia mengeluarkan foto dari saku jaket dan menunjukkannya kepadaku. Itu foto Megan. "Apakah Anda melihat perempuan ini pada Sabtu malam?" tanyanya. Lama sekali aku menatap foto itu. Rasanya seperti mimpi melihatnya diperkenalkanku dengan cara seperti itu, perempuan berambut pirang yang kuamati, yang hidupnya kususun dan kubongkar kembali dalam benakku. Itu pasfoto yang diambil secara profesional. Raut wajahnya sedikit lebih tajam daripada yang kubayangkan, tidak selembut raut wajah Jess dalam benakku. "Ms. Watson? Anda melihat dia?"

Aku tidak tahu apakah aku melihatnya. Sejujurnya aku tidak tahu. Aku masih tidak tahu.

"Saya rasa tidak," jawabku.

"Anda rasa tidak? Jadi mungkin saja Anda melihatnya?"

"Saya ... saya tidak yakin."

"Apakah Anda menenggak alkohol pada Sabtu malam?" tanyanya. "Sebelum pergi ke Witney, apakah Anda menenggak alkohol?"

Rasa panas kembali menjalari wajahku. "Ya," jawabku.

"Mrs. Watson—Anna Watson—mengatakan bahwa menurutnya Anda sedang mabuk ketika dia melihat Anda di luar rumahnya. Apakah Anda sedang mabuk?"

"Tidak," jawabku sambil terus mengarahkan mata lekat-lekat pada detektif itu, sehingga aku tidak perlu membalas tatapan Cathy. "Saya minum beberapa gelas sorenya, tapi saya tidak mabuk."

Gaskill mendesah. Dia tampak kecewa terhadapku. Dia memandang Leher Berjerawat, lalu kembali memandangku. Perlahan-lahan, dengan hati-hati, dia bangkit berdiri dan mendorong kembali kursinya ke posisi semula di bawah meja. "Jika Anda mengingat sesuatu menyangkut Sabtu malam, apa saja yang mungkin berguna bagi kami, maukah Anda menelepon saya?" katanya sambil memberiku kartu nama.

Ketika Gaskill mengangguk hormat kepada Cathy, bersiap untuk pergi, aku merosot kembali ke sofa. Aku bisa merasakan detak jantungku mulai melambat, lalu berpacu kembali ketika aku mendengar lelaki itu bertanya kepadaku, "Anda bekerja di firma humas, bukan? Huntingdon Whitely?"

"Ya, benar," jawabku. "Huntingdon Whitely."

Dia akan mengeceknya, dan dia akan tahu bahwa aku berbohong. Aku tidak bisa membiarkannya mencari tahu sendiri, aku harus memberitahunya.

Jadi, itulah yang akan kulakukan pagi ini. Aku hendak mampir ke kantor polisi untuk mengaku. Aku akan menceritakan segalanya: bahwa aku kehilangan pekerjaan berbulan-bulan yang

lalu, bahwa aku sangat mabuk pada Sabtu malam dan sama sekali tidak tahu pukul berapa aku tiba di rumah. Aku akan mengatakan apa yang seharusnya kukatakan semalam: bahwa dia mencari ke arah yang keliru. Aku akan memberitahunya bahwa aku yakin Megan Hipwell berselingkuh.

Malam

Polisi menganggapku perempuan usil. Mereka menganggapku penguntit, orang gila, yang mentalnya tidak stabil. Seharusnya aku tidak pergi ke kantor polisi. Aku telah memperburuk situasiku sendiri dan kurasa aku belum membantu Scott, padahal itulah alasan awalku pergi ke sana. Scott memerlukan bantuanku, karena jelas polisi akan mencurigainya melakukan sesuatu terhadap Megan, dan aku tahu ini tidak benar, karena aku mengenal lelaki itu. Walaupun kedengarannya gila, hal ini benar-benar bisa kurasakan. Aku telah melihat seperti apa Scott ketika sedang bersama Megan. Mustahil dia mencelakakan Megan.

Oke, jadi membantu Scott bukanlah alasan satu-satunya aku menemui polisi. Ada masalah kebohongan, yang perlu dijelaskan. Kebohongan mengenai aku bekerja untuk Huntingdon Whitely.

Perlu waktu lama sekali bagiku untuk menghimpun keberanian memasuki kantor polisi. Aku nyaris berbalik dan pulang ke rumah selusin kali, tapi pada akhirnya aku masuk. Aku bertanya kepada sersan yang bertugas apakah aku bisa bicara dengan Inspektur Detektif Gaskill, dan dia mempersilakanku masuk ke ruang tunggu pengap. Di sana aku menunggu selama lebih dari satu jam, hingga seseorang datang menjemputku. Saat itu aku sudah berkeringat dan gemetaran seperti perempuan yang sedang dalam perjalanan menuju tiang gantungan. Aku

dipersilakan memasuki ruangan lain, yang lebih kecil dan lebih pengap lagi, tak berjendela dan tak berudara. Aku ditinggalkan sendirian di sana selama sepuluh menit lagi, sebelum Gaskill dan seorang perempuan, yang juga berpakaian preman, muncul. Gaskill menyapaku dengan sopan; dia tidak tampak terkejut melihatku. Dia memperkenalkan rekannya sebagai Sersan Detektif Riley. Perempuan itu lebih muda daripadaku, jangkung, ramping, berambut gelap, cantik dengan semacam raut wajah tajam licik. Dia tidak membalas senyumku.

Kami semua duduk dan tak seorang pun bicara; mereka hanya memandangku penuh harap.

"Saya ingat lelaki itu," kataku. "Saya sudah mengatakan ada lelaki di stasiun. Saya bisa menggambarkannya." Riley sedikit menaikkan alis dan beringsut di kursinya. "Lelaki itu tingginya sedang, perawakannya sedang, rambutnya kemerahan. Saya tergelincir di tangga dan dia meraih lengan saya." Gaskill mencondongkan tubuh ke depan, dengan kedua siku di atas meja dan tangan saling menggenggam di depan bibir. "Dia mengenakan ... kurasa dia mengenakan kemeja biru."

Ini sesungguhnya tidak benar. Aku memang ingat adanya seorang lelaki, dan aku yakin sekali rambutnya kemerahan, dan kurasa dia tersenyum kepadaku, atau menyeringai kepadaku, ketika aku sedang berada di kereta. Kurasa dia turun di Witney, dan kurasa dia mungkin mengajakku bicara. Mungkin saja aku tergelincir di tangga. Aku ingat itu, tapi aku tidak tahu apakah ingatan itu berhubungan dengan Sabtu malam, atau waktu yang lain. Aku sering tergelincir, di atas banyak tangga. Aku sama sekali tidak tahu apa yang dikenakan oleh lelaki itu.

Kedua detektif itu tidak terkesan dengan ceritaku. Riley menggeleng nyaris tak terlihat. Gaskill melepaskan genggaman,

lalu membentangkan kedua tangannya dengan telapak menghadap ke atas, di depan tubuhnya. "Oke. Itukah yang sesungguhnya hendak Anda ceritakan kepada saya, Ms. Watson?" tanyanya. Tidak ada kemarahan dalam nada suaranya, dia nyaris kedengaran memberikan dorongan. Aku berharap Riley pergi. Aku bisa bicara dengan Gaskill; aku bisa memercayainya.

"Saya tidak lagi bekerja untuk Huntingdon Whitely," kataku.

"Oh." Gaskill bersandar di kursinya, tampak lebih tertarik.

"Saya keluar tiga bulan yang lalu. Teman serumah saya—yah, sesungguhnya dia induk semang saya—belum saya beri tahu. Saya sedang berupaya mencari pekerjaan lain. Saya tidak ingin dia tahu, karena saya pikir dia akan mengkhawatirkan masalah uang sewa. Saya punya sedikit uang. Saya bisa membayar uang sewa, tapi ... Bagaimana pun, kemarin saya berbohong kepada Anda mengenai pekerjaan saya dan saya minta maaf."

Riley mencondongkan tubuh ke depan dan tersenyum palsu. "Saya mengerti. Anda tidak lagi bekerja untuk Huntingdon Whitely. Anda tidak bekerja untuk siapa pun. Benarkah itu? Anda menganggur?" Aku mengangguk. "Baiklah. Jadi ... Anda tidak terikat pekerjaan, sama sekali tidak bekerja?"

"Ya."

"Dan ... teman serumah Anda, dia belum menyadari kalau Anda tidak pergi bekerja setiap hari?"

"Saya pergi bekerja. Maksud saya, saya tidak pergi ke kantor, tapi pergi ke London, seperti yang dulu biasa saya lakukan, pada saat yang sama dan sebagainya, agar dia .... Agar dia tidak tahu." Riley melirik Gaskill; lelaki itu tetap mengarahkan mata ke wajahku, sedikit kernyit muncul di antara sepasang matanya. "Ini kedengarannya aneh, saya tahu ..." kataku, lalu aku terdiam,

karena itu bukan hanya kedengaran aneh, tapi juga kedengaran gila jika diucapkan dengan lantang.

"Baiklah. Jadi, Anda berpura-pura pergi bekerja setiap hari?" tanya Riley kepadaku, juga dengan alis mengernyit, seakan dia mengkhawatirkanku. Seakan dia menganggapku benar-benar gila. Aku tidak bicara atau mengangguk atau melakukan sesuatu, aku diam saja. "Bolehkah saya bertanya mengapa Anda keluar dari pekerjaan Anda, Ms. Watson?"

Tidak ada gunanya berbohong. Seandainya belum berniat mengecek catatan pekerjaanku sebelum percakapan ini, maka mereka pasti akan melakukannya sekarang. "Saya dipecat," jawabku.

"Anda dipecat," kata Riley, dengan nada kepuasan di dalam suaranya. Jelas ini jawaban yang dinantikannya. "Mengapa?"

Aku sedikit mendesah dan memohon kepada Gaskill. "Apakah ini benar-benar penting? Apakah penting mengapa saya keluar dari pekerjaan saya?"

Gaskill diam saja, dia sedang meneliti beberapa catatan yang disorongkan Riley ke hadapannya, tapi dia sedikit menggeleng. Riley mengubah taktik.

"Ms. Watson, saya ingin bertanya mengenai Sabtu malam." Aku memandang Gaskill—*kita sudah melakukan percakapan ini*—tapi dia tidak sedang memandangku. "Baiklah," kataku. Aku terus-menerus mengangkat sebelah tanganku ke kulit kepala, mengkhawatirkan lukaku. Aku tidak bisa menahan diri.

"Ceritakan mengapa Anda pergi ke Blenheim Road pada Sabtu malam. Mengapa Anda ingin bicara dengan mantan suami Anda?"

"Saya rasa itu bukan urusan Anda," jawabku. Lalu, dengan cepat, sebelum Riley punya waktu untuk mengucapkan sesuatu yang lain, "Bolehkah saya minta segelas air?"

Gaskill bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan, padahal bukan itu yang kuharapkan. Riley diam saja; dia hanya terus memandangku, sisa senyuman masih tampak di bibirnya. Aku tidak sanggup membalas pandangannya, aku memandang meja, membiarkan mataku berkelana ke seluruh ruangan. Aku tahu ini taktik: dia tetap diam agar aku menjadi sangat tidak nyaman sehingga merasa harus mengucapkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak mau. "Ada beberapa masalah yang perlu saya bahas dengannya," kataku. "Masalah pribadi." Aku kedengaran angkuh dan menggelikan.

Riley mendesah. Aku menggigit bibir, bertekad untuk tidak bicara hingga Gaskill kembali ke dalam ruangan. Begitu dia kembali, meletakkan segelas air keruh di hadapanku, Riley bicara.

"Masalah pribadi?" tanyanya.

"Benar."

Riley dan Gaskill bertukar pandang, aku tidak yakin apakah dengan jengkel atau geli. Aku bisa merasakan keringat di bibir atasku. Aku meneguk air; rasanya basi. Gaskill membolak-balik dokumen di hadapannya, lalu menyingkirkannya, seakan dia sudah selesai, atau seakan apa pun yang ada di dalam dokumen itu tidak begitu menarik perhatiannya.

"Ms. Watson, istri ... em ... mantan suami Anda, Mrs. Anna Watson, merasa khawatir terhadap Anda. Dia memberi tahu kami bahwa Anda mengganggunya, mengganggu suaminya, bahwa Anda datang ke rumahnya tanpa diundang, bahwa suatu

kali ..." Gaskill memandang kembali catatan-catatannya, tapi Riley menyela.

"Suatu kali Anda membobol masuk rumah Mr. dan Mrs. Watson dan mengambil anak mereka, bayi mereka yang baru lahir."

Lubang hitam menganga di tengah ruangan dan menelanku. "Itu tidak benar!" kataku. "Saya tidak *mengambil* .... Kejadiannya tidak begitu, itu keliru. Saya tidak ... saya tidak mengambilnya."

Lalu, aku menjadi sangat marah, mulai gemetar dan menangis, kukatakan aku ingin pergi. Riley mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri, mengangkat bahu memandang Gaskill, lalu meninggalkan ruangan. Gaskill memberiku tisu.

"Anda bisa pergi kapan pun sesuka Anda, Ms. Watson. Anda datang kemari untuk bicara dengan kami." Lalu, dia tersenyum, semacam senyum meminta maaf. Saat itulah aku menyukai lelaki itu, ingin meraih tangannya dan meremasnya, tapi itu tidak kulakukan, karena akan tampak ganjil. "Saya rasa ada lagi yang hendak Anda ceritakan kepada saya," katanya, dan aku semakin menyukainya karena dia mengatakan *ceritakan kepada saya*, alih-alih *ceritakan kepada kami*.

"Mungkin," katanya sambil bangkit berdiri dan menggiringku menuju pintu, "Anda ingin beristirahat dulu, meregangkan kaki, mencari sesuatu untuk disantap. Lalu, ketika Anda sudah siap, kembalilah dan Anda bisa menceritakan semuanya kepada saya."

Aku berencana untuk melupakan saja seluruh urusan ini dan pulang. Aku berjalan kembali menuju stasiun kereta, siap untuk meninggalkan segalanya. Lalu, aku memikirkan perjalanan dengan kereta itu, perjalanan bolak-balik di jalur itu, melewati rumah itu—rumah Megan dan Scott—setiap hari. Bagaimana

jika polisi tidak pernah menemukan Megan? Aku akan bertanya-tanya untuk selamanya—dan aku mengerti bahwa ini sangat kecil kemungkinannya, tapi bagaimanapun—aku akan bertanya-tanya apakah perkataanku bisa menolong Megan. Bagaimana jika Scott dituduh mencelakakan Megan, hanya karena polisi tidak pernah tahu mengenai B? Bagaimana jika saat ini Megan berada di rumah B, terikat di ruang bawah tanah, terluka dan berdarah, atau terkubur di kebun?

Aku mematuhi saran Gaskill, aku membeli roti-lapis daging-dan-keju dan sebotol air dari toko di dekat situ dan membawanya ke satu-satunya taman di Witney, petak tanah kecil yang sedikit menyedihkan, yang dikelilingi rumah-rumah 1930-an dan hampir seluruhnya sudah berubah menjadi taman bermain yang diaspal. Aku duduk di bangku di pinggir ruang kosong ini, menyaksikan para ibu dan pengasuh anak memarahi momongan mereka karena memakan pasir di bak pasir. Dulu aku suka memimpikan hal ini, beberapa tahun yang lalu. Aku bermimpi datang kemari—bukan untuk menyantap roti-lapis daging-dan-keju di antara interogasi polisi—aku bermimpi datang kemari bersama bayiku sendiri. Aku membayangkan kereta bayi yang akan kubeli, semua waktu yang akan kuhabiskan di toko Trotters dan Early Learning Centre, menimbang-nimbang semua pakaian menggemaskan dan mainan pendidikan itu. Aku membayangkan betapa aku akan duduk di sini, melambung-lambungkan bayi kesayanganku sendiri di atas pangkuan.

Itu tidak terjadi. Tidak ada dokter yang bisa menjelaskan mengapa aku tidak bisa hamil. Aku masih cukup muda, cukup bugar, aku tidak menenggak terlalu banyak alkohol ketika kami sedang berupaya memiliki anak. Sperma suamiku aktif dan berlimpah. Tapi, itu tidak terjadi. Aku tidak mengalami

penderitaan karena keguguran, aku hanya tidak bisa hamil. Kami melakukan serangkaian prosedur IVF[2], karena hanya itu yang bisa kami lakukan. Seperti yang telah diperingatkan oleh semua orang kepada kami, prosedur itu tidak menyenangkan dan tidak membawa hasil. Tak seorang pun memperingatkanku bahwa prosedur itu akan melukai perasaan kami. Tapi, itu terjadi. Atau, lebih tepatnya, prosedur itu melukai perasaanku, lalu aku melukai perasaan kami.

Masalah menyangkut kemandulan adalah: kau tidak diperbolehkan untuk lolos darinya. Itu mustahil ketika usiamu masih tiga puluhan. Teman-temanku punya anak, teman-teman dari teman-temanku punya anak, kehamilan, kelahiran dan pesta ulang tahun pertama berlangsung di mana-mana. Aku ditanya mengenai masalah itu sepanjang waktu. Ibuku, teman-temanku, para kolega di tempat kerja. Kapan giliranku? Lalu, ketidakhadiran anak menjadi topik yang disambut pada saat percakapan makan siang di hari Minggu, bukan hanya di antara Tom dan aku, tapi secara lebih umum. Apa yang sedang kami upayakan, apa yang seharusnya kami lakukan, apakah kau benar-benar ingin minum anggur lagi? Aku masih muda, masih banyak waktu, tapi kegagalan menyelubungiku seperti mantel, menguasaiku, menyeretku ke bawah, dan aku melepaskan harapan. Pada saat itu aku membenci fakta bahwa masalah ini selalu dipandang sebagai kesalahanku, bahwa akulah yang mengecewakan pasanganku. Tapi, seperti yang ditunjukkan lewat kecepatan Tom menghamili Anna, ternyata memang tidak pernah ada masalah sehubungan dengan kesuburan Tom. Aku keliru ketika menyatakan bahwa kami harus sama-sama menanggung kesalahan itu; ternyata semua itu gara-gara aku.

2 In Vitro Fertilization atau sering disebut sebagai metode bayi tabung.

Lara, sahabatku sejak universitas, punya dua anak dalam waktu dua tahun: pertama laki-laki, lalu perempuan. Aku tidak menyukai mereka. Aku tidak ingin mendengar sesuatu pun mengenai mereka. Aku tidak ingin berada di dekat mereka. Lara berhenti bicara denganku setelah beberapa waktu. Ada seorang gadis di tempat kerja yang menceritakan kepadaku—dengan santainya seakan dia sedang membicarakan usus buntu atau pencabutan geraham bungsu—bahwa dia baru saja melakukan aborsi karena alasan medis, dan itu jauh lebih tidak traumatis daripada aborsi yang pernah dilakukannya semasa di universitas. Aku tidak sanggup bicara dengannya setelah itu, aku nyaris tidak bisa memandangnya. Segalanya menjadi canggung di kantor; orang-orang memperhatikan.

Tom tidak merasakan apa yang kurasakan. Lagi pula itu bukan kegagalannya dan, bagaimanapun, tidak sepertiku, dia tidak *memerlukan* anak. Dia ingin menjadi ayah, sungguh—aku yakin dia bermimpi menendang bola di kebun bersama putranya, atau menggendong putrinya di atas bahu di taman. Tapi, dia menganggap hidup kami juga bisa menyenangkan tanpa anak. Kita bahagia, itulah yang dulu biasa dikatakannya kepadaku, mengapa kita tidak bisa terus berbahagia? Dia menjadi frustrasi terhadapku. Dia tidak pernah mengerti bahwa seseorang mungkin saja merindukan sesuatu yang tidak pernah dimilikinya, dan bersedih karenanya.

Aku merasa terisolasi dalam penderitaanku. Aku menjadi kesepian, sehingga menenggak sedikit alkohol, lalu sedikit lagi, lalu aku menjadi semakin kesepian, karena tak seorang pun ingin berada di dekat pemabuk. Aku tersesat dan aku menenggak alkohol dan aku menenggak alkohol dan aku tersesat. Aku menyukai pekerjaanku, tapi aku tidak punya karier gemilang dan,

seandainya pun punya, marilah bersikap jujur: perempuan masih benar-benar dihargai untuk dua hal saja—tampang mereka dan peran mereka sebagai ibu. Aku tidak cantik dan aku tidak bisa punya anak, jadi apa yang tersisa untukku? Aku tidak berguna.

Aku tidak bisa menyalahkan kesemuanya ini sebagai penyebab masalah alkoholku—aku tidak bisa menyalahkan orangtuaku atau masa kecilku, seorang paman penganiaya atau semacam tragedi mengerikan. Ini kesalahanku. Lagi pula aku memang tukang minum—aku selalu menyukai alkohol. Tapi, aku memang menjadi semakin sedih, dan kesedihan berubah menjemukan setelah beberapa saat, bagi orang yang bersedih dan bagi semua orang di sekitarnya. Lalu, aku berubah dari peminum menjadi pemabuk, dan tidak ada lagi yang lebih menjemukan daripada itu.

Kini aku lebih baik jika menyangkut masalah anak; aku menjadi lebih baik semenjak hidup sendiri. Aku harus menjadi lebih baik. Aku membaca buku-buku dan artikel-artikel, kusadari bahwa aku harus pasrah menghadapinya. Ada strategi-strategi, ada harapan. Jika aku memperbaiki diri dan tidak mabuk, ada kemungkinan aku bisa mengadopsi anak. Dan usiaku belum tiga puluh empat—ini belum berakhir. Aku lebih baik daripada beberapa tahun yang lalu, ketika aku terbiasa meninggalkan troli belanjaku dan pergi dari pasar swalayan jika tempat itu dipenuhi ibu dan anak; dulu aku tidak akan bisa pergi ke taman seperti ini, duduk di dekat tempat bermain dan menyaksikan para balita montok berguling-guling turun dari luncuran. Ada saat-saat, di titik terendahku, ketika rasa lapar itu terasa paling menggigit, ketika aku mengira diriku akan gila.

Mungkin aku memang gila, selama beberapa saat. Ketika mereka menanyaiku soal itu di kantor polisi, saat itu aku

mungkin sudah gila. Sesuatu yang pernah dikatakan Tom merobohkanku, membuatku meluncur. Lebih tepatnya, sesuatu yang ditulisnya; pagi itu aku membacanya di Facebook. Itu bukan kejutan—aku tahu dia punya bayi, dia menceritakannya kepadaku, dan aku sudah melihat bayi itu, melihat kerai merah dadu di jendela kamar bayi. Jadi, aku tahu apa yang akan terjadi. Tapi, aku menganggap bayi itu sebagai bayi milik *perempuan itu*. Hingga aku melihat foto Tom, menggendong bayi perempuannya yang baru lahir, menunduk memandang bayi itu dan tersenyum, dan di bawahnya dia menulis: "Jadi, inilah semua kehebohan itu! Aku tidak pernah mengenal cinta seperti ini! Hari paling bahagia dalam hidupku!" Aku membayangkan dia menulis seperti itu—tahu bahwa aku akan melihatnya, bahwa aku akan membaca kata-kata itu, dan kata-kata itu akan membunuhku, tapi tetap saja dia menulis. Dia tidak peduli. Orangtua tidak memedulikan apa pun kecuali anak-anak mereka. Merekalah pusat jagat raya; hanya merekalah yang benar-benar penting. Tak seorang pun lainnya penting, penderitaan atau kebahagian orang lain tidak penting, tidak ada satu pun yang nyata.

Aku marah. Aku kalut. Mungkin aku menaruh dendam. Mungkin aku berpikir untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa penderitaanku itu nyata. Aku tidak tahu. Aku melakukan sesuatu yang tolol.

Aku kembali ke kantor polisi setelah beberapa jam. Aku bertanya apakah aku bisa bicara dengan Gaskill saja, tapi katanya dia menginginkan kehadiran Riley. Setelah itu aku tidak begitu menyukainya.

"Saya tidak membobol masuk rumah mereka," kataku. "Saya memang pergi ke sana, saya ingin bicara dengan Tom. Tak seorang pun menjawab bel pintu ..."

"Jadi, bagaimana cara Anda masuk?" tanya Riley.

"Pintunya terbuka."

"Pintu depannya terbuka?"

Aku mendesah. "Tidak, tentu saja tidak. Pintu-geser di belakang rumah, yang menuju kebun."

"Dan, bagaimana cara Anda masuk ke kebun belakang?"

"Saya memanjat pagar, saya tahu jalan masuk ..."

"Jadi, Anda memanjat pagar untuk masuk ke rumah mantan suami Anda?"

"Ya. Dulu kami biasa .... Selalu ada kunci cadangan di belakang rumah. Kami punya tempat untuk menyembunyikannya, kalau-kalau salah satu dari kami kehilangan kunci atau lupa membawanya atau semacamnya. Tapi, saya tidak membobol masuk—saya tidak melakukan itu. Saya hanya ingin bicara dengan Tom. Saya pikir mungkin ... bel pintunya tidak berfungsi atau semacamnya."

"Ini tengah hari, pada hari kerja, kan? Mengapa Anda mengira mantan suami Anda akan berada di rumah? Sudahkah Anda menelepon untuk mencari tahu?" tanya Riley.

"Astaga! Maukah Anda membiarkan saya bicara?" teriakku, dan dia menggeleng-gelengkan kepala dan kembali mengulaskan senyum itu lagi, seakan dia mengenalku, seakan dia bisa membacaku. "Saya memanjat pagar," kataku, berupaya mengontrol volume suara, "dan mengetuk pintu kaca, yang terbuka sebagian. Tidak ada jawaban. Saya melongokkan kepala ke dalam dan memanggil Tom. Sekali lagi tidak ada jawaban, tapi saya bisa mendengar bayi menangis. Saya masuk dan melihat Anna—"

"Mrs. Watson?"

"Ya. Mrs. Watson berada di sofa, tertidur. Bayinya berada di keranjang bayi dan sedang menangis—sesungguhnya menjerit-

jerit, wajahnya merah—jelas dia sudah agak lama menangis." Ketika aku mengucapkan kata-kata itu, terpikir olehku bahwa seharusnya aku memberi tahu mereka kalau aku bisa mendengar bayi menangis dari jalanan dan itulah sebabnya aku pergi ke belakang rumah. Itu akan membuatku kedengaran tidak begitu gila.

"Jadi, bayinya menjerit-jerit dan ibunya berada di dekat sana, tidak terbangun?" tanya Riley.

"Ya." Kedua siku Riley berada di atas meja, tangannya berada di depan bibir sehingga aku tidak begitu bisa membaca ekspresinya, tapi aku tahu kalau dia menganggapku berbohong. "Saya menggendongnya untuk menenangkannya. Itu saja. Saya menggendongnya agar dia diam."

"Tapi, bukan hanya itu, kan? Karena Anda tidak berada di sana ketika Anna terbangun, bukan? Anda berada di samping pagar, di samping rel kereta."

"Dia tidak langsung berhenti menangis," kataku. "Saya melambung-lambungkannya dan dia masih merengek, jadi saya berjalan keluar bersamanya."

"Ke rel kereta?"

"Ke kebun."

"Apakah Anda berniat mencelakakan bayi keluarga Watson?"

Aku langsung bangkit berdiri. Melodramatis, aku tahu, tapi aku ingin membuat mereka melihat—membuat Gaskill melihat—betapa itu pernyataan yang sangat menyakitkan hati. "Saya tidak perlu mendengarkan ini! Saya datang kemari untuk memberi tahu Anda mengenai lelaki itu! Saya datang kemari untuk membantu Anda! Dan kini ... apa tepatnya tuduhan Anda terhadap saya? Apa tuduhan Anda terhadap saya?"

Gaskill tetap tenang, tidak terkesan. Dia mengisyaratkanku untuk kembali duduk. "Ms. Watson, em ... Mrs. Watson yang satu lagi—Anna—menyebut nama Anda ketika kami sedang melakukan penyelidikan mengenai Megan Hipwell. Dia mengatakan Anda pernah berperilaku ganjil, tidak stabil, di masa lalu. Dia menyebut insiden menyangkut bayinya ini. Katanya Anda mengganggu dirinya dan suaminya, Anda terus menelepon ke rumah itu berulang kali." Sejenak dia memandang catatan-catatannya. "Sesungguhnya hampir setiap malam. Dan, Anda menolak untuk menerima bahwa perkawinan Anda sudah berakhir ..."

"Itu jelas tidak benar!" kataku bersikeras, dan itu memang tidak benar—ya, aku menelepon Tom sesekali, tapi tidak setiap malam, ini teramat sangat dilebih-lebihkan. Tapi, aku punya perasaan bahwa Gaskill ternyata tidak berada di pihakku, dan aku mulai merasa ingin menangis lagi.

"Mengapa Anda tidak mengganti nama Anda?" tanya Riley.

"Maaf?"

"Anda masih menggunakan nama mantan suami Anda. Mengapa begitu? Jika seorang lelaki meninggalkan saya gara-gara perempuan lain, rasanya saya ingin menyingkirkan namanya. Jelas saya tidak ingin memiliki nama yang sama dengan pengganti saya ..."

"*Well*, mungkin saya tidak sepicik itu." Aku *memang* sepicik itu. Aku benci karena perempuan itu bernama Anna Watson.

"Benar. Dan, cincin itu—yang menggantung dari rantai di leher Anda. Apakah itu cincin kawin Anda?"

"Bukan," jawabku berbohong. "Ini ... ini milik nenek saya."

"Benarkah? Oke. Yah, harus saya katakan bahwa, bagi saya, perilaku Anda menandakan—seperti yang disiratkan oleh Mrs. Watson—bahwa Anda tidak mau melanjutkan hidup, Anda

menolak untuk menerima bahwa mantan Anda punya keluarga baru."

"Saya tidak melihat—"

"Apa hubungan ini dengan Megan Hipwell?" Riley menyelesaikan kalimatku. "*Well*. Pada malam Megan menghilang, kami menerima laporan bahwa Anda—seorang perempuan tidak stabil yang baru saja menenggak banyak alkohol—terlihat di jalanan tempat tinggal Megan. Ingatlah bahwa terdapat beberapa kesamaan fisik antara Megan dan Mrs. Watson—"

"Mereka sama sekali tidak mirip!" Aku marah mendengar pernyataan itu. Jess sama sekali tidak mirip Anna. Megan sama sekali tidak mirip Anna.

"Mereka sama-sama berambut pirang, ramping, mungil, berkulit pucat ..."

"Jadi, saya menyerang Megan Hipwell karena mengira dia adalah Anna? Ini hal terkonyol yang pernah saya dengar," kataku. Tapi, benjolan di kepalaku berdenyut-denyut lagi dan segalanya dari Sabtu malam itu masih hitam kelam.

"Tahukah Anda bahwa Anna Watson mengenal Megan Hipwell?" tanya Gaskill, dan aku merasakan mulutku ternganga.

"Saya ... apa? Tidak. Tidak, mereka tidak saling mengenal."

Sejenak Riley tersenyum, lalu wajahnya kembali serius. "Ya, mereka saling mengenal. Megan menjadi pengasuh anak untuk keluarga Watson ..." dia melirik catatannya, "pada bulan Agustus dan September tahun lalu." Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak bisa membayangkannya: Megan di rumahku, bersama *perempuan itu*, bersama bayinya.

"Luka di bibir Anda, apakah itu gara-gara Anda tertabrak taksi waktu itu?" tanya Gaskill.

"Ya. Rasanya saya menggigitnya ketika terjatuh."

"Di mana kecelakaan ini terjadi?"

"Di London, Theobalds Road. Dekat Holborn."

"Dan, apa yang Anda lakukan di sana?"

"Maaf?"

"Mengapa Anda berada di London Tengah?"

Aku mengangkat bahu. "Sudah saya bilang," jawabku dingin. "Teman serumah saya tidak tahu kalau saya kehilangan pekerjaan. Jadi, saya pergi ke London, seperti biasa, dan pergi ke perpustakaan, untuk berburu pekerjaan, untuk memperbaiki CV."

Riley menggeleng-gelengkan kepala, mungkin tidak percaya, atau merasa takjub. Bagaimana mungkin seseorang bisa terpuruk sebegitu dalamnya?

Aku mendorong kursiku ke belakang, bersiap pergi. Sudah cukup aku dilecehkan, dijadikan seperti orang tolol, seperti perempuan gila. Sudah saatnya memainkan kartu truf. "Saya tidak mengerti kenapa kita membicarakan ini," kataku. "Saya pikir kalian bisa mengerjakan hal-hal yang lebih baik, seperti misalnya menyelidiki hilangnya Megan Hipwell. Saya rasa kalian sudah bicara dengan kekasih gelapnya?" Mereka berdua diam saja, hanya menatapku. Mereka tidak menduganya. Mereka tidak tahu tentang lelaki itu. "Mungkin kalian tidak tahu. Megan Hipwell berselingkuh," kataku, lalu aku mulai berjalan ke pintu. Gaskill menghentikanku; dia bergerak diam-diam dan mengejutkan cepatnya dan, sebelum aku bisa meletakkan tangan di pegangan pintu, dia sudah berdiri di hadapanku.

"Saya pikir Anda tidak mengenal Megan Hipwell?" tanyanya.

"Saya tidak mengenalnya," jawabku sambil berupaya melewatinya.

"Duduklah," katanya, memblokir jalanku.

Jadi, kuceritakan kepada mereka mengenai apa yang kulihat dari kereta, mengenai seberapa sering aku melihat Megan duduk di terasnya, berjemur di malam hari atau minum kopi di pagi hari. Kuceritakan kepada mereka betapa minggu lalu aku melihatnya bersama seseorang yang jelas bukan suaminya, betapa aku melihat mereka berciuman di halaman.

"Kapankah itu?" bentak Gaskill. Dia seakan merasa jengkel terhadapku, mungkin karena seharusnya aku langsung menceritakan hal ini, alih-alih menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bicara mengenai diriku sendiri.

"Jumat. Itu Jumat pagi."

"Jadi, sehari sebelum dia hilang, kau melihatnya bersama lelaki lain?" tanya Riley sambil mendesah jengkel. Dia menutup arsip di hadapannya. Gaskill bersandar di kursinya, mengamati wajahku. Jelas Riley mengira aku mengada-ada; Gaskill merasa tidak begitu yakin.

"Bisakah kau menggambarkan lelaki itu?" tanya Gaskill.

"Jangkung, berkulit gelap—"

"Tampan?" sela Riley.

Aku menggembungkan pipi. "Lebih tinggi dari Scott Hipwell. Saya tahu, karena saya pernah melihat mereka bersama-sama—Jess dan—maaf, Megan dan Scott Hipwell—dan lelaki ini berbeda. Lebih ramping, lebih kurus, berkulit lebih gelap. Mungkin lelaki Asia," jawabku.

"Anda bisa menentukan kelompok etnisnya dari dalam kereta?" tanya Riley. "Mengesankan. Omong-omong, siapa Jess?"

"Maaf?"

"Anda menyebut Jess sesaat yang lalu."

Aku bisa merasakan wajahku kembali memerah. Aku menggeleng, "Tidak," kataku.

Gaskill bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya untuk kujabat. "Saya rasa itu cukup." Aku menjabat tangannya, mengabaikan Riley dan berbalik untuk pergi. "Jangan berada di dekat Blenheim Road, Ms. Watson," kata Gaskill. "Jangan menghubungi mantan suami Anda, kecuali itu penting, dan jangan berada di dekat Anna Watson atau anaknya."

Di kereta dalam perjalanan pulang, ketika aku menganalisis apa saja yang keliru hari ini, aku dikejutkan oleh fakta bahwa aku tidak merasa begitu sengsara seperti yang tadinya kupikirkan. Ketika memikirkan hal ini, aku tahu alasannya: semalam aku tidak menenggak alkohol, dan aku tidak ingin menenggaknya sekarang. Untuk kali pertama setelah waktu yang lama, aku tertarik pada sesuatu selain penderitaanku sendiri. Aku punya tujuan. Atau setidaknya aku punya pengalih perhatian.

Kamis, 18 Juli 2013
Pagi
Pagi ini aku membeli tiga surat kabar sebelum naik kereta: Megan sudah hilang selama empat hari lima malam dan beritanya mendapat banyak liputan. *Daily Mail*, tentu saja, berhasil mendapatkan foto Megan berbikini, tapi mereka juga memberikan profil paling mendetail yang pernah kulihat sejauh ini.

Lahir sebagai Megan Mills di Rochester pada 1983, dia pindah bersama orangtuanya ke King's Lynn di Norfolk ketika berusia sepuluh tahun. Dia anak yang cerdas, sangat ramah, seniman, dan penyanyi berbakat. Kutipan dari seorang teman sekolah mengatakan dia "periang, sangat cantik, dan agak liar". Keliarannya seakan diperparah oleh kematian kakak laki-lakinya, Ben, yang sangat dekat dengannya. Ben tewas dalam kecelakaan

sepeda motor ketika berusia sembilan belas dan Megan berusia lima belas. Megan kabur dari rumah tiga hari setelah pemakaman Ben. Dia ditangkap dua kali—sekali untuk pencurian dan sekali karena menjajakan diri. Hubungannya dengan orangtuanya, menurut *The Mail*, terputus total. Kedua orangtuanya meninggal beberapa tahun yang lalu, tanpa pernah berbaikan dengan putri mereka. (Ketika ini kubaca, aku merasa sangat prihatin terhadap Megan. Kusadari bahwa, bagaimanapun, dia tidak begitu berbeda jauh denganku. Dia juga terisolasi dan kesepian.)

Ketika berusia enam belas, dia tinggal bersama pacar yang punya rumah di dekat desa Holkham di Norfolk Utara. Teman sekolah tadi mengatakan, "Pacarnya lebih tua, pemusik atau semacamnya. Pengguna narkoba. Kami jarang bertemu Megan setelah mereka berpacaran." Nama pacarnya tidak dicantumkan, jadi mereka mungkin belum menemukan lelaki itu. Mungkin lelaki itu bahkan tidak ada. Teman sekolah itu mungkin hanya mengarang-ngarang kisah ini agar namanya tercantum di koran.

Setelah itu mereka melompati beberapa tahun: mendadak Megan berusia dua puluh empat, tinggal di London, bekerja sebagai pramusaji di sebuah restoran di London Utara. Di sana dia berjumpa dengan Scott Hipwell, seorang kontraktor IT independen yang berteman dengan manajer restoran itu, dan mereka berdua langsung cocok. Setelah "berpacaran secara mendalam", Megan dan Scott menikah ketika Megan berusia dua puluh enam dan Scott berusia tiga puluh.

Ada beberapa kutipan lain, termasuk dari Tara Epstein, teman yang seharusnya bersama Megan pada malam dia menghilang. Katanya, Megan adalah "gadis cantik dan periang" dan dia tampak "sangat bahagia". "Mustahil Scott mencelakakannya," kata Tara. "Dia sangat mencintai Megan". Semua perkataan

Tara klise. Kutipan yang menarik perhatianku berasal dari salah seorang seniman yang memamerkan pekerjaannya di galeri yang dulu dikelola Megan, Rajesh Gujral, yang mengatakan bahwa Megan adalah "perempuan hebat, cerdas, lucu, dan cantik, orang yang sangat tertutup tapi ramah." Kedengarannya Rajesh naksir Megan. Kutipan lain berasal dari lelaki bernama David Clark, "mantan kolega" Scott, yang mengatakan, "Megan dan Scott adalah pasangan hebat. Mereka sangat bahagia bersama-sama, benar-benar saling mencintai."

Juga ada beberapa potongan berita mengenai penyelidikan itu, tapi pernyataan dari polisi nyaris tidak ada artinya: mereka sudah bicara dengan "sejumlah saksi", mereka sedang "melakukan beberapa jalur penyelidikan". Satu-satunya komentar menarik berasal dari Inspektur Detektif Gaskill, yang menegaskan bahwa dua lelaki membantu penyelidikan polisi. Aku yakin sekali bahwa itu berarti mereka berdua adalah tersangka. Yang satu pasti Scott. Mungkinkah yang satu lagi B? Mungkinkah B adalah Rajesh?

Aku sangat sibuk dengan koran, sehingga tidak memperhatikan perjalanan itu seperti yang biasa kulakukan; tampaknya seakan aku baru saja duduk, ketika kereta menggelinding ke tempat pemberhentiannya seperti biasa di seberang sinyal berlampu merah itu. Ada orang-orang di kebun Scott—ada dua polisi berseragam persis di luar pintu belakang. Kepalaku pening. Apakah mereka menemukan sesuatu? Apakah mereka menemukan Megan? Adakah mayat yang terkubur di kebun atau dijejalkan ke bawah papan-papan lantai?

Aku tidak bisa berhenti memikirkan pakaian di pinggir rel kereta, dan ini konyol karena pakaian itu kulihat di sana sebelum Megan hilang. Lagi pula, jika Megan celaka, bukan Scott yang mencelakakannya, itu mustahil. Dia jatuh cinta setengah mati

kepada Megan, semua orang berkata begitu. Cahayanya buruk hari ini, cuaca berubah, langit kelam, mengancam. Aku tidak bisa melihat bagian dalam rumah itu, aku tidak bisa melihat apa yang sedang terjadi. Aku merasa sangat putus asa. Aku tidak tahan menjadi orang luar—entah baik atau buruk, kini aku menjadi bagian dari peristiwa ini. Aku harus tahu apa yang sedang terjadi.

Setidaknya aku punya rencana. Pertama, aku harus mencari tahu apakah ada cara bagiku untuk mengingat apa yang terjadi Sabtu malam. Sesampainya di perpustakaan, aku berencana melakukan semacam riset dan mencari tahu apakah hipnoterapi bisa membuatku ingat; apakah sesungguhnya mungkin untuk mengingat kembali waktu yang hilang itu. Kedua—dan menurutku ini penting, karena kurasa polisi tidak percaya ketika aku memberi tahu mereka mengenai kekasih gelap Megan—aku harus terhubung dengan Scott Hipwell. Aku harus memberitahunya. Dia patut mengetahuinya.

Malam

Kereta dipenuhi orang yang dibasahi hujan, uap naik dari pakaian mereka dan mengembun di jendela-jendela. Kepengapan aroma tubuh, parfum, dan sabun cuci melayang-layang menyesakkan di atas kepala-kepala basah yang menunduk. Awan-awan mengancam sepanjang hari semenjak pagi tadi, semakin berat dan hitam hingga pecah, seperti monsun, malam ini, persis ketika para pekerja kantor melangkah keluar dan jam sibuk dimulai sepenuhnya, membuat jalanan macet dan pintu masuk stasiun kereta disesaki orang yang membuka dan menutup payung.

Aku tidak punya payung dan aku basah kuyup; aku merasa seolah seseorang telah menyiramku dengan seember air. Celana panjang katunku melekat di paha dan kemeja biru pudarku menjadi transparan dan memalukan. Aku berlari dari

perpustakaan ke stasiun kereta dengan tas tangan kudekap di dada untuk kusembunyikan sebisa mungkin. Entah mengapa, ini kuanggap lucu—ada sesuatu yang konyol mengenai terjebak dalam hujan—dan aku tertawa begitu keras sehingga nyaris tidak bisa bernapas ketika tiba di ujung Gray's Inn Road. Aku tidak ingat kapan kali terakhir aku tertawa seperti itu.

Kini aku tidak tertawa. Begitu mendapat kursi, aku langsung mengecek perkembangan terakhir kasus Megan di ponsel, dan itu berita yang kutakutkan. "Seorang lelaki berusia tiga puluh lima diinterogasi secara resmi di kantor polisi Witney sehubungan dengan menghilangnya Megan Hipwell, yang hilang dari rumahnya sejak Sabtu malam." Itu Scott, aku yakin itu. Aku hanya bisa berharap dia telah membaca *email*-ku sebelum dijemput polisi, karena diinterogasi secara resmi adalah sesuatu yang serius—ini berarti mereka mengira dialah pelaku kasus ini. Walaupun, tentu saja, *kasus ini* masih harus didefinisikan. *Kasus ini* mungkin sama sekali tidak terjadi. Megan mungkin baik-baik saja. Sesekali memang terpikir olehku bahwa Megan masih segar bugar dan sedang duduk di balkon sebuah hotel berpemandangan laut, dengan kaki dinaikkan ke atas pagar balkon dan minuman dingin berada di sikunya.

Memikirkan Megan berada di sana membuatku senang sekaligus kecewa, lalu aku merasa tidak enak karena merasa kecewa. Aku tidak mengharapkan Megan celaka, tak peduli betapa marah diriku terhadapnya karena berselingkuh dari Scott, karena menghancurkan semua ilusiku mengenai pasangan sempurna. Sungguh, ini karena aku merasa seakan menjadi bagian dari misteri ini, seakan aku terhubung. Aku bukan lagi hanya seorang perempuan di kereta, yang pergi dan pulang

tanpa guna atau tujuan. Aku ingin Megan muncul dengan aman dan selamat. Sungguh. Namun, jangan dulu.

Pagi tadi aku mengirim *email* untuk Scott. Alamatnya mudah ditemukan—aku meng-Google Scott dan menemukan www.shipwellconsulting.co.uk, situs tempatnya mengiklankan "serangkaian konsultasi, layanan berbasis *cloud* dan *web* untuk bisnis dan organisasi nirlaba". Aku tahu itu Scott, karena alamat bisnisnya sama dengan alamat rumahnya.

Aku mengirim pesan singkat ke alamat yang diberikan di situs itu:

Scott yang baik,
Namaku Rachel Watson. Kau tidak mengenalku.
Aku ingin bicara denganmu mengenai istrimu.
Aku tidak punya informasi apa pun mengenai keberadaannya, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Tapi, aku yakin aku punya informasi yang bisa membantumu.
Mungkin kau tidak ingin bicara denganku, itu aku pahami, tapi jika kau ingin bicara denganku, kirimi aku email di alamat ini.
Salam hangat,
Rachel

Bagaimanapun, aku tidak tahu apakah dia akan menghubungiku—seandainya aku adalah dia, aku ragu akan melakukan itu. Seperti polisi, dia mungkin hanya menganggapku gila, semacam orang gila yang membaca mengenai kasus itu di koran. Kini aku tidak akan pernah tahu—jika ditangkap, Scott mungkin tidak pernah mendapat kesempatan untuk melihat

pesan itu. Jika dia ditangkap, mungkin satu-satunya orang yang melihat pesan itu adalah polisi, dan ini bukan berita baik untukku. Tapi, aku harus mencoba.

Dan, kini aku merasa putus asa, merasa gagal. Aku tidak bisa melihat menembus gerombolan orang di dalam kereta ke sisi rel—sisi relku—dan, seandainya pun bisa, dengan hujan yang masih mengguyur, aku tidak akan bisa melihat hingga ke balik pagar rel kereta. Aku bertanya-tanya apakah ada bukti yang tersapu hujan, apakah tepat pada saat ini ada petunjuk penting yang menghilang untuk selamanya: noda darah, jejak kaki, puntung rokok penuh DNA. Aku ingin sekali menenggak alkohol, sehingga lidahku nyaris bisa merasakan anggur. Aku bisa membayangkan dengan tepat seperti apa rasanya jika alkohol menjalari pembuluh darah dan mengaktifkan benakku.

Aku ingin menenggak alkohol dan aku tidak ingin menenggaknya karena, jika hari ini aku tidak minum, maka sudah tiga hari aku bebas alkohol, dan aku tidak bisa mengingat kapan terakhir kalinya aku bebas alkohol selama tiga hari berturut-turut. Ada rasa yang lain di mulutku juga: kekeraskepalaan lamaku. Ada masanya ketika aku punya tekad, ketika aku bisa lari sejauh 10 km sebelum sarapan dan bertahan selama berminggu-minggu dengan menyantap 1.300 kalori per hari. Itu salah satu hal yang dicintai Tom dariku. Katanya: kekeraskepalaanku, kekuatanku. Aku ingat sebuah pertengkaran, persis pada akhir hubungan kami, ketika segalanya tidak mungkin lebih buruk lagi; Tom kehilangan kesabaran terhadapku. "Apa yang terjadi denganmu, Rachel?" tanya. "Kapan kau menjadi begitu lemah?"

Aku tidak tahu. Aku tidak tahu ke mana kekuatan itu pergi, aku tidak ingat kehilangan kekuatan itu. Kurasa, dengan

berjalannya waktu, kekuatan itu terkikis, sedikit demi sedikit, oleh kehidupan, oleh jalannya kehidupan.

Mendadak kereta berhenti, rem berderit mengerikan di sinyal perlintasan Witney di sisi London. Gerbong dipenuhi gumaman permintaan maaf ketika para penumpang yang sedang berdiri itu sempoyongan, saling berbenturan, saling menginjak kaki. Aku mendongak dan mendapati diriku memandang lurus ke mata lelaki dari Sabtu malam itu—yang berambut kemerahan, yang membantuku berdiri. Dia menatap lurus ke arahku, matanya yang mengejutkan birunya terpaku pada mataku, dan aku begitu ketakutan sehingga menjatuhkan ponsel. Aku memungut ponsel dari lantai dan kembali mendongak, kali ini dengan bimbang, tidak langsung menatapnya. Aku mengamati gerbong, menghapus jendela berkabut dengan siku dan menatap keluar, lalu akhirnya kembali memandang ke arahnya dan dia tersenyum kepadaku, kepalanya sedikit dimiringkan ke satu sisi.

Aku bisa merasakan wajahku memanas. Aku tidak tahu bagaimana aku harus bereaksi terhadap senyumnya, karena aku tidak tahu apa artinya. Apakah *Oh, halo, aku ingat kau dari malam itu*, atau apakah *Ah, itu perempuan marah yang jatuh dari tangga dan memakiku malam itu*, atau apakah sesuatu yang lain? Aku tidak tahu, tapi kini ketika kurenungkan, aku yakin aku punya sedikit ingatan yang cocok dengan gambaran aku terpeleset di tangga: dia berkata, "Kau baik-baik saja, Sayang?" Aku mengalihkan pandangan dan kembali memandang ke luar jendela. Aku bisa merasakan mata lelaki itu menatapku; aku hanya ingin bersembunyi, ingin menghilang. Kereta berguncang dan dalam hitungan detik kami memasuki stasiun Witney dan orang-orang mulai saling menyikut untuk mencari posisi, melipat surat kabar, dan mengemasi Kindle dan iPad ketika mereka

bersiap turun. Kembali aku mendongak dan diliputi kelegaan—lelaki itu mengalihkan pandangan dariku, dia turun dari kereta.

Lalu, terpikir olehku bahwa aku tolol. Seharusnya aku bangkit berdiri dan mengikutinya, bicara dengannya. Dia bisa menceritakan kepadaku apa yang terjadi, atau apa yang tidak terjadi; setidaknya dia mungkin bisa mengisi beberapa kekosongan itu. Aku bangkit berdiri. Aku bimbang—aku tahu sudah terlambat, pintu-pintu kereta hendak menutup, aku berada di tengah gerbong, aku tidak akan bisa menerobos kerumunan orang itu tepat pada waktunya. Pintu-pintu berbunyi *bip* dan menutup. Dengan masih berdiri, aku berbalik dan memandang ke luar jendela ketika kereta bergulir pergi. Lelaki itu berdiri di pinggir peron dalam hujan, lelaki dari Sabtu malam itu, menyaksikan ketika aku bergulir lewat.

Semakin aku mendekati rumah, semakin aku jengkel terhadap diri sendiri. Aku nyaris tergoda untuk berganti kereta di Northcote, kembali ke Witney dan mencari lelaki itu. Jelas ide konyol, dan sangat berisiko, mengingat baru kemarin Gaskill memperingatkanku untuk menyingkir dari area itu. Tapi, aku merasa putus asa apakah aku bisa mengingat apa yang terjadi pada Sabtu. Sore tadi, beberapa jam pencarian internet (yang kuakui sangat mudah) menegaskan apa yang sudah kuduga: secara umum hipnosis tidak berguna dalam mengingat jam-jam yang hilang akibat kehilangan kesadaran total karena, seperti yang dinyatakan oleh bacaanku sebelumnya, kita tidak menciptakan ingatan selama kehilangan ingatan total. Tidak ada sesuatu pun yang diingat. Itu akan selalu menjadi lubang hitam dalam lini waktuku.

Kamar itu gelap, udaranya pengap, dimaniskan oleh aroma tubuh kami. Kami kembali berada di hotel The Swan, di kamar di bawah pinggiran atap. Tapi kali ini berbeda, karena lelaki itu masih berada di sini, mengamatiku.

"Kau ingin pergi ke mana?" tanyanya.

"Sebuah rumah di pantai di Costa de la Luz," jawabku.

Dia tersenyum. "Apa yang akan kita lakukan?"

Aku tertawa. "Maksudmu selain ini?"

Jemari tangannya perlahan-lahan menelusuri perutku. "Selain ini."

"Kita akan membuka kafe, memamerkan karya seni, belajar selancar air."

Dia menciumku. "Bagaimana dengan Thailand?" tanyanya.

Aku mengerutkan hidung. "Terlalu banyak anak lulusan SMU. Sisilia," jawabku. "Kepulauan Egadi. Kita akan membuka bar pantai, pergi memancing ..."

Kembali dia tertawa. "Tak tertahankan," gumamnya. "Kau tak tertahankan."

Aku ingin tertawa, aku ingin berkata lantang: *Benar, kan? Aku menang. Sudah kubilang ini bukan kali terakhir, ini tidak pernah menjadi terakhir kalinya*. Aku menggigit bibir dan memejamkan mata. Aku benar, aku tahu aku benar, tapi tidak ada gunanya mengucapkannya. Diam-diam aku menikmati kemenanganku; ini hampir sama nikmatnya dengan sentuhannya.

Setelah itu dia bicara kepadaku dengan cara yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya. Biasanya akulah yang bicara, tapi kali ini dia membuka diri. Dia bicara mengenai perasaan hampa, mengenai keluarga yang ditinggalkannya, mengenai perempuan sebelum diriku dan perempuan sebelumnya lagi, yang mengacaukan pikirannya dan meninggalkannya dalam kehampaan. Aku tidak memercayai adanya belahan jiwa, tapi tercipta pemahaman di antara kami yang belum pernah kurasakan sebelumnya, atau setidaknya belum pernah kurasakan untuk waktu yang lama. Pemahaman itu berasal dari pengalaman yang sama, dari pengetahuan mengenai bagaimana rasanya mengalami kehancuran.

Kehampaan: yang kupahami. Aku mulai percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Itulah yang kupelajari dari sesi-sesi terapi: lubang-lubang dalam hidupmu bersifat permanen. Kau harus bertumbuh di sekeliling lubang-lubang itu, seperti akar-akar pohon yang mengitari beton; kau membentuk dirimu sendiri melewati celah-celahnya.

Semuanya ini kupahami, tapi tidak kuucapkan dengan lantang, tidak sekarang.

"Kapan kita akan pergi?" tanyaku, tapi dia tidak menjawab, dan aku tertidur, dan dia sudah pergi ketika aku terbangun.

Jumat, 8 Maret 2013
Pagi
Scott membawakanku kopi di teras.

"Semalam kau tidur," katanya sambil membungkuk untuk mencium kepalaku. Dia berdiri di belakangku, tangannya di bahuku, hangat dan mantap. Aku menyandarkan kepala ke tubuhnya, memejamkan mata, dan mendengarkan kereta bergemuruh di sepanjang rel hingga berhenti persis di depan rumah. Kali pertama pindah kemari, Scott gemar melambaikan tangan kepada para penumpang kereta, dan ini selalu membuatku tertawa. Cengkeramannya sedikit menguat di bahuku; dia mencondongkan tubuh ke depan dan mencium leherku.

"Kau tidur," katanya lagi. "Kau pasti merasa lebih baik."

"Memang," jawabku.

"Kalau begitu, apakah menurutmu itu berhasil?" tanyanya. "Terapi itu?"

"Maksudmu apakah menurutku aku sudah sembuh?"

"Bukan sembuh," katanya, dan aku bisa mendengar perasaan terluka dalam suaranya. "Aku tidak bermaksud ..."

"Aku tahu." Kuangkat sebelah tangan untuk memegang dan meremas tangannya. "Aku hanya bergurau. Kurasa ini sebuah proses. Kau tahu, ini tidak sederhana. Aku tidak tahu apakah akan ada saat ketika aku bisa mengatakan bahwa itu berhasil. Bahwa aku lebih baik."

Muncul keheningan, dan cengkeramannya sedikit menguat. "Jadi, ingin kau teruskan?" tanyanya, dan kujawab ya.

Ada masa ketika aku mengira dia bisa menjadi segalanya, ketika aku mengira dia saja mungkin cukup. Aku berpikir begitu selama bertahun-tahun. Aku mencintainya sepenuh hati. Aku masih mencintainya. Tapi, aku tidak menginginkan ini lagi. Satu-satunya saat ketika aku merasa seperti diriku sendiri adalah pada sore-sore panas dan rahasia seperti kemarin itu, ketika aku menjadi hidup dalam semua panas dan cahaya remang-remang itu. Siapa yang mengatakan bahwa sekali aku kabur, aku akan merasa itu tidak cukup? Siapa yang mengatakan bahwa akhirnya akan merasa persis seperti yang saat ini sedang kurasakan—bukannya aman, tapi tercekik? Mungkin aku ingin kabur lagi, dan lagi, dan pada akhirnya aku akan kembali berada di samping rel-rel kereta tua itu, karena tidak tersisa lagi tempat untuk didatangi. Mungkin ya. Mungkin tidak. Bukankah kau harus mengambil risiko?

Aku turun ke lantai bawah ketika dia hendak berangkat bekerja. Dia memeluk pinggangku dan mencium puncak kepalaku.

"Aku mencintaimu, Megs," gumamnya, lalu aku merasa sangat tidak enak, seperti orang terjahat di dunia. Aku tidak sabar menunggunya menutup pintu, karena aku tahu aku akan menangis.

Kereta pukul 8.04 nyaris kosong. Jendela-jendelanya terbuka dan udaranya sejuk setelah badai kemarin. Megan telah hilang selama kira-kira 133 jam, dan aku merasa lebih baik daripada yang pernah kurasakan selama berbulan-bulan. Ketika becermin pagi ini, aku bisa melihat perbedaan di wajahku: kulitku lebih bersih, mataku lebih cemerlang. Aku merasa lebih ringan. Aku yakin bobot tubuhku sebenarnya tidak turun sekilo pun, tapi aku tidak merasa terbebani. Aku merasa menyukai diriku sendiri—diriku sendiri yang dulu.

Tidak ada kabar dari Scott. Aku menjelajahi internet, tapi juga tidak ada berita penangkapan, jadi kubayangkan dia mengabaikan *email*-ku begitu saja. Aku kecewa, tapi kurasa itu sudah bisa diduga. Gaskill menelepon pagi ini, persis ketika

aku sedang meninggalkan rumah. Dia bertanya apakah hari ini aku bisa mampir ke kantor polisi. Sejenak aku ketakutan, tapi kemudian aku mendengarnya berkata dengan nada suara tenang lembutnya bahwa dia hanya ingin aku melihat beberapa foto. Aku bertanya apakah Scott Hipwell sudah ditangkap.

"Tak seorang pun ditangkap, Ms. Watson," jawabnya.

"Tapi, lelaki itu, yang diinterogasi secara resmi ...?"

"Saya tidak boleh bicara."

Cara bicaranya begitu menenangkan, begitu meyakinkan, membuatku menyukainya kembali.

Aku menghabiskan kemarin malam dengan duduk di sofa dalam celana panjang olahraga dan kaus, membuat daftar hal-hal yang harus dilakukan, strategi-strategi yang memungkinkan. Misalnya, aku bisa berkeliaran di stasiun Witney pada jam sibuk, menunggu hingga aku melihat lelaki berambut merah dari Sabtu malam itu lagi. Aku bisa mengundangnya minum dan mencari petunjuk, apakah dia melihat sesuatu, apa yang diketahuinya mengenai malam itu. Bahayanya adalah, aku mungkin bertemu dengan Anna atau Tom, mereka akan melaporkanku dan aku akan mendapat masalah (lebih banyak masalah) dengan polisi. Bahaya lain adalah, aku mungkin akan menunjukkan kelemahanku.

Aku masih sedikit ingat adanya pertengkaran—mungkin aku punya bukti fisiknya di kulit kepala dan bibirku. Bagaimana jika dialah lelaki yang mencederaiku? Fakta bahwa dia tersenyum dan melambaikan tangan tidak ada artinya, dia bisa saja psikopat. Tapi, aku tidak bisa melihatnya sebagai psikopat. Ini tidak bisa kujelaskan, tapi aku menyukai lelaki itu.

Aku bisa menghubungi Scott lagi. Tapi, aku perlu memberinya alasan untuk bicara denganku, dan aku khawatir kalau apa pun yang kukatakan akan membuatku tampak seperti perempuan

gila. Mungkin dia bahkan berpikir aku ada hubungannya dengan hilangnya Megan, dia bisa melaporkanku kepada polisi. Akhirnya aku bisa terjerumus dalam masalah besar.

Aku bisa mencoba hipnosis. Aku yakin sekali itu tidak akan membantuku mengingat sesuatu pun, tapi aku masih penasaran. Tidak ada salahnya, bukan?

Aku masih duduk di sana, membuat catatan dan meneliti berita-berita yang kucetak, ketika Cathy pulang. Tadi, dia pergi menonton dengan Damien. Jelas dia merasa terkejut dan senang melihatku dalam keadaan tidak mabuk, tapi dia juga khawatir, karena kami belum benar-benar bicara semenjak polisi datang pada Selasa. Kukatakan kepadanya bahwa sudah tiga hari aku tidak menenggak alkohol, dan dia memelukku.

"Aku senang sekali kau sudah kembali normal!" kicaunya, seakan dia tahu seperti apa aku dulu.

"Masalah dengan polisi itu," kataku, "hanya kesalahpahaman. Tidak ada masalah antara aku dan Tom, dan aku tidak tahu apa-apa mengenai perempuan yang hilang itu. Kau tidak perlu khawatir soal itu." Kembali dia memelukku dan membuat secangkir teh untuk kami masing-masing. Aku berpikir untuk memanfaatkan kebaikan yang kuciptakan itu dan bercerita tentang situasi pekerjaan, tapi aku tidak ingin merusak malam itu.

Suasana hati Cathy terhadapku masih baik pagi ini. Dia memelukku lagi ketika aku sedang bersiap meninggalkan rumah.

"Aku benar-benar ikut senang, Rach," katanya. "Kau bisa mengatasi masalahmu. Kau membuatku khawatir." Lalu, dia mengatakan hendak menghabiskan akhir pekan di tempat Damien, dan hal pertama yang terpikirkan olehku adalah aku

akan pulang malam ini dan menenggak alkohol tanpa adanya siapa pun yang menghakimiku.

Malam

Rasa pahit tajam kina, itulah yang kusukai dari gin dan tonik dingin. Air tonik seharusnya diproduksi oleh Schweppes dan seharusnya dikemas dalam botol kaca, bukan botol plastik. Campuran gin dan tonik ini sama sekali tidak benar, tapi aku memerlukannya. Aku tahu, seharusnya ini tidak kulakukan, tapi aku telah memikirkannya sepanjang hari. Tapi, ini bukan hanya karena aku mengharapkan kesendirian, tapi juga kegairahan itu, adrenalin itu. Aku mabuk, kulitku bergelenjar. Ini hari yang menyenangkan bagiku.

Pagi tadi aku menghabiskan waktu satu jam bersama Inspektur Detektif Gaskill saja. Setibanya di kantor polisi, aku langsung diantar menemuinya. Dia menawariku kopi dan, ketika tawarannya kuterima, aku terkejut melihat dia bangkit berdiri dan membuatkannya sendiri untukku. Dia punya ketel dan Nescafé di atas kulkas di pojok kantornya. Dia minta maaf karena tidak punya gula.

Aku senang bersamanya. Aku senang menyaksikan tangannya bergerak—dia tidak ekspresif, tapi sering memindahkan barang-barang. Ini tidak kuperhatikan sebelumnya, karena di ruang interogasi tidak ada banyak barang yang bisa dipindahkan. Di sini, di kantornya, dia terus-menerus mengubah posisi cangkir kopinya, stapler, wadah pena, dan dia menyusun semua dokumen menjadi tumpukan-tumpukan yang lebih rapi. Tangannya besar dan jemarinya panjang dengan kuku-kuku terawat rapi. Tidak ada cincin.

Pagi ini rasanya berbeda. Aku tidak merasa seperti tersangka, seperti seseorang yang hendak ditangkapnya. Aku merasa berguna. Aku merasa paling berguna ketika dia mengambil salah satu arsip, meletakkannya di hadapanku, dan menunjukkan serangkaian foto. Scott Hipwell, tiga lelaki yang tidak pernah kulihat sebelumnya, lalu B.

Mulanya aku tidak yakin. Aku menatap foto itu, berupaya memunculkan gambaran lelaki yang kulihat bersama Megan pada hari itu, lelaki yang menunduk ketika membungkuk untuk memeluk Megan.

"Itu dia," kataku. "Saya rasa itulah dia."

"Anda tidak yakin?"

"Saya rasa itulah dia."

Gaskill menarik foto itu dan mengamatinya sejenak. "Anda melihat mereka berciuman, itukah yang Anda katakan? Jumat lalu, bukan? Seminggu yang lalu?"

"Ya, benar. Jumat pagi. Mereka berada di luar, di kebun."

"Dan, mustahil Anda salah menafsirkan apa yang Anda lihat? Itu bukan pelukan, misalnya, atau semacam ... semacam ciuman platonik?"

"Tidak. Itu ciuman yang sebenarnya. Itu ... romantis."

Lalu, kurasa aku melihat bibir Gaskill berkedut, seakan dia hendak tersenyum.

"Siapa dia?" tanyaku. "Apakah dia .... Apakah, menurut Anda, Megan sedang bersamanya?" Dia tidak menjawab, hanya sedikit menggeleng. "Apakah ini .... Apakah saya telah membantu? Apakah saya telah memberikan sedikit bantuan?"

"Ya, Ms. Watson. Anda telah membantu. Terima kasih telah datang."

Kami berjabat tangan dan sejenak Gaskill meletakkan tangan kirinya di bahu kananku dengan ringan, dan aku ingin berbalik dan mencium tangan itu. Sudah lama semenjak seseorang menyentuhku dengan sesuatu yang mendekati kelembutan. Yah, selain Cathy.

Gaskill menggiringku keluar dan memasuki bagian utama kantor polisi yang terbuka. Mungkin ada selusin petugas polisi di sana. Satu atau dua orang melirikku, mungkin ada sekilas rasa tertarik atau rasa benci, aku tidak bisa memastikan. Kami berjalan di sepanjang kantor polisi, memasuki koridor, lalu aku melihat lelaki itu berjalan ke arahku, bersama Riley di sampingnya: Scott Hipwell.

Dia sedang masuk dari pintu utama. Kepalanya tertunduk, tapi aku langsung tahu kalau itu Scott. Dia mendongak dan mengangguk menyapa Gaskill, lalu memandangku. Sekejap mata kami bertemu dan aku berani bersumpah dia mengenaliku. Aku teringat pagi itu ketika melihatnya di teras, ketika dia menunduk memandang rel kereta, ketika aku bisa merasakan pandangannya ke arahku. Kami berpapasan di koridor. Dia begitu dekat denganku sehingga bisa saja aku menyentuhnya—pada kenyataannya dia tampan, tampak kosong dan bungkuk seperti pegas, energi kegelisahan memancar darinya. Ketika tiba di lorong utama, aku berpaling memandangnya, karena jelas aku bisa merasakan pandangannya tertuju kepadaku. Namun, ketika aku menoleh ke belakang, ternyata Riley yang sedang mengamatiku.

Aku naik kereta ke London dan pergi ke perpustakaan. Aku membaca setiap artikel yang bisa kutemukan mengenai kasus itu, tapi tidak mengetahui lebih banyak lagi. Aku mencari hipnoterapis di Ashbury, tapi tidak melanjutkan pencarianku

lebih jauh—biayanya mahal dan tidak jelas apakah itu bisa benar-benar membantu pemulihan ingatan. Tapi, ketika membaca kisah-kisah mereka yang menyatakan berhasil memulihkan ingatan lewat hipnoterapi, kusadari bahwa aku lebih takut terhadap kesuksesan daripada kegagalan. Aku bukan hanya takut terhadap apa yang mungkin kuketahui mengenai Sabtu malam itu, tapi juga begitu banyak hal lainnya. Aku tidak yakin apakah aku sanggup mengingat kembali hal-hal tolol mengerikan yang kulakukan, mendengar kata-kata yang kuucapkan dalam kemarahan, mengingat ekspresi di wajah Tom ketika aku mengucapkan kata-kata itu. Aku terlalu takut untuk menjelajahi kegelapan itu.

Aku berpikir untuk mengirim *email* lagi kepada Scott, tapi itu sesungguhnya tidak perlu. Pertemuan pagi tadi dengan Inspektur Detektif Gaskill membuktikan bahwa polisi menanggapiku dengan serius. Aku tidak punya peranan lebih lanjut untuk dimainkan, kini aku harus menerima kenyataan itu. Dan setidaknya aku bisa merasa diriku mungkin telah membantu, karena aku tidak percaya bahwa Megan secara kebetulan menghilang sehari setelah aku melihatnya bersama lelaki itu.

Disertai bunyi *klik* dan desis riang, aku membuka kaleng G&T kedua dan menyadari, dengan terkejut, bahwa aku belum memikirkan Tom sepanjang hari. Setidaknya, hingga saat ini. Aku memikirkan Scott, Gaskill, B, dan lelaki di kereta. Tom telah merosot ke tempat kelima. Aku menyesap minumanku dan merasa bahwa pada akhirnya aku punya sesuatu untuk dirayakan. Aku tahu bahwa aku akan menjadi lebih baik, bahwa aku akan bahagia. Itu tak akan lama lagi.

Sabtu, 20 Juli 2013

Pagi

Aku tidak pernah belajar. Aku terbangun dengan perasaan hancur, seakan aku telah melakukan kekeliruan dan merasa malu, dan aku langsung tahu kalau aku telah melakukan sesuatu yang tolol. Aku menjalankan ritual mengerikan dan menyakitkan yang sudah tak asing lagi itu, yaitu berupaya mengingat apa tepatnya yang kulakukan. Aku mengirim *email*. Itu saja.

Pada suatu momen malam tadi, Tom naik pangkat lagi ke dalam daftar lelaki yang kupikirkan, dan aku mengiriminya *email*. Laptopku berada di lantai di samping ranjang; laptop itu tergeletak di sana, bercokol dan menuduh. Aku melangkahinya ketika bangun untuk pergi ke kamar mandi. Aku minum air langsung dari keran, sambil melirik sekilas ke cermin.

Aku tidak tampak sehat. Bagaimanapun, tiga hari tanpa alkohol sudah lumayan, aku akan memulainya kembali hari ini. Aku berdiri di bawah pancuran untuk waktu yang lama sekali, perlahan-lahan mengurangi suhu air, membuatnya semakin sejuk dan semakin sejuk hingga cukup dingin. Kau tidak bisa langsung melangkah ke bawah aliran air dingin, itu terlalu mengejutkan, terlalu brutal. Namun, jika kau merasakannya secara perlahan-lahan, kau nyaris tidak akan memperhatikan; ini seperti kebalikan dari merebus katak. Air dingin itu menenangkan kulitku; meredakan rasa terbakar dari luka di kepala dan di atas mataku.

Aku membawa laptopku ke lantai bawah dan membuat secangkir teh. Ada kemungkinan, walaupun sangat kecil, bahwa aku menulis *email* untuk Tom dan tidak mengirimnya. Aku menghela napas panjang dan membuka akun Gmail-ku. Aku lega ketika melihat tidak adanya pesan untukku. Tapi, ketika

aku mengklik arsip *Sent*, di sanalah *email* itu berada: aku telah mengirim *email* kepada Tom, tapi dia belum membalasnya. Belum. *Email* itu dikirim persis selepas pukul sebelas semalam; saat itu aku sudah menenggak alkohol selama berjam-jam. Dorongan adrenalin dan alkohol yang semula kurasakan pasti telah lama menghilang. Aku mengklik pesan itu.

Bisakah kau menyuruh istrimu untuk berhenti berbohong tentang aku kepada polisi? Tidakkah menurutmu itu sangat murahan, berupaya membuatku mendapat masalah? Mengatakan kepada polisi bahwa aku terobsesi dengannya dan bayi jeleknya? Dia perlu menyadarkan dirinya sendiri. Suruh dia untuk tidak mengganggu.

Aku memejamkan mata dan menutup laptop. Secara harfiah aku menciut, seluruh tubuhku meringkuk. Aku ingin menjadi lebih kecil; aku ingin menghilang. Aku juga takut karena, jika Tom memutuskan untuk memperlihatkan *email* ini kepada polisi, aku bisa mendapat masalah besar. Jika Anna sedang mengumpulkan bukti bahwa aku menaruh dendam dan terobsesi, ini bisa menjadi bagian penting dalam berkasnya. Dan, mengapa aku menyebut gadis kecil itu? Orang macam apa yang berbuat begitu? Orang macam apa yang berpikir seperti itu? Aku tidak berniat buruk terhadapnya—aku tidak bisa berpikir buruk mengenai anak kecil, siapa pun dia, dan terutama anak Tom. Aku tidak memahami diriku sendiri; aku tidak paham telah menjadi orang seperti apakah aku. Astaga, Tom pasti membenciku. *Aku* benci diriku sendiri—setidaknya versi diriku yang itu, versi

yang menulis *email* itu semalam. Dia bahkan tidak terasa seperti diriku, karena aku tidak seperti itu. Aku bukan pembenci.

Iya, kan? Aku mencoba untuk tidak memikirkan hari-hari terburuk, tapi ingatan menyesaki kepalaku pada saat seperti ini. Pertengkaran lain, menjelang akhir hubungan kami: terbangun, setelah pesta, setelah kehilangan kesadaran total, dan Tom menceritakan seperti apa aku semalam, mempermalukannya lagi, mencaci-maki istri seorang koleganya, meneriaki perempuan itu karena bermain mata dengan suamiku. "Aku tidak ingin lagi pergi ke mana pun bersamamu," katanya kepadaku. "Kau bertanya mengapa aku tidak pernah mengundang teman-teman ke rumah, mengapa aku tidak suka lagi pergi ke pub bersamamu. Kau benar-benar ingin tahu mengapa? Gara-gara dirimu. Karena kau mempermalukanku."

Aku mengambil tas tangan dan kunci. Aku akan pergi ke toko Londis di dekat sini. Aku tidak peduli ini belum pukul sembilan pagi, aku takut dan aku tidak ingin diharuskan berpikir. Jika aku minum beberapa tablet penghilang nyeri dan menenggak alkohol sekarang, aku bisa mengenyahkan pikiran, aku bisa tidur sepanjang hari. Aku akan menghadapi masalahku belakangan. Aku tiba di pintu depan, tanganku siap di atas pegangan pintu, lalu aku berhenti. Aku bisa minta maaf. Jika aku meminta maaf saat ini juga, aku mungkin bisa menyelamatkan sesuatu. Aku mungkin bisa membujuk Tom untuk tidak menunjukkan pesan itu kepada Anna atau kepada polisi. Ini bukan kali pertama dia melindungiku dari Anna.

Hari itu, pada musim panas lalu, ketika aku pergi ke rumah Tom dan Anna, kejadiannya tidak persis seperti yang kuceritakan kepada polisi. Pertama-tama, aku tidak memencet bel pintu. Aku tidak yakin apa yang kuinginkan—aku masih tidak yakin apa

tujuanku. Aku memang menyusuri jalan setapak dan memanjat pagar. Saat itu sepi, aku tidak bisa mendengar sesuatu pun. Aku berjalan ke pintu-geser dan melongok ke dalam. Memang benar Anna sedang tidur di sofa. Aku tidak memanggilnya atau memanggil Tom. Aku tidak ingin membangunkannya. Bayinya tidak menangis, sedang tidur nyenyak di keranjangnya, di samping ibunya. Aku menggendongnya dan membawanya keluar, secepat mungkin. Aku ingat berlari menggendongnya menuju pagar, bayi itu mulai terbangun dan sedikit merengek. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Aku tidak berencana melukainya. Aku pergi ke pagar, menggendongnya erat-erat di dada. Lalu, dia benar-benar menangis, mulai menjerit-jerit. Aku melambung-lambungkan dan menenangkannya, lalu aku mendengar suara lain, kereta yang lewat, aku berbalik dari pagar dan melihat perempuan itu—Anna—menerjang ke arahku, dengan mulut terbuka seperti luka menganga, bibirnya bergerak-gerak, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Dia mengambil anak itu dari tanganku dan aku berupaya kabur, tapi aku tersandung dan jatuh. Dia berdiri di atasku, meneriakiku, dia menyuruhku tetap di sana atau dia akan menelepon polisi. Dia menelepon Tom. Lalu, Tom pulang dan duduk bersamanya di ruang duduk. Anna menangis histeris, dia masih ingin menelepon polisi, dia ingin aku ditangkap karena menculik. Tom menenangkannya, memohon agar dia melupakan saja peristiwa itu, agar membiarkanku pergi. Tom menyelamatkanku dari perempuan itu. Setelah itu dia mengantarku pulang dengan mobil dan, ketika menurunkanku, dia meraih tanganku. Kupikir itu tindakan baik hati, tindakan menenangkan, tapi dia meremas semakin kuat dan semakin kuat hingga aku berteriak, dan wajah Tom merah ketika

memberitahuku bahwa dia akan membunuhku jika aku melakukan sesuatu yang mencelakakan putrinya.

Aku tidak tahu apa yang hendak kulakukan pada hari itu. Aku masih tidak tahu. Di pintu, aku bimbang, jemari tanganku mencengkeram pegangan pintu. Kugigit bibirku keras-keras. Aku tahu, jika mulai menenggak alkohol sekarang, aku akan merasa lebih baik selama satu atau dua jam, dan merasa lebih buruk selama enam atau tujuh jam. Aku melepas pegangan pintu dan berjalan kembali ke ruang duduk, lalu membuka laptop lagi. Aku harus minta maaf, aku harus memohon pengampunan. Aku masuk kembali ke akun *email*-ku dan kulihat aku mendapat satu pesan baru. Itu bukan dari Tom. Itu dari Scott Hipwell.

Rachel yang baik,
Terima kasih telah menghubungiku. Aku tidak ingat Megan menyebut namamu, tapi dia punya banyak pengunjung-tetap galeri—aku tidak terlalu pintar mengingat nama. Aku ingin bicara denganmu mengenai apa yang kau ketahui. Harap telepon aku di 07583 123657 secepat mungkin.
Salam,
Scott Hipwell.

Sekejap kubayangkan dia mengirim *email* itu ke alamat yang keliru. Pesan ini ditujukan kepada orang lain. Itu hanya untuk sekejap saja, lalu aku ingat. Aku ingat. Ketika aku duduk di sofa dan sudah menghabiskan setengah isi botol kedua, kusadari bahwa aku tidak ingin peranku berakhir. Aku ingin berada di jantung peristiwa itu.

Jadi, aku menulis *email* untuk Scott.

Aku membaca terus *email*-nya hingga ke bawah dan melihat *email*-ku.

Scott yang baik,
Maaf menghubungimu lagi, tapi menurutku penting jika kita bicara. Aku tidak yakin apakah Megan pernah menyebut namaku di depanmu—aku teman dari galeri—dulu aku tinggal di Witney. Kurasa aku punya informasi yang menarik bagimu. Harap balas *email*-ku di alamat ini.
Rachel Watson.

Aku bisa merasakan panas menerpa wajahku, perutku seakan berubah menjadi lubang asam. Kemarin—dengan bijak, kepala jernih, pikiran waras—aku memutuskan untuk menerima bahwa peranku dalam kisah ini sudah berakhir. Tapi, malaikat bijakku kalah lagi, ditaklukkan oleh alkohol, oleh diriku yang berubah ketika menenggak alkohol. Rachel yang mabuk tidak melihat adanya konsekuensi, entah dia terlalu optimis dan meluap-luap atau terselubung kebencian. Dia tidak punya masa lalu, tidak punya masa depan. Dia hanya ada pada saat itu. Rachel yang mabuk—karena ingin menjadi bagian dari kisah itu, memerlukan cara untuk membujuk Scott agar bicara dengannya—dia berbohong. *Aku* berbohong.

Aku ingin menggoreskan pisau ke kulit, hanya agar bisa merasakan sesuatu selain rasa malu, tapi aku bahkan tidak cukup berani untuk melakukannya. Aku mulai menulis *email* untuk Tom, menulis dan menghapus, menulis dan menghapus, berupaya mencari cara untuk minta maaf atas hal-hal yang

kukatakan semalam. Jika harus menulis setiap kesalahan yang perlu dimaafkan oleh Tom, aku bisa memenuhi sebuah buku.

Malam

Seminggu yang lalu, hampir persis seminggu yang lalu, Megan Hipwell berjalan keluar dari rumah nomor lima belas, Blenheim Road, dan menghilang. Semenjak itu tak seorang pun melihatnya. Ponsel dan kartu-kartu bank-nya juga belum digunakan semenjak Sabtu. Hari ini, ketika membaca hal itu dalam berita surat kabar, aku mulai menangis. Kini aku merasa malu terhadap pikiran-pikiran rahasia yang kumiliki. Megan bukanlah sebuah misteri untuk dipecahkan, dia bukanlah sosok yang berjalan memasuki rekaman kamera pada awal film: cantik, anggun, khayalan. Dia bukanlah sebuah sandi. Dia nyata.

Aku berada di kereta, dan aku akan pergi ke rumahnya. Aku akan menemui suaminya.

Aku harus menelepon Scott. Kerusakan itu sudah terjadi. Aku tidak bisa mengabaikan saja *email*-nya—dia akan memberi tahu polisi. Benarkah? Ya, jika aku berada di posisinya, jika ada orang asing yang menghubungiku, menyatakan punya informasi, lalu menghilang. Mungkin dia sudah menelepon polisi; polisi mungkin sudah menungguku setibanya aku di sana.

Ketika duduk di sini, di kursiku seperti biasa, walaupun ini bukan hari biasaku, aku merasa seakan sedang meluncur ke dalam jurang. Rasanya sama pagi tadi, ketika aku menekan nomor telepon Scott, seakan aku terjatuh menembus kegelapan, tidak tahu kapan aku akan menumbuk tanah. Dia bicara kepadaku dengan suara rendah, seakan ada orang lain di dalam ruangan, seseorang yang tidak diinginkannya untuk menguping.

"Bisakah kita bicara secara langsung?" tanyanya.

"Aku ... tidak. Kurasa tidak ..."

"Kumohon?"

Sejenak saja aku bimbang, lalu aku mengiakan.

"Bisakah kau datang ke rumahku? Bukan sekarang, rumahku ... ada orang-orang di sini. Malam ini?" Dia memberiku alamatnya, dan aku berpura-pura menuliskannya.

"Terima kasih telah menghubungiku," katanya, lalu dia menutup telepon.

Ketika mengiakan, aku tahu ini bukan ide yang bagus. Aku hampir tidak tahu apa-apa mengenai Scott dari koran-koran. Aku tidak *benar-benar* tahu apa yang kuketahui dari pengamatan-pengamatanku sendiri. Aku tidak tahu apa-apa mengenai Scott. Aku tahu beberapa hal mengenai Jason—dan, aku harus terus mengingatkan diriku sendiri, dia tidak ada. Yang kuketahui secara pasti—secara benar-benar pasti—hanyalah istri Scott telah hilang selama seminggu. Aku tahu Scott mungkin tersangka. Dan, aku tahu, karena aku melihat ciuman itu, bahwa dia punya motif untuk membunuh Megan. Tentu saja dia mungkin tidak tahu kalau dia punya motif, tapi ....

Oh, aku kebingungan memikirkannya, tapi bagaimana mungkin aku bisa melewatkan kesempatan untuk mendekati rumah itu, rumah yang telah kuamati ratusan kali dari rel kereta, dari jalanan? Kesempatan untuk berjalan ke pintu depan rumah Scott, untuk masuk, duduk di dapurnya, di terasnya, tempat mereka duduk, tempat aku mengamati mereka?

Ini terlalu menggoda. Kini aku duduk di kereta, memeluk tubuhku sendiri, tanganku kutekankan ke pinggang agar berhenti gemetaran, seperti anak kecil bersemangat yang terlibat dalam sebuah petualangan. Aku senang sekali punya

tujuan, sehingga berhenti memikirkan kenyataan. Aku berhenti memikirkan Megan.

Kini aku memikirkannya. Aku harus meyakinkan Scott bahwa aku mengenalnya—sedikit, tidak begitu akrab. Dengan demikian, dia akan percaya ketika kukatakan aku melihat Megan bersama lelaki lain. Jika aku langsung mengaku berbohong, dia tidak akan pernah memercayaiku. Jadi, aku berupaya membayangkan bagaimana rasanya mampir ke galeri, mengobrol dengan Megan sambil minum kopi. Apakah dia minum kopi? Kami bicara mengenai seni, mungkin, atau yoga, atau suami kami. Aku tidak tahu apa-apa tentang seni, aku tidak pernah melakukan yoga. Aku tidak punya suami. Dan, dia mengkhianati suaminya.

Aku memikirkan hal-hal yang dikatakan oleh teman-teman asli Megan mengenai dirinya: *hebat, lucu, cantik, ramah. Dicintai.* Dia melakukan kesalahan. Itu terjadi. Tidak ada orang yang sempurna.

Evie terbangun persis sebelum pukul enam. Aku turun dari ranjang, menyelinap ke dalam kamar anak, dan menggendongnya. Aku menyusuinya dan membawanya kembali ke ranjang bersamaku.

Ketika aku terbangun kembali, Tom tidak berada di sampingku, tapi aku bisa mendengar langkah kakinya di tangga. Dia sedang menyanyi, pelan dan sumbang, *Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun* .... Aku tadi bahkan tidak memikirkannya, aku benar-benar lupa; aku tidak memikirkan sesuatu pun kecuali menggendong gadis kecilku dan kembali ke ranjang. Kini aku terkikik sebelum benar-benar terjaga. Aku membuka mata dan Evie juga tersenyum, dan ketika aku mendongak, Tom berdiri

di kaki ranjang, memegang nampan. Dia hanya mengenakan celemek Orla Kiely-ku.

"Sarapan di ranjang, untuk gadis yang berulang tahun," katanya. Dia meletakkan nampan itu di ujung ranjang, lalu beringsut menciumku.

Kubuka hadiahku. Aku mendapat gelang perak cantik bertatahkan batu oniks dari Evie, dan gaun tidur sutra hitam beserta celana dalam yang serasi dari Tom, dan aku tidak bisa berhenti tersenyum. Tom naik lagi ke ranjang dan kami berbaring dengan Evie berada di antara kami. Jemari tangan Evie mencengkeram erat telunjuk Tom dan aku memegangi kaki merah dadu sempurnanya, dan aku merasa seakan ada kembang api yang menyala di dadaku. Mustahil ada cinta sebesar ini.

Beberapa saat kemudian, ketika Evie merasa bosan berbaring di sana, aku menggendongnya dan kami pergi ke lantai bawah, meninggalkan Tom yang terlelap. Dia patut mendapatkannya. Aku mondar-mandir, sedikit beres-beres. Aku minum kopi di luar, di beranda, menyaksikan kereta setengah kosong melintas, dan memikirkan makan siang. Udaranya panas—terlalu panas untuk daging panggang, tapi aku akan tetap memasaknya, karena Tom suka daging sapi panggang, dan kami bisa menyantap es krim setelahnya untuk menyejukkan tubuh. Aku hanya perlu pergi keluar untuk membeli anggur Merlot yang disukainya, jadi aku menyiapkan Evie, memasang sabuk pengaman di kereta bayinya, dan kami berjalan ke toko.

Semua orang mengatakan aku gila karena setuju untuk pindah ke rumah Tom. Tapi, semua orang juga menganggapku gila karena terlibat dengan lelaki yang sudah menikah, apalagi dengan lelaki yang sudah menikah dan yang istrinya sangat tidak stabil, dan aku telah membuktikan kekeliruan mereka soal itu.

Tak peduli seberapa banyak masalah yang ditimbulkan oleh si mantan istri, Tom dan Evie sepadan dengan semuanya itu. Tapi, mereka benar mengenai rumah itu. Pada hari-hari seperti ini, dengan matahari bersinar cerah, ketika kau berjalan menyusuri jalanan kecil kami—yang rapi dan didereti pepohonan, yang tidak bisa disebut *cul-de-sac*[3], tapi memiliki rasa kebersamaan yang sama—itu mungkin rumah yang sempurna. Trotoarnya dipenuhi ibu-ibu sepertiku, dengan anjing terikat tali dan balita di atas otopet. Mungkin rumah itu ideal. Mungkin saja, jika kau tidak bisa mendengar rem kereta yang berdecit. Mungkin saja, selama kau tidak berbalik dan memandang ke arah rumah nomor lima belas.

Ketika aku kembali, Tom sedang duduk di depan meja makan, melihat sesuatu di komputer. Dia mengenakan celana pendek, tapi tidak berkemeja; aku bisa melihat otot-otot bergerak di bawah kulitnya ketika dia bergerak. Aku masih gugup ketika memandangnya. Aku menyapa, tapi dia sedang berada di dunianya sendiri dan, ketika aku menelusurkan ujung jemari tangan di bahunya, dia terlompat. Laptopnya langsung menutup.

"Hei," katanya sambil bangkit berdiri. Dia tersenyum, tapi tampak lelah, tampak khawatir. Dia mengambil Evie dariku tanpa memandang mataku.

"Apa?" tanyaku. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawabnya, dan dia berpaling ke arah jendela, sambil melambung-lambungkan Evie di pinggang.

"Tom, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Dia berbalik dan memandangku, dan aku tahu apa yang hendak dikatakannya sebelum dia

3 Jalanan yang memiliki ujung buntu, dengan hanya satu akses keluar atau masuk.

mengucapkannya. "Rachel. *Email* lagi." Dia menggeleng-gelengkan kepala dan tampak begitu terluka, begitu kesal, dan aku benci ini, aku tidak tahan. Terkadang aku ingin membunuh perempuan itu.

"Dia bilang apa?"

Tom hanya kembali menggeleng. "Tak penting. Hanya ... seperti biasa. Omong kosong."

"Aku ikut prihatin," kataku, dan aku tidak bertanya omong kosong apa tepatnya, karena aku tahu Tom tidak ingin menceritakannya. Dia benci menjengkelkanku dengan masalah ini.

"Tidak apa-apa. Tak penting. Hanya omong kosong penuh kemarahan seperti biasa."

"Astaga, apakah dia tidak akan pernah pergi? Apakah dia tidak akan pernah membiarkan kita berbahagia?"

Tom menghampiriku dan, dengan Evie berada di antara kami, menciumku. "Kita *sungguh* bahagia," katanya. "Kita bahagia."

Malam

Kami *sungguh* bahagia. Kami makan siang dan berbaring di halaman dan, ketika udara menjadi terlalu panas, kami masuk dan menyantap es krim, sementara Tom menonton Grand Prix. Aku dan Evie bermain *playdough*, yang juga dimakannya sedikit. Aku mengingat apa yang terjadi di dekat sini dan berpikir betapa beruntungnya diriku, betapa aku mendapatkan segala yang kuinginkan. Ketika memandang Tom, aku juga bersyukur karena dia menemukan diriku, karena aku berada di sana untuk menyelamatkannya dari perempuan itu. Pada akhirnya Rachel pasti akan membuatnya gila; aku benar-benar berpikir begitu—

perempuan itu pasti akan menindasnya, membuatnya menjadi sesuatu yang sebenarnya bukan dia.

Tom telah membawa Evie ke lantai atas untuk memandikannya. Dari sini aku bisa mendengar Evie memekik riang dan aku kembali tersenyum—senyum itu nyaris tersungging di bibirku sepanjang hari. Aku mencuci pakaian, merapikan ruang duduk, memikirkan makan malam. Sesuatu yang ringan. Ini menggelikan, karena beberapa tahun yang lalu aku pasti membenci gagasan tinggal di rumah dan memasak di hari ulang tahunku. Tapi, kini gagasan itu terasa sempurna, dan memang begitulah seharusnya. Hanya kami bertiga.

Aku memunguti mainan-mainan Evie yang terserak di seluruh lantai ruang duduk, lalu mengembalikan semuanya ke kotak penyimpanan. Aku sudah tidak sabar hendak menidurkan Evie lebih awal malam ini, lalu mengenakan gaun tidur pemberian Tom. Masih berjam-jam lagi sebelum hari menjadi gelap, tapi aku menyalakan lilin-lilin di atas rak perapian dan membuka botol anggur Merlot kedua untuk membiarkannya bernapas. Aku baru saja membungkuk di atas sofa untuk menutup tirai, ketika melihat seorang perempuan, dengan kepala menunduk, berjalan menyusuri trotoar di sisi seberang jalanan. Dia tidak mendongak, tapi itu Rachel. Aku yakin itu. Aku membungkuk semakin jauh, dengan jantung berdentam-dentam di dada, berupaya melihat lebih jelas, tapi sudut pandangku keliru dan kini aku tidak bisa melihatnya.

Aku berbalik, siap untuk melesat keluar dari pintu depan untuk mengejar perempuan itu di sepanjang jalanan, tapi Tom sedang berdiri di sana, di ambang pintu, menggendong Evie yang terbungkus handuk.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawabku sambil memasukkan tangan ke saku agar dia tidak bisa melihatnya gemetar. "Tidak ada apa-apa. Sama sekali tidak ada apa-apa."

Aku bangun dengan benak dipenuhi oleh lelaki itu. Rasanya tidak nyata, tak satu pun nyata. Kulitku serasa tertusuk-tusuk. Aku ingin sekali menenggak alkohol, tapi tidak bisa. Aku harus mempertahankan kejernihan pikiran. Demi Megan. Demi Scott.

Kemarin aku bersusah-payah. Aku keramas dan merias wajah. Aku mengenakan satu-satunya celana jins yang masih pas kukenakan, dengan blus katun bercorak dan sandal bertumit rendah. Aku tampak oke. Aku terus-menerus mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku konyol karena memperhatikan penampilan, karena Scott pasti tidak akan memikirkan seperti apa tampangku, tapi aku tidak bisa menahan diri. Itulah saat

pertama aku akan berada di dekatnya, dan itu penting bagiku. Jauh lebih penting daripada yang seharusnya.

Aku naik kereta, meninggalkan Ashbury sekitar pukul enam lewat tiga puluh, dan tiba di Witney persis selepas pukul tujuh. Aku berjalan menyusuri Roseberry Avenue, melewati terowongan bawah tanah. Kali ini aku tidak menoleh, aku tidak sanggup. Aku bergegas melewati rumah nomor dua puluh tiga, rumah Tom dan Anna, dengan menunduk dan mengenakan kacamata hitam, dan berdoa agar mereka tidak melihatku. Saat itu sepi, tak ada seorang pun, beberapa mobil melintas pelan di tengah jalanan di antara deretan mobil yang diparkir. Itu jalanan kecil yang lengang, rapi, dan indah, dengan banyak rumah berpenghuni keluarga muda; mereka semua sedang menyantap makan malam sekitar pukul tujuh atau duduk di sofa, ibu dan ayah dengan anak-anak kecil berjejalan di antara mereka, menonton *X-Factor*.

Jarak antara rumah nomor dua puluh tiga ke rumah nomor lima belas tidak mungkin melebihi lima puluh atau enam puluh langkah, tapi perjalanan itu mulur, seakan perlu waktu yang sangat lama; kakiku berat, langkahku goyah, seakan aku sedang mabuk, seakan aku bisa tergelincir begitu saja di trotoar.

Scott membuka pintu nyaris sebelum aku selesai mengetuk, tangan gemetarku masih terangkat ketika dia muncul di ambang pintu, menjulang di hadapanku, memenuhi ruang.

"Rachel?" tanyanya sambil menunduk memandangku, tanpa senyuman. Aku mengangguk. Dia mengulurkan tangan dan aku menjabatnya. Dia mempersilakanku memasuki rumah, tapi sejenak aku tidak bergerak. Aku takut terhadapnya. Dari dekat, perawakannya seakan mengintimidasi, jangkung dan berdada bidang, lengan dan dadanya berotot. Tangannya besar. Terpikir

olehku bahwa dia bisa meremukkanku—leherku, rusukku—tanpa banyak upaya.

Aku berjalan melewatinya ke dalam lorong, lenganku menyerempet lengannya, dan kurasakan wajahku memerah. Dia beraroma keringat yang sudah lama, dan rambut warna gelapnya menempel di kepala seakan dia sudah agak lama tidak mandi.

Di ruang duduk itulah aku dilanda *déjà vu*, sebegitu kuatnya sehingga nyaris menakutkan. Aku mengenali perapian yang diapit oleh ceruk di dinding yang jauh, mengenali bagaimana cahaya mengalir masuk dari jalanan melalui kisi-kisi kerai; aku tahu bahwa, ketika aku berpaling ke kiri, akan tampak kaca dan rumput dan rel kereta di baliknya. Aku berpaling dan melihat meja dapur, pintu-pintu Prancis di belakangnya, dan petak halaman rimbun. Aku mengenal rumah ini. Aku merasa pening, aku ingin duduk; aku teringat pada lubang hitam Sabtu malam itu, semua jam yang hilang itu.

Tentu saja semuanya itu tidak ada artinya. Aku mengenal rumah itu, tapi bukan karena aku pernah ke sana. Aku mengenalnya karena rumah itu sama persis dengan rumah nomor dua puluh tiga: lorong menuju tangga, dan di sebelah kanan terdapat ruang tamu yang tembus hingga ke dapur. Beranda dan kebunnya tidak asing lagi bagiku, karena pernah kulihat dari kereta. Aku tidak pergi ke lantai atas, tapi aku tahu bahwa, seandainya aku ke sana, akan ada jendela besar di puncak tangga, dan jika memanjat keluar lewat jendela itu, aku akan mendapati diriku berada di teras-atap sekadarnya. Aku tahu bahwa kamar tidurnya ada dua, kamar utama dengan dua jendela besar menghadap jalanan dan kamar yang lebih kecil di bagian belakang, menghadap kebun. Hanya karena aku mengenal luar

dalamnya rumah itu, bukan berarti aku pernah berada di sana sebelumnya.

Bagaimanapun, aku gemetar ketika Scott menggiringku ke dapur. Dia menawariku secangkir teh. Aku duduk di depan meja dapur, sedangkan dia menjerang ketel, memasukkan kantong teh ke dalam cangkir dan menumpahkan sedikit air mendidih ke atas meja dapur, sambil menggumam sendiri dengan suara rendah. Tercium bau tajam antiseptik di ruangan itu, tapi Scott sendiri berantakan, ada bercak keringat di punggung baju kausnya, celana jinsnya menggantung longgar di pinggul seakan kebesaran untuknya. Aku bertanya-tanya kapan kali terakhir dia makan.

Dia meletakkan cangkir teh di hadapanku, lalu duduk di sisi seberang meja dapur sambil bersedekap. Keheningan mulur, mengisi ruang di antara kami, mengisi seluruh ruangan; keheningan itu mendenging di telingaku, dan aku merasa panas dan tidak nyaman, benakku mendadak kosong. Aku tidak tahu apa yang kulakukan di sana. Mengapa pula aku datang? Di kejauhan, aku mendengar gemuruh pelan—kereta akan datang. Suara yang tak asing lagi itu terasa menenangkan.

"Kau teman Megan?" tanyanya pada akhirnya.

Mendengar nama Megan dari bibir Scott membuat tenggorokanku tersekat. Aku menunduk memandang meja, kedua tanganku memegangi cangkir erat-erat.

"Ya," jawabku. "Aku mengenalnya ... sedikit. Dari galeri."

Dia memandangku, menunggu, berharap. Aku bisa melihat otot menegang di rahangnya ketika dia menggertakkan gigi. Aku mencari kata-kata yang tidak mau muncul. Seharusnya aku lebih siap.

"Sudah ada kabar?" tanyaku. Kami bersitatap dan sekejap aku merasa takut. Aku telah mengucapkan sesuatu yang keliru; bukan urusanku apakah sudah ada kabar. Dia akan marah, dia akan mengusirku.

"Belum," jawabnya. "Apa yang ingin kau sampaikan kepadaku?"

Kereta bergulir lewat perlahan-lahan dan aku memandang ke arah rel di luar. Aku merasa pening, seakan jiwaku sedang berada di luar tubuh, seakan aku sedang memandangi diriku sendiri.

"Dalam *email*-mu kau mengatakan ingin menyampaikan sesuatu mengenai Megan." Nada suaranya sedikit meninggi.

Aku menghela napas panjang. Aku merasa tidak enak. Aku sangat menyadari bahwa apa yang hendak kukatakan akan membuat segalanya semakin buruk, akan menyakitinya.

"Aku melihat Megan bersama seseorang," kataku. Aku menceploskannya begitu saja, blakblakan dan lantang tanpa pendahuluan, tanpa konteks.

Dia menatapku. "Kapan? Kau melihatnya Sabtu malam? Sudahkah kau memberi tahu polisi?"

"Tidak, saat itu Jumat pagi," jawabku, dan bahu Scott merosot.

"Tapi ... dia baik-baik saja pada hari Jumat. Mengapa informasi ini penting?" Denyut di rahangnya muncul kembali, dia berubah marah. "Kau melihatnya bersama ... kau melihatnya bersama siapa? Bersama seorang lelaki?"

"Ya, aku—"

"Seperti apa tampang lelaki itu?" Dia bangkit berdiri, tubuhnya menghalangi cahaya. "Sudahkah kau memberi tahu polisi?" tanyanya lagi.

"Sudah, tapi aku tidak yakin apakah mereka menanggapiku dengan sangat serius," jawabku.

"Mengapa?"

"Aku hanya ... aku tidak tahu ... kupikir kau harus tahu."

Dia membungkuk, kedua tangannya berada di atas meja, terkepal erat.

"Kau bilang apa? Kau melihatnya di mana? Dia sedang apa?"

Helaan napas panjang lagi. "Dia ... berada di luar, di halaman rumahmu," jawabku. "Persis di sana." Aku menunjuk kebun. "Dia ... aku melihatnya dari kereta." Ekspresi tidak percaya di wajahnya tampak begitu jelas. "Aku naik kereta dari Ashbury ke London setiap hari. Aku melintas persis di depan rumah ini. Aku melihatnya, dia bersama seseorang. Dan orang itu ... bukanlah dirimu."

"Bagaimana kau bisa tahu? ... Jumat pagi? Jumat—sehari sebelum dia menghilang?"

"Ya."

"Aku tidak di sini," katanya. "Aku sedang pergi. Aku mengikuti konferensi di Birmingham, aku kembali Jumat malam." Bercak-bercak merah muncul di pipinya, keraguannya berubah menjadi sesuatu yang lain. "Jadi, kau melihatnya, di halaman, bersama seseorang? Dan ..."

"Dia mencium lelaki itu," kataku. Pada akhirnya aku harus mengucapkannya. Aku harus memberitahunya. "Mereka berciuman."

Dia menegakkan tubuh, sepasang tangannya, yang masih terkepal, menggantung di sisi tubuhnya. Bercak-bercak merah di pipinya semakin gelap, semakin marah.

"Maaf," kataku. "Maaf sekali. Aku tahu ini hal yang menyakitkan untuk didengar ..."

Dia mengangkat sebelah tangannya, mengisyaratkanku agar diam. Angkuh. Dia tidak tertarik dengan rasa simpatiku.

Aku tahu bagaimana rasanya. Ketika duduk di sana, aku ingat dengan kejelasan yang nyaris sempurna bagaimana rasanya ketika aku duduk di dapurku sendiri, yang berjarak lima rumah jauhnya dari sini, sementara Lara, mantan sahabatku, duduk di seberangku, balita gemuknya menggeliat-geliat di pangkuan. Aku ingat dia menyatakan keprihatinannya atas berakhirnya perkawinanku, aku ingat kata-kata basinya membuatku berang. Dia sama sekali tidak memahami rasa sakitku. Kukatakan kepadanya agar minggat saja dan dia menyuruhku untuk tidak bicara seperti itu di depan anaknya. Semenjak itu aku belum berjumpa lagi dengannya.

"Seperti apa tampangnya, lelaki yang kau lihat bersamanya ini?" tanya Scott. Dia berdiri memunggungiku, memandang halaman di luar.

"Dia jangkung—lebih tinggi darimu, mungkin. Berkulit gelap. Kurasa dia mungkin orang Asia. India—semacam itulah."

"Dan, mereka berciuman, di luar sana, di kebun?"

"Ya."

Dia mendesah panjang. "Astaga, aku perlu minum." Dia berbalik menghadapku. "Kau mau bir?"

Aku mau, aku sangat menginginkan bir, tapi aku menolaknya. Aku menyaksikan ketika dia mengambil sebotol bir dari kulkas, membukanya, meneguk panjang. Ketika melihatnya, aku nyaris bisa merasakan cairan dingin itu mengaliri tenggorokanku; tanganku terasa nyeri karena mendambakan segelas bir. Scott bersandar di meja dapur, kepalanya menunduk hingga hampir ke dada.

Lalu, aku merasa sangat tidak enak. Aku tidak membantu, aku hanya membuat perasaannya semakin buruk, memperparah rasa sakitnya. Aku mengusik kedukaannya, dan ini keliru. Seharusnya aku tidak pernah pergi menjumpainya. Seharusnya aku tidak pernah berbohong. Tentu saja seharusnya aku tidak pernah berbohong.

Aku baru saja bangkit berdiri ketika dia bicara. "Ini mungkin ... aku tidak tahu. Ini mungkin sesuatu yang baik, bukan? Ini bisa berarti bahwa dia baik-baik saja. Dia hanya ..." Dia tertawa kecil dan hampa. "Dia hanya kabur bersama seseorang." Dia mengusap sebutir air mata di pipinya dengan punggung tangan dan jantungku mengerut menjadi bola kecil tegang. "Tapi masalahnya, sulit dipercaya mengapa dia tidak menelepon." Dia memandangku seakan aku punya jawabannya, seakan aku pasti tahu. "Pasti dia akan meneleponku, kan? Dia pasti tahu betapa panik ... betapa putus asanya diriku. Dia bukan pendendam seperti itu, kan?"

Dia bicara seakan aku orang yang bisa dipercayainya—seperti teman Megan—dan aku tahu itu keliru, tapi rasanya menyenangkan. Kembali dia meneguk bir, lalu berpaling ke arah kebun. Aku mengikuti pandangannya, melihat setumpuk kecil batu di pagar, pekerjaan yang sudah lama dimulai dan tidak pernah diselesaikan. Dia mengangkat botol bir ke bibirnya lagi, lalu berhenti setengah jalan. Dia berbalik menghadapku.

"Kau melihat Megan dari kereta?" tanyanya. "Jadi, kau ... hanya melihat ke luar jendela dan di sanalah dia berada, perempuan yang kebetulan kau kenal?" Atmosfer di dalam ruangan itu telah berubah. Dia tidak yakin lagi apakah aku sekutu, apakah aku bisa dipercaya. Kebimbangan melintasi wajahnya seperti bayang-bayang.

"Ya, aku ... aku tahu di mana dia tinggal," jawabku, dan aku menyesal begitu kata-kata itu keluar dari mulutku. "Maksudku, di mana *kau* tinggal. Aku pernah ke sini sebelumnya. Lama sekali. Jadi, terkadang aku mencari-cari dia ketika sedang melintas di kereta." Dia menatapku; aku bisa merasakan wajahku memanas. "Dia sering berada di luar sana."

Dia meletakkan botol kosongnya di meja, berjalan beberapa langkah menghampiriku, lalu duduk di kursi terdekat denganku, di depan meja.

"Jadi, kau mengenal Megan dengan baik? Maksudku, cukup baik untuk mampir ke rumah?"

Aku bisa merasakan darah berdenyut-denyut di leherku, keringat di punggung bawahku, dan aliran cepat adrenalin yang memualkan. Seharusnya aku tidak berkata begitu, seharusnya aku tidak memperumit kebohongan itu.

"Hanya sekali, tapi aku ... aku tahu di mana rumah ini karena dulu aku tinggal di dekat sini." Dia menaikkan sepasang alisnya, memandangku. "Di jalan yang sama. Rumah nomor dua puluh tiga."

Dia mengangguk pelan. "Watson," katanya. "Jadi, kau siapa, mantan istri Tom?

"Ya. Aku pindah beberapa tahun yang lalu."

"Tapi, kau masih mengunjungi galeri Megan?"

"Kadang-kadang."

"Dan, ketika kau bertemu dengannya, apa yang kalian .... Apakah dia membicarakan hal-hal pribadi, mengenai diriku?" Suaranya parau. "Mengenai orang lain?"

Aku menggeleng. "Tidak, tidak. Biasanya itu hanya ... basa-basi. Kau tahulah." Muncul keheningan panjang. Panas di ruangan itu seakan melonjak secara mendadak, bau antiseptik menguar

dari setiap permukaan. Aku merasa lemas. Di sebelah kananku terdapat meja-samping yang dihiasi foto-foto berbingkai. Megan tersenyum kepadaku, menuduh dengan riangnya.

"Aku harus pergi," kataku. "Aku sudah menghabiskan cukup banyak waktumu." Aku hendak bangkit berdiri, tapi dia mengulurkan lengan, meletakkan tangannya di atas pergelangan tanganku, matanya tidak pernah meninggalkan wajahku.

"Jangan pergi dulu," katanya lembut. Aku tidak berdiri, tapi kutarik tanganku dari bawah tangannya; rasanya tidak nyaman, seakan aku sedang ditahan. "Lelaki ini," katanya. "Lelaki yang kau lihat bersamanya ini—menurutmu kau bisa mengenalinya lagi? Jika kau melihatnya?"

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku *sudah* mengidentifikasi lelaki itu di kantor polisi. Seluruh alasanku mendekatinya adalah karena polisi tidak menanggapi ceritaku dengan serius. Jika aku mengaku yang sebenarnya, kepercayaan itu akan hilang. Jadi, aku kembali berbohong.

"Aku tidak yakin," kataku. "Tapi, kurasa bisa." Aku menunggu sejenak, lalu melanjutkan. "Di koran, ada kutipan dari seorang teman Megan. Namanya Rajesh. Aku ingin tahu apakah—"

Scott sudah menggeleng. "Rajesh Gujral? Kurasa tidak. Dia salah satu seniman yang dulu suka berpameran di galeri. Dia cukup ramah, tapi .... Dia sudah menikah, dia punya anak." Seakan itu ada artinya. "Tunggu sebentar," katanya sambil bangkit berdiri. "Kurasa mungkin ada fotonya di suatu tempat."

Dia menghilang ke lantai atas. Kurasakan bahuku merosot dan kusadari bahwa aku telah duduk tegak dengan tegang semenjak tiba di sini. Aku memandang foto-foto itu lagi: Megan dalam gaun musim panas di pantai; foto wajahnya dari dekat,

matanya mengejutkan birunya. Hanya Megan. Tidak ada foto mereka berdua.

Scott muncul kembali, memegang pamflet yang diberikannya kepadaku. Itu selebaran, mengiklankan sebuah pameran di galeri. Dia membaliknya. "Nah," katanya, "itu Rajesh."

Lelaki itu berdiri di samping sebuah lukisan abstrak warna-warni: dia lebih tua, berjenggot, pendek, gempal. Itu bukan lelaki yang kulihat, lelaki yang telah kuidentifikasi di kantor polisi. "Bukan dia," kataku. Scott berdiri di sampingku, menunduk menatap pamflet itu, lalu mendadak berbalik dan meninggalkan ruangan, menaiki tangga lagi. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan laptop dan duduk di meja dapur.

"Kurasa ..." katanya sambil membuka laptop dan menghidupkannya, "kurasa aku mungkin ..." Dia terdiam dan aku mengamatinya, wajahnya serius, otot di rahangnya menegang. "Megan menemui terapis," katanya. "Namanya ... Abdic. Kamal Abdic. Dia bukan orang Asia, dia dari Serbia, atau Bosnia, tempat semacam itu. Tapi, dia berkulit gelap. Dia bisa dianggap orang India dari kejauhan." Dia mengetik di komputernya. "Ada situs web, kurasa. Aku yakin ada. Kurasa ada foto ..."

Dia memutar laptop agar aku bisa melihat layarnya. Aku mencondongkan tubuh untuk melihat lebih jelas. "Itu dia," kataku. "Itu pasti dia."

Scott langsung menutup laptop. Untuk waktu yang lama, dia tidak mengucapkan sesuatu pun. Dia duduk dengan kedua siku di atas meja, kening diletakkan di ujung jemari tangan, dan lengan gemetaran.

"Megan mengalami serangan kecemasan," katanya pada akhirnya. "Susah tidur, hal-hal semacam itu. Awalnya pada suatu saat tahun lalu. Aku tidak ingat kapan persisnya." Dia bicara tanpa

memandangku, seakan sedang bicara dengan dirinya sendiri, seakan dia sudah melupakan kehadiranku di sana. "Akulah yang menyarankannya untuk bicara dengan seseorang. Akulah yang mendorongnya untuk pergi, karena tampaknya aku tidak bisa menolongnya." Lalu, suaranya berubah sedikit parau. "Aku tidak bisa menolongnya. Dan, dia mengatakan pernah mengalami masalah serupa di masa lalu, dan pada akhirnya masalah itu menghilang, tapi aku memaksanya ... aku *membujuk*nya untuk pergi ke dokter. Lelaki itu direkomendasikan kepadanya." Dia batuk sedikit untuk menjernihkan tenggorokan. "Terapi itu tampaknya membantu. Megan tampak lebih bahagia." Dia tertawa singkat dan sedih. "Kini aku tahu mengapa."

Aku mengulurkan tangan untuk menepuk lengannya, isyarat untuk menenangkan. Cepat-cepat dia menjauhkan diri dan bangkit berdiri. "Kau harus pergi," katanya singkat. "Sebentar lagi ibuku akan tiba di sini—dia tidak mau meninggalkanku selama lebih dari satu atau dua jam." Di pintu, ketika aku hendak pergi, dia memegangi lenganku.

"Pernahkah aku melihatmu di suatu tempat sebelumnya?" tanyanya.

Sejenak aku berpikir untuk menjawab, *Mungkin saja. Kau mungkin melihatku di kantor polisi, atau di sini, di jalanan. Aku berada di sini pada Sabtu malam*. Aku menggeleng. "Tidak, kurasa tidak."

Aku berjalan pergi menuju stasiun kereta secepat mungkin. Kira-kira setengah perjalanan, masih di jalan itu, aku menoleh ke belakang. Dia masih berdiri di sana, di ambang pintu, mengamatiku.

Malam

Aku mengecek *email*-ku secara obsesif, tapi tidak mendengar kabar apa pun dari Tom. Betapa jauh lebih baiknya kehidupan seorang pemabuk pencemburu, sebelum adanya *email*, sms, dan ponsel, sebelum adanya semua barang elektronik ini dan jejak-jejak yang mereka tinggalkan.

Hari ini hampir tidak ada sesuatu pun mengenai Megan di surat kabar. Mereka sudah melupakannya, halaman-halaman depan dikhususkan untuk krisis politik di Turki, gadis berusia empat tahun yang diserang anjing-anjing di Wigan, kekalahan memalukan tim sepak bola Inggris melawan Montenegro. Megan terlupakan, padahal baru seminggu menghilang.

Cathy mengundangku makan siang. Dia menganggur karena Damien sedang pergi menjenguk ibunya di Birmingham. Dia tidak diajak. Mereka sudah berpacaran selama hampir dua tahun, tapi Cathy masih belum bertemu dengan ibu Damien. Kami pergi ke restoran Giraffe di High Street, tempat yang kubenci. Ketika kami duduk di tengah ruangan yang dipenuhi teriakan anak-anak balita itu, Cathy bertanya apa kesibukanku sekarang. Dia penasaran di mana aku berada semalam.

"Kau menemui seseorang?" tanyanya kepadaku dengan mata berbinar penuh harap. Sesungguhnya itu cukup mengharukan.

Aku nyaris menjawab ya, karena itulah kenyataannya, tapi berbohong lebih mudah. Kukatakan aku pergi ke pertemuan mantan pecandu alkohol di Witney.

"Oh," katanya malu, sambil mengarahkan pandangan ke selada Yunani-nya yang layu. "Kurasa kau mungkin sedikit menenggak alkohol. Pada hari Jumat."

"Ya. Ini tidak akan lancar dan mudah, Cathy," kataku. Lalu, aku merasa tidak enak, karena kurasa dia benar-benar peduli

apakah aku mabuk atau tidak. "Tapi, aku berupaya sekeras mungkin."

"Jika kau memerlukanku untuk, kau tahulah, datang bersamamu ..."

"Pada tahap ini belum perlu," kataku. "Tapi, terima kasih."

"Yah, mungkin kita bisa melakukan sesuatu yang lain bersama-sama, misalnya pergi ke pusat kebugaran?" tanyanya.

Aku tertawa, tapi ketika kusadari bahwa dia serius, kujawab itu akan kupertimbangkan.

Cathy baru saja pergi—Damien menelepon, mengabarkan dia sudah kembali dari rumah ibunya, jadi Cathy pergi ke tempat Damien. Terpikir olehku untuk mengatakan sesuatu kepadanya—mengapa kau berlari menjumpainya setiap kali dia menelepon? Tapi, aku benar-benar sedang tidak berada dalam posisi terbaik untuk memberikan nasihat mengenai pacaran—sesungguhnya nasihat apa pun—lagi pula aku merasa ingin menenggak alkohol. (Aku sudah memikirkan hal itu semenjak kami duduk di Giraffe, lalu pramusaji dengan wajah berbintik-bintik itu bertanya apakah kami menginginkan segelas anggur, dan Cathy menjawab "Tidak, terima kasih" dengan sangat tegas.) Jadi, aku melambaikan tangan kepada Cathy, merasakan sedikit gelenyar pengharapan menjalari kulit, lalu kudorong pergi semua pikiran yang baik (*Jangan lakukan ini, tindakanmu sudah sangat hebat*). Aku baru saja mengenakan sepatu untuk pergi ke toko minuman keras, ketika ponsel berdering. Itu pasti Tom. Aku mengambil ponsel dari tas, memandang layarnya, dan jantungku berdentam-dentam seperti genderang.

"Hai." Muncul keheningan, jadi aku bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

Setelah jeda sejenak, Scott menjawab, "Ya, baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku hanya menelepon untuk mengucapkan terima kasih, untuk kemarin. Untuk meluangkan waktu memberitahuku."

"Oh, tidak apa-apa. Kau tidak perlu—"

"Apakah aku mengganggumu?"

"Tidak. Sama sekali tidak." Muncul keheningan di ujung sana, jadi aku kembali berkata, "Tidak apa-apa. Sudahkah kau ... apakah terjadi sesuatu? Apakah kau bicara dengan polisi?"

"Petugas penghubung keluarga datang kemari sore tadi," katanya. Detak jantungku semakin cepat. "Sersan Detektif Riley. Aku menyebut Kamal Abdic. Kukatakan kepadanya bahwa lelaki itu mungkin patut diajak bicara."

"Kau memberi tahu ... kau memberi tahu dia kalau kau telah bicara denganku?" Mulutku terasa benar-benar kering.

"Tidak. Kupikir mungkin ... aku tidak tahu. Kupikir akan lebih baik jika aku sendiri yang mengusulkan nama itu. Kukatakan ... aku tahu ini bohong, tapi kukatakan bahwa aku telah memutar otak untuk memikirkan sesuatu yang penting, dan kupikir mungkin ada gunanya bicara dengan terapis Megan. Kukatakan aku punya semacam kekhawatiran mengenai hubungan mereka di masa lalu."

Aku bisa bernapas lagi. "Apa kata Riley?" tanyaku.

"Katanya mereka sudah bicara dengan lelaki itu, tapi mereka akan melakukannya lagi. Dia mengajukan banyak pertanyaan kepadaku mengenai mengapa aku tidak menyebut lelaki itu sebelumnya. Dia ... aku tidak tahu. Aku tidak memercayainya. Seharusnya dia berada di pihakku, tapi sepanjang waktu itu aku merasa seakan dia sedang mencari tahu, seakan dia sedang berupaya memergoki kesalahanku."

Dengan tololnya aku merasa senang karena Scott juga tidak menyukai Riley; Satu lagi kesamaan kami, benang lain yang mengikat kami.

"Bagaimanapun, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Karena bersedia muncul. Sesungguhnya ... ini kedengaran ganjil, tapi senang bisa bicara dengan seseorang ... seseorang yang tidak dekat denganku. Aku merasa seakan aku bisa berpikir secara lebih rasional. Setelah kau pulang, aku terus-menerus memikirkan saat kali pertama Megan pergi menemui lelaki itu—Abdic—dan bagaimana dia ketika pulang. Ada sesuatu mengenai dirinya, semacam kelegaan." Dia mengembuskan napas keras-keras. "Aku tidak tahu. Mungkin aku hanya mengkhayalkannya."

Aku dilanda perasaan yang sama seperti yang kurasakan kemarin—bahwa Scott tidak benar-benar bicara denganku lagi, bahwa dia hanya bicara. Aku telah menjadi tempat curahan perasaan, dan aku merasa senang. Aku senang bisa berguna untuknya.

"Aku menghabiskan waktu sepanjang hari dengan meneliti barang-barang Megan lagi," katanya. "Aku sudah menggeledah kamar kami, dan seluruh rumah, setengah lusin kali, mencari sesuatu, apa saja yang bisa memberiku petunjuk mengenai keberadaannya. Sesuatu dari lelaki itu, mungkin. Tapi, tidak ada apa-apa. Tidak ada *email*, tidak ada surat, tidak ada apa-apa. Aku berpikir untuk mencoba menghubungi lelaki itu, tapi hari ini tempat praktiknya tutup dan aku tidak bisa menemukan nomor ponselnya."

"Apakah menurutmu itu ide yang baik?" tanyaku. "Maksudku, apakah tidak terpikir olehmu untuk menyerahkan dia kepada polisi saja?" Aku tidak ingin mengucapkannya keras-

keras, tapi pasti kami sama-sama berpikir: lelaki itu berbahaya. Atau, setidaknya, dia mungkin berbahaya.

"Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu." Ada nada keputusasaan dalam suaranya yang menyakitkan untuk didengar, tapi aku tidak bisa menawarkan penghiburan apa pun. Aku bisa mendengar napasnya di ujung sana; kedengaran pendek dan cepat, seakan dia merasa takut. Aku ingin bertanya apakah ada seseorang di sana bersamanya, tapi aku tidak bisa: itu akan kedengaran keliru, kedengaran lancang.

"Tadi aku melihat mantanmu," katanya, dan aku bisa merasakan lenganku merinding.

"Oh?"

"Ya, aku keluar mengambil koran dan melihatnya di jalanan. Dia bertanya apakah aku baik-baik saja, apakah ada kabar."

"Oh," ulangku, karena hanya itu yang bisa kukatakan, karena kata-kata tidak mau terbentuk. Aku tidak ingin Scott bicara dengan Tom. Tom tahu kalau aku tidak mengenal Megan Hipwell. Tom tahu kalau aku berada di Blenheim Road pada malam perempuan itu menghilang.

"Aku tidak menyebut dirimu. Aku tidak ... kau tahulah. Aku tidak yakin apakah aku harus menyebut bahwa aku telah berjumpa denganmu."

"Tidak, kurasa itu tidak perlu. Aku tidak tahu. Itu mungkin akan terasa canggung."

"Baiklah," katanya.

Setelah itu muncul keheningan panjang. Aku menunggu hingga detak jantungku melambat. Kupikir dia akan menutup telepon, tapi kemudian dia berkata, "Apakah Megan benar-benar tidak pernah bicara mengenaiku?"

"Tentu saja ... tentu saja dia membicarakanmu," jawabku. "Maksudku, kami tidak begitu sering bicara, tapi—"

"Tapi, kau datang ke rumahku. Megan hampir tidak pernah mengundang orang ke rumah. Dia sangat tertutup, menjaga jarak."

Aku mencari-cari alasan. Seandainya saja aku tidak pernah memberitahunya bahwa aku pernah datang ke rumah itu.

"Aku hanya mampir untuk meminjam buku."

"Benarkah?" Scott tidak memercayaiku. Megan tidak suka membaca. Aku mengingat rumah itu—tidak ada buku di rak-raknya. "Hal-hal macam apa yang dikatakan Megan? Mengenaiku?"

"Yah, dia sangat bahagia," jawabku. "Denganmu, maksudku. Dengan hubungan kalian." Ketika aku sedang mengucapkan ini, kusadari betapa ganjil kata-kataku kedengarannya, tapi aku tidak boleh bicara secara spesifik, jadi aku berupaya menyelamatkan diri. "Sejujurnya, waktu itu aku sedang mengalami masa yang berat dalam perkawinanku, jadi kurasa itu semacam kontras dan perbandingan. Wajahnya berseri-seri ketika bicara mengenaimu." Betapa mengerikan klisenya.

"Benarkah?" Scott seakan tidak memperhatikan, ada nada kerinduan dalam suaranya. "Senang sekali mendengarnya." Dia terdiam, dan aku bisa mendengar napasnya, cepat dan pendek, di ujung yang satunya. "Kami ... kami bertengkar hebat," katanya. "Pada malam dia menghilang. Aku benci memikirkan bahwa dia sedang marah terhadapku ketika ..." suaranya menghilang.

"Aku yakin dia tidak marah terhadapmu untuk waktu yang lama," kataku. "Suami istri selalu bertengkar. Suami istri bertengkar sepanjang waktu."

"Tapi, ini pertengkaran yang buruk, pertengkaran mengerikan, dan aku tidak bisa ... aku merasa seakan aku tidak bisa memberi tahu seseorang. Karena, jika itu kulakukan, mereka akan memandangku seakan aku bersalah."

Kini ada kualitas yang berbeda dalam suaranya: ketakutan, sarat perasaan bersalah.

"Aku tidak ingat bagaimana mulanya," katanya, dan aku langsung tidak memercayainya, tapi kemudian aku mengingat semua pertengkaran yang telah kulupakan itu, dan aku menahan lidah. "Pertengkaran itu menjadi sangat panas. Aku sangat ... aku sangat jahat terhadapnya. Aku bajingan. Benar-benar bajingan. Dia marah. Dia naik ke lantai atas dan memasukkan beberapa barang ke dalam tas. Aku tidak tahu apa persisnya, tapi kemudian kuperhatikan kalau sikat giginya tidak ada, jadi aku tahu dia tidak berencana pulang. Kuasumsikan ... kupikir dia pasti pergi menginap di rumah Tara. Itu pernah terjadi sebelumnya. Hanya sekali. Bukannya ini terjadi terus-terusan.

"Aku tidak pergi menyusulnya," katanya, dan sekali lagi terpikir olehku bahwa dia tidak benar-benar bicara denganku, dia hanya menyampaikan pengakuan. Dia berada di satu sisi tempat pengakuan dosa, dan aku berada di sisi yang satu lagi, tak berwajah, tak terlihat. "Aku membiarkannya pergi begitu saja."

"Itu Sabtu malam?"

"Ya. Itu kali terakhir aku melihatnya."

Ada saksi yang melihat Megan—atau melihat "seorang perempuan yang pas dengan ciri-cirinya"—sedang berjalan menuju stasiun Witney pada sekitar pukul tujuh lewat lima belas, itu kuketahui dari berita-berita surat kabar. Itulah kali terakhir dia terlihat. Tak seorang pun ingat melihatnya di peron, atau di dalam kereta. Tidak ada CCTV di Witney, dan Megan

tidak terekam oleh CCTV di Corly, walaupun berita-beritanya menyatakan bahwa ini tidak membuktikan dia tidak berada di sana, karena ada "banyak tempat yang tak terliput" di stasiun itu.

"Pukul berapa itu, ketika kau mencoba menghubunginya?" tanyaku. Kembali muncul keheningan panjang.

"Aku ... aku pergi ke pub. The Rose, kau tahulah, di dekat sini, di Kingly Road? Aku perlu menenangkan diri, untuk menjernihkan segalanya di benakku. Aku minum beberapa gelas, lalu pulang. Itu persis sebelum pukul sepuluh. Kurasa aku berharap Megan sudah punya waktu untuk menenangkan diri dan dia akan pulang. Tapi, dia tidak pulang."

"Jadi, saat itu sekitar pukul sepuluh, ketika kau mencoba menghubunginya?"

"Tidak." Kini suaranya nyaris berbisik. "Aku tidak menghubunginya. Aku minum beberapa gelas bir lagi di rumah, aku menonton TV. Lalu, aku pergi tidur."

Aku mengingat semua pertengkaranku dengan Tom, semua hal mengerikan yang kuucapkan setelah aku menenggak terlalu banyak alkohol, betapa aku berlari ke jalanan, meneriakinya, mengatakan tidak pernah mau melihatnya lagi. Tom selalu meneleponku, dia selalu menenangkanku, membujukku pulang.

"Aku hanya membayangkan dia sedang duduk di dapur Tara, kau tahulah, bicara mengenai betapa bajingannya aku. Jadi aku membiarkannya saja."

Dia membiarkannya saja. Ini kedengaran tidak peduli dan tidak berperasaan, dan aku tidak terkejut mengapa dia belum menceritakan ini kepada orang lain. Aku akan terkejut jika dia menceritakannya kepada seseorang. Ini bukanlah Scott yang kubayangkan, Scott yang kukenal, lelaki yang berdiri di belakang

Megan di teras, dengan sepasang tangan di atas bahu kurus Megan, siap untuk melindunginya dari apa pun.

Aku siap menutup telepon, tapi Scott terus bicara. "Aku bangun pagi-pagi sekali. Tidak ada pesan di ponselku. Aku tidak panik—kuasumsikan dia sedang bersama Tara dan dia masih marah terhadapku. Lalu, aku meneleponnya dan masuk ke pesan-suara, tapi aku masih tidak panik. Kupikir dia mungkin masih tidur, atau mengabaikanku saja. Aku tidak bisa menemukan nomor telepon Tara, tapi aku punya alamat rumahnya—tercantum di kartu nama di meja Megan. Jadi, aku bangun dan aku menyetir mobilku ke sana."

Aku bertanya-tanya, jika dia tidak khawatir, mengapa dia merasa perlu pergi ke rumah Tara, tapi aku tidak menyela. Aku membiarkannya bicara.

"Aku tiba di rumah Tara selepas pukul sembilan. Perlu waktu sejenak baginya untuk membukakan pintu. Tapi ketika membuka pintu, dia tampak benar-benar terkejut melihatku. Jelas aku bukan orang yang diharapkannya untuk dilihat di ambang pintu rumahnya pada jam sepagi itu, dan saat itulah aku tahu .... Saat itulah aku tahu bahwa Megan tidak ada di sana. Dan aku mulai berpikir ... aku mulai ..." Kata-katanya tersendat dan aku merasa tidak enak karena telah meragukannya.

"Tara mengatakan bahwa terakhir kalinya dia melihat Megan adalah di kelas pilates pada Jumat malam. Saat itulah aku mulai panik."

Setelah menutup telepon, aku memikirkan betapa, jika kau tidak mengenal Scott, jika kau belum pernah melihat seperti apa dia ketika sedang bersama Megan, seperti yang pernah kusaksikan, akan banyak dari perkataannya yang tidak kedengaran jujur.

Senin, 22 Juli 2013

Pagi

Aku merasa sangat kebingungan. Aku tidur nyenyak tapi penuh mimpi, dan pagi ini aku berjuang untuk terjaga sepenuhnya. Cuaca panas telah kembali dan hari ini gerbong keretanya menyesakkan, walaupun hanya setengah penuh. Aku terlambat bangun pagi ini dan tidak punya waktu untuk mengambil koran atau mengecek berita di Internet sebelum meninggalkan rumah, jadi aku mencoba mencari situs BBC di ponselku, tapi entah mengapa itu perlu waktu lama sekali. Di Northcote, seorang lelaki yang membawa iPad masuk dan duduk di sebelahku. Dia sama sekali tidak mendapat kesulitan dalam mencari berita, dia langsung masuk ke situs *Daily Telegraph* dan di sanalah, dengan huruf-huruf besar dan tebal, berita ketiganya: LELAKI DITANGKAP SEHUBUNGAN DENGAN MENGHILANGNYA MEGAN HIPWELL.

Aku begitu ketakutan sehingga lupa diri dan mencondongkan tubuh untuk bisa melihat lebih jelas. Lelaki itu mendongak memandangku, merasa tersinggung, nyaris terkejut.

"Maaf," kataku. "Aku mengenalnya. Perempuan yang hilang itu. Aku mengenalnya."

"Oh, betapa mengerikan," katanya. Dia berusia setengah baya, bicara sopan dan berpakaian bagus. "Kau ingin membaca beritanya?"

"Terima kasih. Aku tidak bisa memunculkan berita apa pun di ponselku."

Dia tersenyum ramah dan menyerahkan iPad-nya kepadaku. Aku menyentuh judul beritanya dan berita itu muncul.

Seorang lelaki berusia tiga puluhan ditangkap sehubungan dengan menghilangnya Megan Hipwell, dua puluh sembilan tahun, perempuan Witney yang lenyap sejak Sabtu 13 Juli. Polisi tidak bisa mengonfirmasi apakah lelaki yang ditangkap itu adalah suami Megan Hipwell, Scott Hipwell, yang diinterogasi secara resmi Jumat lalu. Dalam sebuah pernyataan pagi ini, juru bicara polisi mengatakan: "Kami bisa mengonfirmasi telah menangkap seorang lelaki sehubungan dengan hilangnya Megan. Lelaki itu belum dikenai tuduhan. Pencarian Megan berlanjut, dan kami sedang menggeledah sebuah alamat yang kami yakini adalah tempat kejadian perkara.

Kini kami melewati rumah Scott; kali ini kereta tidak berhenti di sinyal perlintasan itu. Aku memutar kepala, tapi sudah terlambat. Rumah itu tak terlihat lagi. Tanganku gemetar ketika menyerahkan iPad kembali ke pemiliknya. Lelaki itu menggeleng sedih. "Aku ikut prihatin," katanya.

"Dia belum mati," kataku. Suaraku parau, dan bahkan aku sendiri pun tidak percaya. Air mata menyengat bagian belakang mataku. Aku pernah berada di rumah itu. Aku pernah berada di sana. Aku duduk berseberangan meja dengan Scott, aku memandang matanya, aku merasakan sesuatu. Aku mengingat sepasang tangan besar itu dan betapa, jika dia bisa meremukkanku, dia bisa meremukkan Megan—Megan yang mungil dan ringkih itu.

Rem berderit ketika kami mendekati stasiun Witney, dan aku bangkit berdiri.

"Aku harus pergi," kataku kepada lelaki di sebelahku, yang tampak sedikit terkejut tapi mengangguk bijak.

"Semoga beruntung," katanya.

Aku berlari di sepanjang peron dan menuruni tangga. Aku berjalan menentang arus orang lewat, dan aku hampir berada di dasar tangga ketika tersandung, dan seseorang berkata, "Awas!" Aku tidak mendongak memandangnya, karena aku sedang mengamati pinggiran anak tangga beton, anak tangga kedua dari terakhir. Ada noda darah di sana. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama noda itu berada di sana. Mungkinkah sudah seminggu lamanya? Mungkinkah itu darahku? Darah Megan? Apakah ada darah Megan di rumah itu, pikirku bertanya-tanya, itukah sebabnya mereka menangkap Scott? Aku mencoba membayangkan dapur itu, ruang duduk itu. Aromanya sangat bersih, antiseptik. Apakah itu pemutih? Aku tidak tahu, kini aku tidak bisa mengingatnya, yang bisa kuingat dengan jelas hanyalah keringat di punggung Scott dan bir dalam napasnya.

Aku berlari melewati terowongan bawah tanah, tersandung di pojok Blenheim Road. Aku menahan napas ketika bergegas di sepanjang trotoar, dengan kepala menunduk, terlalu takut untuk mendongak. Tapi ketika aku mendongak, tak terlihat sesuatu pun. Tidak ada mobil van yang terparkir di depan rumah Scott, tidak ada mobil polisi. Mungkinkah mereka sudah selesai menggeledah rumah itu? Jika menemukan sesuatu, mereka pasti masih akan berada di sana; pasti perlu waktu berjam-jam untuk meneliti semuanya, memproses bukti. Aku mempercepat langkah. Aku berhenti ketika tiba di rumah Scott, menghela napas panjang. Tirai-tirai tertutup, di lantai atas dan bawah. Tirai di jendela tetangga berkedut. Aku sedang diamati. Aku melangkah ke ambang pintu, sebelah tanganku terangkat.

Seharusnya aku tidak ada di sini. Aku tidak tahu apa yang sedang kulakukan di sini. Aku hanya ingin melihat. Aku ingin *tahu*. Sejenak aku bimbang antara menentang semua instingku dan mengetuk pintu atau berbalik pergi. Aku berbalik untuk pergi, dan saat itulah pintu terbuka.

Sebelum aku punya waktu untuk bergerak, sebelah tangan Scott terjulur keluar, dia meraih lengan atasku dan menarikku ke arahnya. Bibirnya membentuk garis muram, matanya liar. Dia putus asa. Dibanjiri ketakutan dan adrenalin, aku melihat kegelapan mendekat. Aku membuka mulut untuk berteriak, tapi sudah terlambat, dia menarikku ke dalam rumah dan membanting pintu di belakangku.

Aku tidak kalah. Seharusnya ini diketahui oleh lelaki itu. Aku tidak kalah dalam permainan-permainan seperti ini.

Layar ponselku kosong. Kosong dengan keras kepala dan kurang ajarnya. Tidak ada sms, tidak ada telepon yang tidak terjawab. Setiap kali aku memandang ponsel, rasanya seakan aku telah ditampar, dan aku menjadi semakin marah dan semakin marah. Apa yang terjadi padaku di kamar hotel itu? Apa yang kupikirkan? Bahwa kami menciptakan hubungan, bahwa ada sesuatu yang nyata di antara kami? Lelaki itu tidak berniat pergi ke mana pun bersamaku. Tapi sekejap aku memercayainya—lebih dari sekejap—dan itulah yang membuatku berang. Aku konyol, gampang percaya. Lelaki itu menertawakanku, sejak awal.

Jika dia mengira aku hendak duduk-duduk menangisinya, dia keliru. Aku bisa hidup tanpanya, aku akan baik-baik saja tanpanya—tapi aku tidak menyukai kekalahan. Itu bukan aku. Semuanya ini bukanlah aku. Aku tidak ditolak. Akulah yang berjalan pergi.

Mau tak mau aku berubah gila. Aku tidak bisa berhenti mengingat sore itu di hotel dan berulang kali memikirkan apa yang dikatakannya, perasaan yang ditimbulkannya dalam diriku.

Bajingan.

Jika dia mengira aku hanya akan menghilang, pergi diam-diam, dia keliru. Jika dia tidak segera menerima teleponku, aku akan berhenti menelepon ponselnya dan meneleponnya di rumah. Aku tidak mau diabaikan begitu saja.

Saat sarapan, Scott memintaku untuk membatalkan sesi terapiku. Aku diam saja. Aku berpura-pura tidak mendengarnya.

"Dave mengundang kita makan malam di rumahnya," katanya. "Sudah lama sekali kita tidak ke sana. Bisakah kau mengatur ulang sesi terapimu?"

Nadanya ringan, seakan ini permintaan biasa, tapi aku bisa merasakan dia mengamatiku, bisa merasakan matanya di wajahku. Kami sudah berada di ambang pertengkaran, jadi aku harus berhati-hati.

"Aku tidak bisa, Scott, sudah terlambat," jawabku. "Mengapa kau tidak meminta Dave dan Karen untuk datang kemari Sabtu ini?" Memikirkan harus menjamu Dave dan Karen pada akhir pekan saja sudah melelahkan, tapi aku harus berkompromi.

"Belum terlambat," katanya sambil meletakkan cangkir kopinya di meja di depanku. Sejenak dia meletakkan tangannya di bahuku, lalu berkata, "Batalkan saja, oke?" dan berjalan meninggalkan ruangan.

Begitu pintu depan menutup, kuraih cangkir itu dan kulemparkan ke dinding.

Malam

Aku bisa mengatakan kepada diri sendiri bahwa itu sebenarnya bukan penolakan. Aku bisa mencoba membujuk diri sendiri bahwa dia hanya berupaya melakukan hal yang benar, secara moral dan profesional. Tapi, aku tahu itu tidak benar. Atau, setidaknya, itu tidak seluruhnya benar karena, jika kau teramat sangat menginginkan seseorang, moral (dan jelas profesionalisme) tidak masuk hitungan. Kau akan melakukan apa saja untuk memilikinya. Ternyata keinginan lelaki itu untuk memilikiku tidaklah sebesar itu.

Aku mengabaikan telepon dari Scott sepanjang sore, aku datang terlambat untuk sesi terapiku, dan langsung berjalan memasuki kantor lelaki itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada resepsionisnya. Dia sedang duduk di belakang mejanya, menulis sesuatu. Dia mendongak memandangku ketika aku berjalan masuk, tidak tersenyum, lalu kembali menunduk memandang kertas-kertasnya. Aku berdiri di depan mejanya, menunggunya memandangku. Rasanya lama sekali sebelum dia memandangku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya pada akhirnya. Lalu, dia tersenyum kepadaku. "Kau terlambat."

Napasku tersekat di tenggorokan, aku tidak bisa bicara. Aku berjalan mengitari meja dan menyandarinya, sebelah kakiku menyerempet pahanya. Dia mundur sedikit.

"Megan," katanya, "kau baik-baik saja?"

Aku menggeleng. Aku mengulurkan sebelah tangan kepadanya, dan dia menerimanya.

"Megan," katanya lagi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Aku diam saja.

"Kau tidak boleh .... Kau harus duduk," katanya. "Ayo kita bicara."

Aku menggeleng.

"Megan."

Setiap kali dia mengucapkan namaku, dia menjadikan situasinya semakin buruk.

Dia bangkit berdiri dan mengitari meja, berjalan menjauhiku. Dia duduk di tengah ruangan.

"Ayolah," katanya, suaranya resmi—bahkan kasar. "Duduklah."

Aku mengikutinya ke tengah ruangan, meletakkan sebelah tangan di pinggangnya, dan yang sebelah lagi di dadanya. Dia memegangi kedua pergelangan tanganku dan bergerak menjauhiku.

"Jangan, Megan. Kau tidak boleh ... kita tidak boleh ..." Dia berbalik pergi.

"Kamal," kataku dengan suara tersendat. Aku benci mendengar suaraku. "Kumohon."

"Ini ... di sini. Ini tidak pantas. Ini normal, percayalah, tapi ..."

Lalu, kukatakan bahwa aku ingin bersamanya.

"Ini transferensi[4], Megan," katanya. "Sesekali ini terjadi. Aku juga mengalaminya. Sesungguhnya topik ini harus kuperkenalkan pada sesi terakhir dulu. Maaf."

Lalu, aku ingin berteriak. Dia membuat situasi ini kedengaran begitu banal, begitu tidak berbahaya, begitu umum.

4 Pengalihan emosi yang biasanya dirasakan pada masa kecil ke orang lain seperti terapis.

"Apakah kau mengatakan bahwa kau tidak merasakan sesuatu pun?" tanyaku. "Kau mau bilang bahwa aku mengkhayalkan semua ini?"

Dia menggeleng. "Kau harus mengerti, Megan, seharusnya aku tidak membiarkan segalanya berjalan sejauh ini."

Aku bergerak semakin mendekatinya, meletakkan kedua tanganku di pinggulnya dan membalikkan tubuhnya. Kembali dia memegangi lenganku, jemari panjangnya mencengkeram pergelangan tanganku. "Aku bisa kehilangan pekerjaan," katanya, lalu aku benar-benar kehilangan kesabaran.

Aku melepaskan diri dengan marah, dengan kasar. Dia berupaya memegangiku, tapi tidak bisa. Aku meneriakinya, mengatakan aku tidak peduli terhadap *pekerjaan*nya. Dia mencoba menenangkanku—kurasa dia mengkhawatirkan apa yang dipikirkan oleh resepsionisnya, apa yang dipikirkan oleh pasien-pasien lain. Dia mencengkeram bahuku, jempolnya menekan kulit di bagian atas lenganku, dan dia memintaku untuk tenang, untuk berhenti bertingkah laku seperti anak kecil. Dia mengguncang tubuhku, keras-keras; sekejap aku mengira dia hendak menampar wajahku.

Aku menciumnya, melukainya; aku bisa merasakan darahnya di mulutku. Dia mendorongku menjauh.

Aku merencanakan pembalasan dendam dalam perjalanan pulang. Aku memikirkan semua yang bisa kulakukan terhadapnya. Aku bisa membuatnya dipecat, atau lebih buruk lagi. Tapi, itu tidak akan kulakukan, karena aku terlalu menyukainya. Aku tidak ingin melukainya. Aku bahkan tidak begitu marah lagi mengenai penolakan itu. Yang paling mengganggu adalah

karena aku belum tiba pada akhir ceritaku, dan aku tidak bisa memulainya kembali dengan orang lain. Itu terlalu sulit.

Kini aku tidak ingin pulang, karena aku tidak tahu bagaimana aku bisa menjelaskan memar-memar di kedua lenganku.

Dan kini aku menunggu. Ketidaktahuan ini sangat menyiksa, kelambatan pergerakan segala sesuatunya. Tapi tidak ada lagi yang harus dilakukan.

Pagi tadi aku benar, ketika merasakan ketakutan itu. Aku hanya tidak tahu apa yang harus kutakuti.

Bukan Scott. Ketika menarikku ke dalam rumah, agaknya dia melihat kengerian di mataku, karena dia langsung melepaskanku. Dengan mata liar dan penampilan acak-acakan, dia seakan menciut dari cahaya dan menutup pintu di belakang kami. "Apa yang kau lakukan di sini? Ada fotografer dan jurnalis di mana-mana. Tidak boleh ada orang yang datang ke pintu rumahku. Berkeliaran. Mereka akan mengatakan ini itu ....

Mereka akan berupaya—mereka akan mengupayakan segalanya, untuk mendapat foto, untuk mendapat ...."

"Tidak ada siapa pun di luar sana," kataku, walaupun sejujurnya aku tidak benar-benar memperhatikan. Mungkin ada orang yang duduk di dalam mobil, menunggu terjadinya sesuatu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desaknya lagi.

"Kudengar ... ada di berita. Aku hanya ingin ... diakah? Apakah mereka telah menangkapnya?"

Dia mengangguk. "Ya, pagi-pagi sekali. Petugas penghubung keluarga itu datang ke sini. Dia datang untuk memberitahuku. Tapi, dia tidak bisa ... polisi tidak mau mengatakan alasannya. Pasti mereka telah menemukan sesuatu, tapi tidak mau memberitahuku. Tapi itu bukan Megan. Aku tahu mereka belum menemukan Megan."

Dia duduk di tangga dan memeluk dirinya sendiri. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Aku tidak sanggup lagi. Aku tidak sanggup menunggu telepon berdering. Ketika telepon berdering, akan seperti apakah itu? Akankah itu kabar terburuk? Akankah itu ..." Dia terdiam, lalu mendongak seakan melihatku untuk pertama kalinya. "Mengapa kau kemari?"

"Aku ingin ... kupikir kau tidak ingin sendirian."

Dia memandangku seakan aku gila. "Aku tidak sendirian," katanya. Dia bangkit berdiri dan berjalan melewatiku ke ruang duduk. Sejenak aku hanya berdiri saja di sana. Aku tidak tahu apakah harus mengikutinya atau pergi, tapi kemudian dia bertanya, "Kau mau kopi?"

Ada seorang perempuan di luar, di halaman, sedang merokok. Jangkung, dengan rambut beruban. Dia berpakaian rapi, celana panjang hitam dan blus putih yang dikancingkan

hingga ke leher. Dia berjalan mondar-mandir di beranda, tapi langsung berhenti begitu melihatku. Dia menjentikkan rokoknya ke batu-batu hampar dan menghancurkannya di bawah jari kaki.

"Polisi?" tanyanya kepadaku dengan ragu, ketika dia memasuki dapur.

"Bukan, saya—"

"Ini Rachel Watson, Mum," kata Scott. "Perempuan yang menghubungiku sehubungan dengan Abdic."

Perempuan itu mengangguk perlahan-lahan, seakan penjelasan Scott tidak begitu membantunya, pandangannya menyapu diriku dengan cepat mulai dari kepala hingga jari kaki, lalu sekali lagi. "Oh."

"Saya hanya, em ..." Aku tidak punya alasan kuat untuk berada di sana. Aku tidak bisa mengatakan *aku hanya ingin tahu. Aku ingin melihat.*

"Yah, Scott sangat berterima kasih karena kau bersedia muncul. Jelas kami sekarang sedang menunggu untuk mengetahui apa tepatnya yang sedang terjadi." Dia melangkah menghampiriku, memegang sikuku, lalu membalik tubuhku dengan lembut ke arah pintu depan. Aku melirik Scott, tapi dia tidak sedang memandangku; pandangannya terpaku pada suatu tempat di luar jendela, di seberang rel.

"Terima kasih telah mampir, Mrs. Watson. Kami teramat sangat berterima kasih terhadapmu."

Aku mendapati diriku berada di ambang pintu, lalu pintu depan menutup rapat di belakangku dan, ketika mendongak, aku melihat mereka: Tom, sedang mendorong kereta bayi, dan Anna berada di sampingnya. Mereka langsung berhenti ketika melihatku. Anna mengangkat sebelah tangannya ke mulut dan membungkuk meraih anaknya. Singa betina yang melindungi

anaknya. Aku ingin menertawakannya, mengatakan kepadanya bahwa aku tidak berada di sini karenamu, aku sangat tidak tertarik dengan putrimu.

Aku diusir. Ibu Scott telah menyatakannya dengan gamblang. Aku diusir dan aku kecewa, tapi itu seharusnya tidak menjadi masalah, karena polisi telah menangkap Kamal Abdic. Mereka telah menangkapnya, dan aku membantu. Aku melakukan sesuatu yang benar. Mereka telah menangkapnya, dan tidak lama lagi mereka pasti akan menemukan Megan dan membawanya pulang.

Tom membangunkanku pagi-pagi sekali dengan ciuman dan seringai nakal. Dia ada rapat menjelang siang, jadi dia mengusulkan agar kami mengajak Evie sarapan di dekat rumah terlebih dahulu. Itu tempat kami dulu biasa bertemu ketika kami mulai berkencan. Kami duduk di dekat jendela—Rachel bekerja di London, sehingga tidak ada risiko dia berjalan lewat dan melihat kami. Tapi ketegangan itu tetap saja ada—mungkin dia pulang lebih awal karena alasan tertentu: mungkin dia merasa kurang sehat, atau lupa membawa beberapa dokumen penting. Aku memimpikan hal itu. Aku ingin dia muncul pada suatu hari, melihat Tom bersamaku, dan langsung tahu bahwa Tom bukan lagi miliknya. Kini sulit dipercaya bahwa pernah ada masa ketika aku menginginkan kemunculan Rachel.

Sejak Megan hilang, sedapat mungkin aku menghindari berjalan kaki ke arah sini—karena melewati rumah itu membuatku merinding—tapi ini rute satu-satunya untuk pergi ke kafe itu. Tom berjalan sedikit mendahuluiku, mendorong kereta bayi; dia menyanyikan sesuatu untuk Evie, membuat anak itu tertawa. Aku senang ketika kami pergi ke luar seperti ini, hanya kami bertiga. Aku bisa melihat bagaimana orang memandang kami; aku bisa melihat mereka berpikir, *Betapa indahnya keluarga itu*. Ini membuatku bangga—melebihi kebanggaan yang pernah kurasakan terhadap apa pun dalam hidupku.

Jadi, aku berjalan dalam gelembung kebahagiaanku, dan kami hampir mencapai rumah nomor lima belas ketika pintu rumah itu terbuka. Sejenak kupikir aku berhalusinasi, karena *perempuan itu* berjalan keluar. Rachel. Dia keluar dari pintu depan dan berdiri sejenak di sana, melihat kami dan langsung diam terpaku. Mengerikan. Dia mengulaskan senyuman terganjil kepada kami, nyaris berupa seringai, dan aku tidak bisa menahan diri, aku menerjang dan meraih Evie dari kereta bayi, sehingga mengejutkan anak itu. Evie mulai menangis.

Rachel berjalan cepat menjauhi kami, menuju stasiun.

Tom memanggilnya, "Rachel! Sedang apa kau di sini? Rachel!" Tapi, dia berjalan terus, semakin cepat dan semakin cepat hingga dia nyaris berlari, dan kami berdua hanya berdiri di sana. Lalu, Tom berpaling kepadaku dan, setelah sekilas memandang ekspresi di wajahku, berkata, "Ayolah. Ayo kita pulang."

Malam

Setibanya di rumah, kami mengetahui bahwa polisi telah menangkap seseorang sehubungan dengan hilangnya Megan Hipwell. Seorang lelaki yang belum pernah kudengar namanya, terapis yang dikunjungi Megan. Kurasa ini melegakan, karena aku telah membayangkan segala macam hal yang mengerikan.

"Sudah kubilang, itu pasti bukan orang asing," kata Tom. "Memang tidak pernah, bukan? Bagaimanapun, kita bahkan tidak tahu apa yang terjadi. Mungkin Megan baik-baik saja. Mungkin dia kabur dengan seseorang."

"Kalau begitu, mengapa mereka menangkap orang itu?"

Tom mengangkat bahu. Dia sedang sibuk, mengenakan jaket, merapikan dasi, bersiap pergi menjumpai klien terakhir hari ini.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanyaku.

"Lakukan?" Dia memandangku dengan ekspresi hampa.

"Soal perempuan itu. Rachel. Mengapa dia di sini? Mengapa dia berada di rumah keluarga Hipwell? Apakah menurutmu ... apakah menurutmu dia sedang mencoba memasuki kebun kita—kau tahulah, lewat kebun-kebun tetangga?"

Tom tertawa masam. "Aku ragu. Ayolah, kita sedang bicara mengenai Rachel. Dia tidak akan bisa mengangkat pantat gemuknya ke atas semua pagar itu. Aku tidak tahu apa yang dilakukannya di sana. Mungkin dia sedang kesal, dan pergi ke pintu yang keliru?"

"Dengan kata lain, dia bermaksud datang kemari?"

Dia menggeleng. "Aku tidak tahu. Dengar, jangan khawatir soal itu, oke? Kunci pintu-pintu. Aku akan meneleponnya dan mencari tahu dia mau apa."

"Kurasa kita harus menelepon polisi."

"Dan mengatakan apa? Dia belum benar-benar melakukan sesuatu—"

"*Belakangan ini* dia belum melakukan apa-apa—kecuali jika kau menyertakan fakta bahwa dia berada di sini pada malam Megan Hipwell menghilang," kataku. "Seharusnya kita sudah memberi tahu polisi sejak lama."

"Anna, ayolah." Tom memeluk pinggangku. "Aku tidak menganggap Rachel ada hubungannya dengan menghilangnya Megan Hipwell. Tapi aku akan bicara dengannya, oke?"

"Tapi kau bilang, setelah yang terakhir kalinya—"

"Aku tahu," katanya lembut. "Aku tahu apa yang kukatakan." Dia menciumku, menyelipkan tangan ke balik ban pinggang celana jinsku. "Janganlah kita melibatkan polisi, kecuali jika benar-benar perlu."

Kurasa kami benar-benar perlu melibatkan polisi. Aku tidak bisa berhenti memikirkan senyum yang diulaskan oleh perempuan itu, seringai itu. Nyaris penuh kemenangan. Kami harus pergi dari sini. Kami harus menyingkir dari*nya*.

Perlu beberapa saat untuk menyadari apa yang kurasakan ketika aku terbangun. Ada gejolak kegembiraan, yang diredam oleh sesuatu yang lain: kengerian tak bernama. Aku tahu kami sudah hampir menemukan kebenaran. Tapi mau tak mau aku merasa bahwa kebenaran itu akan mengerikan.

Aku duduk di ranjang dan meraih laptop, menyalakan dan dengan tidak sabar menunggunya mulai bekerja, lalu masuk ke Internet. Seluruh proses itu seakan tak kunjung selesai. Aku bisa mendengar Cathy bergerak di seputar rumah, mencuci peralatan bekas sarapannya, berlari ke lantai atas untuk menyikat gigi. Dia berhenti sejenak di depan pintu kamarku. Kubayangkan kepalan tangannya terangkat, siap mengetuk. Dia mengurungkannya dan berlari kembali menuruni tangga.

Laman berita BBC muncul. Judul beritanya mengenai pemotongan tunjangan, berita kedua mengenai satu lagi bintang televisi 1970-an yang dituduh melakukan perbuatan tidak senonoh. Tidak ada sesuatu pun mengenai Megan; tidak ada sesuatu pun mengenai Kamal. Aku kecewa. Aku tahu polisi punya waktu dua puluh empat jam untuk menahan tersangka, dan kini waktu itu sudah habis. Tapi, dalam beberapa situasi, mereka bisa menahan seseorang selama dua belas jam lagi.

Aku tahu semuanya ini karena kemarin aku melakukan riset. Setelah diusir dari rumah Scott, aku pulang, menyalakan televisi, dan menghabiskan waktu hampir sepanjang hari untuk menonton berita dan membaca artikel-artikel secara *online*. Aku menunggu.

Pada saat tengah hari, polisi menyebut nama tersangka mereka. Dalam berita, mereka bicara mengenai "bukti yang ditemukan di rumah Dr. Abdic dan di mobilnya", tapi mereka tidak menyebut bukti apa. Darah, mungkin? Ponsel Megan yang belum juga ditemukan? Pakaian, tas, sikat giginya? Mereka terus menunjukkan foto-foto Kamal, wajah tampan berkulit gelapnya dari jarak dekat. Foto yang mereka gunakan bukanlah foto kriminal, tapi foto spontan: dia sedang berlibur di suatu tempat, tersenyum simpul. Dia tampak terlalu lembut, terlalu rupawan untuk menjadi seorang pembunuh, tapi penampilan bisa menipu—konon Ted Bundy[5] mirip Cary Grant[6].

Sepanjang hari aku menunggu berita lebih lanjut, menunggu tuduhan-tuduhan itu diumumkan: penculikan, penyerangan, atau lebih buruk lagi. Aku menunggu untuk mendengar

5 Pembunuh berantai, penculik, pemerkosa, dan penderita nekrofilia yang mengaku telah membunuh 30 perempuan pada era 1970an di Amerika.

6 Bintang Hollywood era 1940-an.

tempat Megan berada, tempat lelaki itu mengurungnya. Polisi menunjukkan foto-foto Blenheim Road, stasiun, pintu depan rumah Scott. Para komentator mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan implikasi dari fakta bahwa ponsel ataupun kartu-kartu bank Megan belum digunakan selama lebih dari seminggu.

Tom menelepon lebih dari sekali. Kuabaikan saja. Aku tahu apa yang diinginkannya. Dia ingin bertanya mengapa aku berada di rumah Scott Hipwell kemarin pagi. Biarlah dia bertanya-tanya. Itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Dia bukanlah segalanya. Kubayangkan bahwa dia pasti menelepon atas perintah Anna. Aku tidak berutang penjelasan apa pun kepada perempuan itu.

Aku menunggu dan menunggu, tapi masih tidak ada tuduhan: aku malah mendengar lebih banyak mengenai Kamal, ahli kesehatan-mental tepercaya yang mendengarkan semua rahasia dan masalah Megan, yang mendapatkan kepercayaan darinya lalu menyalahgunakannya, yang merayunya, lalu siapa yang tahu berikutnya?

Aku tahu dia Muslim, orang Bosnia, penyintas konflik Balkan yang datang ke Inggris sebagai pengungsi berusia lima belas tahun. Dia tidak asing dengan kekerasan, karena kehilangan ayah dan dua kakak laki-laki di Srebrenica. Dia pernah dihukum karena kekerasan dalam rumah tangga. Semakin aku mendengar tentang Kamal, semakin aku tahu bahwa aku benar: aku benar karena melaporkan lelaki itu kepada polisi, aku benar karena menghubungi Scott.

Aku bangkit berdiri dan merapikan gaun tidur, lalu bergegas ke lantai bawah dan menyalakan TV. Aku tidak berniat pergi ke mana pun hari ini. Seandainya Cathy pulang secara tak terduga,

aku bisa bilang kalau aku sakit. Aku membuat secangkir kopi dan duduk di depan televisi, lalu menunggu.

Malam

Aku menjadi bosan sekitar pukul tiga sore. Aku menjadi bosan mendengar berita mengenai tunjangan dan para pedofil TV 1970-an, aku menjadi frustrasi karena tidak mendengar sesuatu pun mengenai Megan, tidak mendengar sesuatu pun mengenai Kamal, jadi aku pergi ke toko minuman keras dan membeli dua botol anggur putih.

Aku sudah hampir menghabiskan botol pertama ketika hal itu terjadi. Kini ada sesuatu yang lain dalam berita, rekaman kamera bergoyang-goyang yang diambil dari bangunan setengah-jadi (atau setengah-hancur), ledakan-ledakan di kejauhan. Suriah, atau Mesir, mungkin Sudan? Aku telah mengecilkan suara TV, aku tidak begitu memperhatikan. Lalu aku melihatnya: teks yang melintas di bagian bawah layar menyatakan bahwa pemerintah sedang menghadapi tentangan atas pemotongan anggaran bantuan hukum, dan bahwa Fernando Torres tidak akan bermain hingga empat pekan karena cedera urat lutut, dan bahwa tersangka dalam kasus hilangnya Megan Hipwell telah dibebaskan tanpa tuduhan.

Aku meletakkan gelas dan meraih *remote control*, membesarkan volume TV lagi, lagi, dan lagi. Mustahil ini benar. Laporan perang berlanjut, dan berlanjut, dan berlanjut, tekanan darahku meningkat bersamanya, tapi pada akhirnya berita itu berakhir, mereka kembali ke studio, dan pembaca berita mengatakan:

"Kamal Abdic, lelaki yang kemarin ditangkap sehubungan dengan hilangnya Megan Hipwell, telah dibebaskan tanpa

tuduhan. Abdic, yang merupakan terapis Mrs. Hipwell, kemarin ditahan, tapi dibebaskan pagi ini karena polisi menyatakan tidak punya cukup bukti untuk menuduhnya."

Aku tidak mendengar apa yang dikatakan oleh pembaca berita setelah itu. Aku hanya duduk di sana, mataku mengabur, telingaku mendenging, dan aku berpikir, *mereka menangkap lelaki itu. Mereka menangkapnya dan mereka membebaskannya*.

Di lantai atas, setelah itu. Aku sudah kebanyakan alkohol, aku tidak bisa melihat layar komputer dengan benar, semuanya rangkap dua, rangkap tiga. Aku bisa membaca jika menutupi sebelah mata dengan tangan. Itu membuatku pusing. Cathy ada di rumah, dia memanggilku dan kubilang aku berada di ranjang, kurang sehat. Dia tahu kalau aku menenggak alkohol.

Perutku dibanjiri alkohol. Aku merasa mual. Aku tidak bisa berpikir jernih. Seharusnya aku tidak mulai menenggak minuman keras sesore itu. Seharusnya aku sama sekali tidak menenggaknya. Aku menghubungi nomor ponsel Scott satu jam yang lalu, dan sekali lagi beberapa menit yang lalu. Seharusnya itu juga tidak kulakukan. Aku hanya ingin tahu, kebohongan-kebohongan apa yang dikatakan Kamal kepada polisi? Kebohongan-kebohongan apa yang mereka percayai dengan tololnya? Polisi telah mengacaukan segalanya. Idiot. Perempuan bernama Riley itu, ini kesalahannya. Aku yakin itu.

Surat kabar tidak membantu. Kini mereka mengatakan Kamal tidak pernah dihukum karena kekerasan dalam rumah tangga. Ini keliru. Mereka membuat *lelaki itu* tampak seperti korban.

Aku tidak ingin menenggak alkohol lagi. Aku tahu, seharusnya kutuang sisa minumanku ke wastafel karena, jika tidak, botol itu akan berada di sana besok pagi dan aku akan

bangun dan langsung meminumnya, dan sekali aku memulai, aku akan ingin terus minum. Seharusnya kutuang sisa minumanku ke wastafel, tapi aku tahu itu tidak akan kulakukan. Botol ini adalah sesuatu yang kunantikan di pagi hari.

Hari sudah gelap, dan aku bisa mendengar seseorang memanggil namaku. Sebuah suara, mulanya rendah, lalu semakin lantang. Marah, putus asa, memanggil-manggil nama Megan. Itu Scott—dia tidak bahagia bersama Megan. Dia memanggil nama Megan sekali lagi, dan sekali lagi. Kurasa ini mimpi. Aku terus berupaya meraih suara itu, berupaya menahannya, tapi semakin keras aku berupaya, semakin lemah dan jauh suara itu kedengarannya.

Rabu, 24 Juli 2013

Pagi

Aku terbangun oleh ketukan pelan di pintu. Hujan menampar-nampar jendela; sudah lewat dari pukul delapan, tapi di luar masih tampak gelap. Cathy membuka pintu perlahan-lahan dan mengintip ke dalam kamar.

"Rachel? Kau baik-baik saja?" Dia melihat botol di samping ranjangku dan bahunya merosot. "Oh, Rachel." Dia berjalan ke ranjangku dan mengambil botol itu. Aku terlalu malu untuk mengucapkan sesuatu. "Kau tidak pergi bekerja?" tanyanya. "Kemarin kau pergi bekerja?"

Dia tidak menungguku menjawab, hanya berbalik pergi sambil berkata, "Akhirnya kau akan dipecat jika terus-terusan begini."

Seharusnya kukatakan saja hal itu sekarang, dia sudah marah terhadapku. Seharusnya aku menyusul dan memberitahunya: aku sudah dipecat berbulan-bulan yang lalu karena muncul

dalam keadaan mabuk berat setelah makan siang selama tiga jam dengan klien, dan selama makan siang itu aku berhasil bersikap sangat kasar dan tidak profesional sehingga firmaku menanggung kerugian bisnis pria itu. Ketika memejamkan mata, aku masih ingat bagian akhir dari makan siang itu, ekspresi di wajah pramusaji ketika dia menyerahkan jaketku, aku berjalan sempoyongan memasuki kantor, dan orang-orang berpaling memandangku. Martin Miles menarikku ke sampingnya. *Kurasa sebaiknya kau pulang sekarang, Rachel.*

Ada gemuruh petir, kilau cahaya. Aku langsung terduduk. Apa yang kupikirkan semalam? Aku mengecek buku hitam kecilku, tapi aku belum menulis sesuatu pun semenjak kemarin siang: catatan-catatan mengenai Kamal—usia, suku bangsa, hukuman karena kekerasan dalam rumah tangga. Aku mengambil pena dan mencoret butir terakhir.

Di lantai bawah, aku membuat secangkir kopi dan menyalakan TV. Semalam polisi mengadakan konferensi pers, cuplikan-cuplikannya ditayangkan di Sky News. Inspektur Detektif Gaskill berada di sana, tampak pucat, kurus, dan lesu. Merasa malu. Dia tidak pernah menyebut nama Kamal, hanya mengatakan bahwa seorang tersangka telah ditahan dan diinterogasi, tapi dilepaskan tanpa tuduhan dan penyelidikan masih berlangsung. Kamera beralih pada Scott, yang duduk membungkuk dan tidak nyaman, mengerjap-ngerjapkan mata dalam sorot lampu-lampu kamera, wajahnya tampak mengernyit tersiksa. Melihatnya membuat hatiku terluka. Dia bicara pelan, dengan mata terarah ke bawah. Katanya dia belum melepaskan harapan, tak peduli apa yang dikatakan polisi, dia masih merasa yakin bahwa Megan akan pulang.

Kata-kata itu keluar dengan hampa, kedengaran palsu. Tapi, tanpa memandang matanya, aku tidak tahu mengapa. Aku tidak tahu apakah dia tidak begitu percaya bahwa Megan akan pulang, karena semua keyakinan yang pernah dimilikinya telah dicabik-cabik oleh peristiwa yang terjadi selama beberapa hari terakhir ini, atau karena dia sesungguhnya *tahu* bahwa Megan tidak akan pernah pulang.

Lalu, terpikir olehku: aku ingat menghubungi ponselnya kemarin. Sekali? Dua kali? Aku berlari ke lantai atas untuk mengambil ponsel, dan menemukan benda itu terbelit seprai. Ada tiga telepon yang tak terjawab: satu dari Tom dan dua dari Scott. Tidak ada pesan. Telepon dari Tom masuknya semalam, begitu juga telepon pertama dari Scott, walaupun lebih belakangan, persis sebelum tengah malam. Telepon kedua dari Scott masuknya pagi ini, beberapa menit yang lalu.

Hatiku sedikit ringan. Ini kabar baik. Walaupun ibunya bertindak seperti itu, dengan implikasinya yang jelas (*Terima kasih banyak atas bantuanmu, sekarang minggatlah*), Scott masih ingin bicara denganku. Dia memerlukanku. Sejenak aku dibanjiri perasaan sayang terhadap Cathy, dipenuhi rasa terima kasih karena dia telah membuang sisa anggurku. Benakku harus tetap jernih, demi Scott. Dia memerlukan diriku yang berpikir jernih.

Aku mandi, berpakaian, dan membuat secangkir kopi lagi, lalu duduk di ruang duduk dengan buku hitam kecil di sampingku, dan aku menelepon Scott.

"Seharusnya kau memberitahuku," katanya begitu dia mengangkat telepon, "siapa dirimu." Nada suaranya datar, dingin. Perutku seakan berubah menjadi bola kecil dan keras. Dia tahu. "Sersan Detektif Riley bicara denganku, setelah polisi membebaskan lelaki itu. Lelaki itu menyangkal berselingkuh

dengan Megan. Dan, menurut Riley, saksi yang menyatakan terjadinya perselingkuhan itu tidak bisa diandalkan. Pecandu alkohol. Mungkin mentalnya tidak stabil. Dia tidak menyebut nama saksi itu, tapi kurasa dia bicara mengenai dirimu?"

"Tapi ... tidak," kataku. "Tidak. Aku bukan .... Aku sedang tidak menenggak alkohol ketika melihat mereka. Saat itu pukul delapan lewat tiga puluh pagi." Seakan itu ada artinya. "Dan mereka menemukan bukti, itulah yang dikatakan dalam berita. Mereka menemukan—"

"Bukti yang tidak mencukupi."

Telepon terputus.

Jumat, 26 Juli 2013

Pagi

Aku tidak lagi pergi ke kantor khayalanku. Aku sudah meninggalkan kepura-puraan itu. Aku nyaris tidak mau repot-repot turun dari ranjang. Kurasa aku menggosok gigi untuk terakhir kalinya pada hari Rabu. Aku masih berpura-pura sakit, walaupun aku yakin sekali tidak bisa menipu siapa pun.

Aku tidak sanggup bangkit, berpakaian, naik kereta, pergi ke London, keluyuran di jalanan. Sudah cukup berat ketika matahari sedang bersinar, tapi mustahil dalam hujan seperti ini. Ini hari ketiga hujan yang dingin, lebat, dan tak berkesudahan.

Aku mengalami kesulitan untuk tidur, dan kini bukan hanya gara-gara alkohol, tapi juga mimpi buruk. Aku terperangkap di suatu tempat, aku tahu ada seseorang yang datang, dan tidak ada jalan keluar, walaupun aku tahu ada jalan keluar, dan aku tahu aku pernah melihatnya, tapi aku tidak bisa menemukan jalanku kembali ke sana, dan ketika lelaki itu berhasil menangkapku, aku tidak mampu berteriak. Aku mencoba—kusedot udara ke

dalam paru-paru dan kudesak agar keluar—tapi tidak terdengar suara, hanya napas tersengal-sengal, seperti orang sekarat yang berjuang mencari udara.

Terkadang, dalam mimpi burukku, aku mendapati diriku berada dalam terowongan bawah tanah di samping Blenheim Road, sedangkan jalan kembalinya terblokir dan aku tidak bisa beranjak lebih jauh karena ada sesuatu di sana, ada seseorang yang menunggu, dan aku terbangun dalam kengerian luar biasa.

Mereka tidak akan pernah menemukan Megan. Setiap hari, seiring setiap jam yang berlalu, aku menjadi semakin yakin. Dia akan menjadi salah satu nama, kisahnya akan menjadi salah satu berita: tersesat, hilang, mayatnya tidak pernah ditemukan. Dan Scott tidak akan pernah mendapatkan keadilan, atau kedamaian. Dia tidak akan pernah punya jenazah untuk ditangisi, dia tidak akan pernah tahu apa yang terjadi pada Megan. Tidak akan ada penyelesaian, tidak ada kesimpulan. Aku berbaring terjaga memikirkannya dan merasa sedih. Mustahil ada penderitaan yang lebih besar, tidak ada sesuatu pun yang lebih menyakitkan daripada ketidaktahuan, yang tak kunjung berakhir.

Aku telah menulis *email* untuk Scott. Aku mengakui masalahku, lalu aku kembali berbohong, mengatakan masalahku terkendali dan aku sedang mencari pertolongan. Kukatakan bahwa aku stabil secara mental. Aku tidak lagi tahu apakah itu benar atau tidak. Kukatakan bahwa aku sangat yakin mengenai apa yang kulihat, dan aku tidak sedang menenggak alkohol ketika melihatnya. Setidaknya itu benar. Dia belum menjawab. Aku tidak mengharapkan jawaban. Aku terputus darinya, terkucil. Hal-hal yang ingin kukatakan kepadanya, tidak akan pernah bisa kukatakan. Aku tidak bisa menuliskan semua itu, karena tidak akan kedengaran benar. Aku ingin dia tahu betapa menyesalnya

diriku, karena ternyata tidaklah cukup untuk mengarahkan polisi pada Kamal, untuk berkata, *lihat, di sanalah dia berada.* Seharusnya aku melihat sesuatu. Sabtu malam itu, seharusnya aku membuka mata.

Malam

Aku basah kuyup, menggigil kedinginan, ujung jemari tanganku memutih dan keriput, kepalaku berdenyut-denyut akibat mabuk semenjak kira-kira pukul lima lewat tiga puluh. Dan ini memang sudah semestinya, mengingat aku mulai menenggak alkohol sebelum tengah hari. Aku pergi keluar untuk membeli sebotol anggur lagi, tapi digagalkan oleh ATM, yang memberiku jawaban paling dinantikan. *Dana di rekening Anda tidak mencukupi*.

Setelah itu aku mulai berjalan. Aku berjalan tanpa arah selama lebih dari satu jam, menembus hujan lebat. Pusat pejalan-kaki di Ashbury menjadi milikku sendirian. Kuputuskan, di suatu tempat ketika sedang berjalan, bahwa aku harus melakukan sesuatu. Aku harus menebus kesalahanku karena tidak cukup membantu.

Kini, dalam keadaan basah kuyup dan nyaris tidak mabuk lagi, aku hendak menelepon Tom. Aku tidak ingin mengetahui apa yang kulakukan, dan apa yang kukatakan, pada Sabtu malam itu, tapi aku harus mencari tahu. Itu bisa membangkitkan sesuatu. Entah mengapa, aku yakin ada sesuatu yang terlewatkan olehku, sesuatu yang penting. Mungkin ini hanya sebentuk tipuan pada diriku sendiri lagi, upaya lain untuk membuktikan bahwa aku bukannya tidak berguna. Tapi mungkin ini sesuatu yang nyata.

"Aku sudah mencoba menghubungimu sejak Senin," kata Tom ketika menjawab teleponku. "Aku menelepon kantormu," imbuhnya, dan dia membiarkan perkataan itu kupahami.

Aku sudah kalah telak, merasa malu, dan terhina. "Aku perlu bicara denganmu," kataku, "mengenai Sabtu malam. Sabtu malam itu."

"Kau bicara apa? *Aku* perlu bicara dengan*mu* mengenai Senin, Rachel. Apa sih yang kau lakukan di rumah Scott Hipwell?"

"Itu tidak penting, Tom—"

"Tidak, itu penting sekali. Apa yang kau lakukan di sana? Kau sadar, bukan, bahwa dia mungkin ... maksudku, kita tidak tahu, bukan? Mungkin saja dia melakukan sesuatu terhadap Megan. Mungkin saja, bukan? Terhadap istrinya."

"Dia belum melakukan apa-apa terhadap istrinya," kataku dengan percaya diri. "Bukan dia yang melakukannya."

"Bagaimana kau bisa tahu? Rachel, ada apa?"

"Aku hanya .... Kau harus memercayaiku. Bukan ini alasanku meneleponmu. Aku perlu bicara denganmu mengenai Sabtu itu. Mengenai pesan yang kau tinggalkan untukku. Kau marah sekali. Kau bilang aku membuat Anna ketakutan."

"Yah, memang. Dia melihatmu sempoyongan di jalanan, kau meneriakkan penghinaan kepadanya. Dia benar-benar ketakutan, setelah apa yang terjadi terakhir kalinya itu. Sehubungan dengan Evie."

"Apakah dia ... apakah dia melakukan sesuatu?"

"Melakukan sesuatu?"

"Terhadapku?"

"*Apa?*"

"Aku terluka, Tom. Kepalaku. Aku berdarah."

"Kau menuduh Anna mencederaimu?" Kini dia berteriak, dia berang. "Sungguh, Rachel. Cukuplah sudah! Aku telah membujuk Anna—lebih dari satu kali—untuk tidak melaporkanmu kepada

polisi, tapi jika kau terus-terusan begini—mengganggu kami, mengarang-ngarang cerita—"

"Aku tidak menuduhnya apa-apa, Tom. Aku hanya mencoba mencari tahu. Aku tidak—"

"Kau tidak ingat! Tentu saja. Rachel tidak ingat." Dia mendesah lelah. "Dengar. Anna melihatmu—kau mabuk dan kasar. Dia pulang untuk memberitahuku, dia khawatir, jadi aku pergi mencarimu. Kau berada di jalanan. Kurasa kau mungkin telah terjatuh. Kau sangat marah. Tanganmu terluka."

"Aku tidak—"

"Yah, saat itu ada darah di tanganmu. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Kubilang aku akan membawamu pulang, tapi kau tidak mau mendengarkan. Kau tak terkendali, kau tidak masuk akal. Kau berjalan pergi dan aku pergi mengambil mobil, tapi ketika aku kembali, kau sudah tidak ada. Aku menyetir melewati stasiun, tapi tidak bisa melihatmu. Aku menyetir berkeliling sedikit lebih lama lagi—Anna sangat khawatir kalau kau keluyuran di suatu tempat, lalu akan datang kembali, dan mencoba memasuki rumah kami. Aku khawatir kau akan terjatuh, atau mendapat masalah .... Aku menyetir hingga sejauh Ashbury. Aku memencet bel, tapi kau tidak ada di rumah. Aku meneleponmu beberapa kali. Aku meninggalkan pesan. Dan ya, aku marah. Saat itu aku benar-benar marah."

"Maaf, Tom," kataku. "Aku benar-benar minta maaf."

"Aku tahu," katanya. "Kau selalu minta maaf."

"Kau bilang aku meneriaki Anna," kataku sambil mengernyit ketika memikirkannya. "Apa yang kukatakan kepadanya?"

"Aku tidak tahu," bentaknya. "Kau mau aku pergi memanggilnya? Mungkin kau ingin mengobrol dengannya soal itu?"

"Tom ...."

"Yah, sejujurnya—apa pentingnya itu sekarang?"

"Malam itu kau melihat Megan Hipwell?"

"Tidak." Kini dia kedengaran khawatir. "Mengapa? Kau melihatnya? Kau tidak melakukan sesuatu, kan?"

"Ya, tentu saja aku tidak melakukan sesuatu."

Sejenak dia terdiam. "Nah, kalau begitu mengapa kau bertanya soal ini? Rachel, jika kau mengetahui sesuatu ..."

"Aku tidak tahu apa-apa," kataku. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Mengapa kau berada di rumah keluarga Hipwell pada hari Senin? Harap katakan—sehingga aku bisa menenangkan pikiran Anna. Dia khawatir."

"Aku harus mengatakan sesuatu kepadanya. Sesuatu yang kupikir mungkin berguna."

"Kau tidak melihat Megan, tapi punya sesuatu yang berguna untuk dikatakan kepadanya?"

Aku bimbang sejenak. Aku tidak yakin seberapa banyak yang harus kuceritakan kepadanya, apakah aku harus merahasiakan ini untuk Scott saja. "Mengenai Megan," kataku. "Dia berselingkuh."

"Tunggu—kau mengenalnya?"

"Sedikit," jawabku.

"Kok bisa?"

"Dari galerinya."

"Oh," katanya. "Jadi, siapa cowoknya?"

"Terapisnya," jawabku "Kamal Abdic. Aku melihat mereka bersama-sama."

"Benarkah? Lelaki yang mereka tangkap itu? Kupikir mereka sudah melepaskannya."

"Memang. Dan ini kesalahanku, karena aku saksi yang tidak bisa diandalkan."

Tom tertawa. Itu tawa lembut dan ramah, dia tidak mengejekku. "Rachel, ayolah. Kau melakukan hal yang benar, mengajukan diri. Aku yakin itu bukan hanya karenamu." Di latar belakang, aku bisa mendengar ocehan anak kecil, dan Tom mengucapkan sesuatu sambil menjauhi telepon, sesuatu yang tidak bisa kudengar. "Aku harus pergi," katanya. Aku bisa membayangkan dia meletakkan telepon, menggendong gadis ciliknya, memberinya ciuman, lalu memeluk istrinya. Belati di jantungku berputar, terus dan terus dan terus.

Senin, 29 Juli 2013
Pagi

Ini pukul 8.07 dan aku berada di kereta. Kembali ke kantor khayalanku. Cathy bersama Damien sepanjang akhir pekan, dan ketika aku melihatnya semalam, aku tidak memberinya kesempatan untuk mencaciku. Aku langsung minta maaf atas perilakuku, mengatakan aku sedang merasa sangat terpukul, tapi aku sedang berupaya menenangkan diri, membuka lembaran baru. Dia menerima, atau berpura-pura menerima, permintaan maafku. Dia memelukku. Keramahan yang begitu mencolok.

Megan nyaris menghilang sepenuhnya dari berita. Ada sedikit komentar di harian *Sunday Times* mengenai ketidakcakapan polisi dan merujuk singkat pada kasus itu, sebuah sumber tanpa nama di Crown Prosecution Service menyebutnya sebagai "salah satu dari sejumlah kasus ketika polisi melakukan penangkapan secara tergesa-gesa berdasarkan bukti yang lemah atau keliru."

Kami tiba di sinyal itu. Aku merasakan getaran dan sentakan yang tidak asing lagi, kereta melambat dan aku mendongak,

karena aku harus melakukan itu, karena aku tidak tahan untuk tidak melakukannya, tapi tidak pernah ada sesuatu pun lagi yang bisa dilihat. Semua pintu dan jendelanya tertutup. Tidak ada yang bisa dilihat, kecuali hujan yang sangat lebat dan air berlumpur yang menggenang di dasar kebun.

Secara spontan aku turun di Witney. Tom tidak bisa membantuku, tapi mungkin lelaki yang satunya bisa—lelaki berambut merah itu. Aku menunggu para penumpang yang turun hingga menghilang di bawah tangga, lalu aku duduk di satu-satunya bangku berpeneduh di peron. Mungkin aku akan beruntung. Mungkin aku akan melihat lelaki itu menaiki kereta. Aku bisa membuntutinya, aku bisa bicara dengannya. Ini satu-satunya yang tersisa bagiku, lemparan dadu terakhir. Seandainya ini tidak berhasil, aku harus melupakan segalanya. Aku harus melupakan saja segalanya.

Setengah jam berlalu. Setiap kali aku mendengar langkah kaki di tangga, detak jantungku meningkat. Setiap kali mendengar bunyi sepatu bertumit tinggi, aku dikuasai kengerian. Seandainya Anna melihatku di sini, aku bisa mendapat masalah. Tom sudah memperingatkanku. Dia telah membujuk Anna untuk tidak melibatkan polisi, tapi jika aku terus-terusan ...

Pukul sembilan lewat seperempat. Lelaki itu lolos dari penglihatanku, kecuali jika dia berangkat kerja sangat siang. Kini hujan semakin lebat, dan aku tidak sanggup menghadapi satu hari lagi tanpa tujuan di London. Aku hanya punya uang sepuluh poundsterling yang kupinjam dari Cathy, dan aku harus berusaha agar itu cukup sampai aku bisa menghimpun keberanian untuk meminjam uang dari ibuku. Aku sedang berjalan menuruni tangga, hendak menyeberang lewat bawah tanah ke peron seberang dan kembali ke Ashbury, ketika mendadak aku melihat

Scott bergegas keluar dari kios surat kabar di seberang pintu masuk stasiun, dengan mantel ditarik menutupi wajah.

Aku berlari mengejarnya dan berhasil menyusul di pojok, persis di seberang terowongan bawah tanah. Kuraih lengannya dan dia berbalik, terkejut.

"Kumohon," kataku, "bisakah aku bicara denganmu?"

"Astaga," bentaknya. "Kau mau apa sih?"

Aku mundur darinya, mengangkat kedua tanganku ke atas. "Maaf," kataku. "Maaf. Aku hanya ingin minta maaf, ingin menjelaskan ..."

Hujan lebat itu telah menjadi air bah. Kami adalah satu-satunya orang yang berada di jalanan, kami berdua basah kuyup. Scott mulai tertawa. Dia melayangkan kedua tangannya ke udara dan tertawa terbahak-bahak. "Mampirlah ke rumah," katanya. "Kita bisa tenggelam di sini."

Scott pergi ke lantai atas untuk mengambilkanku handuk, sementara menunggu ketel mendidih. Rumahnya lebih berantakan daripada seminggu yang lalu, bau desinfektan itu digantikan oleh sesuatu yang seperti bau tanah. Setumpuk koran berada di pojok ruang duduk; ada cangkir-cangkir kotor di atas meja kopi dan rak perapian.

Scott muncul di sampingku, menawarkan handuk. "Aku tahu, itu baru yang kelihatan. Ibuku membuatku gila, bersih-bersih, merapikan barang-barangku sepanjang waktu. Kami sedikit bertengkar. Sudah beberapa hari dia tidak mampir kemari." Ponselnya mulai berdering, dia memandang layarnya sekilas, lalu memasukkannya kembali ke saku. "Baru saja kita membicarakannya. Ibuku tidak pernah mau berhenti."

Aku mengikutinya ke dapur.

"Aku sangat prihatin dengan apa yang terjadi," kataku.

Dia mengangkat bahu. "Aku tahu. Bagaimanapun, itu bukan kesalahanmu. Maksudku, mungkin akan membantu jika kau tidak ..."

"Jika aku tidak mabuk?"

Dia sedang memunggungiku, menuang kopi.

"Yah, begitulah. Bagaimanapun, sesungguhnya polisi tidak punya cukup bukti untuk menuduhnya melakukan sesuatu." Dia menyerahkan cangkir kopi dan kami duduk di depan meja. Kuperhatikan bahwa salah satu bingkai foto di lemari-samping telah ditelungkupkan. Scott masih bicara. "Mereka menemukan beberapa hal—rambut, sel-sel kulit—di rumahnya, tapi lelaki itu tidak menyangkal bahwa Megan pergi ke sana. Yah, mulanya dia memang menyangkal, lalu dia mengaku bahwa Megan pernah ke sana."

"Mengapa dia berbohong?"

"Tepat sekali. Dia mengaku Megan pernah dua kali ke rumahnya, hanya untuk bicara. Dia tidak mau bilang mengenai apa—itu masalah kerahasiaan pasien. Rambut dan sel-sel kulit itu ditemukan di lantai bawah. Tidak ada sesuatu pun di kamar lantai atas. Dia bersumpah mati bahwa mereka tidak berselingkuh. Tapi dia pembohong, jadi ...." Scott mengusap mata. Wajahnya tampak seakan mengerut, bahunya merosot. Dia tampak menciut. "Ada jejak darah di mobil lelaki itu."

"Astaga."

"Ya. Cocok dengan tipe darah Megan. Polisi tidak tahu apakah mereka bisa mendapat DNA, karena sampelnya sedikit sekali. Mungkin itu bukan apa-apa, mereka terus berkata begitu. Bagaimana mungkin itu bukan apa-apa, padahal itu darah Megan di mobilnya?" Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Kau benar. Semakin aku mendengar mengenai lelaki ini, semakin

aku merasa yakin." Dia memandangku, secara langsung, untuk pertama kalinya sejak kami tiba di sana. "Dia meniduri Megan, dan Megan ingin mengakhirinya, jadi dia ... dia melakukan sesuatu. Itu dia. Aku yakin itu."

Dia kehilangan semua harapan, dan aku tidak menyalahkannya. Sudah lebih dari dua minggu, dan Megan belum menyalakan ponsel, belum menggunakan kartu kredit, belum menarik uang dari ATM. Tak seorang pun pernah melihatnya. Dia lenyap.

"Dia memberi tahu polisi bahwa Megan mungkin kabur," kata Scott.

"Dr. Abdic?"

Scott mengangguk. "Lelaki itu mengatakan kepada polisi bahwa Megan tidak bahagia bersamaku, sehingga dia mungkin kabur."

"Dia berupaya mengalihkan kecurigaan, membuat mereka berpikir kau melakukan sesuatu."

"Aku tahu itu. Tapi, polisi seakan memercayai segala yang dikatakan oleh bajingan itu. Perempuan bernama Riley itu, aku bisa tahu ketika mendengarnya bicara mengenai lelaki itu. Dia menyukai lelaki itu. Pengungsi malang yang tertindas itu." Dia menunduk sedih. "Mungkin lelaki itu benar. Kami memang bertengkar hebat. Tapi aku tidak percaya .... Megan tidak bahagia bersamaku. Dia tidak bahagia. Dia tidak bahagia." Ketika Scott mengucapkan ini untuk ketiga kalinya, aku bertanya-tanya apakah dia sedang berupaya meyakinkan diri sendiri. "Tapi, seandainya berselingkuh, dia pasti tidak bahagia, bukan?"

"Tidak selalu begitu," jawabku. "Mungkin itu salah satu dari—bagaimana mereka menyebutnya?—masalah transferensi. Itu kata yang mereka gunakan, bukan? Ketika seorang

pasien mengembangkan perasaan—atau mengira mereka mengembangkan perasaan—terhadap seorang terapis. Tapi seharusnya terapisnya menolak, menjelaskan bahwa perasaan itu tidak nyata."

Mata Scott menatap wajahku, tapi aku merasa seakan dia tidak benar-benar mendengarkan apa yang kukatakan.

"Apa yang terjadi?" tanyanya. "Denganmu. Kau meninggalkan suamimu. Adakah orang lain?"

Aku menggeleng. "Sebaliknya. Yang terjadi adalah Anna."

"Maaf." Dia terdiam.

Aku tahu apa yang hendak ditanyakannya. Jadi, sebelum dia bisa bertanya, aku berkata, "Sudah dimulai sebelumnya. Ketika kami masih menikah. Masalah alkohol. Itu yang ingin kau ketahui, kan?"

Kembali dia mengangguk.

"Kami berupaya memiliki anak," kataku, dan suaraku tersendat. Setelah sekian lama, setiap kali aku membicarakannya, air mata masih muncul di mataku. "Maaf."

"Tidak apa-apa." Dia bangkit berdiri, berjalan ke wastafel, dan menuang segelas air untukku. Dia meletakkannya di meja di depanku.

Aku berdeham, berupaya sedatar mungkin. "Kami berupaya memiliki anak dan itu tidak terjadi. Aku menjadi sangat depresi, dan mulai menenggak alkohol. Sulit sekali hidup bersamaku, jadi Tom mencari penghiburan di tempat lain. Dan dengan gembira perempuan itu memberikannya."

"Aku sangat prihatin, itu mengerikan. Aku tahu ... aku ingin punya anak. Megan terus-menerus mengatakan dia belum siap." Kini gilirannya untuk mengusap air mata. "Itu salah satu hal ... yang terkadang kami pertengkarkan."

"Itukah yang kalian pertengkarkan pada hari dia menghilang?"

Dia mendesah, mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri. "Tidak," katanya sambil berpaling dariku. "Itu sesuatu yang lain."

Malam

Cathy sudah menungguku setibanya aku di rumah. Dia berdiri di dapur, minum segelas air dengan agresifnya.

"Hari yang baik di kantor?" tanyanya sambil mengerutkan bibir. Dia tahu.

"Cathy..."

"Hari ini Damien rapat di dekat Euston. Dalam perjalanan pulang, dia berpapasan dengan Martin Miles. Kau ingat, mereka sedikit saling mengenal, dari semasa Damien bekerja di Laing Fund Management. Dulu Martin biasa melakukan PR untuk mereka."

"Cathy..."

Dia mengangkat sebelah tangannya, kembali meneguk air. "Kau sudah tidak bekerja di sana selama berbulan-bulan! Berbulan-bulan! Kau tahu betapa aku merasa sebegitu tololnya? Betapa Damien merasa sebegitu tololnya? Kumohon, *kumohon* katakan bahwa kau punya pekerjaan lain yang belum kau ceritakan kepadaku. Harap katakan bahwa kau tidak berpura-pura pergi bekerja. Bahwa kau tidak berbohong kepadaku—hari demi hari—selama ini."

"Aku tidak tahu bagaimana cara menceritakannya kepadamu ...."

"Kau tidak tahu bagaimana cara menceritakannya kepadaku? Bagaimana jika: Cathy, *aku dipecat karena mabuk di tempat*

kerja? Bagaimana dengan itu?" Aku mengernyit dan wajahnya melembut. "Maaf, tapi sejujurnya, Rachel." Dia benar-benar terlalu ramah. "Apa yang kau lakukan? Ke mana kau pergi? Apa yang kau lakukan sepanjang hari?"

"Aku berjalan. Pergi ke perpustakaan. Terkadang—"

"Kau pergi ke pub?"

"Terkadang. Tapi—"

"Mengapa tidak kau ceritakan kepadaku?" Dia mendekatiku, meletakkan tangannya di bahuku. "Seharusnya kau memberitahuku."

"Aku malu," kataku, dan aku mulai menangis. Ini mengerikan, memalukan, tapi aku mulai menangis. Aku terisak dan terisak, dan Cathy yang malang itu memelukku, membelai rambutku, mengatakan aku akan baik-baik saja, segalanya akan baik-baik saja. Aku merasa tidak enak. Aku membenci diriku sendiri, nyaris melebihi apa yang pernah kurasakan.

Belakangan, ketika duduk di sofa bersama Cathy, minum teh, dia memberitahuku apa yang harus kulakukan. Aku harus berhenti menenggak alkohol, aku harus menyiapkan CV, aku harus menghubungi Martin Miles dan meminta surat referensi. Aku harus berhenti menghamburkan uang dengan bolak-balik pergi ke London, melakukan perjalanan kereta tanpa tujuan.

"Sejujurnya, Rachel, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa merahasiakan ini sebegitu lamanya."

Aku mengangkat bahu. "Pada pagi hari aku naik kereta pukul 8.04, dan pada malam hari aku pulang dengan kereta pukul 17.56. Itulah keretaku. Itulah yang kunaiki. Begitulah."

Kamis, 1 Agustus 2013

Pagi

Ada sesuatu yang menutupi wajahku, aku tidak bisa bernapas, aku tercekik. Ketika terjaga, aku tersengal-sengal mencari udara dan dadaku sakit. Aku duduk, dengan mata terbelalak, dan melihat sesuatu yang bergerak di pojok ruangan, pusat kegelapan pekat yang terus berkembang, dan aku nyaris berteriak—lalu aku terjaga sepenuhnya dan tidak ada sesuatu pun di sana, tapi aku *memang* duduk di ranjang dan pipiku dibasahi air mata.

Sudah hampir fajar, cahaya di luar baru mulai bersemburat kelabu, dan hujan selama beberapa hari terakhir ini masih menampar-nampar jendela. Aku tidak mau kembali tidur, karena jantungku berdentam-dentam begitu hebatnya di dada sehingga menyakitkan.

Kurasa, walaupun aku tidak bisa memastikan, ada anggur di lantai bawah. Aku tidak ingat menghabiskan botol kedua. Anggurnya pasti hangat, karena aku tidak bisa memasukkannya ke kulkas; jika itu kulakukan, Cathy akan membuangnya. Dia ingin sekali aku menjadi lebih baik, tapi sejauh ini segalanya tidak berjalan menurut rencananya. Ada lemari kecil di lorong, tempat meteran gas berada. Jika ada anggur yang tersisa, aku pasti menyembunyikannya di sana.

Aku merayap keluar ke puncak tangga dan berjingkat-jingkat menuruni tangga dalam cahaya suram. Aku membuka lemari kecil itu dan mengeluarkan botol anggur: mengecewakan ringannya, isinya tidak lebih dari segelas penuh. Tapi, ini lebih baik daripada tidak ada sesuatu pun. Aku menuang anggur itu ke dalam cangkir (kalau-kalau Cathy turun—aku bisa berpura-pura sedang minum teh) dan memasukkan botolnya ke tempat sampah (kupastikan botol itu tersembunyi di bawah kardus susu

dan kemasan keripik kentang). Di ruang duduk, aku menyalakan TV, langsung membungkam volumenya, lalu duduk di sofa.

Aku berpindah-pindah saluran—semuanya TV anak-anak dan iklan, hingga sekilas aku melihat dan mengenali Corly Wood, yang terletak di dekat sini: kau bisa melihatnya dari kereta. Corly Wood dalam hujan lebat, ladang-ladang di antara deretan pepohonan dan rel kereta itu tampak tenggelam.

Aku tidak tahu mengapa perlu waktu begitu lama bagiku untuk menyadari apa yang terjadi. Selama sepuluh, lima belas, dan dua puluh detik aku memandangi mobil-mobil, pita biru dan putih, dan tenda putih di latar belakang, lalu napasku menjadi semakin pendek dan semakin pendek, hingga aku menahannya dan sama sekali tidak bernapas.

Itu Megan. Selama ini dia berada di hutan, yang terletak persis di sepanjang jalur rel kereta dari sini. Aku melewati ladang-ladang itu setiap hari, pagi dan malam, melintas lewat, dan sama sekali tidak menyadari.

Di hutan. Kubayangkan sebuah kuburan digali di bawah semak belukar, lalu cepat-cepat ditutupi. Aku membayangkan hal-hal terburuk, hal-hal yang mustahil—mayatnya menggantung dari sebuah tali, di suatu tempat yang jauh di dalam hutan dan tidak pernah dikunjungi oleh siapa pun.

Mungkin itu bahkan bukan Megan. Mungkin itu sesuatu yang lain. Aku tahu itu bukan sesuatu yang lain.

Kini muncul reporter di layar, berambut gelap yang tampak licin mengilat di kepalanya. Aku membesarkan volume TV dan mendengarkannya memberitahuku apa yang sudah kuketahui, apa yang bisa kurasakan—bahwa bukan aku yang tidak bisa bernapas, tapi Megan.

"Itu benar," katanya, bicara dengan seseorang di studio, dengan sebelah tangan ditekankan ke telinga. "Kini polisi mengonfirmasi bahwa mayat seorang perempuan muda telah ditemukan terbenam dalam air banjir di sebuah ladang di dasar Corly Wood, yang berjarak kurang dari delapan kilometer dari rumah Megan Hipwell. Mrs. Hipwell, seperti yang kau ketahui, menghilang pada awal Juli—tepatnya tiga belas Juli—dan semenjak itu belum terlihat. Polisi mengatakan bahwa mayat itu, yang ditemukan oleh orang-orang yang membawa anjing berjalan kaki pagi-pagi sekali hari ini, masih harus diidentifikasi secara resmi; tapi mereka sangat yakin telah menemukan Megan. Suami Mrs. Hipwell telah diberi tahu."

Sejenak dia berhenti bicara. Pembawa berita di studio sedang mengajukan pertanyaan kepadanya, tapi aku tidak bisa mendengarnya karena darah bergemuruh di telingaku. Aku mendekatkan cangkir ke bibir dan minum hingga tetes terakhir.

Reporter itu kembali bicara. "Ya, Kay, itu benar. Tampaknya mayat itu terkubur di sini, di dalam hutan, mungkin selama beberapa waktu, dan terbongkar oleh hujan lebat yang baru saja kita alami."

Ini lebih buruk, jauh lebih buruk daripada yang kubayangkan. Kini aku bisa melihat Megan, wajah rusaknya dalam lumpur, sepasang lengan pucatnya terpajan, menjangkau ke atas, terangkat seakan dia sedang mencakar-cakar jalan keluarnya dari kuburan. Aku merasakan cairan panas, anggur getir dan cairan empedu di dalam mulutku, dan aku berlari ke lantai atas untuk muntah.

Malam

Aku berada di ranjang hampir sepanjang hari. Aku berupaya menjernihkan segalanya di dalam benakku. Aku berupaya menyatukan, dari semua ingatan dan kilas balik dan mimpi, apa yang terjadi Sabtu malam. Dalam upaya untuk memahaminya, untuk melihatnya dengan jelas, aku menuliskan semuanya. Goresan penaku pada kertas terasa seperti seseorang yang berbisik kepadaku; ini membuatku resah, aku terus-menerus merasa seakan ada orang lain di dalam flat, persis di balik pintu, dan aku tidak bisa berhenti membayangkan Megan.

Aku nyaris terlalu takut untuk membuka pintu kamar, tapi ketika itu kulakukan, tentu saja tak ada seorang pun di sana. Aku menuruni tangga dan kembali menyalakan televisi. Gambar-gambar yang sama masih terpampang di sana: hutan dalam hujan, mobil-mobil polisi yang meluncur di sepanjang rel berlumpur, tenda putih mengerikan itu, semuanya berupa kekaburan kelabu, lalu mendadak muncul Megan, tersenyum pada kamera, masih cantik, tak tersentuh. Lalu Scott, dengan kepala tertunduk, mengusir para fotografer ketika dia berupaya mencapai pintu depan rumahnya sendiri, dengan Riley di sampingnya. Lalu, kantor Kamal. Tapi, lelaki itu sama sekali tidak terlihat.

Aku tidak ingin mendengar lagu pengiringnya, tapi aku harus membesarkan volume, apa saja untuk menghentikan keheningan yang mendenging di telingaku. Polisi mengatakan bahwa perempuan itu, yang masih belum diidentifikasi secara resmi, sudah tewas selama beberapa waktu, mungkin beberapa minggu. Mereka mengatakan penyebab kematiannya masih harus ditetapkan. Mereka mengatakan tidak ada bukti motif seksual dalam pembunuhan itu.

Menurutku itu hal yang tolol untuk dikatakan. Aku tahu apa yang mereka maksudkan—maksudnya mereka tidak menganggap Megan diperkosa, dan tentu saja ini berkah, tapi itu bukan berarti tidak ada motif seksual. Bagiku tampaknya Kamal menginginkan Megan dan tidak bisa memilikinya, dan agaknya Megan mencoba mengakhiri hubungan dan Kamal tidak bisa menerimanya. Itu motif seksual, bukan?

Aku tidak tahan lagi menonton berita, jadi aku kembali ke lantai atas dan merangkak ke balik selimut. Aku mengosongkan tas tangan, meneliti semua catatanku yang tertulis di kertas kecil-kecil, semua potongan informasi yang telah kukumpulkan. Ingatan-ingatan berubah seperti bayang-bayang, dan aku bertanya-tanya, mengapa aku melakukan ini? Apa gunanya?

Aku tidak bisa tidur dalam udara sepanas ini. Serangga-serangga yang tak terlihat merayapi kulitku, ada ruam di dadaku, aku tidak bisa merasa nyaman. Dan Scott seakan memancarkan kehangatan; berbaring di sebelahnya bagaikan berbaring di samping perapian. Aku tidak bisa beringsut cukup jauh darinya, dan aku mendapati diriku menggelayuti pinggiran ranjang, dengan selimut tersingkap. Ini tak tertahankan. Aku berpikir untuk pergi berbaring di kasur di kamar cadangan, tapi Scott benci terbangun dan mendapatiku tidak ada. Itu selalu membangkitkan pertengkaran mengenai sesuatu. Biasanya penggunaan alternatif kamar cadangan, atau siapa yang kupikirkan ketika berbaring di sana sendirian. Terkadang aku ingin meneriakinya, *Biarkan saja aku pergi. Biarkan aku*

pergi. Biarkan aku bernapas. Jadi aku tidak bisa tidur, dan aku marah. Aku merasa seakan kami sudah bertengkar, walaupun pertengkaran itu hanya ada dalam imajinasiku.

Dan, di dalam benakku, semua pikiran berputar-putar dan berputar-putar.

Aku merasa seakan tercekik.

Kapan rumah ini menjadi sebegitu kecilnya? Kapan hidupku menjadi begitu membosankan? Inikah yang sesungguhnya kuinginkan? Aku tidak ingat. Yang kutahu hanyalah beberapa bulan lalu aku merasa lebih baik, dan kini aku tidak bisa berpikir, aku tidak bisa tidur, aku tidak bisa menggambar, dan dorongan untuk kabur menjadi tak tertahankan. Pada malam hari, ketika berbaring terjaga, aku bisa mendengarnya, pelan tapi terus-menerus, tak terbantahkan: bisikan dalam benakku, *Pergilah diam-diam*. Ketika aku memejamkan mata, benakku dipenuhi gambaran kehidupan masa lalu dan masa depan, segala yang kumimpikan untuk kumiliki, segala yang kumiliki dan kulepaskan. Aku tidak bisa merasa nyaman, karena di setiap jalan yang kutempuh, aku berlari menuju jalan buntu: galeri yang tutup, rumah-rumah di jalanan ini, perhatian menyesakkan dari para perempuan pilates yang menjemukan itu, rel di ujung kebun dengan semua keretanya, selalu membawa orang lain ke tempat lain, mengingatkanku berulang kali dan berulang kali, selusin kali setiap hari, bahwa aku tetap berada di tempat.

Aku merasa seakan menjadi gila.

Tapi baru beberapa bulan yang lalu aku merasa lebih baik, aku menjadi lebih baik. Aku baik-baik saja. Aku tidur. Aku tidak hidup dalam ketakutan terhadap mimpi buruk. Aku bisa bernapas. Ya, aku masih ingin kabur. Terkadang. Tapi tidak setiap hari.

Bicara dengan Kamal membantuku, itu tak terbantahkan. Aku menyukainya. Aku suka dia. Dia membuatku lebih bahagia. Dan kini semuanya itu terasa sangat belum selesai—aku tidak pernah tiba pada intinya. Tentu saja ini kesalahanku, karena aku bertingkah tolol, seperti anak kecil, karena aku tidak suka merasa ditolak. Aku perlu belajar untuk kalah dengan sedikit lebih baik. Kini aku merasa malu, terhina. Wajahku berubah panas ketika mengingatnya. Aku tidak ingin hal itu menjadi kesan terakhirnya mengenai diriku. Aku ingin lelaki itu melihatku kembali, melihatku dengan lebih baik. Dan aku memang merasa bahwa, jika aku pergi menjumpainya, dia akan membantu. Dia memang begitu.

Aku perlu tiba pada akhir kisah. Aku perlu menceritakannya kepada seseorang, hanya sekali ini. Mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. Jika tidak kuungkapkan, kisah itu akan menelanku. Lubang di dalam diriku, lubang yang mereka tinggalkan, hanya akan membesar dan membesar, hingga akhirnya melahapku.

Aku harus menelan harga diri dan rasa maluku, dan pergi menjumpainya. Dia harus mendengarkan. Aku akan membuatnya mendengarkan.

Malam

Scott mengira aku berada di bioskop bersama Tara. Aku sudah berada di luar flat Kamal selama lima belas menit, membangkitkan keberanianku sendiri untuk mengetuk pintu. Aku begitu takut terhadap caranya memandangku, setelah terakhir kalinya itu. Aku harus menunjukkan penyesalanku, jadi aku harus mengenakan pakaian yang pas: polos dan sederhana,

celana jins dan baju kaus, nyaris tanpa rias wajah. Ini bukan masalah rayuan, dia harus memahaminya.

Aku bisa merasakan jantungku mulai berpacu ketika melangkah ke pintu depan rumahnya dan memencet bel. Tak seorang pun datang. Lampu-lampunya menyala, tapi tak seorang pun datang. Mungkin dia sudah melihatku di luar, mengendap-endap; mungkin dia berada di lantai atas, hanya berharap agar, jika dia mengabaikanku, aku akan pergi. Aku tidak akan pergi. Dia tidak tahu seberapa besar tekadku. Begitu sudah memutuskan, aku adalah kekuatan yang harus diperhitungkan.

Kembali aku memencet bel, lalu untuk ketiga kalinya, dan akhirnya aku mendengar langkah kaki di tangga dan pintu terbuka. Dia mengenakan celana panjang olahraga dan baju kaus putih. Dia bertelanjang kaki, rambutnya basah, wajahnya kemerahan.

"Megan." Terkejut, tapi tidak marah, dan ini awal yang baik. "Kau baik-baik saja? Semuanya baik-baik saja?"

"Maaf," kataku, dan dia melangkah mundur untuk membiarkanku masuk. Aku merasakan gejolak perasaan terima kasih yang begitu kuat, sehingga rasanya nyaris seperti cinta.

Dia mempersilakanku memasuki dapur. Dapurnya berantakan: peralatan makan kotor menumpuk di atas meja dan di bak cuci, kardus-kardus hidangan pesan-antar kosong menyembul dari tempat sampah. Aku bertanya-tanya apakah dia sedang depresi. Aku berdiri di ambang pintu; dia bersandar di meja di seberangku, bersedekap.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyanya. Wajahnya diatur dalam ekspresi yang benar-benar netral, wajah terapisnya. Ini membuatku ingin mencubitnya, hanya untuk membuatnya tersenyum.

"Aku harus mengatakan kepadamu—" kataku memulai, lalu aku terdiam karena aku tidak bisa langsung bercerita, aku perlu kata-kata pembuka. Jadi aku mengubah taktik. "Aku ingin minta maaf," kataku, "atas apa yang terjadi. Saat terakhir kalinya itu."

"Tidak apa-apa," katanya. "Jangan khawatir soal itu. Jika kau perlu bicara dengan seseorang, aku bisa merujukmu pada orang lain, tapi aku tidak bisa—"

"Kumohon, Kamal."

"Megan, aku tidak bisa lagi menjadi terapismu."

"Aku tahu. Aku tahu itu. Tapi aku tidak bisa memulai kembali dengan orang lain. Aku tidak bisa. Kita sudah begitu jauh. Kita sudah begitu dekat. Aku hanya perlu menceritakannya kepadamu. Hanya sekali. Lalu aku akan pergi, aku berjanji. Aku tidak akan pernah mengganggumu lagi."

Dia memiringkan kepala ke satu sisi. Dia tidak memercayaiku, aku bisa tahu itu. Dia mengira bahwa, jika membiarkanku kembali sekarang, dia tidak akan pernah bisa menyingkirkanku.

"Kumohon, dengarkan aku. Ini tidak akan berlangsung untuk selamanya, aku hanya perlu seseorang untuk mendengarkan."

"Suamimu?' tanyanya, dan aku menggeleng.

"Aku tidak bisa—aku tidak bisa menceritakannya kepada Scott. Tidak bisa, setelah sekian lama. Dia tidak akan .... Dia tidak akan bisa melihatku sebagai diriku lagi. Aku akan menjadi orang lain baginya. Dia tidak akan tahu cara memaafkanku. Kumohon, Kamal. Jika racun ini tidak kuludahkan, aku merasa seakan aku tidak akan pernah tidur. Sebagai teman, bukan sebagai terapis, harap dengarkan."

Bahunya sedikit merosot ketika dia berbalik pergi, dan kupikir selesailah sudah. Aku merasa kecewa. Lalu, dia membuka lemari dan mengeluarkan dua gelas.

"Kalau begitu, sebagai teman. Kau mau anggur?"

Dia mempersilakanku memasuki ruang duduk. Diterangi samar-samar oleh beberapa lampu standar, ruangan itu punya kesan terabaikan yang sama seperti dapur. Kami duduk di sisi seberang meja kaca yang dipenuhi tumpukan tinggi kertas, majalah, dan menu pesan-antar. Kedua tanganku mencengkeram gelas. Kusesap minumanku. Anggur merah tapi dingin, bertekstur. Aku menelan, kembali menyesap. Dia menungguku memulai, tapi ini sulit, lebih sulit daripada yang kuperkirakan. Aku telah menyimpan rahasia ini sebegitu lamanya—satu dekade, lebih dari sepertiga hidupku. Tidak semudah itu untuk melepaskannya. Aku hanya tahu bahwa aku harus mulai bicara. Jika ini tidak kulakukan sekarang, aku mungkin tidak akan pernah punya keberanian untuk mengucapkan kata-kata itu dengan lantang, aku mungkin kehilangan semua kata itu, mereka mungkin melekat di tenggorokanku dan mencekikku ketika aku sedang tidur.

"Setelah meninggalkan Ipswich, aku tinggal bersama Mac, di pondoknya di luar Holkham di ujung jalan. Itu sudah kuceritakan, bukan? Tempat itu sangat terpencil, beberapa kilometer ke tetangga terdekat, beberapa kilometer lagi ke toko-toko terdekat. Pada mulanya kami menyelenggarakan banyak pesta, selalu ada beberapa orang yang menginap di ruang duduk atau tidur di ranjang-gantung di luar pada musim panas. Tapi itu membosankan kami, dan pada akhirnya Mac bertengkar dengan semua orang, jadi mereka berhenti datang, dan hanya ada kami berdua. Selama berhari-hari kami tidak berjumpa dengan orang lain. Kami berbelanja keperluan sehari-hari di pompa bensin. Ini ganjil, jika direnungkan kembali, tapi saat itu aku memerlukannya, setelah segalanya—setelah Ipswich dan semua

lelaki itu, setelah segala yang kulakukan. Aku menyukainya, hanya ada Mac, aku, rel-rel kereta tua, rerumputan, gundukan-gundukan pasir, dan lautan kelabu gelisah."

Kamal memiringkan kepala ke satu sisi, tersenyum simpul. Kurasakan perutku melilit. "Itu kedengarannya menyenangkan. Tapi, apakah menurutmu kau membuatnya romantis? 'Lautan kelabu gelisah'?"

"Lupakan saja itu," kataku sambil mengibaskan tangan. "Dan tidak, sama sekali tidak. Pernahkah kau pergi ke Norfolk Utara? Itu bukan lautan Adriatik. Itu lautan kelabu yang gelisah dan tak berkesudahan."

Dia mengangkat kedua tangannya, tersenyum. "Oke."

Aku langsung merasa lebih baik, ketegangan menghilang dari leher dan bahuku. Kembali aku menyesap anggur; kini rasanya tidak begitu pahit.

"Aku bahagia bersama Mac. Aku tahu, itu kedengarannya seakan bukan jenis tempat yang kusukai, bukan jenis kehidupan yang kusukai. Tapi setelah kematian Ben dan segala yang terjadi setelahnya, itu tempat yang pas. Mac menyelamatkanku. Dia menampungku, dia mencintaiku, dia membuatku aman. Dan, dia tidak membosankan. Dan, sejujurnya, kami menggunakan banyak narkoba, tentu saja sulit untuk menjadi bosan ketika kau teler sepanjang waktu. Aku bahagia. Aku benar-benar bahagia."

Kamal mengangguk. "Aku mengerti, walaupun tidak yakin bahwa itu kedengarannya seperti jenis kebahagiaan yang sangat nyata," katanya. "Bukan jenis kebahagiaan yang bisa bertahan, yang bisa menopangmu."

Aku tertawa. "Saat itu usiaku tujuh belas. Aku bersama seorang lelaki yang menggairahkanku, yang memujaku. Aku kabur dari orangtuaku, kabur dari rumah tempat segalanya,

tempat *segalanya* mengingatkanku pada mendiang kakak laki-lakiku. Aku tidak memerlukan kebahagiaan yang bertahan, atau yang menopang. Aku hanya memerlukannya untuk saat itu."

"Kalau begitu, apa yang terjadi?"

Lalu, rasanya seakan ruangan menjadi semakin gelap. Di sinilah kami, tiba pada sesuatu yang tak pernah kuucapkan.

"Aku hamil."

Dia mengangguk, menungguku untuk melanjutkan. Sebagian dari diriku ingin agar dia menghentikanku, mengajukan lebih banyak pertanyaan, tapi dia tidak melakukan itu, dia hanya menunggu. Ruangan menjadi semakin gelap lagi.

"Sudah terlambat ketika aku menyadari untuk ... untuk menggugurkan bayi itu. Bayi perempuan itu. Aku pasti sudah melakukannya, seandainya tidak begitu tolol, begitu *lupa diri*. Sejujurnya bayi perempuan itu tidak dikehendaki oleh kami berdua."

Kamal bangkit berdiri, berjalan ke dapur, dan kembali dengan selembar tisu dapur untuk mengusap mataku. Dia memberikan tisu itu kepadaku, lalu duduk. Perlu beberapa saat sebelum aku melanjutkan. Kamal duduk, persis seperti yang biasa dilakukannya dalam sesi-sesi kami, matanya tertuju kepadaku, sepasang tangannya terlipat di atas pangkuan, sabar, tidak bergerak. Pasti diperlukan pengendalian diri yang paling luar biasa, keheningan itu, kepasifan itu; itu pasti melelahkan.

Kakiku gemetar, lututku tersentak-sentak seakan terhubung dengan tali milik dalang boneka. Aku bangkit berdiri untuk menghentikannya. Aku berjalan ke pintu dapur dan kembali lagi, lalu menggaruk telapak tangan.

"Kami berdua begitu tolol," kataku. "Kami bahkan tidak benar-benar mengakui apa yang terjadi, kami hanya terus

menjalani kehidupan. Aku tidak pergi menemui dokter, aku tidak menyantap makanan yang benar atau minum suplemen, aku tidak melakukan segala yang seharusnya dilakukan. Kami hanya terus menjalani kehidupan. Kami bahkan tidak mengakui adanya perubahan. Aku menjadi semakin gemuk, semakin lamban, dan semakin lelah, kami berdua menjadi jengkel dan bertengkar sepanjang waktu, tapi tidak ada sesuatu pun yang benar-benar berubah hingga bayi perempuan itu lahir."

Dia membiarkanku menangis. Sementara aku menangis, dia pindah ke kursi terdekat denganku dan duduk di sampingku sehingga lututnya nyaris menyentuh pahaku. Dia mencondongkan tubuh ke depan. Dia tidak menyentuhku, tapi tubuh kami berdekatan, aku bisa mencium aromanya, bersih di ruangan kotor ini, tajam dan sepat.

Suaraku berupa bisikan, rasanya tidak benar untuk mengucapkan kata-kata ini dengan lantang. "Aku melahirkannya di rumah," kataku. "Itu tolol, tapi saat itu aku alergi terhadap rumah sakit, karena terakhir kalinya aku ke sana adalah ketika Ben tewas. Lagipula aku tidak pernah ke sana untuk di-USG. Aku merokok, sedikit menenggak alkohol, aku tidak sanggup menghadapi teguran dokter. Aku tidak sanggup menghadapi segalanya. Kurasa ... hingga saat terakhir, rasanya itu tidak tampak nyata, rasanya itu tidak akan benar-benar terjadi.

"Mac punya teman yang bekerja sebagai perawat, atau pernah mengikuti pelatihan keperawatan atau semacamnya. Perempuan itu datang ke rumah, dan itu baik-baik saja. Itu tidak begitu buruk. Maksudku, tentu saja itu mengerikan, menyakitkan, dan menakutkan, tapi kemudian ... di sanalah bayi itu berada. Dia sangat mungil. Aku tidak ingat secara pasti

berapa bobotnya. Itu payah, bukan?" Kamal diam saja, dia tidak bergerak. "Dia cantik. Matanya berwarna gelap dan rambutnya pirang. Dia jarang menangis, dia tidur nyenyak, sejak lahir. Dia baik. Bayi perempuan yang baik." Aku harus berhenti di sana sejenak. "Tadinya aku menduga segalanya akan sangat berat, tapi ternyata tidak."

Ruangan itu semakin gelap lagi, aku yakin itu, tapi aku mendongak dan Kamal berada di sana, matanya tertuju kepadaku, ekspresi wajahnya lembut. Dia mendengarkan. Dia ingin aku menceritakannya. Mulutku kering, jadi aku menyesap anggur lagi. Rasanya sakit ketika menelan. "Kami menamakannya Elizabeth. Libby." Rasanya begitu ganjil, mengucapkan namanya dengan lantang setelah sekian lama. "Libby," kataku lagi, dan kunikmati rasa namanya di mulutku. Aku ingin mengucapkannya lagi dan lagi. Akhirnya Kamal mengulurkan tangan dan memegangi tanganku, jempolnya menempel di pergelangan tanganku, di atas denyut nadiku.

"Suatu hari kami bertengkar. Aku dan Mac. Aku tidak ingat apa persoalannya. Sesekali kami memang bertengkar — perselisihan-perselisihan kecil yang menggelembung menjadi pertengkaran besar, tidak melibatkan fisik, tidak seburuk itu, tapi kami saling berteriak dan aku mengancam hendak pergi, atau dia berjalan pergi begitu saja dan aku tidak melihatnya selama beberapa hari.

"Itu pertengkaran pertama yang terjadi semenjak Libby lahir—pertama kalinya Mac pergi begitu saja meninggalkanku. Libby baru berusia beberapa bulan. Atap rumah bocor. Aku ingat itu: suara air menetes ke dalam ember-ember di dapur. Udaranya dingin membekukan, angin berembus dari laut; sudah berhari-

hari hujan turun. Aku menyalakan perapian di ruang duduk, tapi apinya terus-menerus mati. Aku lelah sekali. Aku menenggak alkohol hanya untuk menghangatkan tubuh, tapi itu tidak berhasil, jadi kuputuskan untuk mandi berendam. Aku membawa Libby bersamaku, meletakkannya di dadaku, kepalanya berada persis di bawah daguku."

Ruangan itu menjadi semakin gelap dan semakin gelap, hingga aku kembali berada di sana, berbaring di dalam air, tubuh Libby menekan tubuhku, sebatang lilin berpendar-pendar persis di belakang kepalaku. Aku bisa mendengar lilin itu meleleh, bisa mencium baunya, bisa merasakan dinginnya udara di sekitar leher dan bahuku. Aku mengantuk, tubuhku tenggelam ke dalam kehangatan. Aku kelelahan. Lalu mendadak lilinnya mati dan aku kedinginan. Benar-benar kedinginan, gigiku gemeletuk di kepalaku, seluruh tubuhku gemetar. Rumah terasa seakan ikut bergetar, angin melolong, merobek lempeng-lempeng atap.

"Aku tertidur," kataku, lalu aku tidak sanggup berkata-kata lagi, karena aku bisa kembali merasakan Libby, yang tidak lagi berada di dadaku, tubuhnya terjepit di antara lenganku dan pinggiran bak mandi, wajahnya berada di dalam air. Kami berdua begitu dingin.

Sejenak kami berdua tidak bergerak. Aku nyaris tidak sanggup memandang Kamal, tapi ketika itu kulakukan, dia tidak menjauh dariku. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia melingkarkan sebelah lengannya di bahuku dan menarikku mendekat, wajahku menempel di dadanya. Aku menghirup aromanya dan aku menunggu untuk merasa berbeda, untuk merasa lebih ringan, untuk merasa lebih baik atau lebih buruk, kini setelah ada orang lain yang tahu. Kurasa aku merasa lega

karena, berdasarkan reaksi Kamal, aku tahu kalau aku telah melakukan hal yang benar. Dia tidak marah terhadapku, dia tidak menganggapku monster. Aku aman di sini, benar-benar aman bersamanya.

Aku tidak tahu seberapa lama aku berada di sana, dalam pelukannya, tapi ketika aku tersadar kembali, ponselku berdering. Aku tidak menjawabnya, tapi sejenak kemudian ponsel itu berbunyi bip untuk mengingatkanku bahwa ada sms yang masuk. Dari Scott. *Kau di mana?* Dan beberapa detik setelah itu, ponsel mulai berdering kembali. Kali ini dari Tara. Aku melepaskan diri dari pelukan Kamal, lalu menjawab telepon.

"Megan, aku tidak tahu kau sedang apa, tapi kau harus menelepon Scott. Sudah empat kali dia menelepon kemari. Kubilang kau pergi ke toko minuman keras untuk membeli anggur, tapi kurasa dia tidak percaya. Katanya kau tidak mengangkat ponselmu." Dia kedengaran kesal, dan aku tahu aku harus menenangkannya, tapi aku tidak punya energi.

"Baiklah," kataku. "Terima kasih. Aku akan meneleponnya sekarang."

"Megan—" katanya, tapi aku menutup telepon sebelum bisa mendengar sepatah kata lagi.

Pukul sepuluh lewat. Aku sudah berada di sini selama lebih dari dua jam. Aku mematikan ponsel dan berpaling menghadap Kamal.

"Aku tidak ingin pulang," kataku.

Dia mengangguk, tapi tidak mengundangku untuk menginap. Dia malah berkata, "Kau bisa kembali, jika kau mau. Lain kali."

Aku melangkah maju, menutup celah di antara tubuh kami, lalu aku berjinjit dan menciumnya. Dia tidak melepaskan diri dariku.

Semalam aku bermimpi berada di hutan, berjalan sendirian. Saat itu senja, atau fajar, aku tidak begitu yakin, tapi ada orang lain di sana bersamaku. Aku tidak bisa melihat mereka, aku hanya tahu mereka berada di sana, menyusulku. Aku tidak ingin terlihat, aku ingin kabur, tapi aku tidak bisa, tungkai-tungkaiku terlalu berat dan, ketika aku mencoba berteriak, suaraku sama sekali tidak keluar.

Ketika aku terbangun, cahaya putih menyelinap masuk lewat bilah-bilah kerai. Hujan akhirnya menghilang, pekerjaannya sudah selesai. Kamarku hangat; baunya mengerikan, busuk dan masam—aku hampir tidak pernah meninggalkan kamar semenjak Kamis. Di luar, aku bisa mendengar alat pengisap debu mendengung dan meraung. Cathy sedang bersih-bersih.

Dia akan pergi nanti; ketika dia pergi, aku bisa keluar. Aku tidak yakin apa yang akan kulakukan, aku seakan tidak bisa berpikir dengan benar. Mungkin satu hari lagi menenggak alkohol, lalu besok aku akan membuat diriku tidak mabuk.

Ponselku mendengung singkat, mengatakan baterainya sekarat. Aku memungutnya untuk mengisi-ulang baterainya, dan memperhatikan adanya dua telepon yang tak terjawab semalam. Aku menghubungi pesan-suara. Aku mendapat satu pesan.

"Rachel, hai. Ini Ibu. Dengar, aku akan ke London besok. Sabtu. Aku harus sedikit berbelanja. Kita bisa bertemu untuk minum kopi atau semacamnya? Sayang, sekarang bukan saat yang baik bagimu untuk datang dan tinggal di rumah. Ada ... yah, aku punya teman baik, dan kau tahulah bagaimana situasinya pada tahap-tahap awal." Dia terkekeh. "Bagaimanapun, dengan senang hati aku akan memberimu pinjaman untuk menyokongmu selama beberapa minggu. Kita akan membicarakannya besok. Oke, Sayang. *Bye*."

Aku harus berterus-terang kepada ibuku, mengatakan dengan tepat seberapa buruk segalanya. Ini bukan percakapan yang ingin kulakukan dalam keadaan bebas sepenuhnya dari mabuk. Aku turun dari ranjang: aku bisa pergi ke toko sekarang dan menenggak beberapa gelas alkohol sebelum pergi. Untuk menghilangkan ketegangan. Kembali aku memandang ponsel, mengecek telepon-telepon yang tak terjawab. Hanya satu yang dari ibuku—yang satu lagi dari Scott. Pada pukul satu kurang seperempat pagi. Aku duduk di sana, dengan ponsel di tangan, berdebat apakah akan meneleponnya kembali. Jangan sekarang, masih terlalu pagi. Mungkin nanti? Tapi setelah segelas alkohol, bukan dua gelas.

Aku mengisi-ulang baterai ponsel, membuka kerai, membuka jendela, lalu pergi ke kamar mandi dan menyalakan pancuran air dingin. Aku menggosok kulit, keramas, dan mencoba membungkam suara di dalam benakku yang mengatakan bahwa menelepon perempuan lain di tengah malam adalah hal yang ganjil untuk dilakukan, kurang dari empat puluh delapan jam setelah jenazah istrimu ditemukan.

Malam

Tanah masih dalam proses mengering, tapi matahari sudah hampir menyeruak dari awan putih tebal. Aku membeli salah satu botol anggur kecil — hanya sebotol. Seharusnya tidak boleh, tapi makan siang bersama ibuku bisa menguji tekad orang yang tidak pernah menenggak alkohol seumur hidupnya. Bagaimanapun, dia berjanji mentransfer £300 ke rekening bankku, jadi ini tidak bisa dibilang hanya menyia-nyiakan waktu.

Aku tidak mengaku seberapa buruk segalanya. Aku tidak memberi tahu ibuku bahwa sudah berbulan-bulan aku tidak bekerja, atau bahwa aku dipecat (dia mengira uangnya akan menyokongku hingga uang pesangonku tiba). Aku tidak memberitahunya seberapa buruk segalanya menyangkut masalah alkohol, dan dia tidak memperhatikan. Cathy memperhatikan. Ketika aku melihatnya dalam perjalananku keluar pagi ini, dia memandangku dan berkata, "Oh, demi Tuhan. Sudah mulai lagi?" Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi dia selalu tahu. Sekalipun aku hanya minum setengah gelas saja, dia memandangku satu kali dan dia tahu.

"Aku bisa tahu dari matamu," katanya, tapi ketika aku mengecek diriku sendiri di cermin, aku tampak persis sama. Kesabaran Cathy hampir habis, begitu juga rasa simpatinya. Aku

harus berhenti minum. Tapi bukan hari ini. Hari ini aku tidak sanggup. Hari ini terlalu berat.

Seharusnya aku menyiapkan diri, seharusnya aku sudah menduganya, tapi entah bagaimana aku tidak menyadarinya. Aku naik kereta dan Megan ada di mana-mana, wajahnya berseri-seri dari semua surat kabar: Megan yang cantik, pirang, bahagia, memandang langsung ke kamera, memandang langsung ke arahku.

Seseorang telah meninggalkan harian *The Times*, jadi aku membaca laporan mereka. Identifikasi resminya keluar semalam, pemeriksaan pasca-kematiannya hari ini. Seorang juru bicara polisi dikutip mengatakan bahwa "penyebab kematian Mrs. Hipwell mungkin sulit untuk ditetapkan, karena jenazahnya telah berada di luar cukup lama, dan telah terbenam selama setidaknya beberapa hari." Ini mengerikan jika dipikirkan, dengan fotonya berada persis di hadapanku. Seperti apa tampangnya waktu itu, seperti apa tampangnya sekarang.

Ada tulisan singkat mengenai Kamal, penangkapan dan pembebasannya, dan pernyataan dari Inspektur Detektif Gaskill, mengatakan mereka sedang "mengejar sejumlah petunjuk", yang kubayangkan berarti mereka tidak tahu apa-apa. Aku melipat koran dan meletakkannya di lantai di dekat kakiku. Aku tidak sanggup lagi melihat Megan. Aku tidak ingin membaca kata-kata kosong tanpa harapan itu.

Kusandarkan kepala di jendela. Sebentar lagi kami akan melewati rumah nomor dua puluh tiga. Aku memandang, sejenak saja, tapi kami berada terlalu jauh di bagian rel yang ini untuk benar-benar melihat sesuatu. Aku terus-menerus mengingat hari ketika aku melihat Kamal, mengingat caranya mencium Megan, mengingat betapa berang diriku dan betapa aku ingin

menentang perempuan itu. Apa yang akan terjadi seandainya itu kulakukan? Apa yang akan terjadi seandainya saat itu aku mampir ke sana, menggedor pintu rumah Megan, dan bertanya apa yang menurutnya sedang dilakukannya? Akankah dia masih berada di luar sana, di teras rumahnya?

Kupejamkan mata. Di Northcote, seseorang menaiki kereta dan duduk di kursi di sampingku. Aku tidak membuka mata untuk melihat, tapi ini kuanggap aneh karena keretanya setengah kosong. Tengkukku merinding. Aku bisa mencium bau *aftershave* di balik asap rokok, dan aku tahu kalau aku pernah mencium aroma itu sebelumnya.

"Halo."

Aku menoleh dan mengenali lelaki berambut merah itu, lelaki yang dari stasiun itu, dari Sabtu *itu*. Dia tersenyum kepadaku, mengulurkan tangan untuk kujabat. Aku begitu terkejut sehingga menyambut tangannya. Telapaknya terasa keras dan kapalan.

"Kau ingat aku?"

"Ya," jawabku sambil menggeleng. "Ya, beberapa minggu yang lalu, di stasiun."

Dia mengangguk dan tersenyum. "Waktu itu aku sedikit mabuk," katanya, lalu dia tertawa. "Kurasa kau juga mabuk, kan, Sayang?"

Dia lebih muda daripada yang kuperkirakan, mungkin usianya akhir dua puluhan. Wajahnya ramah, tidak tampan, tapi ramah. Terbuka, senyumnya lebar. Aksennya Cockney, atau Estuary, semacam itulah. Dia memandangku seakan dia tahu sesuatu mengenaiku, seakan dia sedang menggodaku, seakan kami punya lelucon yang hanya dipahami oleh kami berdua. Kami tidak punya. Aku mengalihkan pandangan darinya. Aku

harus mengucapkan sesuatu, bertanya kepadanya, *Apa yang kau lihat waktu itu?*

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, aku baik-baik saja." Kembali aku memandang ke luar jendela, tapi aku bisa merasakan matanya memandangku dan aku dikuasai oleh dorongan terganjil untuk berpaling ke arahnya, untuk mencium bau asap pada pakaian dan napasnya. Aku suka bau asap rokok. Tom merokok ketika kali pertama kami berjumpa. Dulu sesekali aku suka merokok bersamanya, ketika kami pergi minum atau setelah bercinta. Bau itu erotis bagiku; mengingatkanku pada kebahagiaan. Kusentuhkan gigiku ke bibir bawah, sejenak aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh lelaki itu, seandainya aku berpaling menghadapnya dan menciumnya. Kurasakan tubuhnya bergerak. Dia mencondongkan tubuh ke depan, membungkuk, memungut koran di dekat kakiku.

"Mengerikan, kan? Gadis yang malang. Ini aneh, karena kita berada di sana pada malam itu. Malam itu, kan? Ketika dia hilang."

Rasanya seakan dia membaca pikiranku, dan ini mengejutkanku. Aku berputar memandangnya. Aku ingin melihat ekspresi di matanya. "Maaf?"

"Malam itu, ketika aku berjumpa denganmu di kereta. Itu malam ketika gadis itu hilang, gadis yang baru saja mereka temukan itu. Dan mereka mengatakan terakhir kalinya seseorang melihatnya adalah di luar stasiun. Aku terus-menerus berpikir, kau tahulah, bahwa aku mungkin melihat gadis itu. Tapi aku tidak ingat. Aku sedang mabuk." Dia mengangkat bahu. "Kau tidak ingat sesuatu pun, bukan?"

Ketika dia berkata begitu, aku dikuasai oleh perasaan ganjil. Aku tidak ingat pernah merasa seperti ini sebelumnya. Aku tidak bisa menjawab, karena benakku telah pergi seluruhnya ke tempat lain, dan ini bukan karena kata-kata yang diucapkannya, tapi karena *aftershave* itu. Di balik asap, aroma itu—segar, seperti lemon, aromatik—membangkitkan kenangan duduk di kereta di sampingnya, persis seperti sekarang, tapi kami pergi ke arah sebaliknya dan seseorang tertawa begitu keras. Tangan lelaki itu berada di lenganku, dia bertanya apakah aku mau pergi minum, tapi mendadak ada sesuatu yang keliru. Aku merasa takut, kebingungan. Seseorang berupaya memukulku. Aku bisa melihat kepalan tangan itu datang dan aku merunduk, kedua tanganku terangkat untuk melindungi kepala. Aku tidak lagi berada di dalam kereta, aku berada di jalanan. Aku bisa mendengar suara tawa lagi, atau teriakan. Aku berada di tangga, aku berada di trotoar, ini begitu membingungkan, jantungku berpacu. Aku tidak ingin berada di dekat lelaki ini. Aku ingin menyingkir darinya.

Aku bangkit berdiri, mengatakan "Permisi" dengan suara keras agar orang-orang lain di dalam gerbong bisa mendengar, tapi nyaris tidak ada orang lain di dalam sini dan tak seorang pun menoleh. Lelaki itu mendongak memandangku, terkejut, lalu menyingkirkan kaki agar aku bisa lewat.

"Maaf, Sayang," katanya. "Aku tidak bermaksud membuatmu marah."

Aku berjalan menjauhinya secepat mungkin, tapi kereta menyentak-nyentak dan bergoyang-goyang sehingga aku nyaris kehilangan keseimbangan. Kucengkeram punggung kursi agar tidak terjatuh. Orang-orang menatapku. Aku bergegas menuju gerbong berikutnya dan terus berjalan hingga ke gerbong

berikutnya lagi; aku terus berjalan hingga tiba di ujung kereta. Aku merasa kehabisan napas dan ketakutan. Aku tidak bisa menjelaskannya, aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi, tapi aku bisa merasakannya, ketakutan dan kebingungan itu. Aku duduk, menghadap ke arah kedatanganku tadi sehingga aku pasti bisa melihat lelaki itu, seandainya dia menyusulku.

Kutekankan telapak tangan ke rongga mata, aku berkonsentrasi. Aku berupaya mengingat kembali, untuk memahami apa yang baru saja kulihat. Aku mengutuk diri sendiri karena menenggak alkohol. Seandainya saja benakku jernih ... tapi itu dia. Saat itu gelap, dan ada seorang lelaki yang berjalan menjauhiku. Seorang perempuan yang berjalan menjauhiku? Seorang perempuan, mengenakan gaun biru. Itu Anna.

Darah berdenyut-denyut di kepalaku, jantungku berdentam-dentam. Aku tidak tahu apakah apa yang kulihat, apa yang kurasakan, nyata atau tidak, khayalan atau ingatan. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan berupaya merasakannya kembali, melihatnya kembali, tapi semuanya menghilang.

Tom sedang pergi minum bersama beberapa sobatnya di ketentaraan dulu, dan Evie sedang tidur siang. Aku duduk di dapur, semua pintu dan jendela tertutup walaupun udara panas. Hujan sepanjang minggu lalu akhirnya berhenti; kini udaranya sangat menyesakkan.

Aku bosan. Aku tidak bisa memikirkan sesuatu pun untuk dilakukan. Aku ingin pergi berbelanja, menghabiskan sedikit uang untukku sendiri, tapi ini mustahil bersama Evie. Dia akan menjengkelkan dan aku akan stres. Jadi, aku hanya berkeliaran di seputar rumah. Aku tidak bisa menonton televisi atau melihat koran. Aku tidak ingin membaca mengenai peristiwa itu, aku tidak ingin melihat wajah Megan, aku tidak ingin memikirkan semuanya itu.

Bagaimana mungkin aku tidak memikirkannya, ketika kami berada di sini, hanya berjarak empat rumah jauhnya?

Aku menelepon ke sana-sini untuk mengetahui apakah ada yang mau datang untuk bermain bersama Evie, tapi semua orang punya rencana lain. Aku bahkan menelepon adik perempuanku, tapi tentu saja dia harus dipesan setidaknya seminggu sebelumnya. Bagaimanapun, dia mengatakan habis mabuk dan sedang terlalu pusing untuk menghabiskan waktu bersama Evie. Lalu, aku dilanda kecemburuan hebat, dilanda kerinduan menghabiskan Sabtu dengan berbaring di sofa ditemani surat kabar dan ingatan kabur pulang dari klub pada malam sebelumnya.

Ini konyol, sungguh, karena apa yang kini kudapat bernilai sejuta kali lebih baik, dan aku telah banyak berkorban untuk mendapatkannya. Kini aku hanya perlu melindunginya. Jadi aku duduk di sini, di rumahku yang luar biasa panas, mencoba untuk tidak memikirkan Megan. Aku mencoba untuk tidak memikirkan*nya*, tapi aku terlompat setiap kali mendengar suara, aku menciut ketika ada bayang-bayang yang melintasi jendela. Ini tak tertahankan.

Yang tidak bisa berhenti kupikirkan adalah fakta bahwa Rachel berada di sini pada malam Megan menghilang, sempoyongan, marah besar, lalu dia *menghilang* begitu saja. Tom mencarinya lama sekali, tapi tidak bisa menemukannya. Aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh perempuan itu.

Tidak ada hubungan antara Rachel dan Megan Hipwell. Aku membicarakannya dengan petugas polisi itu, Sersan Detektif Riley, setelah kami melihat Rachel di rumah keluarga Hipwell, dan dia mengatakan itu tidak perlu dikhawatirkan. "Dia perempuan

usil," katanya. "Kesepian, agak nekat. Dia hanya ingin terlibat dalam sesuatu."

Mungkin dia benar. Tapi, kemudian aku teringat Rachel memasuki rumahku dan mengambil anakku, aku ingat kengerian yang kurasakan ketika melihatnya bersama Evie di dekat pagar. Aku ingat senyum simpul dingin mengerikan yang disunggingkannya kepadaku ketika aku melihatnya di luar rumah keluarga Hipwell. Sersan Detektif Riley tidak tahu seberapa berbahayanya Rachel.

Ini berbeda, mimpi buruk yang membangunkanku pagi ini. Di dalamnya aku melakukan sesuatu yang keliru, tapi aku tidak tahu apa itu, yang kutahu hanyalah tindakanku tidak bisa dibatalkan kembali. Yang kutahu hanyalah Tom kini membenciku, dia tidak mau lagi bicara denganku, dan dia telah menceritakan hal mengerikan yang kulakukan itu kepada semua orang yang kukenal, dan semua orang telah berbalik memusuhiku: para kolega lama, teman-temanku, bahkan ibuku. Mereka memandangku dengan jijik, dengan benci, dan tak seorang pun mau mendengarkanku, tak seorang pun membiarkanku menyatakan penyesalanku. Aku merasa tidak enak, sangat bersalah, tapi tidak bisa mengingat apa yang telah kulakukan. Aku terbangun dan aku tahu, mimpi itu pasti berasal

dari ingatan lama, semacam pelanggaran lama—kini tak penting lagi yang mana.

Setelah turun dari kereta kemarin, aku berkeliaran di luar stasiun Ashbury selama lima belas atau dua puluh menit penuh. Aku mengamati apakah lelaki itu turun dari kereta bersamaku—lelaki berambut merah itu—tapi dia tak terlihat. Aku terus-menerus berpikir bahwa dia mungkin terlewat dari pandanganku, bahwa dia berada di suatu tempat, hanya menungguku berjalan pulang sehingga dia bisa membuntutiku. Aku berpikir betapa aku ingin sekali bisa berlari pulang, dan aku ingin Tom menungguku di rumah. Aku ingin memiliki seseorang yang menungguku di rumah.

Aku berjalan pulang melewati toko minuman keras.

Flat kosong setibanya aku tiba di sana, rasanya seakan tempat itu baru saja ditinggalkan, seakan Cathy baru saja pergi, tapi pesan di meja mengatakan dia pergi makan siang bersama Damien di Henley dan tidak akan kembali hingga Minggu malam. Aku merasa gelisah, ketakutan. Aku berjalan dari ruangan ke ruangan, memunguti dan meletakkan kembali barang-barang. Ada sesuatu yang terasa ganjil, tapi pada akhirnya kusadari bahwa itu hanya perasaanku saja.

Bagaimanapun, keheningan yang mendenging di telingaku kedengaran seperti suara-suara, jadi aku menuang segelas anggur, lalu segelas lagi, lalu aku menelepon Scott. Teleponku langsung masuk ke pesan-suara: terdengar sapaan dari kehidupan lain, suara lelaki sibuk yang percaya diri, dengan seorang istri cantik menunggu di rumah. Setelah beberapa menit, aku menelepon kembali. Teleponku diangkat, tapi tak seorang pun bicara.

"Halo?"

"Ini siapa?"

"Rachel," jawabku. "Rachel Watson."

"Oh." Terdengar kebisingan di latar belakang, suara-suara, seorang perempuan. Mungkin ibunya.

"Kau ... aku tidak mengangkat telepon darimu," kataku.

"Tidak ... tidak. Apakah aku meneleponmu? Oh. Aku tidak sengaja." Dia kedengaran bingung. "Jangan, letakkan saja di sana," katanya, dan perlu sejenak bagiku untuk menyadari bahwa dia tidak sedang bicara denganku.

"Aku turut berduka cita," kataku.

"Ya." Nadanya datar dan tenang.

"Turut berduka cita."

"Terima kasih."

"Apakah kau ... apakah kau perlu bicara denganku?"

"Tidak, agaknya aku tidak sengaja meneleponmu," jawabnya, kali ini dengan lebih yakin.

"Oh." Aku bisa tahu kalau dia ingin sekali mengakhiri pembicaraan. Aku tahu, seharusnya kubiarkan Scott bersama keluarganya, bersama kedukaannya. Aku tahu, tapi aku tidak mau tahu. "Kau kenal Anna?" tanyaku. "Anna Watson?"

"Siapa? Maksudmu istri mantanmu?"

"Ya."

"Tidak. Maksudku tidak begitu kenal. Megan ... Megan menjadi pengasuh bayinya sebentar, tahun lalu. Mengapa kau bertanya?"

Aku tidak tahu mengapa aku bertanya. Aku tidak tahu. "Bisakah kita bertemu?" tanyaku. "Aku ingin membicarakan sesuatu."

"Membicarakan apa?" Dia kedengaran jengkel. "Ini benar-benar bukan saat yang baik."

Tersinggung oleh kekasarannya, aku hendak menutup telepon ketika dia berkata, "Rumahku penuh orang. Besok? Datanglah ke rumahku besok."

Malam

Dia terluka ketika bercukur: ada darah di pipi dan kerahnya. Rambutnya basah dan tubuhnya beraroma sabun dan *aftershave*. Dia mengangguk kepadaku dan melangkah minggir, mengisyaratkanku untuk memasuki rumahnya, tapi dia diam saja. Rumah itu gelap, pengap, kerai-kerai di ruang duduknya tertutup, tirai-tirai ditarik menutupi pintu Prancis menuju kebun. Ada wadah-wadah Tupperware di meja dapur.

"Semua orang membawa makanan," kata Scott. Dia mempersilakanku duduk di depan meja, tapi dia tetap berdiri, sepasang lengannya menggantung lemas di sisi tubuh. "Kau ingin mengatakan sesuatu?" Dia seakan bertindak secara otomatis, dia tidak memandang mataku. Dia tampak kalah.

"Aku ingin bertanya mengenai Anna Watson, apakah ... aku tidak tahu. Seperti apa hubungannya dengan Megan? Apakah mereka saling menyukai?"

Dia mengernyit, memegangi punggung kursi di depannya. "Tidak. Maksudku ... bukannya mereka saling membenci. Mereka tidak begitu kenal satu sama lain. Mereka tidak punya *hubungan*." Bahunya seakan merosot lebih rendah lagi; dia lelah. "Mengapa kau menanyakan ini?"

Aku harus mengakui semuanya. "Aku melihat Anna. Kurasa aku melihatnya, di luar terowongan bawah tanah di dekat stasiun. Aku melihatnya pada malam ... pada malam Megan hilang."

Dia sedikit menggeleng, berupaya memahami apa yang kukatakan. "Maaf? Kau melihat Anna. Kau ... kau di mana saat itu?"

"Aku di sini. Aku sedang dalam perjalanan menemui ... menemui Tom, mantan suamiku, tapi aku—"

Dia memejamkan mata rapat-rapat, mengusap kening. "Tunggu sebentar—kau di sini—dan kau melihat Anna Watson? Dan? Aku tahu Anna ada di sini. Dia tinggal beberapa rumah jauhnya. Dia memberi tahu polisi bahwa dia pergi ke stasiun sekitar pukul tujuh, tapi tidak ingat melihat Megan." Kedua tangannya mencengkeram kursi, aku bisa tahu kalau dia kehilangan kesabaran. "Sebenarnya apa maksudmu?"

"Saat itu aku menenggak alkohol," kataku, wajahku memerah oleh rasa malu yang sudah tak asing lagi. "Aku tidak ingat secara pasti, tapi aku punya perasaan—"

Scott mengangkat sebelah tangannya. "Cukup. Aku tidak mau mendengar ini. Kau punya masalah dengan mantanmu, dengan istri baru mantanmu, itu sudah jelas. Itu tidak ada hubungannya denganku, tidak ada hubungannya dengan Megan, kan? Astaga, tidakkah kau merasa malu? Tahukah kau apa yang sedang kuhadapi di sini? Tahukah kau bahwa polisi membawaku ke kantor polisi untuk diinterogasi pagi tadi?" Dia menekan begitu keras sehingga aku takut kursinya akan patah; aku bersiap mendengar bunyi krak. "Dan kau datang kemari dengan omong kosong ini. Aku prihatin hidupmu kacau balau tidak keruan, tapi percayalah, itu seperti piknik jika dibandingkan dengan hidupku. Jadi, jika kau tidak keberatan ..." Dia menyentakkan kepala ke arah pintu depan.

Aku bangkit berdiri. Aku merasa tolol, merasa konyol. Dan aku merasa malu. "Aku ingin membantu. Aku ingin—"

"Kau tidak bisa, kan? Kau tidak bisa membantuku. Tak seorang pun bisa membantuku. Istriku tewas, dan polisi mengira aku membunuhnya." Suaranya meninggi, bintik-bintik merah muncul di pipinya. "Mereka mengira aku membunuhnya."

"Tapi ... Kamal Abdic ..."

Kursi itu menghantam dinding dapur dengan kekuatan sedemikian rupa, sehingga salah satu kakinya hancur berantakan. Aku melompat mundur dengan ketakutan, tapi Scott nyaris tidak bergerak. Sepasang tangannya sudah kembali ke sisi tubuh, terkepal. Aku bisa melihat urat-urat di balik kulitnya.

"Kamal Abdic," katanya dengan gigi digertakkan, "bukan lagi tersangka." Nada suaranya tenang, tapi dia sedang berupaya menahan diri. Aku bisa merasakan kemarahan bergetar keluar dari tubuhnya. Aku ingin berjalan ke pintu depan, tapi dia berada di jalurku, menghalangi jalanku, menghalangi sedikit cahaya yang ada di dalam ruangan itu.

"Tahukah kau apa kata lelaki itu?" tanyanya sambil berbalik dariku untuk memungut kursi tadi. Tentu saja aku tidak tahu, pikirku, tapi sekali lagi kusadari bahwa dia tidak sedang benar-benar bicara denganku. "Kamal punya segala macam cerita. Kamal mengatakan bahwa Megan tidak bahagia, bahwa aku suami pengontrol dan pencemburu, seorang—apa istilahnya?—seorang *pelaku kekerasan emosi*." Dia meludahkan kata-kata itu dengan jijik. "Kamal mengatakan Megan takut terhadapku."

"Tapi, dia—"

"Dia bukan satu-satunya. Teman Megan, Tara—dia mengatakan bahwa terkadang Megan memintanya untuk menutup-nutupi, bahwa Megan memintanya untuk berbohong kepadaku mengenai tempat dia berada, mengenai yang dilakukannya."

Dia meletakkan kembali kursi tadi ke depan meja, dan kursi itu terguling. Aku melangkah menuju lorong, dan saat itulah dia memandangku. "Aku orang yang bersalah," katanya dengan wajah menyeringai pedih. "Aku sama saja dengan pesakitan."

Dia menendang kursi patah itu ke samping, lalu duduk di salah satu dari tiga kursi yang masih bagus. Aku menunggu, dengan bimbang. Bertahan atau pergi? Dia mulai bicara lagi, suaranya sangat pelan sehingga aku nyaris tidak mendengarnya. "Ponsel Megan ada di sakunya," katanya. Aku melangkah mendekatinya. "Di sana ada pesan dariku. Hal terakhir yang kukatakan kepadanya, kata-kata terakhir yang dibacanya, adalah *Minggatlah ke neraka, dasar kau pelacur pembohong.*"

Dia menunduk, bahunya mulai bergetar. Aku berada cukup dekat untuk menyentuhnya. Aku mengangkat sebelah tangan dan, dengan gemetar, kuletakkan jemari tangan dengan lembut ke tengkuknya. Dia tidak menyingkirkan tanganku.

"Aku ikut prihatin," kataku, dan aku bersungguh-sungguh karena, walaupun aku terkejut mendengar kata-kata itu, terkejut membayangkan bahwa dia bisa bicara seperti itu kepada Megan, aku tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang dan mengucapkan hal-hal paling mengerikan kepada orang itu, dalam kemarahan atau kesedihan. "Sms," kataku. "Itu tidak cukup. Jika hanya itu yang mereka miliki ..."

"Tapi bukan hanya itu, kan?" Lalu dia menegakkan tubuh, menyingkirkan tanganku darinya. Aku berjalan kembali mengitari meja dan duduk di seberangnya. Dia tidak mendongak memandangku. "Aku punya motif. Aku tidak bertingkah laku ... Aku tidak bereaksi dengan cara yang benar ketika Megan pergi. Aku tidak langsung panik. Aku tidak langsung meneleponnya." Dia tertawa getir. "Dan ada pola perilaku kasar, menurut Kamal

Abdic." Saat itulah dia mendongak memandangku, melihatku, dan mendapat ide. Harapan. "Kau ... kau bisa bicara dengan polisi. Kau bisa mengatakan kepada mereka bahwa itu bohong, bahwa lelaki itu berbohong. Setidaknya kau bisa memberikan sisi lain dari cerita itu, mengatakan kepada mereka bahwa aku mencintai Megan, bahwa kami bahagia."

Aku bisa merasakan munculnya kepanikan di dalam dadaku. Dia mengira aku bisa membantunya. Dia menyematkan harapannya kepadaku dan yang kumiliki untuknya hanyalah kebohongan, kebohongan keparat.

"Mereka tidak akan percaya," kataku lemah. "Mereka tidak memercayaiku. Aku saksi yang tidak bisa diandalkan."

Keheningan di antara kami mengembang dan memenuhi ruangan; seekor lalat mendengung marah di pintu Prancis. Scott mengorek darah kering di pipinya, aku bisa mendengar kuku jemari tangannya menggaruk kulit. Kudorong kursiku ke belakang, kaki-kaki kursi itu menggores ubin lantai, dan dia mendongak.

"Kau ada di sini," katanya, seakan potongan informasi yang kuberikan kepadanya lima belas menit lalu itu baru dipahaminya. "Kau berada di Witney pada malam Megan hilang?"

Aku nyaris tidak bisa mendengar suaranya di antara darah yang berdenyut-denyut di telingaku. Aku mengangguk.

"Mengapa itu tidak kau katakan kepada polisi?" tanyanya. Aku bisa melihat kedutan otot di rahangnya.

"Sudah. Itu sudah kukatakan kepada mereka. Tapi, aku tidak punya ... aku tidak melihat apa-apa. Aku tidak ingat apa-apa."

Dia bangkit berdiri, berjalan ke pintu Prancis, dan membuka tirai. Sesaat cahaya mataharinya membutakan. Scott berdiri memunggungiku sambil bersedekap.

"Kau mabuk," katanya lugas. "Tapi, kau *pasti* ingat sesuatu. Kau pasti—itulah sebabnya kau terus-menerus datang ke sini, bukan?" Dia berbalik menghadapku. "Begitu, kan? Itulah sebabnya kau terus-menerus menghubungiku. Kau tahu sesuatu." Dia mengatakan ini seakan sebagai fakta: bukan pertanyaan, bukan tuduhan, bukan teori. "Kau melihat mobil lelaki itu?" tanyanya. "Pikirkan. Vauxhall Corsa biru. Kau melihatnya?" Aku menggeleng dan dia mengangkat kedua lengannya dengan frustrasi. "Jangan menyangkalnya begitu saja. Pikirkan sungguh-sungguh. Apa yang kau lihat? Kau melihat Anna Watson, tapi itu tidak ada artinya. Kau melihat—ayolah! Siapa yang kau lihat?"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata dalam cahaya matahari, berupaya mati-matian untuk menyatukan apa yang kulihat, tapi tidak ada sesuatu pun yang muncul. Tidak ada sesuatu pun yang nyata, tidak ada sesuatu pun yang bisa membantu. Tidak ada yang bisa kuucapkan dengan lantang. Saat itu aku sedang bertengkar. Atau mungkin aku menyaksikan pertengkaran. Aku sempoyongan di tangga stasiun, seorang lelaki berambut merah membantuku berdiri—kurasa dia baik terhadapku, walaupun kini dia membuatku merasa takut. Aku tahu ada luka di kepalaku, juga di bibirku, ada memar-memar di kedua lenganku. Kurasa aku ingat berada di dalam terowongan bawah tanah. Saat itu gelap. Aku ketakutan, kebingungan. Aku mendengar suara-suara. Aku mendengar seseorang memanggil nama Megan. Tidak, itu mimpi. Itu tidak nyata. Aku ingat darah. Darah di kepalaku, darah di kedua tanganku. Aku ingat Anna. Aku tidak ingat Tom. Aku tidak ingat Kamal, atau Scott, atau Megan.

Dia mengamatiku, menungguku mengucapkan sesuatu, menawarkan sedikit penghiburan, tapi aku tidak punya sesuatu pun.

"Malam itu," katanya, "itulah waktu kuncinya." Dia duduk kembali di depan meja, kini lebih dekat denganku, memunggungi jendela. Ada kilau keringat di kening dan bibir atasnya, dan dia menggigil seakan sedang demam. "Itulah saat terjadinya. Mereka mengira itulah saat terjadinya. Mereka tidak bisa memastikan ..." Dia terdiam. "Mereka tidak bisa memastikan. Karena kondisi ... jenazahnya." Dia menghela napas panjang. "Tapi menurut mereka terjadinya malam itu. Atau tidak lama setelahnya." Dia kembali bertindak secara otomatis, bicara pada ruangan itu, bukan kepadaku. Aku mendengarkan dalam keheningan ketika dia mengatakan pada ruangan itu bahwa penyebab kematian Megan adalah trauma kepala, tengkoraknya retak di beberapa tempat. Tidak ada penyerangan seksual, atau setidaknya tidak ada yang bisa mereka konfirmasikan, karena kondisi Megan. Karena kondisinya yang rusak.

Ketika dia sudah kembali menjadi dirinya sendiri, sudah kembali kepadaku, muncul ketakutan di matanya, keputusasaan.

"Jika kau ingat sesuatu," katanya, "kau harus membantuku. Kumohon, cobalah mengingat-ingat, Rachel." Suara namaku di bibirnya membuat perutku melilit, lalu aku merasa tidak enak.

Di kereta, dalam perjalanan pulang, aku memikirkan perkataan Scott, dan aku bertanya-tanya apakah itu benar. Apakah aku tidak bisa melupakan semuanya ini, karena alasannya masih terperangkap dalam benakku? Adakah pengetahuan tertentu yang ingin sekali kusampaikan? Aku tahu bahwa aku merasakan sesuatu terhadap Scott, sesuatu yang tidak bisa kuucapkan dan seharusnya tidak kurasakan. Tapi ada lagikah selain itu? Jika ada sesuatu di dalam benakku, mungkin seseorang bisa membantuku mengeluarkannya. Seseorang yang seperti psikiater. Terapis. Seseorang yang seperti Kamal Abdic.

Selasa, 6 Agustus 2013

Pagi

Aku nyaris tidak tidur. Sepanjang malam aku berbaring terjaga memikirkan ide itu, membolak-baliknya terus-menerus di dalam benakku. Apakah ini tolol, ceroboh, sia-sia? Apakah ini berbahaya? Aku tidak tahu apa yang kulakukan. Kemarin pagi aku membuat perjanjian untuk bertemu dengan Dokter Kamal Abdic. Aku menelepon kantornya, bicara dengan resepsionis, dan menyebut nama lelaki itu. Mungkin ini hanya khayalanku, tapi menurutku resepsionis itu kedengaran terkejut. Dia mengatakan Dokter Kamal Abdic bisa menemuiku hari ini pukul empat lewat tiga puluh. Sebegitu cepatnya? Jantungku memukul-mukul tulang rusukku, mulutku kering, kukatakan bahwa aku bisa. Sesi itu biayanya £75. Uang £300 dari ibuku tidak akan bertahan terlalu lama.

Sejak membuat perjanjian itu, aku tidak bisa memikirkan hal lain. Aku takut, tapi juga bergairah. Aku tidak bisa menyangkal adanya sebagian dari diriku yang menganggap ide menemui Kamal itu mendebarkan. Karena semua peristiwa ini berawal dari dirinya: sekilas aku melihatnya, dan kehidupanku berubah arah, melenceng dari jalur. Begitu aku melihatnya mencium Megan, segalanya berubah.

Dan aku harus menemui lelaki itu. Aku harus melakukan sesuatu, karena polisi hanya tertarik kepada Scott. Kemarin mereka membawanya ke kantor polisi untuk diinterogasi lagi. Tentu saja mereka tidak mau memberikan konfimasi, tapi ada cuplikan rekaman video di Internet: Scott, berjalan memasuk kantor polisi, didampingi ibunya. Dasinya terlalu ketat, dia tampak tercekik.

Semua orang berspekulasi. Surat kabar menyatakan bahwa polisi menjadi lebih berhati-hati, mereka tidak bisa melakukan penangkapan secara terburu-buru lagi. Ada pembicaraan mengenai penyelidikan yang gagal, saran bahwa perubahan personel mungkin diperlukan. Di Internet, pembicaraan mengenai Scott mengerikan, teori-teorinya ngawur, menjijikkan. Ada foto-foto dari rekaman video ketika Scott untuk pertama kalinya memohon dengan berurai air mata agar Megan pulang, dan di samping foto-foto itu terpampang foto para pembunuh yang juga pernah muncul di televisi sambil terisak, seakan terpukul oleh nasib orang yang mereka cintai. Ini mengerikan, tidak manusiawi. Aku hanya bisa berdoa agar Scott tidak pernah melihatnya. Ini akan mematahkan hatinya.

Jadi, mungkin aku tolol dan ceroboh, tapi aku akan menemui Kamal Abdic. Karena, tidak seperti semua orang yang berspekulasi itu, aku telah bertemu dengan Scott. Aku pernah berada cukup dekat untuk menyentuhnya, aku tahu seperti apa dia, dan dia bukanlah pembunuh.

Malam

Kakiku masih gemetar ketika menaiki anak-anak tangga menuju stasiun Corly. Aku telah gemetaran seperti ini selama berjam-jam. Pasti gara-gara adrenalin, jantungku yang tidak mau melambat ini. Kereta penuh—tidak ada peluang mendapat kursi di sini, tidak seperti naik kereta dari Euston, jadi aku harus berdiri di tengah gerbong. Ini seperti bilik siksaan. Aku mencoba bernapas dengan lambat, mataku terarah ke kaki. Aku hanya mencoba memahami apa yang sedang kurasakan.

Kegembiraan, ketakutan, kebingungan, dan perasaan bersalah. Terutama perasaan bersalah.

Itu di luar dugaanku.

Setibanya di tempat praktik lelaki itu, aku telah dikuasai oleh kengerian total dan luar biasa: aku merasa yakin lelaki itu akan memandangku dan, entah bagaimana, mengetahui apa yang kuketahui, aku merasa yakin dia akan memandangku sebagai ancaman. Aku takut mengucapkan hal yang keliru dan, entah bagaimana, tidak akan bisa menghentikan diriku sendiri agar tidak menyebut nama Megan. Lalu, aku berjalan memasuki ruang tunggu dokter, yang payah dan menjemukan, dan bicara dengan resepsionis berusia setengah baya yang mencatat detail-detailku tanpa benar-benar memandangku. Aku duduk, mengambil majalah *Vogue*, dan membalik halaman-halamannya dengan jemari gemetar, mencoba memusatkan pikiran pada tugas mendatang, sementara pada saat bersamaan berupaya untuk tampak bosan dan tidak mencolok, persis seperti pasien lain.

Ada dua pasien lain di sana: seorang lelaki berusia dua puluhan yang sedang membaca sesuatu di ponselnya dan seorang perempuan tua yang menatap kakinya dengan murung, tak sekali pun mendongak, bahkan ketika namanya dipanggil oleh resepsionis. Dia hanya bangkit dan beringsut pergi, dia sudah tahu ke mana dia akan menuju. Aku menunggu di sana selama lima menit, lalu sepuluh menit. Aku bisa merasakan napasku semakin pendek. Ruang tunggu itu hangat dan pengap, dan aku merasa seakan tidak bisa memasukkan cukup banyak oksigen ke dalam paru-paru. Aku khawatir aku akan pingsan.

Lalu sebuah pintu mendadak terbuka, seorang lelaki keluar dan, bahkan sebelum aku punya waktu untuk memandangnya dengan baik, aku tahu bahwa dialah Kamal. Aku tahu itu, sebagaimana aku tahu bahwa dia bukan Scott, saat kali pertama

aku melihatnya, ketika dia hanya berupa bayang-bayang yang bergerak menghampiri Megan—hanya mengesankan kejangkungan, mengesankan gerakan yang bebas dan santai. Dia mengulurkan tangan kepadaku.

"Ms. Watson?"

Aku mengarahkan mata ke atas untuk membalas pandangannya dan merasakan sengatan listrik di sekujur tulang punggungku. Kujabat tangannya. Tangan itu hangat, kering, dan besar, membungkus seluruh tanganku.

"Silakan," katanya sambil mengisyaratkanku untuk mengikutinya ke dalam kantor, dan aku mematuhinya, merasa mual dan pusing di sepanjang perjalanan. Aku berjalan mengikuti jejak langkah Megan. Dia pernah melakukan semuanya ini. Dia duduk di seberang Kamal, di kursi yang dipersilakan oleh lelaki itu untuk kududuki. Lelaki itu mungkin melipat kedua tangannya persis di bawah dagu, seperti yang dilakukannya sore ini, dan dia mungkin mengangguk kepada Megan dengan cara yang sama, mengatakan, "Oke, apa yang ingin kau ceritakan kepadaku hari ini?"

Segala yang menyangkut lelaki itu terasa hangat: tangannya ketika kujabat, matanya, nada suaranya. Kuteliti wajahnya untuk mencari petunjuk, untuk mencari tanda-tanda bajingan keji yang menghancurkan kepala Megan, untuk sekilas melihat pengungsi yang mengalami trauma karena kehilangan keluarganya. Aku tidak bisa melihat semuanya itu. Dan sejenak aku lupa diri. Aku lupa untuk takut terhadapnya. Aku duduk di sana dan aku tidak lagi merasa panik. Aku menelan ludah dengan susah payah dan berupaya mengingat apa yang harus kukatakan, lalu aku mengatakannya. Kuceritakan bahwa sudah empat tahun aku bermasalah dengan alkohol, kebiasaan minumku

telah membuatku kehilangan perkawinan dan pekerjaan, jelas membuatku kehilangan kesehatan, dan aku khawatir itu akan membuatku kehilangan kewarasan juga.

"Aku tidak ingat segalanya," kataku. "Aku kehilangan kesadaran total dan tidak bisa mengingat di mana aku berada atau apa yang telah kulakukan. Terkadang aku bertanya-tanya apakah aku telah melakukan atau mengucapkan hal-hal yang mengerikan, dan aku tidak bisa mengingatnya. Dan jika ... jika seseorang menceritakan apa yang telah kulakukan, aku bahkan tidak merasa bahwa itu diriku. Rasanya seakan bukan aku yang melakukannya. Dan, sangat sulit untuk merasa bertanggung jawab atas sesuatu yang tidak kuingat. Jadi, aku tidak pernah merasa cukup bersalah. Aku merasa bersalah, tapi apa yang telah kulakukan—itu terpisah dariku. Rasanya seakan bukan aku yang melakukannya."

Semuanya ini terucap, semua kebenaran ini, aku menumpahkannya begitu saja di hadapan lelaki itu dalam beberapa menit pertama aku bersamanya. Aku sudah begitu siap untuk mengatakannya, aku sudah menunggu untuk mengatakannya kepada seseorang. Tapi seharusnya bukan kepadanya. Dia mendengarkan, mata kuning kecokelatan jernihnya memandangku, tangannya bersedekap, tidak bergerak. Dia tidak memandang ke sekeliling ruangan atau mencatat. Dia mendengarkan. Dan akhirnya dia sedikit mengangguk dan berkata, "Kau ingin bertanggung jawab atas apa yang telah kau lakukan, dan kau mengalami kesulitan untuk melakukan hal itu, untuk merasa bertanggung jawab sepenuhnya, jika kau tidak bisa mengingatnya?"

"Ya, itu dia, itulah persisnya."

"Jadi, bagaimana cara kita memikul tanggung jawab? Kau bisa minta maaf—dan, walaupun kau tidak ingat melakukan pelanggaran, itu tidak berarti permintaan maafmu, dan perasaan di balik permintaan maafmu, tidak tulus."

"Tapi, aku ingin *merasakan*nya. Aku ingin merasa ... lebih buruk."

Itu hal yang ganjil untuk dikatakan, tapi aku memang memikirkan hal ini sepanjang waktu. Aku tidak merasa cukup bersalah. Aku tahu aku bertanggung jawab atas perbuatan apa, aku tahu semua hal mengerikan yang telah kulakukan, walaupun tidak ingat detail-detailnya—tapi aku merasa berjarak dengan perbuatan-perbuatan itu. Aku merasakan semuanya itu dari jarak tertentu.

"Kau menganggap bahwa kau seharusnya merasa lebih buruk lagi? Bahwa kau tidak merasa cukup bersalah atas kesalahan-kesalahanmu?'

"Ya."

Kamal Abdic menggeleng. "Rachel, kau mengatakan telah kehilangan perkawinanmu, kau kehilangan pekerjaanmu—tidakkah kau merasakan ini sebagai hukuman yang setimpal?"

Aku menggeleng.

Dia sedikit menyandarkan tubuh di kursinya. "Kurasa kau mungkin agak terlalu keras terhadap dirimu sendiri."

"Tidak."

"Baiklah. Oke. Bisakah kita kembali lagi sedikit? Kembali pada saat dimulainya masalah itu. Kau bilang itu ... empat tahun yang lalu? Bisakah kau ceritakan mengenai masa itu?"

Aku bergeming. Aku tidak terbujuk sepenuhnya oleh kehangatan suaranya, oleh kelembutan matanya. Aku tidak benar-benar payah. Aku tidak akan mulai menceritakan seluruh

kebenaran itu. Aku tidak akan menceritakan betapa aku merindukan seorang bayi. Kukatakan perkawinanku hancur, aku mengalami depresi, dan aku selalu suka menenggak alkohol, tapi segalanya menjadi tak terkendali.

"Perkawinanmu hancur, jadi ... kau meninggalkan suamimu, atau dia meninggalkanmu, atau ... kalian saling meninggalkan?"

"Dia berselingkuh," jawabku. "Dia bertemu perempuan lain dan jatuh cinta kepadanya." Dia mengangguk, menungguku untuk melanjutkan. "Tapi, itu bukan kesalahannya. Itu kesalahanku."

"Mengapa kau bilang begitu?"

"Yah, masalah alkohol itu dimulai sebelum ..."

"Jadi, perselingkuhan suamimu bukan pemicunya?"

"Ya, aku sudah mulai menenggak alkohol, kebiasan minumku mengusirnya pergi, itulah sebabnya dia berhenti ...."

Kamal menunggu, dia tidak mendorongku untuk melanjutkan, dia hanya membiarkanku duduk di sana, menungguku mengucapkan kata-kata itu dengan lantang.

"Itulah sebabnya dia berhenti mencintaiku," lanjutku.

Aku membenci diriku sendiri karena menangis di hadapannya. Aku tidak mengerti mengapa aku tidak bisa menahan diri. Seharusnya aku tidak bicara mengenai hal-hal yang nyata, seharusnya aku masuk ke sana dengan masalah yang benar-benar palsu, dengan semacam kepribadian khayalan. Seharusnya aku menyiapkan diri dengan lebih baik.

Aku membenci diri sendiri karena memandang lelaki itu dan sejenak percaya bahwa dia bersimpati terhadapku. Karena dia memandangku seakan dia bersimpati, bukan seakan dia mengasihaniku, tapi seakan dia memahamiku, seakan aku adalah seseorang yang ingin ditolongnya.

"Jadi, Rachel, masalah alkohol itu dimulai *sebelum* hancurnya perkawinanmu. Bisakah kau menyebut satu penyebab yang mendasarinya? Maksudku, tidak semua orang bisa. Bagi sebagian orang, yang ada hanyalah kemerosotan secara umum ke dalam keadaan depresif atau kecanduan. Adakah sesuatu yang spesifik bagimu? Kedukaan, atau semacam kehilangan lain?"

Aku menggeleng, mengangkat bahu. Aku tidak akan menceritakan hal itu kepadanya. Aku tidak akan menceritakan hal itu kepadanya.

Dia menunggu sejenak, lalu sekilas melirik jam di mejanya.

"Mungkin akan kita lanjutkan lain kali?" katanya, lalu dia tersenyum dan aku langsung tertegun.

Segala yang menyangkut lelaki itu adalah kehangatan—tangannya, matanya, suaranya—segalanya, kecuali senyumnya. Kau bisa melihat pembunuh dalam dirinya ketika dia memamerkan gigi. Perutku mengejang, denyut nadiku kembali melonjak, aku meninggalkan kantornya tanpa menjabat tangannya yang terjulur. Aku tidak sanggup menyentuhnya.

Aku mengerti, sungguh. Aku bisa melihat apa yang dilihat Megan pada diri lelaki itu, dan ini bukan hanya karena ketampanannya yang luar biasa. Dia juga tenang dan meyakinkan, dia memancarkan kebaikan dan kesabaran. Seseorang yang polos atau gampang percaya atau bermasalah mungkin tidak bisa melihat ke balik semuanya itu, mungkin tidak melihat bahwa, di balik semua ketenangan itu, dia adalah serigala. Aku memahami hal itu. Selama hampir satu jam aku terpikat. Aku membuka diri terhadapnya. Aku lupa siapa dia. Aku mengkhianati Scott, aku mengkhianati Megan, dan aku merasa bersalah karenanya.

Tapi, yang terutama, aku merasa bersalah karena ingin datang kembali.

Rabu, 7 Agustus 2013

Pagi

Aku mengalaminya kembali, aku bermimpi telah melakukan sesuatu yang keliru, semua orang memusuhiku dan memihak Tom. Dan aku tidak bisa menjelaskan, atau bahkan minta maaf, karena aku tidak tahu apa yang telah kulakukan. Dalam keadaan antara mimpi dan terjaga, aku teringat pada sebuah pertengkaran nyata, dulu sekali—empat tahun yang lalu—setelah kegagalan serangkaian prosedur IVF kami yang pertama dan satu-satunya, ketika aku ingin mencobanya kembali. Tom mengatakan kami tidak punya uang, dan aku tidak mempertanyakan hal itu. Aku tahu kami tidak punya uang—kami telah mengambil kredit besar, dia masih punya sisa utang akibat transaksi bisnis buruk yang dilakukannya atas bujukan ayahnya—aku harus menghadapi kenyataan itu. Aku hanya berharap suatu hari nanti kami punya uang dan, sementara itu, aku harus menyingkirkan air mata yang keluar, panas dan cepat, setiap kali aku melihat orang asing yang sedang hamil, setiap kali aku mendengar kabar gembira orang lain.

Beberapa bulan setelah kami mengetahui kegagalan prosedur IVF-nya, Tom memberitahuku mengenai perjalanan itu. Ke Vegas, selama empat minggu, untuk menonton pertandingan besar dan meredakan ketegangan. Hanya dia dan beberapa sobat dari masa lalunya, orang-orang yang belum pernah kutemui. Biayanya besar, aku tahu itu, karena aku melihat kuitansi pemesanan pesawat dan kamar hotel di *inbox email*-nya. Aku tidak tahu berapa biaya tiket pertandingan tinju itu, tapi kubayangkan tidak murah. Jumlah itu memang tidak cukup untuk membayar serangkaian prosedur IVF, tapi bisa menjadi tabungan awal. Kami bertengkar hebat soal itu. Aku tidak ingat

detail-detailnya karena telah menenggak alkohol sepanjang sore, menyiapkan diri untuk menentangnya soal itu. Jadi, ketika aku menentangnya, itu kulakukan dengan cara terburuk. Aku ingat sikap dingin Tom keesokan harinya, penolakannya untuk bicara soal itu. Aku ingat dia menceritakan, dengan nada datar dan kecewa, apa yang telah kukatakan dan kulakukan, betapa aku membanting foto perkawinan kami, betapa aku meneriakinya karena begitu egois, betapa aku menyebutnya sebagai suami tak berguna, suami yang gagal. Aku ingat seberapa besar kebencianku terhadap diri sendiri pada hari itu.

Aku keliru, tentu saja aku keliru, karena mengucapkan hal-hal semacam itu kepadanya, tapi kini terpikir olehku bahwa aku tidak marah tanpa alasan. Aku berhak marah, kan? Kami sedang berupaya memiliki bayi—bukankah seharusnya kami siap melakukan pengorbanan? Aku bersedia memotong satu tungkaiku, seandainya itu berarti aku bisa punya anak. Tidak bisakah dia mengorbankan akhir pekan di Vegas itu?

Aku berbaring sebentar di ranjang, memikirkan hal itu, lalu aku bangun dan memutuskan untuk berjalan-jalan karena, jika tidak melakukan sesuatu, aku akan dilanda keinginan untuk pergi ke toko di dekat sini. Aku sudah tidak menenggak alkohol sejak Minggu dan bisa merasakan berlangsungnya pertarungan dalam diriku, antara kerinduan terhadap sedikit alkohol dan dorongan untuk keluar dari benakku melawan perasaan samar bahwa sesuatu telah tercapai dan kini sayang sekali jika dicampakkan begitu saja.

Ashbury bukan tempat yang baik untuk berjalan-jalan, yang ada hanya toko-toko dan perumahan di pinggir kota, taman yang layak pun tidak ada. Aku berjalan menembus tengah kota, dan ini tidak begitu buruk ketika tidak ada orang lain di sana.

Triknya adalah menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa kau sedang menuju ke suatu tempat: pilih saja sebuah tempat dan berangkatlah sana. Aku memilih gereja di ujung Pleasance Road, yang berjarak sekitar tiga kilometer dari flat Cathy. Aku pernah ke pertemuan mantan pecandu alkohol di sana. Aku tidak pergi ke pertemuan lokal karena tidak ingin bertemu dengan siapa pun yang mungkin kujumpai di jalanan, di pasar swalayan, di kereta.

Ketika tiba di gereja itu, aku berbalik dan berjalan kembali, melangkah dengan mantap menuju rumah, menjadi perempuan yang harus mengerjakan beberapa hal, yang harus pergi ke suatu tempat. Normal. Aku mengamati orang-orang yang berpapasan denganku—dua lelaki yang sedang berlari dengan mengenakan ransel, berlatih untuk maraton; perempuan muda dengan rok hitam dan sepatu olahraga putih, membawa sepatu bertumit tinggi di dalam tas, dalam perjalanan ke tempat kerja—dan aku bertanya-tanya apa yang mereka sembunyikan. Apakah mereka bergerak untuk berhenti menenggak alkohol, berlari untuk berdiri diam? Apakah mereka memikirkan pembunuh yang mereka temui kemarin, orang yang hendak mereka temui lagi?

Aku tidak normal.

Aku hampir tiba di rumah ketika pemahaman itu muncul. Aku telah tersesat dalam pikiran, memikirkan apa sesungguhnya tujuan sesi-sesi dengan Kamal ini: apakah aku benar-benar berencana menggeledah laci-laci mejanya jika dia kebetulan meninggalkan ruangan? Mencoba menjebaknya agar keceplosan bicara, menuntunnya ke dalam wilayah berbahaya? Kemungkinan besar dia jauh lebih pintar daripadaku; kemungkinan besar dia akan mengetahui maksudku. Bagaimanapun, dia tahu namanya tercantum di surat kabar—dia pasti mewaspadai kemungkinan

adanya orang-orang yang berupaya mengorek cerita mengenai dirinya, atau informasi darinya.

Inilah yang sedang kupikirkan, dengan kepala tertunduk dan mata mengarah ke trotoar, ketika aku melewati toko Londis kecil di sebelah kanan dan berupaya untuk tidak menoleh, karena itu akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan. Tapi dari sudut mataku aku melihat nama perempuan itu. Aku mendongak dan di sanalah nama itu terpampang, dengan huruf-huruf besar di halaman depan koran tabloid: APAKAH MEGAN PEMBUNUH ANAK?

Aku sedang bersama ibu-ibu yayasan amal NCT di Starbucks ketika hal itu terjadi. Kami sedang duduk di tempat kami seperti biasa di samping jendela, anak-anak sedang menyebarkan Lego di seluruh lantai, Beth sedang mencoba (sekali lagi) membujukku untuk bergabung dengan klub bukunya, lalu Diane muncul. Dia menunjukkan semacam ekspresi di wajahnya, ekspresi sok penting seseorang yang hendak menyampaikan sepotong gosip yang sangat menghebohkan. Dia nyaris tidak bisa menahan diri ketika berjuang memasukkan kereta bayi gandanya lewat pintu.

"Anna," katanya dengan wajah serius, "kau sudah melihat ini?" Lalu, dia mengangkat koran dengan judul berita: APAKAH MEGAN PEMBUNUH ANAK? Aku kehilangan kata-kata. Aku

hanya menatap koran itu dan, dengan konyolnya, meledakkan tangis. Evie ketakutan. Dia *melolong*. Itu sangat mengerikan.

Aku pergi ke kamar kecil untuk membersihkan diri sendiri (dan Evie) dan, ketika aku kembali, mereka semua sedang bicara dengan nada berbisik. Diana mendongak memandangku dengan liciknya dan bertanya, "Kau baik-baik saja, Sayang?" Aku bisa tahu kalau dia sedang menikmati semuanya ini.

Lalu, aku harus pergi, aku tidak bisa tetap tinggal. Mereka semua bersikap teramat sangat khawatir, mengatakan betapa mengerikannya berita ini bagiku, tapi aku bisa melihat ekspresi itu di wajah mereka: kecaman yang hanya sedikit ditutup-tutupi. Bagaimana mungkin kau bisa memercayakan anakmu kepada monster itu? Kau pasti ibu terburuk di seluruh dunia.

Aku mencoba menelepon Tom dalam perjalanan pulang, tapi teleponku langsung masuk ke pesan-suara. Aku meninggalkannya pesan agar menghubungiku secepat mungkin—aku berupaya menjaga suaraku agar tetap ringan dan tenang, tapi aku gemetar, dan kakiku terasa goyah, tidak mantap.

Aku tidak membeli koran itu, tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak membaca beritanya secara *online*. Semua berita itu kedengaran agak kabur. "Sumber-sumber yang dekat dengan penyelidikan Hipwell" menyatakan pernah adanya tuduhan bahwa Megan "mungkin terlibat dalam pembunuhan anaknya sendiri sepuluh tahun yang lalu. "Sumber-sumber itu" juga menduga bahwa ini bisa menjadi motif pembunuhannya. Detektif yang menangani seluruh penyelidikan ini—Gaskill, yang datang untuk bicara kepada kami setelah Megan hilang—tidak berkomentar.

Tom membalas teleponku — dia sedang jeda di antara rapat-rapat, dia tidak bisa pulang. Dia mencoba menenangkanku,

mengatakan semua hal yang benar, mengatakan berita itu mungkin hanya omong kosong saja. "Kau tahu kau tidak bisa memercayai setengah dari semua berita yang tercetak di surat kabar." Aku tidak terlalu meributkan soal ini, karena Tom-lah yang kali pertama menyarankan agar Megan datang membantuku mengurus Evie. Dia pasti merasa sangat tidak enak.

Dan dia benar. Berita itu mungkin bahkan tidak benar. Tapi siapa yang tega mengarang cerita seperti itu? Mengapa orang mengarang cerita seperti itu? Dan, mau tak mau aku berpikir, *aku tahu*. Aku selalu tahu ada sesuatu yang ganjil mengenai perempuan itu. Mulanya aku hanya mengira dia sedikit kekanak-kanakan, tapi sesungguhnya lebih dari itu, dia agak *linglung*. Sibuk-sendiri. Aku tidak mau berbohong. Aku senang dia hilang. Baguslah.

Malam

Aku berada di lantai atas, di kamar. Tom sedang menonton TV bersama Evie. Kami tidak saling bicara. Ini kesalahanku. Dia berjalan masuk lewat pintu depan dan aku langsung menyerangnya.

Aku sudah menyiapkan kata-kataku seharian. Aku tidak tahan, tidak bisa menyembunyikan diri dari berita itu, Megan ada di mana pun aku memandang. Di sini, di dalam rumahku, menggendong anakku, menyuapinya, mengganti popoknya, mengajaknya bermain ketika aku sedang tidur siang. Aku terus-menerus mengingat semua saat ketika aku meninggalkan Evie sendirian dengannya, dan ini membuatku mual.

Lalu paranoia itu muncul, perasaan yang hampir selalu kurasakan selama tinggal di rumah ini, perasaan sedang diawasi. Mulanya aku selalu menyalahkan kereta. Semua tubuh tak

berwajah yang menatap dari jendela itu, yang menatap langsung ke arah kami, membuatku merinding. Inilah salah satu dari banyak alasan mengapa mulanya aku tidak mau pindah ke sini, tapi Tom tidak mau pindah. Katanya kami akan mengalami kerugian jika menjual rumah ini.

Mulanya kereta, lalu Rachel. Rachel mengawasi kami, muncul di jalanan, menelepon kami sepanjang waktu. Lalu bahkan Megan, ketika dia sedang di sini bersama Evie. Aku selalu merasa dia setengah mengamatiku, seakan dia sedang menilaiku, menilai kecakapanku mengasuh anak, mengkritikku karena tidak sanggup menangani tugas itu sendirian. Aku tahu ini konyol. Lalu, aku teringat hari ketika Rachel datang ke rumah dan mengambil Evie. Seluruh tubuhku mengejang dan aku berpikir, aku sama sekali tidak konyol.

Jadi, ketika Tom pulang, aku sudah siap bertengkar. Aku mengeluarkan ultimatum: kami harus pindah, mustahil aku bisa tinggal di rumah ini, di jalanan ini, mengingat semua yang terjadi di sini. Kini, ke mana pun memandang, aku bukan hanya harus melihat Rachel, tapi juga Megan. Aku harus mengingat segala yang pernah disentuhnya. Ini keterlaluan. Kukatakan aku tak peduli apakah kami mendapat harga yang bagus untuk rumah ini atau tidak.

"Kau akan peduli ketika kita terpaksa tinggal di tempat yang jauh lebih buruk, ketika kita tidak bisa membayar cicilan kredit," katanya, dengan sangat masuk akal. Aku bertanya apakah dia tidak bisa meminta bantuan dari orangtuanya—mereka punya banyak uang—tapi katanya dia tidak mau bertanya kepada mereka, dia tidak akan pernah meminta sesuatu pun lagi dari mereka, lalu dia berubah marah, katanya dia tidak ingin bicara soal itu lagi. Ini karena perlakuan orangtuanya terhadapnya

ketika dia meninggalkan Rachel demi diriku. Seharusnya aku tidak menyebut orangtuanya, itu selalu membuatnya marah.

Tapi, aku tidak tahan lagi. Aku putus asa, karena kini aku melihat perempuan itu setiap kali memejamkan mata, melihatnya duduk di sana di depan meja dapur bersama Evie di pangkuan. Dia bermain-main dengan Evie, tersenyum dan bicara, tapi itu tidak pernah terasa nyata, tidak pernah terasa seakan dia benar-benar ingin berada di sana. Dia selalu tampak begitu senang ketika menyerahkan Evie kembali kepadaku, ketika saat kepulangannya tiba. Rasanya seakan dia tidak menyukai perasaan adanya seorang anak di pelukannya.

Panasnya tak tertahankan, semakin bertambah dan bertambah. Dengan jendela-jendela flat terbuka, aku bisa merasakan karbon monoksida yang membubung dari jalanan di bawah sana. Tenggorokanku gatal. Aku sedang mandi untuk kedua kalinya, ketika ponsel berdering. Aku membiarkannya, dan ponsel kembali berdering. Lalu, berdering lagi. Ketika aku selesai mandi, ponsel berdering untuk keempat kalinya dan kuangkat.

Lelaki itu kedengaran panik, napasnya tersengal-sengal. Suaranya kedengaran patah-patah. "Aku tidak bisa pulang," katanya. "Ada kamera di mana-mana."

"Scott?"

"Aku tahu ini ... ini sangat ganjil, tapi aku harus pergi ke tempat lain, ke tempat yang tidak ditunggui oleh mereka. Aku tidak bisa pergi ke rumah ibuku, atau ke rumah teman-temanku. Aku hanya... menyetir berputar-putar. Aku sudah menyetir berputar-putar sejak meninggalkan kantor polisi ..." Suaranya tersendat. "Aku hanya perlu waktu satu atau dua jam. Untuk duduk, untuk berpikir. Tanpa mereka, tanpa polisi, tanpa orang-orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan keparat. Maaf, tapi bisakah aku datang ke rumahmu?"

Kukatakan ya, tentu saja. Bukan hanya karena dia kedengaran panik, putus asa, tapi karena aku ingin berjumpa dengannya. Aku ingin membantunya. Kusebutkan alamatku dan katanya dia akan tiba dalam waktu lima belas menit.

Bel pintu berbunyi sepuluh menit kemudian: dering-dering pendek, lantang, mendesak.

"Maaf aku berbuat begini," katanya ketika aku membuka pintu depan. "Aku tidak tahu harus pergi ke mana." Dia tampak seperti buruan: gemetar, pucat, kulitnya licin oleh keringat.

"Tidak apa-apa," kataku sambil melangkah minggir agar dia bisa lewat. Aku menggiringnya ke ruang duduk, mempersilakannya duduk. Aku mengambilkan segelas air dari dapur. Dia meminumnya, nyaris sekali teguk, lalu duduk, membungkuk, dengan lengan bawah berada di atas lutut dan kepala tertunduk.

Aku bimbang, tidak yakin apakah harus bicara atau menahan lidah. Kuambil gelasnya dan kuisi kembali, tanpa mengucapkan sesuatu pun. Akhirnya dia mulai bicara.

"Kau mengira yang terburuk telah terjadi," katanya pelan. "Maksudku, kau pasti berpikir begitu, bukan?" Dia mendongak memandangku. "Istriku tewas, dan polisi mengira aku membunuhnya. Apa yang bisa lebih buruk daripada itu?"

Dia pasti bicara mengenai berita itu, mengenai hal-hal yang mereka katakan mengenai Megan. Dan berita tabloid, yang agaknya dibocorkan oleh seseorang di kepolisian, mengenai keterlibatan Megan dalam kematian seorang anak kecil. Berita yang kabur, spekulatif, kampanye hitam terhadap perempuan yang sudah tewas. Ini menjijikkan.

"Tapi, itu tidak benar," kataku. "Mustahil itu benar."

Ekspresi Scott kosong, tidak paham. "Sersan Detektif Riley menyampaikannya kepadaku pagi tadi," katanya. Dia batuk, menjernihkan tenggorokan. "Itu kabar yang selalu ingin kudengar. Kau tidak bisa membayangkannya," lanjutnya dengan suara nyaris berupa bisikan, "betapa aku ingin sekali mendengar kabar itu. Dulu aku suka melamunkannya, membayangkan bagaimana ekspresi Megan, bagaimana dia tersenyum kepadaku, dengan malu-malu dan penuh rahasia, bagaimana dia meraih tanganku dan menekankannya ke bibir ..." Dia menghilang, dia bermimpi, aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang dibicarakannya. "Hari ini," katanya, "hari ini aku mendengar kabar bahwa Megan sedang hamil."

Dia mulai menangis, dan aku juga terisak, menangisi bayi yang tak pernah ada, anak dari perempuan yang tak pernah kukenal. Tapi, kengerian itu nyaris tak tertahankan. Aku tidak bisa mengerti bagaimana Scott masih bisa bernapas. Kabar itu seharusnya membunuhnya, kabar itu seharusnya langsung mengakhiri hidupnya. Tapi, entah bagaimana, dia masih di sini.

Aku tidak bisa bicara, tidak bisa bergerak. Ruang duduk itu panas, pengap, walaupun semua jendelanya terbuka. Aku bisa mendengar suara-suara dari jalanan di bawah sana: sirene polisi, gadis-gadis muda yang berteriak dan tertawa, gemuruh mobil lewat. Kehidupan normal. Tapi di dalam sini dunia sedang

kiamat. Bagi Scott, dunia sedang kiamat, dan aku tidak bisa bicara. Aku berdiri di sana, membisu, tak berdaya, tak berguna.

Lalu, aku mendengar langkah kaki di tangga di luar, dan gemerincing yang tak asing lagi ketika Cathy mencari-cari kunci rumah di dalam tas tangan besarnya. Suara itu menyentakkanku kembali pada kesadaran. Aku harus berbuat sesuatu: kuraih tangan Scott dan dia mendongak memandangku dengan cemas.

"Ikutlah bersamaku," kataku sambil menariknya berdiri. Dia membiarkanku menyeretnya ke dalam lorong dan menaiki tangga, sebelum Cathy membuka pintu. Aku menutup pintu kamar di belakang kami.

"Teman serumahku," kataku menjelaskan. "Dia ... dia mungkin mengajukan pertanyaan. Aku tahu, bukan itu yang kau inginkan pada saat ini."

Dia mengangguk. Dia memandang ke sekeliling kamar kecilku, mengamati ranjang yang tidak rapi, pakaian, baik bersih maupun kotor, yang tertumpuk di kursi, dinding-dinding kosong, perabot murah. Aku merasa malu. Inilah hidupku: berantakan, kumuh, kecil. Tidak patut dicemburui. Ketika aku sedang memikirkan hal ini, kubayangkan betapa konyol diriku, membayangkan bahwa Scott mungkin memedulikan kondisi kehidupanku pada saat ini.

Aku mengisyaratkannya untuk duduk di ranjang. Dia patuh, mengusap mata dengan punggung tangan. Dia mengembuskan napas panjang.

"Mau diambilkan sesuatu?" tanyaku.

"Bir?"

"Aku tidak menyimpan alkohol di dalam rumah," kataku, dan aku bisa merasakan wajahku memerah ketika mengatakannya. Tapi, Scott tidak memperhatikan, dia bahkan tidak mendongak.

"Mau dibuatkan secangkir teh?" Kembali dia mengangguk. "Berbaringlah," kataku. "Istirahat." Dia mematuhiku, melepas sepatu dan berbaring telentang di ranjang, sepatuh anak kecil yang sedang sakit.

Di lantai bawah, ketika menjerang ketel, aku berbasa-basi dengan Cathy, mendengarkannya bicara mengenai restoran baru di Northcote yang ditemukannya saat makan siang ("seladanya enak sekali") dan betapa menjengkelkannya perempuan baru di tempat kerjanya. Aku tersenyum dan mengangguk, tapi hanya setengah mendengarnya. Tubuhku waspada: aku mendengarkan Scott, mendengarkan derit atau langkah kaki. Rasanya tidak nyata, kehadiran lelaki itu di sini, di ranjangku, di lantai atas. Aku merasa pening ketika memikirkannya, seakan aku sedang bermimpi.

Akhirnya Cathy berhenti bicara dan memandangku, keningnya mengernyit. "Kau baik-baik saja?" tanyanya. "Kau tampak ... menerawang"

"Aku hanya sedikit lelah," jawabku. "Aku kurang sehat. Kurasa aku akan tidur."

Dia mengamatiku. Dia tahu aku tidak menenggak alkohol (dia selalu bisa tahu), tapi mungkin dia berasumsi aku hendak memulainya. Aku tidak peduli, kini aku tidak bisa memikirkan hal itu; kuambil cangkir teh untuk Scott, lalu kukatakan kepadanya sampai jumpa besok.

Aku berhenti di luar pintu kamarku dan mendengarkan. Hening. Perlahan-lahan kuputar tombol pintu dan kudorong pintu hingga terbuka. Scott terbaring di sana, dalam posisi yang persis sama seperti ketika aku meninggalkannya, sepasang tangannya berada di samping tubuh, matanya terpejam. Aku bisa mendengar napasnya, pelan dan tidak beraturan. Tubuhnya

menyita setengah ranjang, tapi aku tergoda untuk berbaring di sampingnya, meletakkan lengan di dadanya, menghiburnya. Tapi aku malah sedikit batuk dan mengulurkan cangkir teh.

Dia duduk. "Terima kasih," katanya parau sambil mengambil cangkir itu dariku. "Terima kasih karena ... memberiku tempat perlindungan. Rasanya—aku tidak bisa menjelaskan bagaimana rasanya, sejak berita itu muncul."

"Mengenai apa yang terjadi bertahun-tahun lalu itu?"

"Ya, yang itu."

Masih menjadi perdebatan sengit bagaimana tabloid-tabloid bisa mendapatkan berita itu. Spekulasinya seru, telunjuk mengarah kepada polisi, Kamal Abdic, dan Scott.

"Itu bohong, bukan?" kataku.

"Tentu saja bohong, tapi memberikan motif kepada seseorang, bukan? Itulah yang mereka katakan—Megan membunuh bayinya, dan itu memberi seseorang—kemungkinan ayah dari anak itu—motif untuk membunuhnya. Bertahun-tahun kemudian."

"Itu konyol."

"Tapi, kau tahulah apa yang dikatakan oleh semua orang. Bahwa aku mengarang berita ini, bukan hanya untuk membuat Megan tampak seperti orang jahat, tapi juga untuk menyingkirkan kecurigaan dariku, untuk mengalihkan kecurigaan itu kepada seseorang yang tak dikenal. Lelaki dari masa lalu Megan yang bahkan tidak diketahui oleh siapa pun."

Aku duduk di sampingnya di ranjang. Paha kami nyaris bersentuhan.

"Apa kata polisi soal ini?"

Dia mengangkat bahu. "Sesungguhnya tidak ada. Mereka bertanya apa yang kuketahui mengenai berita itu. Apakah aku

tahu kalau Megan pernah punya anak? Apakah aku tahu apa yang terjadi? Apakah aku tahu siapa ayah anak itu? Kubilang tidak, semuanya itu omong kosong, Megan belum pernah hamil ..." Suaranya kembali tersendat. Dia terdiam, menyesap teh. "Aku bertanya dari mana berita itu berasal, bagaimana berita itu bisa dimuat di surat kabar. Mereka menjawab bahwa mereka tidak bisa memberitahuku. Kurasa berita itu berasal dari lelaki itu. Abdic." Dia mendesah panjang, bergidik. "Aku tidak mengerti mengapa. Aku tidak mengerti mengapa dia sampai mengucapkan hal-hal seperti itu mengenai Megan. Aku tidak tahu apa yang sedang diupayakannya. Jelas dia sangat terganggu mentalnya."

Aku mengingat lelaki yang kutemui kemarin: sikap tenang itu, suara lembut itu, kehangatan di matanya. Teramat sangat jauh dari gangguan mental. Tapi, senyum itu. "Sangat keterlaluan mengapa berita ini dicetak. Seharusnya ada peraturan ..."

"Tidak boleh memfitnah orang mati," katanya. Dia terdiam sejenak, lalu berkata, "Mereka meyakinkanku bahwa mereka tidak akan menyebarkan informasi sehubungan dengan ini ... sehubungan dengan kehamilan Megan. Belum. Mungkin sama sekali tidak. Tapi jelas tidak, hingga mereka tahu pasti."

"Hingga mereka tahu?"

"Bahwa itu bukan anak Abdic," jawabnya.

"Mereka sudah melakukan tes DNA?"

Dia menggeleng. "Tidak, aku tahu saja. Aku tidak bisa mengatakan bagaimana caranya, tapi aku *tahu*. Itu—bayiku."

"Jika Abdic mengira itu adalah bayinya, maka ini memberinya motif, bukan?" Dia bukanlah lelaki pertama yang ingin menyingkirkan anak yang tidak dikehendaki dengan cara menyingkirkan ibunya—walaupun ini tidak kuucapkan keras-keras. Dan—ini juga tidak kukatakan—ini juga memberi motif

kepada Scott. Seandainya dia mengira istrinya mengandung anak lelaki lain ... tapi ini mustahil. Keterkejutannya, kesedihannya—semuanya itu pasti nyata. Tak seorang pun bisa menjadi aktor sebaik itu.

Scott seakan tidak mendengarkan lagi. Matanya, yang terpaku pada bagian belakang pintu kamar, menerawang, dan dia seakan tenggelam ke ranjang, seakan terbenam dalam pasir-isap.

"Kau harus tetap di sini selama beberapa waktu," kataku. "Cobalah untuk tidur."

Lalu, dia memandangku, dan nyaris tersenyum. "Kau tidak keberatan?" tanyanya. "Itu akan ... aku akan berterima kasih. Aku mengalami kesulitan untuk tidur di rumah. Bukan hanya karena adanya orang-orang di luar, adanya perasaan bahwa orang-orang sedang berupaya menangkapku. Bukan hanya itu. Tapi, Megan. Dia ada di mana-mana, aku tidak bisa berhenti melihatnya. Aku menuruni tangga dan aku tidak memandang, aku memaksakan diri untuk tidak memandang, tapi ketika melewati jendela, aku harus balik dan mengecek apakah dia tidak ada di luar sana, di teras." Aku bisa merasakan air mata menusuk-nusuk mataku ketika dia bercerita. "Dia suka duduk di luar sana, kau tahulah—di teras kecil yang kami miliki. Dia suka duduk di sana dan menyaksikan kereta."

"Aku tahu," kataku sambil meletakkan tangan di lengannya. "Dulu aku terkadang melihatnya di sana."

"Aku terus-menerus mendengar suaranya," katanya. "Aku terus-menerus mendengarnya memanggilku. Aku berbaring di ranjang dan aku bisa mendengarnya memanggilku dari luar. Aku terus-menerus berpikir dia berada di luar sana." Dia gemetar.

"Berbaringlah," kataku sambil mengambil cangkir dari tangannya. "Istirahatlah."

Ketika merasa yakin dia sudah tertidur, aku berbaring di dekat punggungnya, dengan wajah berjarak beberapa inci dari tulang belikatnya. Aku memejamkan mata dan mendengarkan jantungku berdetak, mendengarkan denyut aliran darah di leherku. Aku menghirup aroma sedih dan apak tubuhnya.

Ketika aku terbangun beberapa jam kemudian, dia sudah pergi.

Kamis, 8 Agustus 2013

Pagi

Aku merasa berkhianat. Scott baru saja meninggalkanku beberapa jam yang lalu, tapi di sinilah aku berada, dalam perjalanan menemui Kamal, untuk bertemu sekali lagi dengan lelaki yang diyakini Scott membunuh istrinya. Aku bertanya-tanya apakah aku seharusnya menceritakan rencanaku kepadanya, menjelaskan bahwa aku melakukan semua ini demi dirinya. Tapi, aku tidak yakin apakah aku *memang* melakukan ini hanya demi dirinya, dan aku tidak benar-benar punya rencana.

Aku akan menyampaikan sesuatu mengenai diriku. Itulah rencanaku untuk hari ini. Aku akan bicara mengenai keinginan memiliki anak. Akan kulihat apakah itu membangkitkan sesuatu—respons tidak alami, sejenis reaksi tertentu. Akan kulihat ke mana itu akan membawaku.

Itu tidak membawaku ke mana pun.

Kamal memulai dengan menanyakan bagaimana perasaanku, kapan aku terakhir kali menenggak alkohol.

"Minggu," jawabku.

"Bagus. Itu bagus." Dia melipat kedua tangannya di atas pangkuan. "Kau tampak baik-baik saja." Dia tersenyum dan aku tidak melihat pembunuh itu. Kini aku bertanya-tanya apa yang kulihat waktu itu. Apakah aku berkhayal?

"Kau bertanya kepadaku, saat terakhir kalinya itu, mengenai bagaimana aku mulai menenggak alkohol." Dia mengangguk. "Aku depresi," kataku. "Kami sedang berupaya ... aku sedang berupaya untuk hamil. Aku tidak bisa, dan aku menjadi tertekan. Saat itulah mulainya."

Aku langsung mendapati diriku menangis lagi. Mustahil untuk menolak kebaikan dari orang asing. Seseorang yang memandangmu, yang tidak mengenalmu, yang mengatakan tidak apa-apa, apa pun yang kau lakukan, apa pun yang pernah kau lakukan: kau menderita, kau terluka, kau patut dimaafkan. Aku memercayainya dan aku lupa, sekali lagi, apa yang kulakukan di sini. Aku tidak mengamati wajahnya untuk melihat adanya reaksi, aku tidak meneliti matanya untuk melihat semacam tanda perasaan bersalah atau kecurigaan. Aku membiarkannya menghiburku.

Dia baik, rasional. Dia bicara mengenai strategi-strategi untuk bertahan, dia mengingatkanku bahwa usia muda ada di pihakku.

Jadi, mungkin ini tidak membawaku ke mana-mana, karena aku meninggalkan kantor Kamal Abdic dengan perasaan lebih ringan, lebih penuh harapan. Dia telah menolongku. Aku duduk di kereta dan berupaya membayangkan pembunuh yang pernah kulihat itu, tapi aku tidak bisa melihatnya lagi. Aku mengalami kesulitan untuk melihatnya sebagai lelaki yang mampu memukul perempuan, mampu meremukkan tengkoraknya.

Gambaran yang memalukan dan mengerikan muncul di benakku: Kamal dengan tangan lembutnya, sikap menenangkannya, cara bicaranya yang separuh berbisik, begitu kontras dengan Scott yang besar dan kuat, liar, putus asa. Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa inilah Scott yang sekarang, bukan yang dulu. Aku harus terus mengingatkan diri sendiri seperti apa dia sebelum semuanya ini terjadi. Lalu, harus kuakui bahwa aku tidak mengenal seperti apa Scott sebelum semua ini terjadi.

Jumat 9 Agustus 2013
Malam

Kereta berhenti di sinyal itu. Aku menyesap isi kaleng gin dan tonik dingin, lalu mendongak memandang rumah Scott, memandang terasnya. Prestasiku sudah sangat bagus, tapi inilah yang kuperlukan. Keberanian karena alkohol. Aku sedang dalam perjalanan menemuinya, tapi sebelumnya aku harus menempuh semua risiko Blenheim Street: Tom, Anna, polisi, pers. Terowongan bawah tanah itu, dengan setengah-ingatan akan kengerian dan darah. Tapi, Scott memintaku untuk datang, dan aku tidak bisa menolaknya.

Semalam mereka menemukan gadis kecil itu. Atau yang tersisa darinya. Terkubur di pekarangan rumah pertanian di dekat pantai East Anglia, persis di tempat yang ditunjukkan oleh seseorang. Beritanya ada di koran pagi tadi:

Polisi telah membuka penyelidikan atas kematian seorang anak kecil, setelah mereka menemukan sisa-sisa jasad manusia yang terkubur di kebun sebuah rumah di dekat Holkham, Norfolk Utara.

Temuan itu terjadi setelah polisi mendapat informasi mengenai kemungkinan pembunuhan melanggar-hukum pada saat mereka sedang melakukan penyelidikan atas kematian Megan Hipwell, dari Witney, yang mayatnya ditemukan di Corly Woods minggu lalu.

Aku menelepon Scott pagi tadi, ketika melihat berita itu. Dia tidak menjawab, jadi aku meninggalkan pesan, mengatakan ikut prihatin. Dia membalas teleponku sore tadi.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Tidak terlalu." Suaranya kental oleh alkohol.

"Aku sangat prihatin ... kau perlu sesuatu?"

"Aku perlu seseorang yang tidak akan mengatakan *kubilang juga apa*."

"Maaf?"

"Ibuku ada di sini sepanjang sore. Tampaknya dia sudah tahu sejak awal—*ada sesuatu yang tidak benar mengenai gadis itu, sesuatu yang ganjil, tidak punya keluarga, tidak punya teman, berasal entah dari mana*. Aku bertanya-tanya mengapa dia tidak pernah memberitahuku." Suara gelas pecah, suara makian.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku lagi.

"Bisakah kau kemari?" tanyanya.

"Ke rumahmu?"

"Ya."

"Aku ... polisi, wartawan ... aku tidak yakin ..."

"Kumohon. Aku hanya ingin ditemani. Seseorang yang mengenal Megs, yang menyukainya. Seseorang yang tidak memercayai semua ini—"

Dia mabuk dan aku tahu itu, tapi tetap saja aku mengiakan.

Kini, ketika duduk di kereta, aku juga menenggak alkohol, dan aku mengingat apa yang dikatakannya. *Seseorang yang mengenal Megan, yang menyukainya*. Aku tidak mengenal perempuan itu, dan aku tidak yakin apakah aku masih menyukainya. Kuhabiskan minumanku secepat mungkin, lalu aku membuka kaleng lagi.

Aku turun di Witney. Aku menjadi bagian dari kerumunan pelaju Jumat-malam: hanya seorang budak-gaji lain di antara massa yang kepanasan dan kelelahan, yang ingin sekali tiba di rumah dan duduk di luar bersama bir dingin, menyantap makan malam bersama anak-anak, tidur lebih awal. Mungkin ini hanya karena gin, tapi rasanya teramat sangat menyenangkan terseret bersama kerumunan orang; semua orang mengecek ponsel, merogoh tiket kereta di saku. Aku teringat dulu, dulu sekali, pada musim panas pertama semasa kami tinggal di Blenheim Road, ketika aku terbiasa bergegas pulang dari kerja setiap malam, ingin sekali menuruni tangga dan keluar dari stasiun, setengah berlari di sepanjang jalanan. Tom pasti sedang bekerja di rumah, dan aku nyaris belum melewati pintu ketika dia melepas pakaianku. Aku mendapati diriku tersenyum, bahkan sekarang, ketika mengingat pengharapan itu: rasa panas muncul di pipiku ketika aku menyusuri jalanan, aku menggigit bibir untuk menghentikan diri sendiri agar tidak menyeringai, napasku semakin memburu, membayangkan Tom dan tahu bahwa dia juga sedang menghitung menit-menit hingga aku tiba di rumah.

Benakku begitu disesaki oleh masa-masa itu, sehingga aku lupa mengkhawatirkan Tom dan Anna, polisi dan fotografer. Dan, sebelum menyadarinya, aku sudah berada di depan pintu rumah Scott, membunyikan bel pintu, lalu pintu terbuka dan aku merasa gembira, walaupun seharusnya tidak boleh, tapi aku tidak merasa bersalah soal ini, karena ternyata Megan bukanlah

seperti yang kubayangkan. Dia bukanlah gadis cantik periang yang berada di teras. Dia bukanlah istri penyayang. Dia bahkan bukan orang yang baik. Dia pembohong, penipu.

Dia pembunuh.

Aku berada di sofa di ruang duduknya dengan segelas anggur di tangan. Rumahnya masih berantakan. Aku bertanya-tanya apakah dia selalu hidup seperti ini, seperti bocah remaja? Dan, aku teringat bagaimana dia kehilangan keluarganya semasa remaja, jadi itu mungkin saja benar. Aku mengasihaninya. Dia datang dari dapur dan duduk di sampingku, kedekatannya terasa nyaman. Seandainya bisa, aku mau datang kemari setiap hari, selama satu atau dua jam saja. Aku hanya akan duduk di sini dan minum anggur, merasakan tangannya menyerempet tanganku.

Tapi, aku tidak bisa. Pertemuan ini ada tujuannya, dan dia ingin aku langsung ke sana.

"Oke, Megan," katanya. "Apakah kau sudah merasa siap sekarang? Untuk menyelesaikan apa yang kau ceritakan kepadaku sebelumnya?"

Aku sedikit menyandarkan tubuh kepadanya, pada tubuh hangatnya. Dia membiarkanku. Kupejamkan mata, dan tidak perlu waktu lama bagiku untuk kembali ke sana, kembali ke kamar mandi itu. Ini aneh, karena aku telah menghabiskan waktu begitu lama untuk berupaya tidak memikirkannya, untuk tidak memikirkan masa itu dan malam-malam itu, tapi kini aku bisa memejamkan mata dan, nyaris dalam sekejap, seakan tertidur, aku berada tepat di tengah sebuah mimpi.

Saat itu gelap dan sangat dingin. Aku tidak lagi berada di dalam bak mandi. "Aku tidak tahu persis apa yang terjadi. Aku ingat terbangun, aku ingat menyadari adanya sesuatu yang keliru, lalu hal berikutnya yang aku tahu adalah Mac berada di rumah. Dia memanggilku. Aku bisa mendengarnya di lantai bawah, meneriakkan namaku, tapi aku tidak bisa bergerak. Aku duduk di lantai kamar mandi, bayi itu berada dalam pelukanku. Hujan turun menggedor-gedor, balok-balok atap berkeriut. Aku merasa sangat kedinginan. Mac menaiki tangga, dengan masih memanggilku. Dia tiba di ambang pintu dan menyalakan lampu." Kini aku bisa merasakannya, cahaya yang membakar retinaku, semuanya tampak terang dan putih, mengerikan.

"Aku ingat meneriakinya agar mematikan lampu. Aku tidak ingin melihat, aku tidak ingin melihat bayiku dalam keadaan seperti itu. Aku tidak tahu—aku tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Mac meneriakiku, dia berteriak di wajahku. Kuserahkan bayi itu kepadanya, lalu aku berlari. Aku berlari keluar rumah memasuki hujan, aku berlari ke pantai. Aku tidak ingat apa yang terjadi setelah itu. Lama sekali sebelum dia datang mencariku.

Hujan masih turun. Kurasa aku berada di gundukan pasir. Aku berpikir untuk masuk ke air, tapi aku terlalu takut. Pada akhirnya dia menemukanku. Dia membawaku pulang.

"Kami menguburkan bayi itu di pagi hari. Aku membungkusnya dengan selimut dan Mac menggali kuburannya. Kami menguburkannya di pinggir tanah kami, di dekat jalur rel kereta yang sudah tidak terpakai. Kami meletakkan batu-batuan di atasnya untuk menandainya. Kami tidak bicara soal itu, kami tidak membicarakan apa-apa, kami tidak saling memandang. Malam itu Mac pergi ke luar. Katanya dia harus menemui seseorang. Kupikir dia mungkin akan pergi ke polisi. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku menunggunya saja, menunggu kedatangan *seseorang*. Dia tidak kembali. Dia tidak pernah kembali."

Aku duduk di ruang duduk hangat di rumah Kamal, tubuh hangatnya berada di sampingku, tapi aku menggigil. "Aku masih bisa merasakannya," kataku. "Pada malam hari, aku masih bisa merasakannya. Itulah yang kutakuti, itulah yang membuatku terus terjaga: perasaan berada sendirian di dalam rumah itu. Aku begitu ketakutan—terlalu takut untuk pergi tidur. Aku hanya berjalan-jalan di dalam kamar-kamar gelap itu, dan aku mendengar bayi itu menangis, aku mencium aroma kulitnya. Aku melihat banyak hal. Aku terbangun di malam hari dan merasa yakin ada orang lain—sesuatu yang lain—di dalam rumah bersamaku. Kupikir aku sudah gila. kupikir aku akan mati. Kupikir aku mungkin akan tetap tinggal di sana saja, dan suatu hari nanti seseorang akan menemukanku. Setidaknya dengan begitu aku tidak meninggalkan bayiku."

Aku terisak, membungkuk untuk mengambil tisu dari kotak di atas meja. Tangan Kamal menjalari tulang belakangku hingga punggung bawah, lalu tetap berada di sana.

"Tapi, pada akhirnya aku tidak punya keberanian untuk tetap tinggal. Kurasa aku menunggu selama sekitar sepuluh hari, lalu tidak ada sesuatu pun yang tersisa untuk dimakan—bahkan sekaleng kacang pun. Kukemasi barang-barangku, lalu aku pergi."

"Kau pernah berjumpa dengan Mac lagi?"

"Tidak, tidak pernah. Kali terakhir aku melihatnya adalah malam itu. Dia tidak menciumku atau mengucapkan selamat tinggal dengan layak. Dia hanya mengatakan harus pergi sebentar." Aku mengangkat bahu. "Itu saja."

"Kau mencoba menghubunginya?"

Aku menggeleng. "Tidak. Mulanya aku terlalu ketakutan. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika aku benar-benar menghubunginya. Dan, aku tidak tahu di mana dia berada—dia bahkan tidak punya ponsel. Aku kehilangan kontak dengan orang-orang yang mengenalnya. Semua temannya sejenis nomad. Hippie, pelancong. Beberapa bulan yang lalu, setelah kita membicarakan Mac, aku meng-Google-nya. Tapi, aku tidak bisa menemukannya. Ini aneh ..."

"Apanya yang aneh?"

"Pada masa-masa awal dulu, aku terbiasa melihatnya sepanjang waktu. Misalnya di jalanan, atau aku melihat seorang lelaki di bar dan merasa begitu yakin itu adalah dia, sehingga jantungku mulai berpacu. Aku biasa mendengar suaranya di antara kerumunan orang. Tapi, itu sudah berakhir lama sekali. "Kini—kurasa dia mungkin sudah mati."

"Mengapa kau berpikir begitu?"

"Aku tidak tahu. Dia hanya ... dia terasa sudah mati bagiku."

Kamal duduk lebih tegak dan perlahan-lahan menjauhkan tubuh dariku. Dia berbalik sehingga menghadapku.

"Kurasa itu mungkin hanya imajinasimu, Megan. Memang normal untuk mengira kau melihat orang-orang yang pernah menjadi bagian besar dari hidupmu, setelah kau berpisah dengan mereka. Pada masa-masa awal dulu, aku terbiasa melihat kedua kakak laki-lakiku sekilas sepanjang waktu. Sedangkan mengenai dia "terasa mati", itu mungkin hanya konsekuensi dari ketidakhadirannya dalam hidupmu untuk waktu yang begitu lama. Dalam beberapa hal, dia tidak lagi terasa nyata bagimu."

Kini dia sudah kembali ke mode terapinya, kami bukan lagi hanya dua teman yang sedang duduk di sofa. Aku ingin mengulurkan tangan dan menariknya kembali kepadaku, tapi aku tidak ingin melanggar batas. Aku teringat terakhir kalinya itu, ketika aku menciumnya sebelum aku pergi—ekspresi di wajahnya: kerinduan, perasaan frustrasi, dan kemarahan.

"Aku ingin tahu apakah, kini setelah kita membicarakan hal ini, kini setelah kau menceritakan kisahmu, mungkin akan membantumu jika kau mencoba menghubungi Mac. Untuk memberimu penyelesaian, untuk menutup bab di masa lalumu itu."

Sudah kuduga dia akan menyarankan hal ini. "Aku tidak bisa," jawabku. "Aku tidak bisa."

"Pikirkan saja sejenak."

"Aku tidak bisa. Bagaimana jika dia masih membenciku? Bagaimana jika itu akan mendatangkan segalanya kembali, atau bagaimana jika dia menghubungi polisi? Bagaimana jika—aku tidak bisa mengucapkan ini keras-keras, aku bahkan tidak

bisa membisikkannya—bagaimana jika dia memberi tahu Scott seperti apa aku yang sebenarnya?"

Kamal menggeleng. "Mungkin dia sama sekali tidak membencimu, Megan. Mungkin dia tidak pernah membencimu. Mungkin dia juga takut. Mungkin dia merasa bersalah. Dari apa yang kau ceritakan kepadaku, dia bukan lelaki yang berperilaku secara bertanggung jawab. Dia menampung seorang gadis yang masih sangat muda, yang sangat rapuh, dan meninggalkannya sendirian ketika gadis itu memerlukan dukungan. Mungkin dia tahu bahwa apa yang terjadi adalah tanggung jawab kalian bersama. Mungkin dia kabur dari tanggung jawab itu."

Aku tidak tahu apakah dia benar-benar memercayai perkataan itu atau apakah dia hanya mencoba membuatku merasa lebih baik. Aku hanya tahu kalau itu tidak benar. Aku tidak bisa melimpahkan kesalahan itu kepada Mac. Inilah satu hal yang harus kuanggap sebagai kesalahanku sendiri.

"Aku tidak ingin mendorongmu untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin kau lakukan," kata Kamal. "Aku hanya ingin kau mempertimbangkan kemungkinan bahwa menghubungi Mac mungkin bisa membantumu. Dan ini bukan karena aku percaya bahwa kau berutang sesuatu kepadanya. Tidakkah kau mengerti? Aku yakin dia berutang kepadamu. Aku memahami rasa bersalahmu, sungguh. Tapi, dia menelantarkanmu. Kau sendirian, takut, panik, berduka. Dia meninggalkanmu sendirian di dalam rumah itu. Tak heran kau tidak bisa tidur. Tentu saja gagasan tidur membuatmu ketakutan: kau tertidur dan sesuatu yang mengerikan terjadi padamu. Dan satu-satunya orang yang seharusnya menolongmu malah meninggalkanmu sendirian."

Saat Kamal sedang bicara, kedengarannya ini tidak terlalu buruk. Ketika kata-kata itu meluncur menggoda dari lidahnya,

hangat dan bermadu, aku nyaris bisa percaya. Aku nyaris bisa percaya bahwa ada cara untuk melupakan semuanya ini, menguburkannya, pulang kepada Scott dan menjalani kehidupan seperti orang normal, tanpa menoleh ke belakang atau mati-matian menunggu datangnya sesuatu yang lebih baik. Itukah yang dilakukan oleh orang normal?

"Maukah kau memikirkannya?" tanyanya sambil menyentuh tanganku. Aku mengulaskan senyum ceria dan mengatakan aku akan memikirkannya. Mungkin aku bahkan bersungguh-sungguh dengan perkataanku, aku tidak tahu. Dia menemaniku berjalan ke pintu, dengan lengan memeluk bahuku. Aku ingin berbalik dan menciumnya lagi, tapi itu tidak kulakukan.

Aku malah bertanya, "Inikah terakhir kalinya aku bertemu denganmu?" Dan dia mengangguk. "Tidak bisakah kita ..."

"Tidak, Megan. Kita tidak bisa. Kita harus melakukan hal yang benar."

Aku tersenyum kepadanya. "Aku tidak begitu pintar soal itu," kataku. "Tidak pernah pintar."

"Kau bisa. Kau akan bisa. Pulanglah sekarang. Pulanglah kepada suamimu."

Aku berdiri di trotoar di luar rumahnya untuk waktu yang lama setelah dia menutup pintu. Kurasa aku merasa lebih ringan, lebih bebas—tapi juga merasa lebih sedih, dan mendadak aku hanya ingin pulang kepada Scott.

Aku baru saja berbalik untuk berjalan ke stasiun, ketika seorang lelaki berlari di sepanjang trotoar dengan *earphone* terpasang dan kepala tertunduk. Dia berlari tepat ke arahku dan, ketika aku melangkah minggir, berupaya menghindar dari jalurnya, aku terpeleset pinggiran trotoar dan terjatuh.

Lelaki itu bahkan tidak meminta maaf, dia bahkan tidak menoleh ke belakang memandangku, dan aku terlalu terkejut untuk berteriak. Aku bangkit dan berdiri di sana, bersandar pada sebuah mobil, berupaya menenangkan napas. Semua kedamaian yang kurasakan di rumah Kamal mendadak hancur.

Setibanya di rumah barulah kusadari bahwa tanganku terluka ketika terjatuh tadi, dan aku pasti telah mengusapkan tangan ke mulut. Bibirku tercoreng darah.

Aku bangun pagi-pagi sekali. Aku bisa mendengar mobil van pendaur-ulang sampah bergulir di jalanan dan rintik lembut hujan di jendela. Kerai-kerainya setengah terbuka—kami lupa menutupnya semalam. Aku tersenyum sendiri. Aku bisa merasakan lelaki itu berada di belakangku, hangat dan mengantuk. Aku meliuk-liukkan pinggul, menekan tubuhnya agar sedikit lebih dekat lagi. Tidak akan perlu waktu lama baginya untuk terjaga, untuk meraihku, dan membalik tubuhku.

"Rachel," katanya, "jangan." Aku mengejang. Aku tidak berada di rumah, ini bukan rumah. Semuanya ini keliru.

Aku berguling. Kini Scott duduk. Dia mengayunkan kedua kakinya ke sisi ranjang, memunggungiku. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan berupaya mengingat, tapi semuanya

terlalu kabur. Ketika membuka mata, aku bisa berpikir dengan jernih karena inilah kamar tempatku terbangun ribuan kali atau lebih: di sinilah ranjang itu, di sinilah persisnya pemandangan itu—seandainya aku duduk sekarang, aku bisa melihat puncak pepohonan ek di sisi seberang jalanan; di sana, di sebelah kiri, terdapat kamar mandi di dalam kamar dan di sebelah kanan terdapat lemari yang terpasang di dinding. Ini persis sama seperti kamar yang dulu kutempati bersama Tom.

"Rachel," katanya lagi, dan aku mengulurkan tangan untuk menyentuh punggungnya, tapi dia cepat-cepat berdiri dan berbalik menghadapku. Dia tampak kosong, seperti saat pertama aku melihatnya, dari dekat di stasiun polisi—seakan seseorang telah mengeruk isi tubuhnya, meninggalkan sebuah cangkang. Ini seperti kamar yang kutempati bersama Tom, tapi inilah kamar yang ditempati Scott bersama Megan. Kamar ini, ranjang ini.

"Aku tahu," kataku. "Maaf. Maaf sekali. Ini keliru."

"Ya, memang," katanya. Matanya tidak membalas tatapanku. Dia pergi ke kamar mandi dan menutup pintu.

Aku berbaring kembali, memejamkan mata, dan merasakan diriku tenggelam dalam ketakutan, dengan rasa tidak enak yang menggerogoti bagian dalam perutku. Apa yang telah kulakukan? Aku ingat dia banyak bicara saat aku kali pertama tiba, serbuan kata-kata itu. Dia marah—marah terhadap ibunya, yang tidak pernah menyukai Megan; marah terhadap koran-koran, karena apa yang mereka tulis mengenai Megan, yang menyiratkan bahwa perempuan itu telah mendapatkan ganjarannya; marah terhadap polisi karena mengacaukan segalanya, karena mengecewakan Megan, karena mengecewakan dirinya. Kami duduk di dapur sambil minum bir dan aku mendengarkannya bicara dan, ketika

birnya sudah habis, kami duduk di luar, di beranda, lalu dia berhenti marah. Kami minum dan menyaksikan kereta lewat dan bicara ngalor-ngidul: televisi, pekerjaan, dan di mana sekolahnya, persis seperti orang normal. Aku lupa merasakan apa yang seharusnya kurasakan, kami berdua lupa, karena kini aku bisa mengingatnya. Aku bisa mengingat Scott tersenyum kepadaku, menyentuh rambutku.

Ingatan itu menghantamku seperti gelombang, aku bisa merasakan darah mengalir deras ke wajahku. Aku ingat mengaku kepada diri sendiri. Membayangkan pikiran itu dan tidak mengenyahkannya, malah merengkuhnya. Aku menginginkan itu. Aku ingin bersama Jason. Aku ingin merasakan apa yang dirasakan Jess ketika duduk di luar sana bersamanya, minum anggur di malam hari. Aku lupa apa yang seharusnya kurasakan. Aku mengabaikan fakta bahwa, sebaik apa pun, Jess hanyalah bagian dari imajinasiku dan, seburuk apa pun, Jess bukanlah siapa-siapa, dia adalah Megan—dia sudah tewas, mayatnya rusak dan ditinggalkan agar membusuk. Yang lebih buruk lagi: aku bukannya lupa. Aku tidak peduli. Aku tidak peduli karena aku mulai memercayai apa yang mereka katakan mengenai Megan. Apakah aku, hanya untuk sekejap saja, juga berpikir bahwa dia telah mendapatkan ganjarannya?

Scott keluar dari kamar mandi. Dia sudah mandi, membasuhku dari kulitnya. Dia tampak lebih baik, tapi tidak mau memandang mataku ketika bertanya apakah aku mau kopi. Bukan ini yang kuinginkan: tak ada satu pun yang benar dari kesemuanya ini. Aku tidak ingin kehilangan kendali lagi.

Aku berpakaian cepat dan masuk ke kamar mandi, lalu mencipratkan air dingin ke wajah. Maskaraku luntur, mencoreng sudut-sudut mataku, dan bibirku berwarna gelap. Tergigit. Wajah

dan leherku merah, di tempat cambang Scott menggores kulitku. Sekilas aku teringat semalam, mengingat tangannya di tubuhku, dan perutku mual. Karena merasa pening, aku duduk di pinggir bak mandi. Kamar mandinya lebih kotor daripada seluruh tempat lain di rumah itu: kotoran di seputar wastafel, pasta gigi yang mencoreng cermin. Sebuah *mug*, dengan hanya satu sikat gigi di dalamnya. Tidak ada parfum, tidak ada pelembap, tidak ada *make-up*. Aku bertanya-tanya apakah Megan membawanya ketika dia pergi, atau apakah Scott telah membuangnya.

Sekembalinya di kamar, aku menengok ke sekeliling untuk mencari bukti kehadiran Megan—jubah di belakang pintu, sikat rambut di laci lemari, wadah pelembap bibir, sepasang anting-anting—tapi tidak ada sesuatu pun. Aku melintasi kamar menuju lemari pakaian dan hendak membukanya, tanganku berada di pegangan pintu, ketika mendengar Scott berteriak, "Ada kopi di sini!" dan aku terlompat.

Dia menyerahkan cangkir itu tanpa memandang wajahku, lalu berbalik pergi dan berdiri memunggungiku, pandangannya terpaku pada rel kereta atau sesuatu di baliknya. Aku menoleh ke kanan dan memperhatikan bahwa semua foto itu sudah tidak ada, semuanya. Kulit kepalaku merinding, bulu-bulu di lengan bawahku berdiri. Aku menyeruput kopi dan berjuang menelannya. Tak ada satu pun yang benar di sini.

Mungkin ibunya yang melakukan ini: membersihkan semuanya, menyingkirkan foto-foto itu. Ibunya tidak menyukai Megan, katanya berulang kali. Tapi, siapa yang melakukan apa yang dilakukannya semalam? Siapa yang meniduri perempuan asing di ranjang perkawinan, padahal istrinya baru tewas kurang dari sebulan yang lalu? Kemudian dia berbalik, dia memandangku, dan aku merasa seakan dia membaca pikiranku,

karena dia menampilkan ekspresi ganjil di wajahnya—kebencian atau kemuakan—dan dia juga memuakkanku. Kuletakkan cangkir itu.

"Aku harus pergi," kataku, dan dia tidak membantah.

Hujan sudah berhenti. Di luar terang dan aku menyipitkan mata memandang cahaya matahari pagi yang berkabut. Seorang lelaki mendekatiku—dia berada persis di depan wajahku begitu aku berada di trotoar. Aku mengangkat kedua tanganku ke atas, berbalik ke samping, dan menyingkirkan lelaki itu dengan bahuku. Dia mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak mendengar apa yang dikatakannya. Aku terus mengangkat tangan dan menundukkan kepala, jadi aku hanya berjarak kurang dari satu setengah meter jauhnya ketika melihat Anna, berdiri di samping mobilnya, berkacak pinggang, mengamatiku. Ketika memandang mataku, dia menggeleng-gelengkan kepala, berbalik, dan berjalan cepat menuju pintu rumahnya sendiri, nyaris sambil berlari. Sejenak aku tertegun, mengamati tubuh rampingnya dalam *legging* hitam dan baju kaus merah. Aku dilanda perasaan *déjà vu* yang mendalam. Aku pernah mengamatinya berlari pergi seperti ini sebelumnya.

Itu persis setelah aku pindah dari rumah itu. Aku datang untuk menemui Tom, untuk mengambil sesuatu yang kutinggalkan. Aku bahkan tidak ingat apa itu, benda itu tidak penting, aku hanya ingin pergi ke rumah itu, untuk menemui Tom. Kurasa saat itu Minggu, dan aku pindah pada hari Jumat, jadi aku sudah pergi selama kira-kira empat puluh delapan jam. Aku berdiri di jalanan dan mengamati Anna mengangkut barang-barang dari sebuah mobil ke dalam rumah. Dia pindah ke sana, dua hari setelah aku pergi, ketika ranjangku belum dingin. Ini keterburu-buruan yang tidak sepantasnya. Dia melihatku dan

aku berjalan menghampirinya. Aku tidak tahu apa yang hendak kukatakan kepadanya—aku yakin bukan sesuatu yang rasional. Aku menangis. Aku ingat itu. Dan dia, seperti sekarang, berlari pergi. Saat itu aku belum mengetahui yang terburuk—dia belum terlihat hamil. Untunglah. Kurasa itu bisa membunuhku.

Ketika berdiri di peron, menunggu kereta, aku merasa pening. Aku duduk di bangku dan mengatakan kepada diri sendiri bahwa ini karena aku habis mabuk—tidak menenggak alkohol selama lima hari, lalu berpesta pora, itulah sebabnya. Tapi aku tahu bahwa penyebabnya bukan hanya itu. Anna—aku memandangnya dan dilanda perasaan yang sama seperti yang kurasakan ketika melihatnya berjalan pergi seperti itu. Perasaan takut.

Pagi ini aku menyetir ke pusat kebugaran di Northcote untuk mengikuti kelas bersepeda, lalu mampir ke toko Matches dalam perjalanan pulang dan membeli gaun mini Max Mara yang sangat manis untukku sendiri (Tom akan memaafkanku begitu melihatku mengenakannya). Pagiku sempurna indahnya. Tapi, ketika aku memarkir mobil, terjadi semacam keributan di luar rumah keluarga Hipwell—kini para fotografer ada di sana sepanjang waktu—dan di sanalah perempuan itu berada. Sekali lagi. Aku nyaris tidak bisa memercayainya. Rachel, mendesakkan jalan melewati seorang fotografer, tampak kasar. Aku yakin sekali dia baru saja meninggalkan rumah Scott.

Aku bahkan tidak marah. Aku hanya terpukau. Dan, ketika hal ini kuceritakan kepada Tom—dengan tenang, apa adanya—dia sama kebingungannya sepertiku.

"Aku akan menghubunginya," katanya. "Aku akan mencari tahu apa yang sedang terjadi."

"Kau sudah mengupayakan hal itu," kataku selembut mungkin. "Itu tidak menghasilkan perbedaan apa pun." Kusarankan bahwa mungkin sudah saatnya untuk berkonsultasi secara hukum, untuk mencari tahu apakah bisa mendapatkan perintah dilarang mendekat atau semacamnya.

"Tapi, dia tidak benar-benar mengganggu kita, bukan?" katanya. "Telepon-telepon itu sudah berhenti, dia belum mendekati kita, atau datang ke rumah. Jangan mengkhawatirkan hal itu, Sayang. Akan kuatasi."

Tom benar, tentu saja, mengenai masalah gangguan itu. Tapi, aku tidak peduli. Terjadi sesuatu dan aku tidak siap untuk mengabaikannya saja. Aku lelah diberi tahu untuk tidak perlu merasa khawatir. Aku lelah diberi tahu bahwa dia akan mengatasinya, bahwa dia akan bicara dengan perempuan itu, bahwa pada akhirnya Rachel akan pergi. Kupikir sudah tiba saatnya untuk menangani sendiri masalah itu. Jika melihat perempuan itu lagi, aku akan menelepon petugas polisi itu—yang perempuan, Sersan Detektif Riley. Dia tampak ramah, simpatik. Aku tahu Tom mengasihani Rachel, tapi sejujurnya kurasa sudah saatnya aku menangani perempuan jalang itu sekali dan untuk selamanya.

Kami berada di lapangan parkir di Wilton Lake. Dulu kami terkadang ke sini, untuk berenang pada hari yang benar-benar panas. Hari ini kami hanya duduk berdampingan di dalam mobil Tom, dengan semua jendela terbuka, membiarkan angin sepoi-sepoi hangat masuk. Aku ingin menyandarkan kepala ke sandaran kepala, memejamkan mata, mencium aroma pinus, dan mendengarkan burung-burung. Aku ingin memegangi tangan Tom dan tetap berada di sini sepanjang hari.

Dia meneleponku semalam dan bertanya apakah kami bisa bertemu. Aku bertanya apakah ini menyangkut insiden dengan Anna, karena aku melihat perempuan itu di Blenheim Road. Kukatakan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka—aku tidak berada di sana untuk mengganggu mereka.

Dia memercayaiku, atau setidaknya berkata begitu, tapi dia masih kedengaran waspada, sedikit khawatir. Katanya dia perlu bicara denganku.

"Ayolah, Rach," katanya, dan begitulah—cara Tom mengatakannya, persis seperti di masa lalu, sehingga kupikir jantungku akan meledak. "Aku akan datang menjemputmu, oke?"

Aku terbangun sebelum fajar dan sudah berada di dapur untuk membuat kopi pada pukul lima. Aku keramas, mencukur bulu kaki, merias wajah, dan berganti pakaian empat kali. Dan aku merasa bersalah. Ini tolol, aku tahu, tapi aku teringat kepada Scott—teringat apa yang kami lakukan dan bagaimana rasanya. Seandainya saja aku tidak melakukannya, karena itu rasanya seperti pengkhianatan. Terhadap Tom. Lelaki yang meninggalkanku demi perempuan lain dua tahun yang lalu. Aku tak kuasa menghalangi apa yang kurasakan.

Tom tiba persis sebelum pukul sembilan. Aku ke lantai bawah dan di sanalah dia berada, bersandar pada mobilnya, mengenakan celana jins dan kaus kelabu usang—cukup usang sehingga aku bisa mengingat dengan tepat bagaimana kain itu terasa di pipiku ketika aku berbaring di dadanya.

"Pagi ini aku tidak pergi bekerja," katanya ketika melihatku. "Kupikir kita bisa pergi bermobil."

Kami tidak berkata banyak dalam perjalanan ke danau itu. Dia menanyakan kabarku, dan mengatakan aku tampak baik-baik saja. Dia tidak menyebut Anna hingga kami duduk di sana, di lapangan parkir, dan aku sedang berpikir untuk memegang tangannya.

"*Yeah*, em, Anna mengatakan melihatmu ... dan menurutnya kau mungkin keluar dari rumah Scott Hipwell? Benarkah itu?" Dia

berpaling menghadapku, tapi tidak benar-benar memandangku. Dia seakan nyaris merasa malu ketika mengajukan pertanyaan itu.

"Kau tidak perlu khawatir soal itu," kataku. "Aku memang kenal dengan Scott ... maksudku bukan seperti itu, bukan *kenal baik* dengannya. Kami menjadi akrab. Itu saja. Sulit untuk dijelaskan. Aku hanya sedikit membantunya. Kau tahulah—jelas kau tahu—bahwa dia sedang menghadapi saat yang buruk."

Tom mengangguk, tapi masih tidak memandangku. Dia malah menggigiti kuku telunjuk kirinya, itu jelas pertanda bahwa dia merasa khawatir.

"Tapi, Rach—"

Seandainya saja dia berhenti memanggilku begitu, karena itu membuatku merasa pening, membuatku ingin tersenyum. Sudah begitu lama semenjak aku mendengarnya mengucapkan namaku seperti itu, dan ini membuatku berharap. Mungkin segalanya tidak berjalan begitu baik dengan Anna, mungkin dia ingat beberapa hal baik menyangkut kami, mungkin ada bagian dari dirinya yang merindukanku.

"Aku hanya ... ini sangat mengkhawatirkanku."

Akhirnya dia mendongak memandangku, mata cokelatnya terpaku pada mataku, dan dia sedikit menggerakkan tangannya, seakan hendak meraih tanganku, tapi kemudian dia berpikir ulang dan menghentikannya. "Aku tahu—yah, aku tidak tahu terlalu banyak soal itu, tapi Scott ... aku tahu bahwa dia sepertinya pemuda yang sangat sopan, tapi kau tidak bisa tahu pasti, bukan?"

"Kau pikir dialah pelakunya?"

Dia menggeleng, menelan ludah dengan susah payah. "Tidak, tidak. Aku tidak berkata begitu. Aku tahu ... Yah, Anna

mengatakan bahwa mereka banyak bertengkar. Bahwa Megan terkadang tampak merasa sedikit ketakutan terhadap Scott."

"Kata Anna?" Instingku hendak mengabaikan apa pun yang dikatakan oleh perempuan jalang itu, tapi aku tidak bisa menghindar dari apa yang kurasakan ketika sedang berada di rumah Scott pada Sabtu itu, bahwa ada sesuatu yang ganjil, ada sesuatu yang keliru.

Dia mengangguk. "Megan bekerja sebagai pengasuh anak untuk kami, ketika Evie masih kecil. Astaga, kini aku bahkan tidak suka mengingat hal itu, setelah apa yang terpampang di koran belakangan ini. Tapi, bukankah ini menunjukkan bahwa kau mengira mengenal seseorang, lalu ..." Dia mendesah panjang. "Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk. Padamu." Lalu, dia tersenyum kepadaku, sedikit mengangkat bahu. "Aku masih peduli terhadapmu, Rach," katanya, dan aku harus mengalihkan pandangan, karena aku tidak ingin Tom melihat air mata di mataku. Tentu saja dia tahu, dia meletakkan tangan di bahuku dan berkata, "Aku benar-benar minta maaf."

Kami duduk selama beberapa saat dalam keheningan yang nyaman. Kugigit bibir keras-keras agar aku tidak menangis. Aku tidak mau semakin menyulitkannya. Aku benar-benar tidak mau.

"Aku baik-baik saja, Tom. Aku semakin baik. Sungguh."

"Aku benar-benar senang mendengarnya. Kau tidak—"

"Menenggak alkohol? Sudah berkurang. Menjadi semakin baik."

"Itu bagus. Kau tampak sehat. Kau tampak ... cantik." Dia tersenyum dan aku bisa merasakan diriku tersipu-sipu. Cepat-cepat dia mengalihkan pandangan. "Apakah kau, ... em ... apakah kau baik-baik saja, kau tahulah, secara finansial?"

"Aku baik-baik saja."

"Benarkah? Sungguhkah, Rachel? Karena aku tidak ingin kau—"

"Aku baik-baik saja."

"Kau mau menerima sedikit uang? Sialan, aku tidak ingin kedengaran seperti idiot, tapi maukah kau menerima sedikit saja? Untuk mengatasi masalah keuanganmu?"

"Sejujurnya aku baik-baik saja."

Lalu, dia mencondongkan tubuh ke arahku, dan aku nyaris tidak bisa bernapas, aku ingin sekali menyentuhnya. Aku ingin mencium lehernya, aku ingin membenamkan wajah ke celah lebar dan berotot di antara kedua tulang belikatnya. Dia membuka laci dasbor. "Biarkan aku menulis cek untukmu, hanya untuk berjaga-jaga, kau tahulah. Kau bahkan tidak perlu menguangkannya."

Aku mulai tertawa. "Kau masih menyimpan buku cek di laci dasbor?"

Dia juga mulai tertawa. "Siapa tahu," katanya.

"Siapa tahu kau harus membayar uang jaminan untuk membebaskan mantan istrimu yang gila dari penjara?"

Dia mengusapkan jempol pada tulang pipiku. Aku mengangkat sebelah tangan, meraih tangannya dan mencium telapaknya.

"Berjanjilah," katanya parau, "kau akan menyingkir dari Scott Hipwell. Berjanjilah, Rach."

"Aku berjanji," kataku, dan aku serius, dan aku nyaris tidak bisa melihat karena begitu bahagia, karena kusadari bahwa dia bukan hanya mengkhawatirkanku, tapi juga cemburu.

Selasa, 13 Agustus 2013

Pagi-pagi sekali

Aku berada di kereta, memandang onggokan pakaian di samping rel. Kain biru tua. Gaun, pikirku, dengan ikat pinggang hitam. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana gaun itu bisa berakhir di bawah sana. Itu jelas bukan peninggalan para insinyur. Kereta kami bergerak, tapi dengan sangat lambat, sehingga aku punya banyak waktu untuk melihat, dan aku merasa seakan pernah melihat gaun itu, pernah melihat seseorang mengenakannya. Aku tidak ingat kapan. Udaranya sangat dingin. Terlalu dingin untuk gaun seperti itu. Kurasa salju akan segera turun.

Aku ingin sekali melihat rumah Tom—rumahku. Aku tahu dia akan berada di sana, duduk di luar. Aku tahu dia akan sendirian, menantiku. Dia akan berdiri ketika kereta kami melintas lewat, dia akan melambaikan tangan dan tersenyum. Aku tahu semuanya ini.

Tapi, mula-mula kami berhenti di depan rumah nomor lima belas. Jason dan Jess ada di sana, minum anggur di teras, dan ini aneh, karena saat ini masih belum pukul delapan lewat tiga puluh pagi. Jess mengenakan gaun berbunga-bunga merah, dia mengenakan anting-anting perak kecil berhias burung—aku bisa melihat anting-anting itu bergerak ke depan dan ke belakang ketika dia bicara. Jason berdiri di belakangnya, memegangi bahunya. Aku tersenyum kepada mereka. Aku ingin melambaikan tangan, tapi tidak ingin orang-orang menganggapku aneh. Aku hanya menyaksikan, dan berharap punya segelas anggur juga.

Kami sudah berada di sini lama sekali, tapi kereta belum bergerak. Aku berharap kami akan segera bergulir karena, jika tidak, Tom tidak akan ada di sana dan aku akan merindukannya. Kini aku bisa melihat wajah Jess, lebih jelas daripada biasanya—

ini ada hubungannya dengan cahaya, yang sangat terang dan langsung menimpanya seperti lampu-sorot. Jason masih berada di belakangnya, tapi kini tangannya tidak berada di bahu Jess, tangan itu berada di leher Jess, dan Jess tampak tidak nyaman, tampak menderita. Jason mencekiknya. Aku bisa melihat wajah Jess berubah merah. Dia menangis. Aku bangkit berdiri, menggedor-gedor jendela kereta, dan aku meneriaki Jason agar berhenti, tapi dia tidak bisa mendengarku. Seseorang meraih lenganku—lelaki berambut merah. Dia menyuruhku duduk, katanya kami sudah dekat dengan perhentian berikutnya.

"Saat itu akan sudah terlambat," kataku, dan dia berkata, "Memang sudah terlambat, Rachel." Dan, ketika aku menoleh ke belakang untuk memandang teras itu, Jess tampak berdiri dan Jason meraih sejumput rambut pirang Jess, hendak menghantamkan tengkorak Jess ke dinding.

Pagi

Sudah berjam-jam aku bangun, tapi aku masih terguncang, kakiku gemetar ketika aku duduk di kursi. Aku terbangun dari mimpi dengan perasaan ngeri, perasaan bahwa segala yang kupikir kuketahui ternyata keliru, bahwa segala yang kulihat—mengenai Scott, mengenai Megan—kukarang sendiri di benakku, dan tak ada satu pun yang nyata. Tapi, seandainya benakku sedang menipu, bukankah kemungkinan besar mimpi itulah yang menyesatkan? Hal-hal yang dikatakan Tom kepadaku di dalam mobil, bercampur-baur dengan perasaan bersalah mengenai apa yang terjadi pada Scott semalam: mimpi hanyalah benak yang sedang memunguti semua yang tercecer.

Tapi, perasaan ngeri yang tak asing lagi itu semakin bertambah ketika kereta berhenti di tiang sinyal, dan aku nyaris

terlalu takut untuk mendongak. Jendela rumahnya tertutup, tidak ada sesuatu pun di sana. Tenang, damai. Atau telantar. Kursi Megan masih berada di luar, di teras, kosong. Udaranya hangat hari ini, tapi aku tidak bisa berhenti menggigil.

Aku harus terus mengingat bahwa hal-hal yang dikatakan Tom mengenai Scott dan Megan berasal dari Anna dan, dibandingkan dengan semua orang lainnya, akulah yang paling tahu bahwa perempuan itu tidak bisa dipercaya.

Sambutan Dr. Abdic pagi ini terasa agak setengah hati bagiku. Dia nyaris membungkuk, seakan sedang kesakitan, dan ketika menjabat tanganku, genggamannya lebih lemah daripada biasanya. Aku tahu bahwa Scott mengatakan polisi tidak akan menyampaikan informasi mengenai kehamilan itu, tapi aku bertanya-tanya apakah mereka memberi tahu Kamal. Aku bertanya-tanya apakah lelaki itu sedang memikirkan anak Megan.

Aku ingin menceritakan mimpi itu kepadanya, tapi tidak bisa memikirkan cara untuk menjelaskannya tanpa membuatku ketahuan, jadi aku malah bertanya mengenai pemulihan ingatan, mengenai hipnosis.

"Hmm," katanya sambil membentangkan jemari tangan di meja di depannya, "ada terapis yang percaya bahwa hipnosis bisa digunakan untuk memulihkan ingatan yang tertekan, tapi ini sangat kontroversial. Aku tidak melakukannya, juga tidak menyarankannya kepada pasien-pasienku. Aku tidak yakin hipnosis bisa membantu dan, dalam beberapa kasus, kurasa itu bisa membahayakan." Dia tersenyum simpul. "Maaf. Aku tahu, bukan ini yang ingin kau dengar. Tapi menurutku, jika menyangkut pikiran, tidak ada perbaikan cepat."

"Kau mengenal terapis yang melakukan hal semacam ini?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak bisa merekomendasikan hipnosis. Kau harus ingat bahwa subjek yang berada di bawah hipnosis sangat mudah dipengaruhi. Ingatan-ingatan yang "dipulihkan"—dia membuat tanda kutip di udara untuk kata itu—"tidak selalu bisa dipercayai. Semuanya itu sama sekali bukan ingatan yang nyata."

Aku tidak bisa menempuh risiko itu. Aku tidak sanggup menerima gambaran-gambaran lain di dalam benakku, semakin banyak lagi ingatan yang tidak bisa kupercayai, ingatan yang bergabung dan berubah bentuk dan bergeser, menipuku agar memercayai bahwa yang ada tidaklah ada, menyuruhku untuk melihat ke satu arah padahal seharusnya aku melihat ke arah lain.

"Kalau begitu, apa yang kau sarankan?" tanyaku. "Adakah yang bisa kulakukan, untuk mencoba memulihkan kembali apa yang sudah kulupakan?"

Dia menggosok-gosokkan jemari panjangnya ke bibir. "Mungkin saja ada, ya. Bicara mengenai ingatan tertentu saja bisa membantumu menjernihkan segalanya, membahas detail-detailnya di tempat kau merasa aman dan santai ..."

"Seperti di sini, misalnya?"

Dia tersenyum. "Seperti di sini, jika kau memang merasa aman dan santai di sini ..." Nada suaranya meninggi, dia mengajukan pertanyaan yang tidak kujawab. Senyum itu menghilang. "Memusatkan perhatian pada semua panca indera, kecuali penglihatan, sering kali membantu. Suara, rasa dari segala sesuatunya ... aroma sangatlah penting jika menyangkut ingatan. Musik bisa ampuh juga. Jika kau sedang mengingat keadaan

tertentu, hari tertentu, kau mungkin bisa mempertimbangkan untuk menelusuri kembali langkah-langkahmu, seakan kembali pada tempat kejadian perkara." Itu istilah yang cukup umum, tapi bulu tengkukku merinding, kulit kepalaku bergelenyar. "Kau ingin bicara mengenai kejadian tertentu, Rachel?"

Ya, tentu saja, tapi itu tidak bisa kukatakan kepadanya, jadi kuceritakan kejadian menyangkut tongkat golf itu, ketika aku menyerang Tom setelah kami bertengkar.

Aku ingat terbangun pagi itu, dipenuhi kecemasan, dan langsung tahu kalau sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Tom tidak berada di ranjang bersamaku, dan aku merasa lega. Aku berbaring menelentang, mengingat-ingat. Aku ingat menangis dan menangis dan mengatakan kepadanya bahwa aku mencintainya. Dia marah, menyuruhku pergi tidur; dia tidak ingin mendengarkan perkataan itu lagi.

Aku berupaya mengingat kembali saat sebelumnya pada malam itu, saat ketika pertengkaran itu dimulai. Kami sedang bersenang-senang. Aku telah memasak udang panggang dengan banyak cabai dan ketumbar, dan kami sedang minum Chenin Blanc lezat pemberian klien Tom yang berterima kasih. Kami makan di luar, di beranda, mendengarkan The Killers dan Kings of Leon, dua album yang dulu biasa kami putar ketika pertama kali berpacaran.

Aku ingat kami tertawa dan berciuman. Aku ingat menceritakan sesuatu—Tom tidak menganggap cerita itu selucu yang kupikirkan. Aku ingat merasa marah. Lalu aku ingat kami saling berteriak, aku tersandung pintu-geser ketika memasuki rumah, dan merasa berang karena dia tidak bergegas membantuku berdiri.

Namun, inilah masalahnya: "Ketika aku terbangun pagi itu, aku turun ke lantai bawah. Tom tidak mau bicara kepadaku, bahkan nyaris tidak memandangku. Aku harus memohon agar dia menceritakan apa yang telah kulakukan. Aku terus-menerus mengatakan betapa menyesalnya diriku. Aku teramat sangat panik. Aku tidak bisa menjelaskan mengapa, aku tahu ini tidak masuk akal, tapi jika kau tidak bisa mengingat apa yang telah kau lakukan, benakmu akan mengisi semua kekosongan itu begitu saja dan kau memikirkan kemungkinan terburuk ..."

Kamal mengangguk. "Bisa kubayangkan. Teruskan."

"Jadi, pada akhirnya, hanya untuk membuatku menutup mulut, dia menceritakannya. Oh, aku tersinggung dengan sesuatu yang dikatakannya, lalu aku terus membahasnya, memancing dan mengomel, dan aku tidak mau melupakannya saja, dan dia berupaya menghentikanku, dia berupaya menciumku dan berbaikan, tapi aku tidak mau. Lalu, dia memutuskan untuk meninggalkanku saja, pergi ke lantai atas untuk tidur, dan saat itulah peristiwa itu terjadi. Aku mengejarnya ke lantai atas dengan membawa tongkat golf dan berupaya memukul kepalanya. Untunglah pukulanku meleset. Aku hanya merompalkan plester dinding di lorong."

Ekspresi Kamal tidak berubah. Dia tidak terkejut. Dia hanya mengangguk. "Jadi, kau tahu apa yang terjadi, tapi kau tidak terlalu bisa merasakannya, bukan? Kau ingin bisa mengingatnya sendiri, melihat dan mengalaminya dalam ingatanmu sendiri, sehingga—bagaimana caramu mengatakannya?—sehingga peristiwa itu menjadi *milik*mu? Dan, dengan begitu, kau akan merasa bertanggung jawab sepenuhnya?"

"Yah," aku mengangkat bahu. "Benar. Maksudku, sebagiannya begitu. Tapi, masih ada lagi. Dan, itu terjadi belakangan,

belakangan sekali—berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan, setelahnya. Aku terus-menerus memikirkan malam itu. Setiap kali melewati lubang di dinding itu, aku memikirkannya. Tom mengatakan hendak menambalnya, tapi dia tidak melakukannya, dan aku tidak ingin mengganggunya soal itu. Suatu hari aku berdiri di sana—saat itu malam dan aku sedang berjalan keluar dari kamar, dan aku langsung berhenti, karena aku ingat. Aku berada di lantai, punggungku bersandar pada dinding, aku menangis dan menangis, Tom berdiri di depanku, memintaku agar menenangkan diri, tongkat golf itu berada di karpet di samping kakiku, dan aku merasakannya, aku merasakannya. Aku *ketakutan*. Ingatan itu tidak cocok dengan kenyataan, karena aku tidak ingat kemarahan yang meluap-luap. Aku ingat ketakutan."

Malam

Aku memikirkan apa yang dikatakan Kamal, mengenai kembali ke tempat kejadian perkara. Jadi, alih-alih pulang, aku pergi ke Witney dan, alih-alih bergegas melewati terowongan bawah tanah itu, aku berjalan perlahan-lahan dan dengan sengaja hingga tiba di mulutnya. Kuletakkan kedua tanganku pada bata dingin kasar di pintu masuknya dan kupejamkan mata, sambil menelusurkan jemari tangan di sana. Tidak terjadi sesuatu pun. Aku membuka mata dan melihat ke sekeliling. Jalanan sangat sepi: hanya ada seorang perempuan yang berjalan ke arahku dari jarak beberapa ratus meter, tidak ada orang lain. Tidak ada mobil-mobil yang melintas lewat, tidak ada anak-anak yang berteriak, hanya terdengar sirene yang sangat samar di kejauhan. Matahari menyelinap ke balik awan dan aku merasa kedinginan, tertegun

di ambang terowongan, tidak mampu beranjak lebih jauh lagi. Aku berbalik untuk pergi.

Perempuan yang kulihat berjalan ke arahku beberapa saat yang lalu baru saja berbelok; dia mengenakan jas panjang biru tua yang dibelitkan di tubuhnya. Dia mendongak memandangku ketika lewat, dan saat itulah ingatan itu mendatangiku. Seorang perempuan ... biru ... kualitas cahayanya. Aku ingat: Anna. Dia mengenakan gaun biru dengan ikat pinggang hitam, dan dia berjalan menjauhiku, berjalan cepat, hampir seperti yang dilakukannya tempo hari, tapi kali ini dia *benar-benar* menoleh ke belakang, dia memandang dari atas bahunya, lalu dia berhenti berjalan. Sebuah mobil berhenti di sampingnya di trotoar—mobil merah. Mobil Tom. Anna membungkuk untuk bicara dengan Tom lewat jendela, lalu membuka pintu mobil dan masuk, dan mobil itu melesat pergi.

Aku ingat itu. Pada Sabtu malam itu aku berdiri di sini, di jalan masuk terowongan bawah tanah, dan aku menyaksikan Anna memasuki mobil Tom. Tapi, mustahil aku ingat dengan benar, karena ingatan itu tidak masuk akal. Tom datang mencariku dengan mobil itu. Anna tidak berada di mobil itu bersamanya—dia berada di rumah. Itulah yang dikatakan polisi kepadaku. Ini tidak masuk akal, dan aku bisa berteriak karena frustrasi, karena tidak tahu, karena ketidakbergunaan otakku sendiri.

Aku menyeberang dan berjalan menyusuri sisi kiri Blenheim Road. Sejenak aku berdiri di bawah pepohonan, di seberang rumah nomor dua puluh tiga. Mereka telah mengecat ulang pintu depannya. Warnanya hijau tua ketika aku masih tinggal di sana; kini warnanya hitam. Aku tidak ingat memperhatikan hal itu sebelumnya. Aku lebih suka hijau. Aku bertanya-tanya

apa lagi yang berbeda di dalamnya? Jelas kamar bayinya, tapi aku bertanya-tanya apakah mereka masih tidur di ranjang kami, apakah perempuan itu meletakkan lipstiknya di depan cermin yang kugantungkan. Aku bertanya-tanya apakah mereka mengecat ulang dapur, atau menambal lubang pada plester dinding di koridor lantai atas.

Aku ingin menyeberang dan memukulkan pengetuk pintu pada cat hitam itu. Aku ingin bicara dengan Tom, bertanya mengenai malam ketika Megan hilang. Aku ingin bertanya mengenai kemarin, ketika kami berada di dalam mobil dan aku mencium tangannya, aku ingin bertanya apa yang dirasakannya. Tapi, aku hanya berdiri saja di sana selama beberapa saat, mendongak memandang jendela kamar lamaku hingga aku merasakan air mata menusuk bagian belakang mataku, dan aku tahu sudah saatnya untuk pergi.

Aku mengamati Tom bersiap pergi bekerja pagi ini, mengenakan kemeja dan dasi. Dia tampak sedikit menerawang, mungkin sedang mengingat jadwalnya hari itu—rapat, janji-temu, siapa, apa, di mana. Aku merasa cemburu. Untuk kali pertama, aku benar-benar mencemburui Tom karena kemewahan bisa berdandan, meninggalkan rumah, dan bergegas ke mana-mana sepanjang hari, dengan tujuan yang pasti, semuanya itu demi mendapatkan cek gaji.

Bukan pekerjaan yang kurindukan—aku agen perumahan, bukan dokter bedah syaraf, memang itu bukan pekerjaan impian semasa kecil—tapi aku memang suka berkeliaran di rumah-rumah yang sangat mahal ketika pemilik mereka sedang tidak ada, menelusurkan jemari tangan di permukaan meja

marmer, mengintip ke dalam bilik lemari pakaian. Dulu aku suka membayangkan akan seperti apa kehidupanku seandainya aku hidup seperti itu, membayangkan akan menjadi jenis orang seperti apakah aku. Aku sangat menyadari bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih penting daripada membesarkan anak. Tapi, yang menjadi masalah, pekerjaan itu tidak dinilai. Tidak dinilai dalam pengertian yang penting bagiku pada saat ini, yaitu secara finansial. Aku ingin kami memiliki lebih banyak uang, sehingga bisa meninggalkan rumah ini, meninggalkan jalanan ini. Sesederhana itu.

Mungkin tidak sesederhana itu juga. Setelah Tom berangkat bekerja, aku duduk di depan meja dapur untuk berperang dengan Evie soal sarapan. Dua bulan yang lalu, aku bersumpah dia mau menyantap apa saja. Kini, jika sarapannya bukan yoghurt stroberi, dia tidak mau. Aku tahu ini normal. Ini terus-menerus kukatakan kepada diri sendiri ketika aku sedang berupaya mengambil putih telur dari rambutku, sambil merangkak ke sekeliling lantai untuk memunguti sendok-sendok dan mangkuk-mangkuk terbalik. Aku terus-menerus mengatakan kepada diri sendiri, ini normal.

Tapi, ketika kami pada akhirnya selesai dan Evie sedang bermain-main riang sendirian, aku membiarkan diriku menangis selama satu menit. Aku jarang membiarkan air mata ini keluar, hanya ketika Tom sedang tidak berada di sini, hanya sebentar untuk melegakan diri. Ketika aku membasuh wajah setelah itu, ketika kulihat betapa lelah, bebercak-bercak, berantakan, dan mengerikannya tampangku, aku kembali merasakannya—keinginan untuk mengenakan gaun dan sepatu bertumit tinggi, untuk menata rambut dengan pengering rambut, merias wajah, melangkah di sepanjang jalanan, dan membuat kaum lelaki berpaling memandangku.

Aku merindukan pekerjaan, tapi juga merindukan apa arti pekerjaan untukku, di tahun terakhir pekerjaanku yang menguntungkan itu, ketika aku berjumpa dengan Tom. Aku rindu menjadi kekasih gelap.

Aku menikmatinya. Sesungguhnya, aku sangat menyukainya. Aku tidak pernah merasa bersalah. Aku berpura-pura merasa bersalah. Itu harus, di depan teman-teman perempuanku yang sudah menikah, yang hidup dalam ketakutan terhadap pengasuh anak centil atau gadis cantik lucu di kantor yang bisa bicara mengenai sepak bola dan menghabiskan setengah hidupnya di pusat kebugaran. Aku harus mengatakan kepada mereka bahwa *tentu saja* aku merasa sangat tidak enak, tentu saja aku merasa tidak enak terhadap istri Tom, aku tidak pernah menginginkan terjadinya hal ini, kami jatuh cinta, apa yang bisa kami lakukan?

Sesungguhnya aku tidak pernah merasa tidak enak terhadap Rachel, bahkan sebelum aku mengetahui masalah alkoholnya dan betapa menyulitkannya perempuan itu, betapa dia membuat hidup Tom menderita. Dia tidak nyata bagiku, lagi pula aku terlalu menikmati diri sendiri. Menjadi kekasih gelap sangatlah menggairahkan, tidak ada gunanya menyangkal hal ini: kaulah yang membuat lelaki itu tidak berdaya hingga mengkhianati istrinya, walaupun dia mencintai istrinya. Sebesar itulah daya tarikmu yang tak tertahankan itu.

Waktu itu aku sedang menjual rumah. Cranham Street, rumah nomor tiga puluh empat. Rumah itu ternyata sulit untuk dijual, karena pembeli terakhir yang tertarik belum disetujui kreditnya. Masalahnya adalah sesuatu mengenai survei pemberi kredit. Jadi, kami memanggil surveyor independen, hanya untuk memastikan segalanya baik-baik saja. Pihak penjual sudah

pindah, rumahnya kosong, jadi aku harus berada di sana untuk membukakan pintu.

Sejak aku membukakan pintu untuk Tom, tampak jelas bahwa hal itu akan terjadi. Aku tidak pernah melakukan hal semacam itu sebelumnya, tidak pernah memimpikannya, tapi ada sesuatu dalam caranya memandangku, caranya tersenyum kepadaku. Kami tidak tahan lagi—kami melakukannya di sana, di dapur, di atas meja. Itu gila, tapi seperti itulah kami dulu. Itulah yang dulu selalu dikatakannya kepadaku. *Jangan mengharapkanku untuk waras, Anna. Ketika aku sedang bersamamu.*

Aku menggendong Evie dan kami pergi ke kebun bersama-sama. Dia mendorong troli kecilnya mondar-mandir, terkikik sendiri ketika melakukannya, kemarahan pagi tadi terlupakan. Setiap kali dia menyeringai kepadaku, aku merasa seakan jantungku hendak meledak. Tak peduli betapa aku merindukan pekerjaan, aku akan lebih merindukan ini. Dan, bagaimanapun, hal itu tidak akan pernah terjadi. Mustahil aku mau meninggalkan Evie pada pengasuh anak lagi, tak peduli betapa berkualifikasi atau terjaminnya mereka. Aku tidak akan pernah meninggalkan Evie pada orang lain, apalagi setelah Megan.

Malam

Tom mengirim sms, mengabarkan dia akan sedikit terlambat malam ini, dia harus mengajak klien pergi minum. Aku dan Evie sedang bersiap untuk jalan-jalan malam. Kami sedang berada di kamar, kamarku bersama Tom, dan aku sedang mengganti pakaian Evie. Cahayanya menakjubkan, kilau oranye pekat memenuhi rumah, lalu mendadak berubah menjadi kelabu kebiruan ketika matahari berada di balik awan. Tadi tirai kubuka setengahnya agar kamar tidak menjadi terlalu panas, jadi aku

pergi untuk membuka tirai sepenuhnya, dan saat itulah aku melihat Rachel, berdiri di sisi seberang jalan, memandang rumah kami. Lalu, dia pergi begitu saja, berjalan kembali menuju stasiun.

Aku duduk di ranjang dan tubuhku gemetar oleh kemarahan, kubenamkan kuku jemari tanganku ke telapak tangan. Evie menendang-nendangkan kaki di udara, dan aku teramat sangat marah sehingga tidak mau menggendongnya, karena takut aku akan meremukkannya.

Tom mengatakan akan menyelesaikan masalah ini. Katanya dia menelepon Rachel pada hari Minggu, mereka bicara, Rachel mengaku dirinya menjalin semacam pertemanan dengan Scott Hipwell, tapi tidak bermaksud menemui lelaki itu lagi, dan dia tidak akan berkeliaran di sekitar sini lagi. Tom mengatakan Rachel berjanji kepadanya, dan dia memercayai perempuan itu. Tom mengatakan Rachel bersikap wajar, tidak tampak mabuk, tidak histeris, tidak mengancam atau memohon agar Tom kembali kepadanya. Tom mengatakan keadaan Rachel membaik.

Aku menghela napas panjang beberapa kali dan mengangkat Evie ke atas pangkuanku, kuletakkan punggungnya di kakiku dan kupegangi kedua tangannya.

"Kurasa aku sudah muak dengan hal ini, kau juga, kan, Sayang?"

Ini teramat sangat melelahkan; setiap kali aku berpikir bahwa segalanya semakin membaik, bahwa pada akhirnya kami berhasil mengatasi masalah Rachel, di sanalah perempuan itu kembali berada. Terkadang aku merasa seakan dia tidak akan pernah pergi.

Jauh di lubuk hatiku, sebutir benih busuk telah tertanam. Ketika Tom mengatakan tidak apa-apa, segalanya baik-baik

saja, Rachel tidak akan mengganggu kami lagi, lalu perempuan itu kembali mengganggu, mau tak mau aku bertanya-tanya apakah Tom berupaya sekeras mungkin untuk menyingkirkan Rachel, atau apakah ada sebagian dari dirinya, jauh di lubuk hatinya, yang menyukai fakta bahwa perempuan itu tidak bisa melepaskan dirinya?

Aku pergi ke lantai bawah dan merogoh-rogoh laci dapur untuk mencari kartu nama yang ditinggalkan oleh Sersan Detektif Riley. Kutekan nomor teleponnya dengan cepat, sebelum aku punya waktu untuk berubah pikiran.

Rabu, 14 Agustus 2013

Pagi

Di ranjang, dengan sepasang tangannya di pinggulku, napasnya yang terasa panas di leherku, dan kulit licin bersimbah keringatnya menempel di kulitku, Tom berkata, "Kita jarang melakukan ini lagi."

"Aku tahu."

"Kita perlu menyisihkan lebih banyak waktu untuk kita berdua."

"Memang."

"Aku merindukanmu," katanya. "Aku merindukan ini. Aku ingin lebih banyak begini."

Aku berguling dan mencium bibirnya, mataku terpejam rapat, berupaya menekan perasaan bersalah yang melandaku karena aku telah menghubungi polisi di luar sepengetahuannya.

"Kurasa kita harus pergi ke suatu tempat," gumamnya, "hanya kita berdua. Pergi sebentar."

Dan, meninggalkan Evie dengan siapa, itulah yang ingin kutanyakan. Orangtuamu, yang tidak pernah kau ajak bicara?

Atau ibuku, yang begitu ringkih sehingga nyaris tidak bisa mengurus diri sendiri?

Itu tidak kukatakan, aku diam saja, aku hanya menciumnya lagi.

"Bagaimana menurutmu? Ke mana kau ingin pergi? Mauritius? Bali?"

Aku tertawa.

"Aku serius," katanya sambil menjauhkan diri dariku, memandang mataku. "Kita patut melakukannya, Anna. Kau patut melakukannya. Ini tahun yang berat, bukan?"

"Tapi ..."

"Tapi, apa?" Dia menyunggingkan senyum sempurnanya. "Kita akan memecahkan masalah Evie, jangan khawatir."

"Tom, uangnya."

"Kita akan baik-baik saja."

"Tapi ..." Aku tidak ingin mengatakannya, tapi aku harus. "Kita tidak punya cukup uang, bahkan untuk mempertimbangkan pindah rumah, tapi kita punya cukup uang untuk berlibur di Mauritius atau Bali?"

Dia menggembungkan pipi, lalu mengembuskan napas perlahan-lahan, berguling menjauhiku. Seharusnya itu tidak kukatakan. Monitor bayi berderak-derak: Evie sudah bangun.

"Biar aku saja," katanya, lalu dia bangun dan meninggalkan kamar.

Saat sarapan, Evie berulah seperti biasa. Kini sarapan menjadi permainan baginya: menolak makanan, menggeleng, mengangkat dagu, bibir terkatup rapat, kepalan tangan mungilnya mendorong mangkuk di depannya. Kesabaran Tom habis dengan cepatnya.

"Aku tidak punya waktu untuk ini," katanya kepadaku. "Kaulah yang harus melakukannya." Dia bangkit berdiri, mengulurkan sendok untuk kuambil, wajahnya menunjukkan ekspresi terluka.

Aku menghela napas panjang.

Tidak apa-apa, dia lelah, dia punya banyak pekerjaan, dia jengkel karena aku tidak memasuki khayalan liburannya pagi ini.

Tapi, ini tidak baik-baik saja, karena aku juga merasa lelah, dan aku ingin bicara mengenai uang dan situasi kami di sini, pembicaraan yang tidak boleh berakhir dengan dia berjalan pergi begitu saja meninggalkan ruangan. Tentu saja itu tidak kukatakan. Aku malah melanggar janjiku kepada diri sendiri, aku memberanikan diri dan menyebut Rachel.

"Dia keluyuran di dekat sini lagi," kataku, "jadi, apa pun yang kau katakan kepadanya tempo hari itu tidak berhasil."

Dia memandangku dengan tajam. "Apa maksudmu keluyuran?"

"Dia ada di sini semalam, berdiri di jalanan persis di seberang rumah."

"Apakah dia bersama seseorang?"

"Tidak. Dia sendirian. Mengapa itu kau tanyakan?"

"Keparat," katanya, dan wajahnya berubah gelap, seperti yang selalu terjadi ketika dia sedang benar-benar marah. "Sudah kuberi tahu dia agar menyingkir. Mengapa kau diam saja semalam?"

"Aku tidak ingin membuatmu marah," kataku pelan. Aku sudah menyesal mengangkat masalah ini. "Aku tidak ingin membuatmu khawatir."

"Astaga!" katanya, dan dia meletakkan cangkir kopinya ke bak cuci dengan suara keras. Keributan itu menakutkan Evie

dan dia mulai menangis. Ini tidak membantu. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadamu, sejujurnya aku tidak tahu. Ketika aku mengajaknya bicara, dia baik-baik saja. Dia mendengarkan perkataanku dan berjanji untuk tidak datang kemari lagi. Dia tampak baik-baik saja. Sesungguhnya dia tampak sehat—kembali normal ..."

"Dia *tampak* baik-baik saja?" tanyaku. Dan, sebelum Tom berbalik memunggungiku, bisa kulihat di wajahnya bahwa dia tahu telah kelepasan bicara. "Kupikir kau mengatakan bicara dengannya lewat telepon?"

Tom menghela napas dalam-dalam, mendesah panjang, lalu berbalik menghadapku, wajahnya kosong. "Yah, itulah yang kukatakan kepadamu, Sayang, karena aku tahu kau akan marah jika aku menemuinya. Jadi, aku menyerah—aku berbohong. Untuk memudahkan hidupku."

"Kau bergurau?"

Dia tersenyum kepadaku, menggeleng sambil melangkah mendekatiku, dengan kedua tangan masih terangkat memohon. "Maaf, maaf. Dia ingin bicara secara langsung dan kupikir itu mungkin yang terbaik. Maaf, oke? Kami hanya bicara. Kami bertemu di kedai kopi yang payah di Ashbury dan bicara selama dua puluh menit—maksimal setengah jam. Oke?"

Dia memelukku dan menarikku ke dadanya. Aku mencoba menolaknya, tapi dia lebih kuat daripadaku, lagi pula dia beraroma menyenangkan dan aku tidak mau bertengkar. Aku ingin kami berada di pihak yang sama. "Maaf," gumamnya lagi, di rambutku.

"Tidak apa-apa," kataku.

Aku membiarkan Tom lolos, karena kini akulah yang menangani masalah ini. Kemarin malam aku bicara dengan

Sersan Detektif Riley dan, begitu kami mulai bicara, aku tahu bahwa meneleponnya adalah tindakan yang benar, karena ketika kukatakan aku melihat Rachel meninggalkan rumah Scott Hipwell "beberapa kali" (sedikit berlebihan), dia tampak sangat tertarik. Dia ingin tahu semua tanggal dan waktunya (aku bisa memberinya dua; aku tidak begitu pasti mengenai insiden-insiden lainnya), apakah mereka sudah berhubungan sebelum menghilangnya Megan Hipwell, apakah menurutku mereka kini punya hubungan khusus. Harus kukatakan bahwa pikiran itu tidak benar-benar terlintas dalam benakku—aku tidak bisa membayangkan Scott berpindah dari Megan kepada Rachel. Bagaimanapun, istrinya baru saja dikuburkan.

Aku juga menceritakan kejadian menyangkut Evie—upaya penculikan itu—kalau-kalau dia lupa.

"Rachel sangat tidak stabil," kataku. "Kau mungkin mengira aku bereaksi secara berlebihan, tapi aku tidak bisa menempuh risiko apa pun jika menyangkut keluargaku."

"Benar sekali," katanya. "Terima kasih banyak karena telah menghubungiku. Jika kau melihat lagi sesuatu yang kau anggap mencurigakan, harap beri tahu aku."

Aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap Rachel—mungkin hanya memperingatkannya? Bagaimanapun, akan membantu jika kami benar-benar mulai mempertimbangkan hal-hal semacam perintah dilarang mendekat. Kuharap, demi kepentingan Tom, itu tidak akan terjadi.

Setelah Tom pergi bekerja, aku membawa Evie ke taman, kami bermain ayunan dan kuda-kudaan kayu kecil, dan ketika aku meletakkannya kembali ke dalam kereta bayi, dia langsung terlelap, dan inilah isyaratku untuk pergi berbelanja. Kami melintasi jalan-jalan kecil menuju pasar swalayan Sainsbury

besar. Itu perjalanan yang sedikit memutar untuk tiba di sana, tapi tenang, dengan sedikit sekali lalu lintas, dan kami pasti melewati rumah nomor tiga puluh empat, Cranham Street.

Bahkan kini pun aku masih sedikit berdebar-debar ketika berjalan melewati rumah itu—perutku mendadak mulas, senyuman tersungging di bibirku, dan pipiku memerah. Aku ingat bergegas menaiki tangga depan, berharap tak satu pun tetangga melihatku masuk. Aku menyiapkan diri di kamar mandi, mengenakan parfum. Lalu, aku menerima sms dan Tom berada di pintu, dan kami punya waktu satu atau dua jam di kamar lantai atas.

Dia memberi tahu Rachel bahwa dia sedang bersama klien, atau bertemu teman-teman untuk minum bir. "Tidakkah kau khawatir dia akan mengecekmu?" tanyaku, dan dia menggeleng, mengabaikan gagasan itu. "Aku pembohong yang baik," katanya sekali waktu sambil menyeringai. Dia pernah berkata, "Seandainya pun dia mengecek, masalah menyangkut Rachel adalah, besok dia tidak akan ingat apa yang terjadi." Saat itulah aku mulai menyadari seberapa buruk segalanya bagi Tom.

Tapi, mengingat semua percakapan itu membuat senyuman menghilang dari wajahku. Aku ingat Tom tertawa penuh arti sambil menelusurkan jemari tangannya lebih rendah di atas perutku, tersenyum kepadaku, berkata, "Aku pembohong yang baik." Dia *memang* pembohong yang baik, pembohong alami. Aku pernah melihatnya beraksi: meyakinkan staf pemesanan kamar bahwa kami sedang berbulan madu, misalnya, atau mencari alasan untuk tidak bekerja lembur dengan menyatakan adanya masalah darurat keluarga. Tentu saja semua orang juga melakukan hal itu. Tapi, jika Tom yang melakukannya, kau akan percaya.

Aku teringat sarapan pagi ini—tapi intinya aku memergokinya berbohong, dan dia langsung mengaku. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan. Dia tidak menemui Rachel secara diam-diam! Gagasan ini konyol. Rachel mungkin pernah menjadi perempuan menarik—dia cukup menawan ketika Tom berjumpa dengannya, aku sudah melihat foto-fotonya: mata gelap besar dan tubuh berlekuk-lekuk—tapi kini dia cenderung gemuk. Bagaimanapun, Tom tidak akan pernah kembali kepadanya, apalagi setelah segala perbuatannya terhadap Tom, terhadap kami—semua gangguan itu, semua telepon larut malam itu, telepon-telepon yang langsung ditutup, sms-sms.

Aku berdiri di lorong makanan kalengan, Evie masih tidur nyenyak di dalam kereta bayi, dan aku mulai memikirkan telepon-telepon itu, dan teringat suatu kali—atau beberapa kali?—ketika aku terbangun dan lampu kamar mandi menyala. Aku bisa mendengar suara Tom, rendah dan lembut, di balik pintu tertutup. Dia sedang menenangkan Rachel, aku tahu itu. Dia mengatakan kepadaku bahwa terkadang Rachel begitu marah sehingga mengancam hendak datang ke rumah kami, pergi ke tempat kerjanya, melemparkan diri ke depan kereta. Tom, mungkin pembohong yang sangat baik, tapi *aku* tahu ketika dia berkata jujur. Dia tidak bisa menipuku.

Malam

Tapi, ketika kupikir-pikir lagi, Tom memang menipuku, bukan? Ketika dia mengatakan sudah bicara dengan Rachel di telepon, dan perempuan itu kedengarannya baik-baik saja, semakin baik, bahkan gembira, aku tidak meragukan Tom sekejap pun. Dan, ketika dia pulang pada Senin malam, aku menanyakan kabarnya hari itu, dan dia bicara mengenai rapat sangat melelahkan pagi

itu, aku mendengarkan dengan penuh simpati, tak sekali pun aku curiga bahwa rapat itu tidak ada, bahwa sepanjang waktu itu dia berada di kedai kopi di Ashbury bersama mantan istrinya.

Inilah yang kupikirkan ketika aku mengeluarkan isi mesin pencuci piring, dengan sangat hati-hati dan cermat, karena Evie sedang tidur siang dan kelontang peralatan sendok garpu logam menimpa piring dan gelas keramik bisa membangunkannya. Tom *memang* menipuku. Aku tahu dia tidak selalu jujur seratus persen mengenai segalanya. Aku teringat cerita mengenai orangtuanya—bagaimana dia mengundang mereka ke pesta perkawinan kami, tapi mereka menolak datang karena sangat marah terhadap Tom yang meninggalkan Rachel. Aku selalu menganggap itu aneh, karena pada dua kali kesempatan ketika aku bicara lewat telepon dengan ibunya, perempuan itu kedengaran begitu senang bicara denganku. Dia baik, tertarik kepadaku, tertarik kepada Evie.

"Aku benar-benar berharap kami akan bisa segera menengoknya," katanya. Tapi, ketika itu kuceritakan kepada Tom, dia mengabaikannya.

"Ibuku berupaya membuatku mengundang mereka kemari," katanya, "hanya agar dia bisa menolaknya. Permainan kekuatan." Bagiku ibunya tidak kedengaran seperti perempuan yang sedang menjalankan permainan kekuatan, tapi aku tidak ngotot. Seluk-beluk keluarga lain selalu begitu sulit untuk dipahami. Tom pasti punya alasan untuk menjauhkan mereka, aku tahu itu, dan intinya adalah untuk melindungiku dan Evie.

Jadi, mengapa kini aku bertanya-tanya apakah itu benar? Ini gara-gara rumah ini, situasi ini, segala yang terjadi di sini—semuanya itu membuatku meragukan diri sendiri, meragukan kami. Jika aku tidak berhati-hati, semua itu akan membuatku

gila, dan aku akan berakhir seperti perempuan itu, seperti Rachel.

Aku hanya duduk di sini, menunggu hingga seprai bisa dikeluarkan dari mesin pengering. Aku berpikir untuk menyalakan televisi dan melihat apakah ada episode *Friends* yang belum kutonton tiga ratus kali, aku berpikir untuk melakukan peregangan-peregangan yoga, dan aku teringat novel di meja di samping ranjangku, yang sudah kubaca dua belas halaman selama dua minggu terakhir ini. Aku teringat pada laptop Tom, yang berada di meja kopi di ruang duduk.

Lalu, aku melakukan hal-hal yang tak pernah terpikirkan olehku untuk kulakukan. Aku meraih botol anggur merah yang kami buka semalam ketika makan malam, dan aku menuang segelas. Lalu, aku mengambil laptop Tom, menyalakannya, dan mulai mencoba menebak kata sandinya.

Aku melakukan hal-hal yang dilakukan oleh perempuan itu: menenggak alkohol sendirian dan memata-matai Tom. Hal-hal yang dilakukan olehnya dan dibenci Tom. Tapi, baru-baru ini—pagi tadi—segalanya berubah. Jika Tom berbohong, maka aku akan mengeceknya. Itu adil, bukan? Aku merasa berhak mendapat sedikit keadilan. Jadi, aku berupaya memecahkan kata sandinya. Aku mencoba nama-nama dalam kombinasi berbeda: namaku dan namanya, namanya dan nama Evie, namaku dan nama Evie, nama kami bertiga, dibaca dari depan dan dari belakang. Ulang tahun kami, dalam berbagai kombinasi. Hari perayaan: kali pertama kami saling berjumpa, kali pertama kami bercinta. Nomor tiga puluh empat, untuk rumah di Cranham Street; nomor dua puluh tiga—rumah ini. Aku mencoba berpikir kreatif—kebanyakan lelaki menggunakan tim sepak bola sebagai kata sandi, pikirku, tapi Tom tidak menyukai

sepak bola; dia menyukai kriket, jadi aku mencoba Boycott dan Botham dan Ashes. Aku tidak tahu nama-nama pemain kriket baru. Kuhabiskan isi gelasku dan kutuang setengah gelas anggur lagi. Sesungguhnya ini cukup menyenangkan bagiku, berupaya memecahkan teka-teki. Aku mengingat nama-nama band yang disukainya, film-film yang dinikmatinya, aktris-aktris yang disukainya. Aku mengetik "kata sandi"; aku mengetik "1234"

Terdengar derit mengerikan di luar ketika kereta London berhenti di tiang sinyal perlintasan, bunyinya seperti suara kuku menggores papan tulis. Aku menggertakkan gigi dan kembali menenggak anggur dan, ketika itu kulakukan, aku mengamati jam—astaga, sudah hampir pukul tujuh, padahal Evie masih tidur, dan Tom akan tiba di rumah sebentar lagi. Dan, aku benar-benar sedang berpikir Tom akan berada di rumah sebentar lagi, ketika mendengar gemerencing kunci di pintu dan jantungku berhenti berdetak.

Aku menutup laptop dan melompat berdiri, menggulingkan kursiku dengan bunyi berderak. Evie terbangun dan mulai menangis. Kukembalikan laptop ke atas meja sebelum Tom memasuki ruangan, tapi dia tahu telah terjadi sesuatu dan dia hanya menatapku sambil berkata, "Ada apa?" Kujawab, "Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa, aku menggulingkan kursi secara tidak sengaja." Dia menggendong Evie dari kereta bayinya untuk dipeluk, dan kulihat diriku sendiri di cermin di lorong, wajahku pucat dan bibirku bernoda merah tua karena anggur.

Cathy mendapatkan wawancara kerja untukku. Salah seorang temannya mendirikan firma humas dan perlu asisten. Pada dasarnya itu pekerjaan sekretaris biasa dan bayarannya tidak seberapa, tapi aku tidak peduli. Perempuan ini bersedia menemuiku tanpa surat referensi—Cathy menceritakan kepadanya bahwa aku mengalami kehancuran, tapi kini sudah pulih sepenuhnya. Wawancaranya besok sore di rumah perempuan ini—dia menjalankan bisnisnya dari salah satu gudang yang dijadikan kantor di kebun belakang—yang kebetulan terletak di Witney. Jadi, seharusnya aku menghabiskan hari dengan memperbaiki CV dan keahlianku menghadapi wawancara. Itu memang kulakukan—tapi Scott menelepon.

"Aku berharap kita bisa bicara," katanya.

"Kita tidak perlu ... maksudku, kau tidak perlu bicara apa pun. Itu ... kita berdua tahu kalau itu keliru."

"Aku tahu," katanya, dan dia kedengaran begitu sedih, tidak seperti Scott pemarah dalam mimpi-mimpi burukku, lebih menyerupai lelaki patah hati yang duduk di ranjangku dan bercerita tentang anaknya yang meninggal. "Tapi, aku benar-benar ingin bicara denganmu."

"Tentu saja," kataku. "Tentu saja kita bisa bicara."

"Secara langsung?"

"Oh," kataku. Aku sama sekali tidak ingin kembali ke rumah itu. "Maaf, hari ini aku tidak bisa."

"Ayolah, Rachel? Ini penting." Dia kedengaran putus asa dan, entah mengapa, aku mengasihaninya. Aku sedang berupaya memikirkan alasan, ketika dia kembali berkata, "Ayolah." Jadi, aku mengiakan, dan langsung menyesal begitu kata itu keluar dari mulutku.

Ada berita mengenai anak Megan—anak pertamanya yang tewas itu—di koran. Yah, sesungguhnya beritanya mengenai ayah anak itu. Polisi melacak lelaki itu. Namanya Craig McKenzie, dan dia tewas karena overdosis heroin di Spanyol empat tahun yang lalu. Jadi, dia bisa dikesampingkan. Bagaimanapun, bagiku itu tidak pernah kedengaran seperti motif yang meyakinkan—jika seseorang ingin menghukum Megan atas perbuatannya pada waktu itu, dia pasti telah melakukannya bertahun-tahun yang lalu.

Jadi, siapa yang masih tersisa? Ini meninggalkan tersangka-tersangka yang lazim: suami, kekasih. Scott, Kamal. Atau semacam lelaki tak dikenal yang menculik Megan dari jalanan—pembunuh berantai yang baru memulai aksinya? Akankah Megan menjadi yang pertama dari serangkaian korban? Seorang

Wilma McCann, seorang Pauline Reade? Lagi pula, siapa bilang pembunuhnya harus laki-laki? Megan Hipwell bertubuh kecil. Mungil, seperti burung. Tidak perlu banyak tenaga untuk merobohkannya.

Sore

Hal pertama yang kuperhatikan ketika dia membuka pintu adalah baunya. Keringat dan bir, basi dan masam, serta sesuatu yang lain di baliknya, sesuatu yang lebih buruk. Sesuatu yang membusuk. Dia mengenakan celana panjang olahraga dan kaus kelabu bernoda, rambutnya berminyak, kulitnya licin mengilat, seakan dia sedang demam.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, dan dia menyeringai. Dia menenggak alkohol.

"Aku baik-baik saja, masuklah, masuklah." Aku tidak mau, tapi aku masuk.

Tirai-tirai di sisi rumah yang menghadap jalanan tertutup, dan ruang duduknya bermandikan cahaya kemerahan yang seakan pas dengan panas dan baunya.

Scott berjalan ke dapur, membuka kulkas, dan mengeluarkan sebotol bir.

"Kemari dan duduklah," katanya. "Minumlah." Seringai di wajahnya tampak kaku, muram, menyeramkan. Ada sesuatu yang jahat dalam ekspresi wajahnya. Kebencian yang kulihat pada Sabtu pagi itu, setelah kami tidur bersama, masih tampak di sana.

"Aku tidak bisa tinggal lama," kataku. "Besok aku ada wawancara kerja, aku harus menyiapkan diri."

"Benarkah?" Dia menaikkan sepasang alisnya. Dia duduk dan menendang kursi ke arahku. "Duduk dan minumlah," katanya.

Itu perintah, bukan undangan. Aku duduk di seberangnya dan dia menyorongkan botol bir itu ke arahku. Aku memungut dan meneguknya. Di luar, aku bisa mendengar teriakan—anak-anak yang sedang bermain di kebun belakang di suatu tempat—dan, di balik teriakan itu, gemuruh kereta yang samar dan tidak asing lagi itu.

"Mereka mendapatkan hasil DNA-nya kemarin," kata Scott. "Sersan Detektif Riley datang menemuiku semalam." Dia menungguku mengatakan sesuatu, tapi aku takut mengucapkan sesuatu yang keliru, jadi aku diam saja. "Itu bukan anakku. Itu bukan anakku. Lucunya, itu juga bukan anak Kamal." Dia tertawa. "Jadi, dia sibuk dengan orang lain. Bisakah kau memercayainya?" Dia mengulaskan senyum mengerikan itu. "Kau tidak tahu apa-apa soal itu, bukan? Mengenai cowok lain? Dia tidak *bercerita* kepadamu mengenai lelaki lain, bukan?" Senyum itu menghilang dari wajahnya dan aku dikuasai oleh perasaan tidak enak, perasaan yang sangat tidak enak. Aku bangkit berdiri dan melangkah menuju pintu, tapi dia sudah berada di sana, di depanku, kedua tangannya mencengkeram lenganku, dan dia mendorongku kembali ke kursi.

"Duduklah, dasar keparat." Dia menarik tas tangan dari bahuku dan melemparkannya ke pojok ruangan.

"Scott, aku tidak tahu apa yang terjadi—"

"Ayolah!" teriaknya sambil membungkuk di atasku. "Kau dan Megan bersahabat baik! Kau pasti tahu mengenai semua kekasihnya!"

Dia tahu. Dan, ketika pikiran itu muncul di benakku, dia pasti melihatnya di wajahku, karena dia membungkuk lebih dekat, napasnya berbau busuk di wajahku, dan dia berkata, "Ayolah, Rachel. Katakan kepadaku."

Aku menggeleng dan dia mengayunkan sebelah tangannya, menjatuhkan botol bir di depanku. Botol itu berguling jatuh dari meja dan pecah di lantai ubin.

"Kau bahkan tidak pernah bertemu dengan Megan!" teriaknya. "Semua yang kau ceritakan kepadaku—semuanya bohong!"

Aku merunduk, bangkit berdiri, bergumam, "Maaf, maaf." Aku mencoba memutari meja, untuk mengambil tas tanganku, ponselku, tapi dia mencengkeram lenganku lagi.

"Mengapa kau melakukan ini?" tanyanya. "Apa yang membuatmu melakukan ini? Ada apa denganmu?"

Dia memandangku, matanya terpaku pada mataku, dan aku takut terhadapnya, tapi pada saat bersamaan aku tahu bahwa pertanyaannya masuk akal. Aku berutang penjelasan terhadapnya. Jadi, aku tidak menarik lenganku, kubiarkan jemari tangannya menekan daging lenganku, dan aku mencoba untuk bicara dengan jelas dan tenang. Aku mencoba untuk tidak menangis. Aku mencoba untuk tidak panik.

"Aku ingin kau tahu mengenai Kamal," kataku. "Aku melihat mereka sedang berduaan, seperti yang sudah kubilang, tapi kau tidak akan menanggapiku dengan serius jika aku hanyalah seorang perempuan di kereta. Aku perlu—"

"Kau *perlu*!" Dia melepaskanku, mengalihkan pandangan. "Kau menceritakan apa yang kau *perlu*kan ..." Suaranya lebih lembut, dia mulai tenang. Aku bernapas dalam-dalam, berupaya memperlambat detak jantungku.

"Aku ingin membantumu," kataku. "Aku tahu polisi selalu mencurigai si suami, dan aku ingin kau tahu—mengetahui adanya orang lain ..."

"Jadi, kau mengarang cerita bahwa kau mengenal istriku? Tahukah kau betapa gila dirimu kedengarannya?"

"Ya."

Aku berjalan ke meja dapur untuk mengambil lap, lalu merangkak untuk membersihkan bir yang tumpah. Scott duduk, dengan siku di atas lutut dan kepala tertunduk. "Dia bukanlah perempuan yang kupikir kukenal," katanya. "Aku sama sekali tidak tahu siapa dia."

Aku memeras lap di bak cuci dan mencuci tangan dengan air dingin. Tas tanganku berada kira-kira semeter jauhnya, di pojok ruangan. Aku bergerak ke sana, tapi Scott mendongak memandangku, jadi aku berhenti. Aku berdiri di sana, dengan punggung menghadap meja, dengan tangan mencengkeram pinggiran meja untuk keseimbangan. Untuk ketenangan.

"Sersan Detektif Riley memberitahuku," katanya. "Dia bertanya mengenai dirimu. Apakah aku *menjalin hubungan* denganmu." Dia tertawa. "Menjalin hubungan denganmu! Astaga. Aku bertanya kepadanya, pernahkah kau melihat seperti apa istriku? Standar tidak merosot secepat itu." Wajahku panas, ada keringat dingin di bawah ketiak dan di dasar punggungku. "Tampaknya Anna telah mengeluhkanmu. Dia melihatmu berkeliaran di sekitar sini. Jadi, begitulah asal mula terungkapnya semua ini. Kubilang kami tidak menjalin hubungan, dia hanya teman lama Megan, dia membantuku ..." Kembali dia tertawa, rendah dan muram. "Katanya kau tidak mengenal Megan. Kau hanyalah pembohong kecil menyedihkan yang tidak punya kehidupan." Senyum itu menghilang dari wajahnya. "Kalian semua pembohong. Kalian semua."

Ponselku berbunyi bip. Aku melangkah menuju tas itu, tapi Scott sudah tiba di sana mendahuluiku.

"Tunggu sebentar," katanya sambil memungut tasku. "Kita belum selesai." Dia menuang isi tas tanganku ke atas meja: ponsel, dompet, kunci, lipstik, tampon, resi-resi kartu kredit. "Aku ingin tahu secara persis, seberapa banyak dari apa yang kau ceritakan kepadaku yang benar-benar omong kosong." Dengan santai dia memungut ponselku dan memandang layarnya. Dia memandangku dan mendadak matanya berubah dingin. Dia membaca keras-keras: "Ini untuk mengonfirmasi perjanjian Anda dengan Dr. Abdic pukul 4.30 sore pada Senin 19 Agustus. Jika Anda tidak bisa datang, harap maklum bahwa kami memerlukan pemberitahuan 24 jam sebelumnya."

"Scott ..."

"Ada apa ini?" tanyanya, suaranya nyaris hanya berupa bisikan. "Apa yang kau lakukan? Apa yang kau katakan kepadanya?"

"Aku tidak bilang apa-apa ..." Dia menjatuhkan ponsel ke meja dan berjalan menghampiriku, kedua tangannya terkepal. Aku mundur ke pojok ruangan, menekankan tubuh di antara dinding dan pintu kaca. "Aku sedang mencoba mencari tahu ... aku sedang mencoba membantu." Dia mengangkat sebelah tangannya dan aku menciut, merundukkan kepala, menunggu rasa sakit itu, dan pada saat itulah kusadari bahwa aku pernah melakukan ini sebelumnya, pernah merasakan ini sebelumnya, tapi aku tidak ingat kapan dan aku tidak punya waktu untuk memikirkannya sekarang, karena, walaupun dia belum memukulku, dia meletakkan kedua tangannya di bahuku dan mencengkeram bahuku erat-erat, jempolnya menekan tulang selangkaku, dan rasanya sangat menyakitkan sehingga aku berteriak.

"Selama ini," katanya dengan gigi digertakkan, "selama ini kupikir kau berada di pihakku, tapi ternyata kau hendak

menjatuhkanku. Kau memberinya informasi, bukan? Menceritakan hal-hal mengenai diriku, mengenai Megs. Kaulah yang mencoba membuat polisi memburuku. Kaulah—"

"Tidak. Kumohon, jangan. Tidak seperti itu. Aku ingin membantumu." Tangan kanannya meluncur ke atas, dia mencengkeram rambut di tengkukku dan memutarnya. "Scott, kumohon, jangan. Kumohon. Kau menyakitiku. Kumohon." Kini dia menyeretku ke pintu depan. Aku dipenuhi kelegaan. Dia akan melemparkanku ke jalanan. Syukurlah.

Tapi, dia tidak melemparkanku keluar, dia terus menyeretku, menyumpah dan memaki. Dia membawaku ke lantai atas dan aku mencoba melawan, tapi dia begitu kuat, aku tidak sanggup. Aku menangis. "Kumohon, jangan. Kumohon." Dan, aku tahu kalau sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi. Aku mencoba berteriak, tapi aku tidak bisa, suara itu tidak mau keluar.

Aku dibutakan oleh air mata dan kengerian. Dia mendorongku ke dalam sebuah ruangan dan membanting pintunya di belakangku. Kunci berputar di lubangnya. Cairan empedu panas naik ke tenggorokanku dan aku muntah di karpet. Aku menunggu, aku mendengarkan. Tidak terjadi sesuatu pun, dan tak seorang pun datang.

Aku berada di kamar cadangan. Di rumahku, kamar ini dulunya ruang kerja Tom, dan kini menjadi kamar bayi mereka, kamar dengan kerai merah dadu. Di sini, kamar cadangan ini menjadi gudang, dipenuhi dokumen dan arsip, *treadmill* yang bisa dilipat, dan Apple Mac kuno. Ada sekotak dokumen yang dipenuhi angka—akun-akun, mungkin dari bisnis Scott—dan kotak lain yang dipenuhi kartu pos lama—kosong tak bertulisan, dengan sisa-sisa perekat di bagian belakang, seakan pernah ditempelkan di dinding: atap rumah-rumah di Paris, anak-anak

yang sedang bermain *skateboard* di gang, gerbong-gerbong kereta tua berlapis lumut, pemandangan laut dari dalam gua. Aku meneliti semua kartu pos itu—aku tidak tahu mengapa atau apa yang kucari, aku hanya berupaya menyingkirkan kepanikan. Aku mencoba untuk tidak memikirkan berita itu, mayat Megan yang diseret keluar dari lumpur. Aku mencoba untuk tidak memikirkan luka-lukanya, betapa ketakutannya dia ketika menyadari apa yang akan menimpanya.

Aku merogoh-rogoh kotak yang dipenuhi kartu pos itu, lalu sesuatu menggoresku dan aku berteriak terkejut. Ujung telunjukku teriris rapi melintang, dan darah menetes ke celana jinsku. Aku menghentikan darah dengan pinggiran baju kaus dan menyortir kartu-kartu itu dengan lebih berhati-hati. Aku langsung melihat biang keladinya: sebuah foto berbingkai, pecah, sepotong kaca hilang dari bagian atasnya, pinggiran tajamnya bernoda darahku.

Itu bukan foto yang pernah kulihat sebelumnya, itu foto Megan bersama Scott, wajah mereka dekat dengan kamera. Megan tertawa dan Scott memandangnya dengan mesra. Dengan cemburu? Kaca itu pecah membentuk pola bintang yang memancar dari ujung mata Scott, jadi sulit bagiku untuk membaca ekspresi wajahnya. Aku duduk di lantai dengan foto itu di depanku, dan aku merenungkan betapa segala sesuatunya selalu rusak secara tidak sengaja, dan betapa terkadang kau tidak ada di sana untuk melakukan perbaikan. Aku teringat pada semua piring yang pecah ketika aku bertengkar dengan Tom, teringat pada lubang di plester dinding di koridor lantai atas.

Di suatu tempat di balik pintu terkunci itu, aku bisa mendengar Scott tertawa dan seluruh tubuhku mengejang. Aku bangkit berdiri dan berjalan ke jendela, membukanya, dan

mencondongkan tubuh ke luar, lalu aku berteriak minta tolong dengan hanya ujung jemari kakiku yang menyentuh di lantai. Aku memanggil Tom. Ini percuma. Menyedihkan. Seandainya pun dia, secara kebetulan, sedang berada di kebun yang berjarak beberapa rumah jauhnya, dia tidak akan mendengarku. Terlalu jauh. Aku menunduk dan kehilangan keseimbangan, lalu menarik tubuh ke dalam lagi, dengan perut mulas, isak tangis tersekat di tenggorokanku.

"Ayolah, Scott!" teriakku. "Ayolah ..." Aku benci suaraku, nada membujuk itu, keputusasaan itu. Aku menunduk memandang baju kaus bernoda darahku, dan aku teringat bahwa aku bukannya tidak punya pilihan. Kupungut bingkai foto itu dan kubalik di atas karpet. Aku memilih pecahan kaca terpanjang, lalu menyelipkannya dengan hati-hati ke dalam saku belakang.

Aku bisa mendengar langkah kaki menaiki tangga. Aku mundur ke dinding di seberang pintu. Kunci berputar di lubangnya.

Scott membawa tas tanganku dengan sebelah tangan dan melemparkannya ke kakiku. Di tangan yang satu lagi dia memegang secarik kertas. "Nah, inilah detektif Nancy Drew[7]!" katanya sambil tersenyum. Dia membaca keras-keras dengan suara seperti perempuan: "*Megan kabur dengan kekasihnya, yang setelah ini akan kusebut B.*" Dia tertawa sinis. "*B telah mencelakakannya ... Scott telah mencelakakannya ...*" Dia meremas kertas itu dan melemparkannya ke kakiku. "Astaga. Kau benar-benar menyedihkan, bukan?" Dia memandang ke sekeliling, melihat muntahan di lantai, darah di baju kausku. "Astaga, apa yang kau lakukan? Mencoba bunuh diri? Hendak melakukan

7 Tokoh detektif fiksi perempuan yang terkenal sejak era 1930an.

pekerjaanku?" Dia kembali tertawa. "Seharusnya kupatahkan lehermu, tapi kau tahulah, itu tidak akan sepadan dengan kerepotannya." Dia melangkah minggir. "Minggatlah dari rumahku."

Aku meraih tasku dan berlari ke pintu, tapi ketika aku sedang berbuat begitu, dia melangkah ke depanku dengan gerakan seperti petinju, dan sejenak kupikir dia akan menghentikanku, memegangiku lagi. Agaknya muncul kengerian di mataku, karena dia mulai tertawa, dia tertawa terbahak-bahak. Aku masih bisa mendengar tawanya ketika aku membanting pintu di belakangku.

Jumat, 16 Agustus 2013
Pagi

Aku nyaris tidak tidur. Aku minum satu setengah botol anggur dalam upaya untuk bisa tidur, untuk menghentikan tanganku yang gemetar, untuk menenangkan refleks kejutku, tapi itu tidak begitu berhasil. Setiap kali mulai terlelap, aku akan tersentak bangun. Aku merasa yakin bisa merasakan kehadiran lelaki itu di kamar bersamaku. Aku menyalakan lampu dan duduk di sana, mendengarkan suara jalanan di luar, mendengarkan orang-orang bergerak di dalam gedung. Ketika menjelang pagi, barulah aku merasa cukup tenang untuk tidur. Aku bermimpi berada di hutan lagi. Tom bersamaku tapi aku masih merasa takut.

Semalam aku meninggalkan pesan untuk Tom. Setelah meninggalkan rumah Scott, aku berlari ke rumah nomor dua puluh tiga dan menggedor pintunya. Aku begitu panik sehingga tidak peduli apakah Anna ada di sana, apakah dia akan merasa jengkel dengan kemunculanku. Tak seorang pun membukakan pintu, jadi aku menulis pesan pada secarik

kertas dan menjejalkannya ke kotak surat. Aku tidak peduli apakah perempuan itu melihatnya—kurasa sebagian dari diriku sesungguhnya ingin agar dia melihatnya. Kusamarkan pesan itu—kukatakan kami perlu bicara mengenai tempo hari. Aku tidak menyebut nama Scott, karena tidak ingin Tom pergi ke sana dan menantang lelaki itu—hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi.

Aku menelepon polisi setibanya di rumah. Aku minum beberapa gelas anggur dulu untuk menenangkan diri. Aku mengatakan ingin bicara dengan Inspektur Detektif Gaskill, tapi mereka mengatakan dia sedang tidak ada, jadi akhirnya aku bicara dengan Riley. Itu bukanlah yang kuinginkan—aku tahu Gaskill akan bersikap lebih baik.

"Dia memenjarakanku di rumahnya," kataku kepadanya. "Dia mengancamku."

Dia bertanya berapa lama aku "dipenjarakan". Aku bisa mendengarnya membuat tanda kutip di udara dengan kedua tangannya.

"Aku tidak tahu," jawabku. "Setengah jam, mungkin."

Muncul keheningan panjang.

"Dan, dia mengancammu. Bisakah kau menceritakan seperti apa persisnya ancaman itu?"

"Katanya dia akan mematahkan leherku. Katanya ... katanya dia seharusnya mematahkan leherku ..."

"Dia seharusnya mematahkan lehermu?"

"Katanya dia akan melakukan itu, jika dia mau repot-repot."

Keheningan. Lalu, "Apakah dia memukulmu? Apakah dia mencederaimu dengan cara apa pun?"

"Memar. Hanya memar."

"Dia memukulmu?"

"Tidak, dia mencengkeramku."

Keheningan lagi.

Lalu, "Ms. Watson, mengapa kau berada di rumah Scott Hipwell?"

"Dia memintaku untuk menemuinya. Katanya dia perlu bicara denganku."

Dia mendesah panjang. "Kau sudah diperingatkan untuk menyingkir dari kasus ini. Kau telah berbohong kepadanya, mengatakan kau teman istrinya, kau menyampaikan segala macam cerita dan—biar kuselesaikan—ini adalah seseorang yang, setidaknya, sedang mengalami penderitaan luar biasa dan sangat tertekan. Setidaknya begitu. Selebihnya, dia mungkin berbahaya."

"Dia *memang* berbahaya, itulah yang kukatakan kepadamu, demi Tuhan."

"Ini tidak membantu—kau pergi ke sana, berbohong kepadanya, memprovokasinya. Kami di sini sedang melakukan penyelidikan pembunuhan. Kau harus memahami hal itu. Kau bisa membahayakan kemajuan kami, kau bisa—"

"Kemajuan apa?" bentakku. "Kau belum mendapat kemajuan keparat apa pun. Dia membunuh istrinya, sungguh. Ada foto, foto mereka berdua—yang hancur. Dia marah, dia tidak stabil—"

"Ya, kami melihat foto itu. Rumahnya sudah digeledah. Itu sulit dibilang sebagai bukti pembunuhan."

"Jadi, kau tidak akan menangkapnya?"

Dia mendesah panjang. "Datanglah ke kantor polisi besok. Buatlah pernyataan. Kami akan menanganinya setelah itu. Dan, Ms. Watson? Menyingkirlah dari Scott Hipwell."

Cathy pulang dan mendapatiku sedang menenggak alkohol. Dia tidak senang. Apa yang bisa kukatakan kepadanya? Tidak ada

cara untuk menjelaskannya. Aku hanya minta maaf dan pergi ke kamarku di lantai atas, seperti remaja yang sedang merajuk. Lalu, aku berbaring dalam keadaan terjaga, mencoba untuk tidur, menunggu Tom meneleponku. Dia tidak menelepon.

Aku bangun pagi-pagi sekali, mengecek ponsel (tidak ada telepon masuk), keramas, dan berdandan untuk wawancaraku, dengan tangan gemetar dan perut mengejang. Aku pergi pagi-pagi sekali karena harus mampir ke kantor polisi terlebih dahulu, untuk memberikan pernyataan. Bukannya aku berharap itu akan ada gunanya. Mereka tidak pernah menanggapiku dengan serius dan jelas mereka tidak akan memulainya sekarang. Aku bertanya-tanya apa yang mereka perlukan agar melihatku sebagai bukan pengkhayal.

Dalam perjalanan menuju stasiun, aku tidak bisa berhenti menoleh ke belakang; raungan mendadak sirene mobil polisi membuatku benar-benar melompat ketakutan. Di peron stasiun, aku berjalan sedekat mungkin dengan pagar, jemari tanganku menelusuri pagar besi itu, kalau-kalau aku perlu berpegangan erat-erat. Kusadari bahwa ini konyol, tapi kini aku merasa teramat sangat rentan, setelah melihat seperti apa lelaki itu; kini setelah tidak ada rahasia di antara kami.

Sore

Kini masalah itu seharusnya sudah selesai bagiku. Selama ini aku mengira ada sesuatu yang harus diingat, sesuatu yang lolos dariku. Tapi, tidak ada. Aku tidak melihat sesuatu pun yang penting atau melakukan sesuatu yang mengerikan. Aku hanya kebetulan berada di jalanan yang sama. Kini aku tahu semuanya ini, berkat lelaki berambut merah itu. Tapi masih ada rasa gatal di bagian belakang otakku yang tidak bisa kugaruk.

Gaskill dan Riley sedang tidak ada di kantor polisi; aku memberikan pernyataanku pada seorang petugas berseragam yang tampak jemu. Kurasa pernyataanku akan diarsipkan dan dilupakan, kecuali jika aku ditemukan tewas di selokan di suatu tempat. Lokasi wawancaraku di sisi seberang kota dari tempat Scott tinggal, tapi aku naik taksi dari kantor polisi. Aku tidak mau mengambil risiko. Wawancara itu berlangsung baik sesuai harapan: pekerjaan itu sendiri benar-benar sepele bagiku, tapi *aku* memang seakan telah menyepelekan diriku sendiri selama satu atau dua tahun terakhir ini. Aku perlu menata ulang standarku. Kemunduran terbesarku (selain bayaran yang payah dan remehnya pekerjaan itu sendiri) adalah keharusan untuk pergi ke Witney sepanjang waktu, menyusuri semua jalanan ini, dan menempuh risiko bertemu dengan Scott atau Anna dan anaknya.

Di wilayah ini aku seakan selalu bertemu dengan orang-orang secara tidak sengaja. Inilah salah satu hal yang dulu kusukai dari tempat ini: perasaan berada di desa-di-pinggir-London. Kau mungkin tidak mengenal semua orang, tapi wajah mereka tidak asing lagi.

Aku hampir tiba di stasiun, baru saja melewati The Crown, ketika merasakan adanya tangan di lenganku dan aku berbalik, tergelincir di trotoar dan terjatuh ke jalanan.

"Hei, hei, maaf. Maaf." Dia lagi, lelaki berambut merah itu, dengan gelas di satu tangan, sedangkan tangan yang satu lagi terangkat memohon. "Kau gampang kaget, bukan?" Dia menyeringai. Agaknya tampangku benar-benar ketakutan, karena seringai itu menghilang. "Kau baik-baik saja? Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu."

Dia pulang kerja lebih awal, katanya, dan dia mengundangku untuk minum bersamanya. Aku menolak, lalu berubah pikiran.

"Aku berutang maaf kepadamu," kataku, ketika dia—ternyata namanya Andy—membawakanku gin dan tonik, "atas perilakuku di kereta. Maksudku, saat kali terakhir itu. Aku sedang mengalami hari yang buruk."

"Tidak apa-apa," kata Andy. Senyumnya lambat dan malas, kurasa ini bukan gelas pertamanya. Kami duduk berseberangan di kebun di belakang pub; rasanya lebih aman di sini daripada di pinggir jalan. Mungkin perasaan aman itulah yang membuatku berani. Aku meraih kesempatanku.

"Aku ingin bicara denganmu mengenai apa yang terjadi," kataku. "Pada malam aku berjumpa denganmu. Pada malam Meg—Pada malam perempuan itu hilang."

"Oh. Baiklah. Mengapa? Apa maksudmu?"

Aku menghela napas panjang. Aku bisa merasakan wajahku memerah. Tak peduli berapa kali aku harus mengaku, ini selalu memalukan, ini selalu membuatku ciut. "Aku sangat mabuk dan aku tidak ingat. Ada beberapa hal yang perlu kupahami. Aku hanya ingin tahu apakah kau melihat sesuatu, apakah kau melihatku bicara dengan orang lain, apa saja yang seperti itu ..." Aku menunduk menatap meja, tidak sanggup membalas tatapannya.

Dia menyundul kakiku dengan kakinya. "Tidak apa-apa, kau tidak melakukan sesuatu yang buruk." Aku mendongak dan dia tersenyum. "Waktu itu aku juga sedang kesal. Kita sedikit mengobrol di kereta. Aku tidak ingat mengenai apa. Lalu, kita berdua turun di sini, di Witney, dan kau sedikit limbung. Kau tergelincir di tangga. Kau ingat? Aku membantumu berdiri dan kau merasa sangat malu, pipimu memerah seperti sekarang ini." Dia tertawa. "Kita berjalan keluar bersama-sama, dan aku

bertanya apakah kau mau pergi ke pub. Tapi, kau bilang kau harus pergi menemui suamimu."

"Itu saja?"

"Tidak. Kau benar-benar tidak ingat? Beberapa saat kemudian—aku tidak tahu berapa lama, mungkin setengah jam kemudian? Aku sedang berada di Crown, tapi seorang teman menelepon dan mengatakan dia sedang minum di bar di sisi seberang rel kereta, jadi aku berjalan menuju terowongan bawah tanah. Kau telah terjatuh. Saat itu kau sedikit berantakan. Kau terluka. Aku sedikit khawatir, kubilang aku akan mengantarmu pulang jika kau mau, tapi kau tidak mau mendengarku. Kau ... wah, kau sedang marah besar. Kurasa telah terjadi pertengkaran dengan suamimu. Lelaki itu sedang berjalan pergi, dan kubilang aku akan mengejarnya jika kau mau, tapi kau bilang jangan. Lelaki itu menyetir pergi ke suatu tempat setelah itu. Dia ... em ... dia bersama seseorang."

"Perempuan?"

Dia mengangguk, sedikit merunduk. "Yeah, mereka masuk ke mobil bersama-sama. Kuasumsikan bahwa itulah penyebab pertengkaran."

"Lalu?"

"Lalu, kau berjalan pergi. Kau tampak sedikit ... kebingungan atau semacam itulah, dan kau berjalan pergi. Kau terus-menerus mengatakan tidak memerlukan pertolongan apa pun. Seperti yang kubilang, aku sendiri sedikit mabuk, jadi aku pergi begitu saja. Aku berjalan melalui terowongan bawah tanah dan menemui sobatku di pub. Itu saja."

Ketika menaiki tangga menuju apartemen, aku merasa yakin bisa melihat bayang-bayang di atasku, mendengar langkah kaki di depan. Seseorang sedang menungguku di puncak tangga.

Tentu saja tidak ada seorang pun di sana, dan flat itu juga kosong; tempat itu terasa tidak tersentuh, beraroma kosong, tapi itu tidak menghentikanku untuk mengecek setiap kamar—kolong ranjangku dan kolong ranjang Cathy, lemari pakaian dan lemari di dapur yang tidak bisa menyembunyikan anak kecil.

Akhirnya, setelah tiga kali mengelilingi flat, aku bisa berhenti. Aku pergi ke lantai atas, duduk di ranjang, dan mengingat percakapanku dengan Andy, fakta bahwa cerita itu cocok dengan apa yang kuingat. Tidak ada pencerahan yang luar biasa: aku dan Tom bertengkar di jalanan, aku terpeleset dan terluka, dia berjalan pergi dan memasuki mobil bersama Anna. Kemudian, dia kembali untuk mencariku, tapi aku sudah pergi. Kurasa aku naik taksi, atau kembali dengan kereta.

Aku duduk di ranjang, memandang ke luar jendela, dan bertanya-tanya mengapa aku tidak merasa lebih baik. Mungkin ini hanya karena aku masih belum mendapat jawaban. Mungkin ini karena, walaupun apa yang kuingat cocok dengan apa yang diingat oleh orang lain, masih ada sesuatu yang terasa ganjil. Lalu, hal itu terpikirkan olehku: Anna. Bukan hanya Tom tidak pernah menyebut pergi ke suatu tempat dengan mobil bersama Anna, tapi juga fakta bahwa, ketika aku melihat perempuan itu berjalan pergi, memasuki mobil, dia tidak sedang menggendong bayinya. Di mana Evie ketika semuanya terjadi?

Sabtu 17 Agustus 2013
Malam

Aku harus bicara dengan Tom, untuk meluruskan segalanya di dalam benakku, karena semakin aku merenungkannya, semakin itu tidak masuk akal, dan aku tidak bisa berhenti

merenungkannya. Bagaimanapun, aku khawatir, karena sudah dua hari berlalu semenjak aku meninggalkan pesan itu dan dia belum meneleponku. Dia tidak menjawab teleponnya semalam, dia tidak menjawabnya sepanjang hari. Ada sesuatu yang keliru, dan aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa itu ada hubungannya dengan Anna.

Aku tahu, Tom pasti ingin bicara denganku juga, jika mendengar mengenai apa yang terjadi dengan Scott. Aku tahu dia pasti ingin membantu. Aku tidak bisa berhenti memikirkan seperti apa dia pada hari itu di dalam mobil, memikirkan bagaimana segalanya terasa di antara kami. Jadi, aku mengambil ponsel dan menekan nomor teleponnya, dengan perut mulas, persis seperti biasanya dulu, harapan untuk mendengar suaranya kini sama besarnya seperti beberapa tahun yang lalu.

"Ya?"

"Tom, ini aku."

"Ya."

Agaknya Anna ada di sana bersamanya, karena dia tidak mau menyebut namaku. Aku menunggu sejenak, memberinya waktu untuk pindah ke ruangan lain, untuk menyingkir dari perempuan itu. Aku mendengarnya mendesah. "Ada apa?"

"Em, aku ingin bicara denganmu .... Seperti yang kubilang dalam pesanku, aku—"

"Apa?" Dia kedengaran jengkel.

"Aku meninggalkan pesan untukmu beberapa hari yang lalu. Kupikir kita harus bicara ..."

"Aku tidak menerima pesan." Desah yang lebih panjang lagi. "Keparat. Itulah sebabnya dia marah terhadapku." Agaknya Anna mengambil pesan itu, dan tidak memberikannya kepada Tom. "Kau mau apa?"

Aku ingin menutup telepon, menekan nomor telepon itu lagi, memulai kembali. Mengatakan betapa senangnya aku berjumpa dengannya pada hari Senin, ketika kami pergi ke danau itu.

"Aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Apa?" bentaknya. Dia kedengaran sangat jengkel.

"Semuanya baik-baik saja?"

"Kau mau apa, Rachel?" Semua kelembutan yang ada di sana seminggu yang lalu itu sudah menghilang. Aku mengutuk diri sendiri karena meninggalkan pesan itu, jelas aku telah membuatnya mendapat masalah di rumah.

"Aku ingin bertanya kepadamu mengenai malam itu—malam ketika Megan Hipwell hilang."

"Astaga. Kita sudah membicarakannya—mustahil kau sudah lupa."

"Aku hanya—"

"Kau mabuk," katanya, suaranya lantang, kasar. "Aku menyuruhmu pulang. Kau tidak mau mendengarkan. Kau pergi begitu saja. Aku menyetir berputar-putar mencarimu, tapi tidak bisa menemukanmu."

"Di mana Anna?"

"Dia di rumah."

"Bersama bayinya?"

"Bersama Evie, ya."

"Dia tidak ada di dalam mobil bersamamu?"

"Tidak."

"Tapi—"

"Oh, demi Tuhan. Seharusnya Anna pergi ke luar, dan aku mengasuh Evie. Lalu, kau muncul, jadi dia pulang dan

membatalkan rencananya. Dan, aku menyia-nyiakan beberapa jam hidupku lagi untuk keluyuran mencarimu."

Seandainya saja aku tidak menelepon. Melambungkan harapan dan menghancurkannya kembali, terasa seperti ada baja dingin yang terpilin di perutku.

"Oke," kataku. "Hanya, aku mengingatnya secara berbeda ... Tom, ketika kau melihatku, apakah aku terluka? Apakah aku .... Apakah kepalaku terluka?"

Desah panjang lagi. "Aku heran kau ingat sesuatu, Rachel. Kau mabuk parah. Kotor dan bau. Sempoyongan di mana-mana." Tenggorokanku mulai tersekat, mendengarnya mengucapkan kata-kata ini. Aku telah mendengarnya mengucapkan kata-kata semacam ini sebelumnya, dulu sekali, pada hari-hari yang buruk, pada hari-hari yang terburuk, ketika aku membuatnya bosan, mual, jijik. Dengan lelah dia melanjutkan. "Kau terjatuh di jalanan, kau menangis, kau benar-benar berantakan. Mengapa ini penting?" Aku tidak bisa langsung menemukan kata-kata, jawabanku terlalu lama. Dia melanjutkan: "Dengar, aku harus pergi. Kumohon, jangan menelepon lagi. Kita sudah membahas hal ini. Berapa kali aku harus memintamu? Jangan menelepon, jangan meninggalkan pesan, jangan datang kemari. Ini membuat Anna marah. Oke?"

Telepon langsung terputus.

Minggu, 18 Agustus 2013
Pagi-pagi sekali

Aku berada di ruang duduk di lantai bawah sepanjang malam, ditemani televisi, dengan rasa takut yang datang dan pergi. Kekuatan yang datang dan pergi. Rasanya sedikit menyerupai

kembali ke masa lalu, luka yang ditorehkan Tom bertahun-tahun lalu terbuka kembali, baru dan segar. Aku tahu, ini konyol. Aku idiot jika mengira diriku punya peluang bersamanya lagi, hanya berdasarkan satu percakapan, beberapa momen yang kuanggap penuh kelembutan, dan yang mungkin tidak lebih daripada sekadar perasaan sentimental dan perasaan bersalah. Tetap saja, ini menyakitkan. Dan, aku harus membiarkan saja diriku merasakan nyeri itu, karena, jika tidak, jika aku terus-menerus menumpulkannya, rasa nyeri itu tidak akan pernah benar-benar pergi.

Dan, aku idiot karena membiarkan diriku mengira ada hubungan antara aku dan Scott, mengira aku bisa membantunya. Jadi, aku idiot. Aku sudah terbiasa dengan hal itu. Aku tidak perlu terus menjadi idiot, bukan? Tidak lagi. Aku berbaring di sini sepanjang malam dan berjanji kepada diri sendiri bahwa aku akan menangani segalanya. Aku akan pindah dari sini, pindah jauh sekali. Aku akan mencari pekerjaan baru. Aku akan kembali memakai nama gadisku, memutuskan hubungan dengan Tom, semakin menyulitkan siapa pun yang hendak mencariku. Seandainya ada yang datang mencari.

Aku hanya tidur sebentar. Aku berbaring di sofa, membuat rencana-rencana, dan setiap kali mulai terlelap, aku mendengar suara Tom di dalam kepalaku, sama jelasnya seakan dia berada persis di sana, persis di sampingku, bibirnya menempel di telingaku—*Kau mabuk parah. Kotor dan bau*—dan aku terlonjak bangun, rasa malu melandaku seperti gelombang. Rasa malu, tapi juga perasaan *déjà vu* terkuat, karena aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya, kata-kata yang persis sama.

Lalu, aku tidak bisa menghentikan berputarnya adegan-adegan itu di dalam benakku: aku terbangun dengan darah di

bantal, bagian dalam mulutku sakit, seakan aku telah menggigit pipi bagian dalamku, kuku jemari tanganku kotor, rasa pusing hebat, Tom keluar dari kamar mandi, ekspresi di wajahnya—setengah terluka, setengah marah—ketakutan melandaku seperti air bah.

"Apa yang terjadi?"

Tom menunjukkan memar-memar di lengan dan dadanya, di tempat aku memukulnya.

"Aku tidak percaya, Tom. Aku tidak pernah memukulmu. Aku tidak pernah memukul siapa pun di sepanjang hidupku."

"Kau mabuk parah, Rachel. Kau ingat apa saja yang kau lakukan semalam? Apa saja yang kau katakan?" Lalu, dia memberitahuku, dan aku masih tidak bisa memercayainya, karena tak satu pun yang dikatakannya kedengaran seperti diriku, tak satu pun. Juga insiden menyangkut tongkat golf itu, lubang di plester dinding itu, yang kelabu dan kosong seperti mata buta yang mengikutiku setiap kali aku melewatinya, dan aku tidak bisa mengakurkan kekerasan yang dibicarakan Tom dengan ketakutan yang kuingat.

Atau yang kupikir kuingat. Setelah beberapa waktu, aku belajar untuk tidak bertanya apa yang telah kulakukan, atau membantah ketika Tom menyampaikan informasi itu, karena aku tidak ingin mengetahui detail-detailnya, aku tidak ingin mendengar yang terburuk, hal-hal yang kukatakan dan kulakukan ketika aku sedang dalam keadaan seperti itu, mabuk, kotor dan bau. Terkadang dia mengancam hendak merekamku, katanya dia akan memutar-ulang rekamannya untukku. Dia tidak pernah melakukannya. Sedikit berbelas kasih.

Setelah beberapa waktu, aku belajar bahwa, ketika terbangun dalam keadaan seperti itu, aku tidak bertanya apa

yang terjadi, aku hanya meminta maaf: aku minta maaf atas apa yang kulakukan dan atas siapa diriku dan aku tidak pernah, tidak akan pernah berperilaku seperti itu lagi.

Dan, kini aku tidak berperilaku seperti itu, benar-benar tidak seperti itu. Aku harus berterima kasih kepada Scott untuk ini: kini aku terlalu takut untuk keluar di tengah malam untuk membeli minuman keras. Aku terlalu takut untuk membiarkan diriku mabuk, karena pada saat itulah aku membuat diriku rentan.

Aku harus kuat, hanya itu yang harus dilakukan.

Kelopak mataku mulai terasa berat lagi dan kepalaku tertunduk ke dada. Aku mengecilkan volume TV hingga nyaris tidak ada suara yang terdengar, berguling sehingga aku menghadap punggung sofa, merapat dan menarik selimut menutupi tubuh, lalu aku terlelap, aku bisa merasakannya, aku akan tertidur, lalu—gedebuk, tanah menghampiriku dengan cepatnya dan aku tersentak bangun, jantungku serasa berada di tenggorokan. Aku melihatnya. Aku melihatnya.

Aku berada di dalam terowongan bawah tanah dan Tom berjalan menghampiriku, satu tamparan di mulut, lalu kepalan tangannya terangkat, dengan kunci berada dalam genggaman, rasa nyeri yang membakar ketika logam bergerigi itu menghantam tengkorakku.

Aku membenci diriku sendiri karena menangis, ini sangat menyedihkan. Tapi, aku merasa lelah, beberapa minggu terakhir ini begitu berat untukku. Dan, aku dan Tom bertengkar lagi mengenai—tentu saja—Rachel.

Kurasa segalanya kini mulai bergejolak. Aku telah menyiksa diri sendiri sehubungan dengan pesan itu, sehubungan dengan fakta bahwa Tom berbohong kepadaku mengenai pertemuan mereka. Aku terus-menerus mengatakan kepada diri sendiri bahwa ini benar-benar konyol, tapi aku tidak bisa memerangi perasaan adanya sesuatu yang terjadi di antara mereka. Aku telah merenungkannya berulang-kali: setelah segala yang dilakukan oleh perempuan itu terhadapnya—terhadap kami—bagaimana mungkin Tom berbuat begitu? Bagaimana mungkin dia bahkan

mempertimbangkan untuk menemuinya lagi? Maksudku, jika kau memandang kami berdua, berdampingan, tidak ada seorang lelaki pun di dunia ini yang akan memilih Rachel daripada aku. Dan, itu bahkan tanpa membahas semua masalah yang dimiliki perempuan itu.

Tapi, kemudian aku berpikir, ini terkadang terjadi, bukan? Orang yang punya sejarah bersamamu, mereka tidak akan mau membiarkanmu pergi, dan sekeras apa pun kau berupaya, kau tidak bisa melepaskan diri, tidak bisa membebaskan diri. Mungkin setelah beberapa waktu kau hanya berhenti berupaya.

Rachel datang pada hari Kamis, menggedor pintu dan memanggil Tom. Aku berang, tapi tidak berani membuka pintu. Adanya seorang anak bersamamu membuatmu rentan, membuatmu lemah. Seandainya sedang sendirian, aku akan menantangnya, aku tidak akan punya masalah untuk membereskan perempuan itu. Tapi, dengan kehadiran Evie di sini, aku tidak bisa menempuh risiko itu. Aku tidak tahu apa yang mungkin dilakukan oleh Rachel.

Aku tahu alasan dia kemari. Dia jengkel karena aku melaporkannya kepada polisi. Aku berani bertaruh dia datang kepada Tom sambil menangis, meminta agar aku tidak mengganggunya. Dia meninggalkan pesan—"Kita perlu bicara, harap telepon aku secepat mungkin, ini *penting*" ("penting" digarisbawahi tiga kali)—yang langsung kulempar ke tempat sampah. Belakangan aku mengambil pesan itu dan memasukkannya ke laci di samping ranjang, bersama-sama dengan hasil cetakan *email* keji yang dikirimnya dan catatan yang kusimpan mengenai semua telepon dan semua kemunculannya. Catatan gangguan. Bukti yang kumiliki, kalau-kalau aku memerlukannya. Aku menelepon Sersan Detektif Riley dan

meninggalkan pesan, mengatakan Rachel telah kemari lagi. Dia masih belum membalas teleponku.

Seharusnya aku menyebut soal pesan itu kepada Tom, aku tahu seharusnya itu kulakukan, tapi aku tidak ingin dia merasa jengkel terhadapku karena aku bicara dengan polisi, jadi aku hanya menjejalkan pesan itu ke dalam laci dan berharap perempuan itu melupakannya. Tentu saja tidak. Dia menelepon Tom malam ini. Tom meradang begitu selesai meneleponnya.

"Ada pesan keparat apa ini?" bentaknya.

Kujawab aku sudah membuangnya. "Tak kusadari bahwa kau ingin membacanya," kataku. "Kupikir kau ingin agar dia lenyap dari kehidupan kita, sama seperti yang kuinginkan."

Dia memutar bola mata. "Bukan itu intinya dan kau tahu itu. Tentu saja aku ingin Rachel minggat. Yang tak kuinginkan adalah kau mulai menguping pembicaraan teleponku dan membuang surat-suratku. Kau ..." Dia mendesah.

"Aku apa?"

"Tidak apa-apa. Hanya—hal semacam inilah yang dulu biasa dilakukan*nya*."

Itu pukulan di perut, pukulan tak terduga. Konyolnya, aku meledakkan tangis dan berlari ke kamar mandi di lantai atas. Aku menunggunya datang untuk menenangkanku, untuk menciumku dan berbaikan seperti yang biasa dilakukannya. Tapi, setelah kira-kira setengah jam, dia meneriakiku, "Aku mau pergi ke pusat kebugaran selama beberapa jam." Dan, sebelum aku bisa menjawab, aku mendengar pintu depan dibanting menutup.

Dan, kini aku mendapati diriku bertingkah laku persis seperti yang dulu biasa dilakukan oleh perempuan itu: menghabiskan setengah botol anggur yang tersisa dari makan malam semalam dan mengutak-atik komputer Tom. Lebih

mudah untuk memahami perilaku perempuan itu, jika kau merasakan apa yang sedang kurasakan saat ini. Tidak ada yang lebih menyakitkan, yang lebih merusak, daripada kecurigaan.

Pada akhirnya aku memecahkan kata sandi laptop Tom: Blenheim. Sebegitu sepele dan membosankannya—nama jalanan tempat tinggal kami. Aku tidak menemukan *email* mencurigakan, tidak menemukan foto-foto mesum atau surat-surat cinta. Aku menghabiskan waktu setengah jam dengan membaca *email-email* mengenai pekerjaan yang begitu menumpulkan pikiran, sehingga bahkan menumpulkan rasa sakitnya kecemburuan, lalu aku mematikan laptop dan menyimpannya. Aku merasa sangat riang, berkat anggur dan isi komputer Tom yang membosankan itu. Aku telah meyakinkan diri sendiri bahwa aku hanya sedang konyol.

Aku pergi ke lantai atas untuk menggosok gigi—aku tidak ingin dia tahu bahwa aku telah meneguk anggur lagi—lalu kuputuskan untuk melepas seprai ranjang dan menggantinya dengan yang baru. Aku akan menyemprotkan sedikit parfum Acqua di Parma di bantal dan mengenakan gaun tidur sutra hitam yang dihadiahkannya kepadaku di hari ulang tahunku tahun lalu, dan ketika dia kembali, aku akan berbaikan dengannya.

Ketika melepas seprai dari ranjang, aku nyaris tersandung tas hitam yang dijejalkan ke kolong ranjang: tas olahraga Tom. Dia lupa membawa tas olahraganya. Dia sudah pergi selama satu jam, dan belum kembali untuk mengambil tasnya. Perutku mulas. Mungkin dia hanya berpikir, peduli setan, dan memutuskan untuk pergi ke pub saja. Mungkin dia punya barang-barang cadangan di lokernya di pusat kebugaran. Mungkin saat ini dia sedang berada di ranjang bersama perempuan itu.

Aku merasa mual. Aku berlutut dan menggeledah tasnya. Semua barangnya ada di sana, bersih dan siap digunakan, iPod Shuffle-nya, satu-satunya celana panjang olahraganya. Dan sesuatu yang lain: ponsel. Ponsel yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Aku duduk di ranjang, dengan ponsel di tangan, jantungku berdentam-dentam. Aku akan menyalakannya, mustahil aku bisa menahan diri, tapi aku yakin aku akan menyesal jika berbuat begitu, karena ini hanya bisa berarti sesuatu yang buruk. Kau tidak menyimpan ponsel cadangan di dalam tas olahraga, kecuali jika kau menyembunyikan sesuatu. Ada suara di dalam benakku yang mengatakan, *kembalikan sajalah, lupakan saja semua ini*, tapi aku tidak bisa. Kutekankan telunjukku keras-keras pada tombol untuk menyalakan ponsel, dan aku menunggu hingga layar menyala. Dan menunggu. Dan menunggu. Baterainya habis. Kelegaan membanjiri tubuhku seperti morfin.

Aku merasa lega karena kini aku tidak bisa tahu, tapi aku juga merasa lega karena ponsel mati menandakan ponsel yang tidak terpakai, ponsel yang tidak dikehendaki, bukan ponsel seorang lelaki yang terlibat perselingkuhan panas. Lelaki semacam itu pasti ingin membawa ponselnya setiap saat. Mungkin ini salah satu ponsel lama Tom, mungkin ponsel ini sudah berada di dalam tas olahraganya selama berbulan-bulan dan dia hanya belum sempat membuangnya. Mungkin ponsel ini bahkan bukan miliknya: mungkin dia menemukannya di pusat kebugaran dan bermaksud menyerahkannya ke meja resepsionis, tapi lupa?

Aku meninggalkan ranjang dengan seprai setengah terlepas dan turun ke ruang duduk. Meja kopi punya beberapa laci di bawahnya, yang dipenuhi segala macam sampah rumah tangga yang menumpuk setelah beberapa waktu: gulungan-

gulungan selotip, adaptor-adaptor untuk perjalanan ke luar negeri, pita-pita pengukur, peralatan menjahit, *charger-charger* ponsel lama. Aku meraih ketiga *charger* itu; yang kedua pas. Aku mencolokkannya ke steker di sisi ranjangku, ponsel dan *charger* itu tersembunyi di belakang meja di samping ranjang. Lalu, aku menunggu.

Sebagian besar berisikan waktu dan tanggal. Bukan tanggal. Hari. *Senin pukul 3? Jumat, 4.30.* Terkadang penolakan. *Besok tidak bisa. Jangan Rabu.* Tidak ada sesuatu pun yang lain: tidak ada pernyataan cinta, tidak ada pernyataan eksplisit. Hanya sms, kira-kira selusin banyaknya, semuanya dari nomor yang dirahasiakan. Tidak ada nomor kontak di buku teleponnya dan catatan mengenai telepon masuk dan keluarnya telah dihapus.

Aku tidak perlu tanggal, karena ponsel itu merekamnya. Pertemuan itu sudah berbulan-bulan yang lalu. Hampir setahun yang lalu. Ketika kusadari hal ini, ketika kulihat bahwa yang pertama adalah September tahun lalu, gumpalan keras terbentuk di tenggorokanku. September! Evie berusia enam bulan. Aku masih gemuk, kelelahan, jelek, tidak ada seks. Tapi, kemudian aku mulai tertawa, karena ini benar-benar konyol, ini tidak mungkin benar. Kami teramat sangat berbahagia pada bulan September itu, saling jatuh cinta terhadap satu sama lain dan terhadap bayi baru kami. Mustahil dia berhubungan secara diam-diam dengan perempuan itu, mustahil dia menjumpai perempuan itu selama ini. Aku pasti akan tahu. Mustahil ini benar. Ponsel ini bukan miliknya.

Tapi, tetap saja. Aku mengambil catatan gangguan dari meja di samping ranjang dan melihat telepon-telepon yang masuk itu, mencocokkan semuanya dengan pertemuan-pertemuan yang diatur di ponsel. Beberapa pas. Beberapa sehari atau dua hari

sebelumnya, beberapa sehari atau dua hari setelahnya. Beberapa sama sekali tidak berhubungan.

Mungkinkah selama ini dia benar-benar menjumpai perempuan itu, mengatakan kepadaku bahwa perempuan itu mengusiknya, mengganggunya, padahal sesungguhnya mereka membuat rencana untuk bertemu, untuk mengendap-endap di belakang punggungku? Tapi, mengapa perempuan itu menelepon Tom ke telepon rumah, jika dia bisa menelepon ke ponsel ini? Ini tidak masuk akal. Kecuali jika dia *menginginkan*ku untuk tahu. Kecuali jika dia berupaya menimbulkan masalah di antara kami?

Kini Tom sudah pergi selama hampir dua jam, dia akan segera kembali dari mana pun dia pergi. Aku merapikan ranjang, meletakkan catatan dan ponselnya ke meja di samping ranjang, turun ke lantai bawah, menuang segelas anggur terakhir dan cepat-cepat menenggaknya. Aku bisa menelepon perempuan itu. Aku bisa menantangnya. Tapi, apa yang akan kukatakan? Tidak ada landasan moral yang tinggi bagiku. Dan, aku tidak yakin aku sanggup menanggungnya, menanggung kegembiraan yang dirasakan oleh perempuan itu, ketika memberitahuku bahwa selama ini *akulah* yang tolol. Jika dia melakukan hal itu denganmu, dia akan melakukan hal itu terhadapmu.

Aku mendengar langkah kaki di trotoar di luar dan aku tahu bahwa itu Tom, aku hafal langkahnya. Kumasukkan gelas anggurnya ke bak cuci, lalu aku berdiri di sana, bersandar di meja dapur, dengan darah berdenyut-denyut di telinga.

"Halo," katanya ketika melihatku. Dia tampak malu, dia sedikit sempoyongan.

"Kini mereka menyajikan bir di pusat kebugaran, bukan?"

Dia menyeringai. "Aku lupa membawa barang-barangku. Aku pergi ke pub."

Persis seperti yang kuperkirakan. Atau persis seperti yang menurutnya akan kuperkirakan?

Dia melangkah sedikit lebih dekat. "Kau sedang apa?" tanyanya kepadaku sambil tersenyum. "Kau tampak bersalah." Dia memeluk pinggangku dan menarikku mendekat. Aku bisa membaui bir dalam napasnya. "Kau sedang merencanakan sesuatu yang buruk?"

"Tom ..."

"Shhh," katanya, lalu dia mencium bibirku, mulai membuka celana jinsku. Dia membalik tubuhku. Aku tidak mau, tapi aku tidak tahu bagaimana cara menolaknya, jadi aku memejamkan mata dan mencoba untuk tidak memikirkan dia bersama perempuan itu. Aku mencoba memikirkan hari-hari awal itu, berlari ke rumah kosong di Cranham Street, terengah-engah, nekat, lapar.

Minggu, 18 Agustus 2013
Pagi-pagi sekali

Aku terbangun dengan ketakutan; hari masih gelap. Kurasa aku bisa mendengar Evie menangis, tapi ketika aku pergi mengeceknya, dia sedang tidur nyenyak, mencengkeram selimut erat-erat. Aku kembali ke ranjang, tapi tidak bisa tidur lagi. Yang bisa kupikirkan hanyalah ponsel di laci meja di samping ranjang. Aku memandang Tom, yang sedang berbaring dengan lengan kiri terangkat ke atas dan kepala mendongak. Aku bisa tahu dari irama napasnya bahwa dia sedang tidur nyenyak. Aku menyelinap dari ranjang, membuka laci, dan mengeluarkan ponsel itu.

Di dapur di lantai bawah, aku memutar-mutar ponsel itu di tangan, menyiapkan diri. Aku ingin tahu, tapi aku tidak ingin tahu. Aku ingin memastikan, tapi aku ingin sekali keliru.

Kunyalakan ponsel itu. Aku menekan tombol angka "satu" dan menahannya, aku mendengar kata sambutan dari pesan suara. Aku mendengar bahwa aku tidak mendapat pesan baru dan tidak ada pesan yang tersimpan. Apakah aku mau mengubah sapaanku? Aku mengakhiri telepon, tapi mendadak dicekam oleh ketakutan yang benar-benar tidak masuk akal bahwa ponsel itu bisa berdering, bahwa Tom akan mendengarnya dari lantai atas, jadi aku menggeser pintu Prancis dan melangkah keluar.

Rumputnya lembap di bawah kakiku, udaranya sejuk, sarat oleh aroma hujan dan mawar. Aku bisa mendengar kereta di kejauhan, geraman lambat, keretanya masih jauh. Aku berjalan hingga hampir sejauh pagar, lalu menghubungi pesan suara itu lagi: apakah aku mau mengubah sapaanku? Ya, aku mau. Terdengar bunyi bip, lalu jeda, lalu aku mendengar suara perempuan itu. Suaranya, bukan suara Tom. *Hai, ini aku, tinggalkan pesan.*

Jantungku berhenti berdetak.

Ini bukan ponsel Tom, ini ponsel milik perempuan itu.

Kuulangi lagi sapaan itu.

Hai, ini aku, tinggalkan pesan.

Aku tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas. Aku mengulanginya lagi, dan lagi. Tenggorokanku menutup, aku merasa seakan hendak pingsan, lalu lampu menyala di lantai atas.

Sepotong ingatan membawa pada ingatan berikutnya. Rasanya seakan aku telah meraba-raba dalam kegelapan selama berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, lalu pada akhirnya aku menangkap sesuatu. Seperti menelusurkan tangan di sepanjang dinding untuk mencari jalan dari satu ruangan ke ruangan berikutnya. Bayang-bayang yang bergerak-gerak itu akhirnya mulai bergabung dan, setelah beberapa saat, mataku menjadi terbiasa dengan kesuraman itu, dan aku bisa melihat.

Mulanya tidak. Pertama-tama, walaupun itu terasa seperti ingatan, aku menganggapnya sebagai mimpi. Aku duduk di sana, di sofa, nyaris lumpuh oleh keterkejutan, mengatakan kepada diri sendiri bahwa ini bukan kali pertama aku keliru mengingat sesuatu, ini bukan kali pertama aku berpikir segalanya

berlangsung dengan cara tertentu, padahal sesungguhnya berlangsung secara berbeda.

Seperti waktu itu, ketika kami pergi ke pesta yang diselenggarakan oleh seorang kolega Tom, dan aku sangat mabuk, tapi kami bersenang-senang malam itu. Aku ingat mencium Clara ketika berpamitan. Clara adalah istri kolega itu, perempuan yang menyenangkan, hangat dan baik. Aku ingat dia mengatakan kami harus bertemu kembali; aku ingat dia menggenggam tanganku.

Aku mengingat semuanya itu dengan begitu jelas, tapi itu tidak benar. Aku tahu itu tidak benar keesokan paginya, ketika Tom memunggungiku saat aku mencoba mengajaknya bicara. Aku tahu itu tidak benar, karena dia mengatakan betapa kecewa dan malu dirinya, karena aku menuduh Clara bermain mata dengannya, karena aku bersikap histeris dan kasar.

Ketika aku memejamkan mata, aku bisa merasakan tangan Clara, terasa hangat di kulitku, tapi itu tidak benar-benar terjadi. Apa yang sesungguhnya terjadi adalah Tom harus setengah menggendongku keluar dari rumah itu, aku menangis dan berteriak di sepanjang jalan, sementara Clara yang malang meringkuk di dapur.

Jadi, ketika aku memejamkan mata, ketika aku melayang setengah bermimpi dan mendapati diriku berada di dalam terowongan itu, mungkin saja aku bisa merasakan hawa dingin dan mencium udara bau dan basi itu, mungkin saja aku bisa melihat sebuah sosok yang berjalan menghampiriku, memuntahkan kemarahan, dengan kepalan tangan terangkat, tapi itu tidak benar. Kengerian yang kurasakan tidaklah nyata. Dan, ketika bayang-bayang itu melayangkan pukulan, meninggalkanku di

tanah, dalam keadaan menangis dan berdarah, ingatan itu juga tidak nyata.

Tapi, ingatan itu nyata dan aku melihatnya. Ini begitu mengejutkan sehingga aku nyaris tidak percaya, tapi ketika aku menyaksikan matahari terbit, rasanya seakan ada kabut yang terangkat. Apa yang dikatakan Tom kepadaku adalah kebohongan. Aku tidak berkhayal dia memukulku. Aku mengingatnya. Persis seperti aku ingat berpamitan dengan Clara setelah pesta itu dan tangannya menggenggam tanganku. Persis seperti aku ingat ketakutan itu, ketika aku mendapati diriku berada di lantai di samping tongkat golf itu—dan kini aku tahu, aku tahu pasti kalau bukan aku yang mengayunkan tongkat itu.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku berlari ke lantai atas, mengenakan celana jins dan sepatu olahraga, lalu berlari kembali ke lantai bawah. Aku menekan nomor telepon mereka, nomor telepon rumah, dan membiarkannya berdering beberapa kali, lalu aku menutup telepon. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku membuat kopi, membiarkannya dingin, menekan nomor ponsel Sersan Detektif Riley, lalu langsung menutup telepon. Dia tidak akan memercayaiku. Aku tahu dia tidak akan percaya.

Aku berjalan menuju stasiun. Itu layanan Minggu, kereta yang pertama baru akan datang setengah jam lagi, jadi tidak ada yang bisa dilakukan kecuali duduk di bangku di sana, terus-menerus memikirkan hal itu, dari tidak percaya hingga putus asa dan berulang kembali.

Segalanya adalah kebohongan. Aku tidak mengkhayalkan dia memukulku. Aku tidak mengkhayalkan dia berjalan pergi dariku dengan cepat, dengan tangan terkepal. Aku melihatnya berbalik, berteriak. Aku melihatnya melangkah di sepanjang jalan bersama seorang perempuan, aku melihatnya memasuki

mobil bersama perempuan itu. Aku tidak mengkhayalkannya. Dan, saat itulah kusadari bahwa semuanya ini sangat sederhana, teramat sangat sederhana. Aku memang ingat, tapi aku mengacaukan dua ingatan yang berbeda. Aku telah memasukkan gambaran Anna, yang berjalan menjauhiku dengan gaun birunya, ke dalam skenario lain: Tom dan seorang perempuan yang memasuki sebuah mobil. Karena, tentu saja perempuan itu tidak mengenakan gaun biru, dia mengenakan celana jins dan kaus merah. Perempuan itu adalah Megan.

Kulemparkan ponsel itu ke balik pagar, sejauh mungkin; benda itu mendarat di suatu tempat di pinggir bebatuan di puncak tanggul. Kurasa aku bisa mendengar ponsel itu berguling menuju rel. Kurasa aku masih bisa mendengar suara perempuan itu. *Hai. Ini aku. Tinggalkan pesan*. Kurasa aku mungkin akan mendengar suaranya untuk waktu yang lama.

Dia berada di bawah tangga ketika aku tiba kembali di rumah. Dia mengamatiku, dengan mata nanar mengerjap-ngerjap, berjuang mengenyahkan kantuk.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawabku, tapi aku bisa mendengar getaran dalam suaraku.

"Apa yang kau lakukan di luar?"

"Kupikir aku mendengar seseorang," jawabku. "Ada sesuatu yang membangunkanku. Aku tidak bisa tidur lagi."

"Teleponnya berdering," katanya sambil menggosok mata.

Kusatukan kedua tanganku agar berhenti gemetar. "Apa? Telepon apa?"

"Telepon." Dia memandangku seakan aku sudah gila. "Teleponnya berdering. Seseorang menelepon, lalu menutup telepon."

"Oh. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu siapa itu."

Dia tertawa. "Tentu saja kau tidak tahu. Kau baik-baik saja?" Dia berjalan menghampiriku dan memeluk pinggangku. "Kau aneh sekali." Dia memelukku sebentar, kepalanya menunduk di dadaku. "Seharusnya kau membangunkanku jika mendengar sesuatu," katanya. "Seharusnya kau tidak keluar rumah sendirian. Itu tugasku."

"Aku baik-baik saja," kataku, tapi aku harus mengatupkan rahang agar gigiku tidak bergemeletuk. Dia mencium bibirku, mendorong lidahnya ke dalam mulutku.

"Ayo kembali tidur," katanya.

"Kurasa aku mau minum kopi," kataku, berupaya melepaskan diri darinya.

Dia tidak membiarkanku pergi. Lengannya memelukku erat-erat, tangannya mencengkeram tengkukku.

"Ayolah," katanya. "Ikutlah bersamaku. Aku tidak mau menerima jawaban tidak."

Aku tidak begitu yakin apa yang harus kulakukan, jadi aku hanya menekan bel pintu. Aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku menelepon terlebih dahulu. Tidaklah sopan untuk muncul pagi-pagi sekali pada hari Minggu tanpa menelepon, bukan? Aku mulai terkikik. Aku merasa sedikit histeris. Aku tidak begitu paham apa yang sedang kulakukan.

Tak seorang pun membukakan pintu. Perasaan histeris itu semakin bertambah ketika aku berjalan ke samping rumah, menyusuri gang kecil. Aku dilanda perasaan *déjà vu* terkuat. Pagi itu, ketika aku datang ke rumah ini, ketika aku mengambil gadis kecil itu, aku tidak berniat mencelakakannya. Kini aku yakin itu.

Aku bisa mendengarnya berceloteh ketika aku menyusuri jalan setapak itu dalam bayang-bayang sejuk rumah, dan aku

bertanya-tanya apakah aku sedang berkhayal. Tapi tidak, di sanalah dia berada, dan juga Anna, duduk di beranda. Aku memanggil perempuan itu dan melompati pagar. Dia memandangku. Aku mengharapkan keterkejutan, atau kemarahan, tapi dia bahkan nyaris tidak tampak terkejut.

"Halo, Rachel," katanya. Dia bangkit berdiri, meraih tangan Evie, menariknya ke samping tubuh. Dia memandangku, tanpa senyuman, tenang. Matanya merah, wajahnya pucat, polos, tanpa riasan.

"Kau mau apa?" tanyanya.

"Aku menekan bel pintu," kataku.

"Aku tidak mendengarnya," katanya sambil mengangkat anak itu ke pinggulnya. Dia setengah berbalik dariku, seakan hendak memasuki rumah, tapi kemudian dia berhenti begitu saja. Aku tidak mengerti mengapa dia tidak meneriakiku.

"Di mana Tom, Anna?"

"Dia sedang pergi. Pertemuan bocah-bocah tentara."

"Kita harus pergi, Anna," kataku, dan dia mulai tertawa.

Entah mengapa, mendadak semuanya ini terasa sangat menggelikan. Rachel gendut yang malang itu berdiri di kebunku, dengan wajah merah dan berkeringat, mengatakan kami harus pergi. *Kami* harus pergi.

"Pergi ke mana?" tanyaku ketika aku sudah berhenti tertawa, dan dia hanya memandangku dengan wajah kosong, kehilangan kata-kata. "Aku tidak akan pergi ke mana pun bersamamu." Evie menggeliat dan mengeluh, jadi aku menurunkannya dari gendongan. Kulitku masih terasa panas dan lunak di tempat-tempat yang kugosok pada saat mandi pagi tadi: bagian dalam mulutku, pipiku, lidahku, semuanya terasa seperti baru digigit.

"Kapan dia akan kembali?" tanyanya.

"Kurasa masih agak lama."

Sesungguhnya aku sama sekali tidak tahu kapan Tom akan kembali. Terkadang dia bisa menghabiskan waktu berhari-hari untuk berolahraga panjat dinding. Atau kupikir dia menghabiskan waktu berhari-hari di tempat panjat dinding. Kini aku tidak tahu.

Tapi, aku tahu pasti bahwa dia membawa tas olahraga itu; sebentar lagi dia pasti tahu kalau ponselnya tidak ada.

Aku berpikir untuk membawa Evie ke rumah adik perempuanku untuk sementara waktu, tapi ponsel itu mengganggu ku. Bagaimana jika seseorang menemukannya? Ada banyak pekerja di bentangan rel ini sepanjang waktu: mungkin saja salah seorang dari mereka menemukannya dan menyerahkannya kepada polisi. Sidik jariku ada di sana.

Lalu, kupikir mungkin tidak akan terlalu sulit untuk mengambil ponsel itu kembali, tapi aku harus menunggu hingga malam tiba, agar tak seorang pun melihatku.

Kusadari bahwa Rachel masih bicara, dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Aku tidak mendengarkannya. Aku merasa sangat lelah.

"Anna," katanya sambil melangkah lebih dekat, mata gelap tajam itu mencari-cari mataku. "Kau pernah bertemu dengan salah seorang dari mereka?"

"Bertemu siapa?"

"Teman-temannya dari ketentaraan? Pernahkah kau benar-benar diperkenalkan kepada salah seorang dari mereka?" Aku menggeleng. "Tidakkah menurutmu itu ganjil?" Lalu, terpikir olehku bahwa apa yang benar-benar ganjil adalah kemunculan perempuan itu di kebunku pagi-pagi sekali pada hari Minggu.

"Tidak juga," jawabku. "Mereka bagian dari kehidupan lain. Salah satu kehidupan Tom. Seperti dirimu. Bagaimanapun,

seharusnya begitu, tapi kami seakan tidak bisa menyingkirkanmu." Dia mengernyit, terluka. "Kau sedang apa di sini, Rachel?"

"Kau tahu mengapa aku ke sini," jawabnya. "Kau tahu bahwa sesuatu ... sesuatu telah terjadi." Ekspresinya tampak serius, seakan dia mengkhawatirkanku. Dalam situasi lain, ini mungkin mengharukan.

"Mau secangkir kopi?" tanyaku, dan dia mengangguk.

Aku membuat kopi dan kami duduk berdampingan di beranda dalam keheningan yang nyaris terasa menyenangkan. "Maksudmu apa?" tanyaku. "Teman-teman Tom dari ketentaraan itu tidak benar-benar ada? Itu karangannya saja? Sesungguhnya dia sedang pergi bersama perempuan lain?"

"Aku tidak tahu," jawabnya.

"Rachel?" Lalu, dia memandangku dan bisa kulihat ketakutan di matanya. "Adakah sesuatu yang ingin kau katakan kepadaku?"

"Pernahkah kau bertemu dengan keluarga Tom?" tanyanya. "Orangtuanya."

"Tidak. Mereka tidak mau bicara dengannya. Mereka berhenti bicara dengannya ketika dia kabur bersamaku."

Dia menggeleng. "Itu tidak benar," katanya. "Aku juga tidak pernah bertemu dengan mereka. Mereka bahkan tidak mengenalku, jadi mengapa mereka peduli jika Tom meninggalkanku?"

Muncul kegelapan di dalam kepalaku, persis di bagian belakang tengkorakku. Aku telah berupaya menyingkirkannya sejak mendengar suara perempuan itu di ponsel, tapi kini kegelapan itu mulai mengembang, mulai merekah.

"Aku tidak percaya," kataku. "Mengapa Tom berbohong soal itu?"

"Karena dia berbohong mengenai segalanya."

Aku bangkit berdiri dan berjalan menjauhinya. Aku merasa jengkel terhadapnya karena mengucapkan hal ini. Aku merasa jengkel terhadap diriku sendiri karena kurasa sesungguhnya aku memercayainya. Kurasa aku selalu tahu kalau Tom berbohong. Tapi, di masa lalu, kebohongan-kebohongannya cenderung menguntungkanku.

"Dia pintar berbohong," kataku. "Kau benar-benar tidak tahu untuk waktu yang lama, bukan? Selama berbulan-bulan kami bertemu, bercinta gila-gilaan di rumah di Cranham Street itu, tapi kau tidak pernah curiga sedikit pun."

Dia menelan ludah, menggigit bibir keras-keras. "Megan," katanya. "Bagaimana dengan Megan?"

"Aku tahu. Mereka berselingkuh." Kata-kata itu kedengaran ganjil bagiku—ini kali pertama aku mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. Tom mengkhianatiku. Dia mengkhianati*ku*. "Aku yakin ini menyenangkanmu," kataku, "tapi kini perempuan itu sudah tidak ada, jadi ini tidak penting, bukan?"

"Anna ..."

Kegelapan itu semakin membesar; mendorong pinggiran tengkorakku, mengeruhkan penglihatanku. Aku meraih tangan Evie dan mulai menariknya ke dalam rumah. Dia memprotes dengan berisik.

"Anna ..."

"Mereka berselingkuh. Itu saja. Tidak ada yang lain. Itu bukan berarti—"

"Tom membunuhnya?"

"Jangan katakan itu!" Aku mendapati diriku berteriak kepadanya. "Jangan katakan itu di depan anakku."

Aku memberikan camilan menjelang siang kepada Evie, dan dia menyantapnya tanpa mengeluh untuk kali pertama setelah berminggu-minggu. Rasanya seakan dia tahu kalau aku harus mengkhawatirkan hal-hal lain, dan untuk ini aku sangat menyayanginya. Aku merasa jauh lebih tenang ketika kami kembali ke luar, walaupun Rachel masih ada di sana, berdiri di pinggir kebun di samping pagar, menyaksikan salah satu kereta melesat lewat. Setelah beberapa saat, ketika dia menyadari bahwa aku sudah keluar lagi, dia berjalan menghampiriku.

"Kau menyukainya, bukan?" tanyaku. "Kereta itu. Aku membencinya. Teramat sangat membencinya."

Dia tersenyum kecil. Kuperhatikan bahwa dia punya lesung pipit yang dalam di sisi kiri wajahnya. Itu belum pernah kulihat sebelumnya. Kurasa aku jarang melihatnya tersenyum. Tidak pernah.

"Salah satu kebohongannya yang lain," katanya. "Dia bilang kau mencintai rumah ini, mencintai segalanya dari rumah ini, bahkan semua kereta itu. Katanya kau tidak akan pernah bermimpi mencari tempat baru, kau ingin pindah ke sini bersamanya, walaupun aku pernah tinggal di sini."

Aku menggeleng. "Mengapa dia berkata begitu?" tanyaku. "Itu benar-benar omong kosong. Sudah dua tahun aku berupaya menyuruhnya menjual rumah ini."

Dia mengangkat bahu. "Karena dia berbohong, Anna. Sepanjang waktu."

Kegelapan itu merekah. Aku menarik Evie ke atas pangkuan dan dia duduk di sana dengan cukup nyaman, mulai mengantuk dalam cahaya matahari. "Jadi, semua telepon itu ..." kataku. Kini semuanya baru mulai masuk akal. "Bukan darimu? Maksudku, aku tahu kalau kau beberapa kali menelepon, tapi beberapa—"

"Megan yang menelepon? Ya, kurasa begitu."

Ini ganjil, karena kini aku tahu bahwa selama ini aku membenci perempuan yang keliru. Tapi, pengetahuan ini tidak membuat kebencianku terhadap Rachel berkurang. Malah, ketika melihatnya seperti ini, tenang, khawatir, tidak mabuk, aku mulai melihat seperti apa dia dulu, dan aku semakin membencinya, karena aku mulai melihat apa yang agaknya dilihat Tom pada dirinya. Apa yang agaknya dicintai oleh Tom.

Aku menengok arloji. Pukul sebelas lewat. Kurasa Tom pergi sekitar pukul delapan. Mungkin bahkan lebih pagi lagi. Pasti kini dia sudah tahu mengenai ponsel itu. Dia pasti sudah agak lama tahu. Mungkin dia mengira ponsel itu terjatuh dari tas. Mungkin dia membayangkannya berada di kolong ranjang di lantai atas.

"Sudah berapa lama kau tahu?" tanyaku. "Mengenai perselingkuhan itu."

"Aku tidak tahu," jawabnya. "Hingga hari ini. Maksudku, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Aku baru tahu—" Untunglah dia terdiam, karena aku tidak yakin apakah aku sanggup mendengarnya bicara mengenai perselingkuhan suamiku. Rasanya tak tertahankan memikirkan bahwa aku dan dia—Rachel gendut menyedihkan itu dan diriku—kini senasib.

"Menurutmu itu bayinya?" tanyanya. "Menurutmu itu bayi Tom?"

Aku memandang perempuan itu, tapi tidak benar-benar melihatnya, tidak melihat sesuatu pun kecuali kegelapan, tidak mendengar sesuatu pun kecuali gemuruh di telingaku, seperti lautan, atau seperti pesawat yang melayang persis di atas kepala.

"Kau bilang apa?"

"Bayi .... Maaf." Wajahnya memerah, gugup. "Seharusnya aku tidak .... Dia sedang hamil ketika tewas. Megan sedang hamil. Aku benar-benar minta maaf."

Tapi, dia sama sekali tidak menyesal, aku yakin itu, dan aku tidak ingin hancur berantakan di depannya. Tapi, kemudian aku menunduk, aku menunduk memandang Evie, dan kesedihan yang belum pernah kurasakan sebelumnya melandaku seperti gelombang, membuatku tidak bisa bernapas. Adik laki-laki Evie, adik perempuan Evie. Tewas. Rachel duduk di sampingku dan merangkul bahuku.

"Maaf," katanya lagi, dan aku ingin memukulnya. Rasa kulitnya di kulitku membuatku merinding. Aku ingin mendorongnya pergi, aku ingin meneriakinya, tapi aku tidak bisa. Dia membiarkanku menangis sejenak, lalu berkata dengan suara yang jelas dan mantap, "Anna, kurasa kita harus pergi. Kurasa kau harus mengemasi beberapa barang milikmu dan Evie, lalu kita harus pergi. Kau bisa pergi ke tempatku untuk sementara waktu. Hingga ... hingga kita memecahkan semua masalah ini."

Aku mengeringkan mata dan menjauh darinya. "Aku tidak akan meninggalkannya, Rachel. Dia berselingkuh, dia .... Ini bukan kali pertama, bukan?" Aku mulai tertawa, dan Evie juga tertawa.

Rachel mendesah dan bangkit berdiri. "Kau tahu ini bukan hanya masalah perselingkuhan, Anna. Aku tahu bahwa kau tahu."

"Kita tidak tahu apa-apa," kataku, dan perkataan itu muncul berupa bisikan.

"Megan masuk ke mobil bersamanya. Pada malam itu. Aku melihatnya. Aku tidak ingat—mulanya kupikir perempuan itu adalah dirimu," katanya. "Tapi, aku ingat. Kini aku ingat."

"Jangan." Tangan mungil lengket Evie menekan mulutku.

"Kita harus bicara dengan polisi, Anna." Dia melangkah mendekatiku. "Ayolah. Kau tidak bisa tinggal di sini bersamanya."

Walaupun ada matahari, aku menggigil. Aku mencoba mengingat saat terakhir kalinya Megan datang ke rumah, ekspresi di wajahnya ketika dia mengatakan tidak bisa bekerja untuk kami lagi. Aku mencoba mengingat apakah Tom tampak senang, atau kecewa. Tanpa diundang, gambaran berbeda muncul di benakku: saat-saat pertama ketika perempuan itu datang untuk mengasuh Evie. Seharusnya aku pergi menemui teman-teman perempuanku, tapi aku begitu lelah, jadi aku pergi ke lantai atas untuk tidur. Agaknya Tom pulang ketika aku masih berada di kamar, karena mereka sedang berduaan ketika aku turun. Megan bersandar di meja, dan Tom berdiri agak terlalu dekat dengannya. Evie berada di kursi tinggi, menangis, tapi tak seorang pun dari mereka memandangnya.

Aku merasa sangat kedinginan. Apakah saat itu aku tahu kalau Tom menginginkan perempuan itu? Megan berambut pirang dan cantik—dia mirip aku. Jadi, ya, mungkin aku tahu kalau Tom menginginkannya, sama seperti aku tahu, ketika aku sedang melangkah di jalanan, bahwa ada lelaki dengan istri di sampingnya dan anak-anak dalam gendongan yang memandangku dan menginginkanku. Jadi, aku mungkin memang tahu. Tom menginginkan perempuan itu, Tom mendapatkannya. Tapi, bukan ini. Mustahil dia melakukan ini.

Bukan Tom. Seorang kekasih, dan sudah dua kali menjadi suami. Seorang ayah. Ayah yang baik, pemberi nafkah yang tidak pernah mengeluh.

"Kau mencintainya." Kuingatkan dia. "Kau masih mencintainya, bukan?"

Dia menggeleng, tapi tidak tampak keyakinan di sana.

"Kau mencintainya. Dan kau tahu ... kau tahu kalau ini mustahil."

Aku berdiri, menggendong Evie bersamaku, dan melangkah mendekatinya. "Mustahil dia melakukannya, Rachel. Kau tahu dia tidak mungkin melakukan ini. Mustahil kau mencintai seorang lelaki yang berbuat begitu, bukan?"

"Tapi, aku pernah mencintainya," katanya. "Kita berdua pernah." Ada air mata di pipinya. Dia mengusapnya dan, ketika dia sedang berbuat begitu, ekspresinya berubah dan wajahnya menjadi pucat pasi. Dia tidak sedang memandangku, tapi memandang ke balik bahuku, dan ketika aku menoleh untuk mengikuti pandangannya, aku melihat Tom di jendela dapur, sedang mengamati kami.

Janin perempuan itu memaksa tanganku. Atau mungkin janin laki-laki. Instingku mengatakan dia perempuan. Atau hatiku yang bilang begitu, aku tidak tahu. Seperti yang pernah kualami sebelumnya, aku bisa merasakan janin itu, meringkuk, benih dalam kelopak, tapi benih ini tersenyum. Menunggu saat yang tepat. Aku tidak bisa membencinya. Dan, aku tidak bisa menyingkirkannya. Aku tidak bisa. Kupikir aku bisa, kupikir aku ingin sekali mengoreknya keluar, tapi ketika aku memikirkannya, yang kulihat hanyalah wajah Libby, mata gelapnya. Aku bisa mencium aroma kulitnya. Aku bisa merasakan betapa dingin tubuhnya pada akhirnya. Aku tidak bisa menyingkirkan janin ini. Aku tidak mau. Aku ingin mencintainya.

Aku tidak bisa membencinya, tapi dia menakutkanku. Aku merasa takut terhadap apa yang akan dilakukannya terhadapku, atau apa yang akan kulakukan terhadapnya. Ketakutan inilah yang membangunkanku persis selepas pukul lima pagi ini, bermandikan keringat walaupun jendela-jendela terbuka dan sesungguhnya aku sendirian. Scott sedang menghadiri konferensi, di suatu tempat di Hertfordshire atau Essex atau entah di mana. Dia akan kembali malam nanti.

Ada apa denganku, mengapa aku ingin sekali sendirian ketika Scott sedang berada di sini, tapi ketika dia sedang pergi aku tidak tahan? Aku tidak tahan dengan kesunyian ini. Aku harus bicara lantang untuk menyingkirkannya. Di ranjang pagi tadi, aku terus-menerus berpikir, bagaimana jika hal itu terjadi kembali? Apa yang akan terjadi ketika aku sedang sendirian bersama bayi perempuan itu? Apa yang akan terjadi jika Scott tidak mau menerimaku, tidak mau menerima kami? Apa yang terjadi jika dia menebak bahwa itu bukan bayi perempuannya?

Tentu saja itu mungkin bayi perempuannya. Aku tidak tahu, tapi aku merasa bahwa dia bukanlah bayi perempuan Scott. Sama seperti aku merasa bahwa dia berjenis kelamin perempuan. Tapi, seandainya pun bukan, bagaimana mungkin Scott bisa tahu? Dia tidak akan tahu. Dia tidak boleh tahu. Aku konyol. Dia akan merasa sangat senang. Dia akan mabuk kebahagiaan ketika aku memberitahunya. Pikiran bahwa itu mungkin bukan bayi perempuannya tidak akan terlintas dalam benaknya. Memberitahunya adalah tindakan keji, itu akan menghancurkan hatinya, padahal aku tidak ingin melukainya. Aku tidak pernah ingin melukainya.

Aku tidak bisa mengubah diriku sendiri.

"Tapi, kau bisa mengubah tindakanmu." Itulah yang dikatakan Kamal.

Aku menelepon Kamal selepas pukul enam. Keheningan itu menguasaiku dan aku mulai panik. Aku berpikir untuk menelepon Tara—aku tahu dia akan langsung datang—tapi kurasa aku tidak akan tahan, dia akan bersikap terlalu akrab dan melindungi. Kamal adalah satu-satunya orang yang terpikirkan olehku. Aku meneleponnya di rumah. Kukatakan aku sedang bermasalah, aku tidak tahu harus berbuat apa, aku ketakutan. Dia langsung datang. Nyaris tanpa bertanya. Mungkin aku membuat segalanya kedengaran lebih buruk daripada yang sebenarnya. Mungkin dia takut aku akan Melakukan Sesuatu yang Tolol.

Kami berada di dapur. Masih pagi, baru selepas pukul tujuh lewat tiga puluh. Dia harus segera pergi jika hendak memenuhi janji-temu pertamanya. Aku memandangnya, duduk di sana di seberangku di depan meja dapur, tangannya bersedekap rapi di depan tubuh, matanya yang dalam dan lembut memandangku, dan aku merasakan cinta. Sungguh. Dia baik sekali terhadapku, walaupun aku berperilaku payah.

Segala yang terjadi sebelum ini, aku sudah memaafkannya, dan kuharap dia juga mau memaafkanku. Dia menyingkirkan segalanya, menyingkirkan segala dosaku. Dia mengatakan bahwa, kecuali jika aku memaafkan diriku sendiri, ini akan terus berlanjut dan aku tidak akan pernah bisa berhenti berlari. Padahal aku tidak bisa lari lagi, bukan? Kini setelah bayi perempuan itu hadir di sini.

"Aku takut," kataku. "Bagaimana jika tindakanku keliru lagi? Bagaimana jika ada sesuatu yang keliru denganku? Bagaimana jika ada sesuatu yang keliru dengan Scott? Bagaimana jika aku

berakhir sendirian lagi? Aku tidak tahu apakah aku sanggup melakukannya, aku takut sekali berada sendirian lagi—maksudku, berada sendirian bersama seorang anak ..."

Dia membungkuk dan meletakkan tangannya di atas tanganku. "Kau tidak akan melakukan sesuatu yang keliru. Tidak akan. Kau bukan lagi anak kecil yang berduka dan tersesat. Kau adalah orang yang benar-benar berbeda. Kau lebih kuat. Kini kau sudah dewasa. Kau tidak perlu takut berada sendirian. Itu bukan yang terburuk, bukan?"

Aku diam saja, tapi mau tak mau aku bertanya-tanya apakah itu yang terburuk, karena jika aku memejamkan mata, aku bisa membayangkan perasaan yang melandaku ketika aku hampir terlelap, dan itu menyentakkanku kembali hingga terjaga. Itu adalah perasaan berada sendirian di sebuah rumah gelap, mendengarkan apakah bayi perempuan itu menangis, menunggu untuk mendengar langkah kaki Mac di lantai kayu di bawah sana, dan menyadari bahwa keduanya tidak akan terjadi.

"Aku tidak bisa memberitahumu apa yang harus dilakukan terhadap Scott. Hubunganmu dengannya .... Yah, aku sudah mengungkapkan kekhawatiranku, tapi kau harus memutuskan sendiri harus berbuat apa. Putuskan apakah kau memercayainya, apakah kau *ingin* dia menjagamu dan anakmu. Itu harus keputusanmu sendiri. Tapi, kurasa kau bisa memercayai dirimu sendiri, Megan. Kau bisa memercayai dirimu sendiri untuk melakukan hal yang benar."

Di luar, di halaman, dia membawakanku secangkir kopi. Aku meletakkan cangkir itu dan memeluknya, menariknya lebih dekat. Di belakang kami, kereta bergemuruh menuju tiang sinyal. Suaranya seperti penghalang, seperti dinding yang me-

nyelubungi kami, dan aku merasa seakan kami sedang benar-benar sendirian. Dia memelukku dan menciumku.

"Terima kasih," kataku. "Terima kasih karena bersedia datang, karena berada di sini."

Dia tersenyum, menjauh dariku, dan mengusapkan jempol pada tulang pipiku. "Kau akan baik-baik saja, Megan."

"Tidak bisakah aku kabur saja bersamamu? Kau dan aku ... tidak bisakah kita kabur saja bersama-sama?"

Dia tertawa. "Kau tidak memerlukanku. Dan kau tidak perlu terus berlari. Kau akan baik-baik saja. Kau dan bayimu akan baik-baik saja."

Sabtu, 13 Juli 2013

Pagi

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Kemarin aku memikirkannya seharian, dan semalaman juga. Aku nyaris tidak tidur. Scott pulang dalam keadaan lelah dan suasana hatinya payah; yang diinginkannya hanyalah makan, bercinta, dan tidur, tidak ada waktu untuk yang lain lagi. Itu jelas bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini.

Aku berbaring dalam keadaan terjaga hampir sepanjang malam, dengan Scott yang panas dan gelisah di sampingku, dan aku membuat keputusan. Aku akan melakukan hal yang benar. Aku akan melakukan segalanya dengan benar. Jika aku melakukan segalanya dengan benar, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa keliru. Atau, seandainya terjadi kekeliruan, mustahil itu kesalahanku. Aku akan mencintai anak ini dan membesarkannya dengan kesadaran bahwa aku melakukan hal yang benar sejak awal. Baiklah, mungkin tidak sedari awal sekali, tapi sejak aku menyadari kedatangannya. Aku berutang kepada bayi ini, dan

aku berutang kepada Libby. Aku berutang kepadanya untuk melakukan segalanya secara berbeda kali ini.

Aku berbaring di sana dan mengingat apa yang dikatakan oleh guruku dulu, dan mengingat segala yang pernah kujalani: anak kecil, remaja pemberontak, anak yang kabur dari rumah, pelacur, kekasih, ibu yang buruk, istri yang buruk. Aku tidak yakin apakah aku bisa membuat-ulang diriku menjadi istri yang baik, tapi aku harus berupaya menjadi ibu yang baik.

Ini akan berat. Ini mungkin hal terberat yang harus kulakukan, tapi aku akan berkata jujur. Tidak ada lagi kebohongan, tidak ada lagi sembunyi-sembunyi, tidak ada lagi berlari kabur, tidak ada lagi omong kosong. Aku akan mengungkapkan segalanya, dan kemudian akan kami lihat nanti. Jika ternyata dia tidak bisa mencintaiku, apa mau dikata.

Malam

Tanganku berada di dadanya dan aku mendorong sekeras mungkin, tapi aku tidak bisa bernapas dan dia jauh lebih kuat daripadaku. Lengan bawahnya menekan saluran napasku, aku bisa merasakan darah berdenyut-denyut di pelipis, mataku mengabur. Aku mencoba berteriak, dengan punggung menempel di dinding. Kutarik baju kausnya dan dia melepaskanku. Dia berbalik dariku dan aku merosot dari dinding ke lantai dapur.

Aku batuk dan meludah, air mata mengaliri wajahku. Dia berdiri beberapa puluh sentimeter dariku dan, ketika dia berbalik menghadapku, secara insting tanganku bergerak ke leher untuk melindunginya. Aku melihat rasa malu di wajahnya dan aku ingin berkata itu tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Aku membuka mulut, tapi kata-kata itu tidak mau keluar, aku hanya batuk-batuk lagi. Rasa nyerinya luar biasa. Dia mengucapkan

sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya, rasanya seakan kami sedang berada di bawah air, suaranya teredam, menghampiriku dalam bentuk gelombang-gelombang kabur. Aku tidak bisa memahaminya.

Kurasa dia meminta maaf.

Aku bangkit berdiri, menerobos melewatinya, dan berlari menaiki tangga, lalu membanting pintu kamar di belakangku dan menguncinya. Aku duduk di ranjang dan menunggu, mendengarkan kedatangannya, tapi dia tidak datang. Aku bangkit berdiri dan meraih tas dari kolong ranjang, pergi ke lemari dan meraih beberapa pakaian, lalu melihat diriku sendiri di cermin. Aku mengangkat sebelah tangan ke wajahku, yang tampak mengejutkan pucatnya dilatari kulitku yang memerah, bibirku yang membiru, mataku yang nanar.

Sebagian dari diriku merasa terkejut, karena dia tidak pernah memukulku seperti itu sebelumnya. Tapi, ada sebagian dari diriku yang mengharapkan ini. Di suatu tempat di lubuk hatiku, aku selalu tahu bahwa ini adalah suatu kemungkinan, bahwa ke sinilah kami menuju. Ke tempat aku menuntunnya. Perlahan-lahan aku mulai mengeluarkan barang-barang dari laci—pakaian dalam, beberapa baju kaus; semuanya kumasukkan ke dalam tas.

Aku bahkan belum menceritakan sesuatu pun kepadanya. Aku baru saja mulai. Aku ingin menceritakan hal yang buruk terlebih dahulu, sebelum kami tiba pada berita baiknya. Aku tidak bisa bercerita mengenai bayi itu, lalu mengatakan ada kemungkinan itu bukan bayinya. Itu akan terlalu keji.

Kami sedang berada di luar, di beranda. Dia sedang bicara mengenai pekerjaan dan dia memergokiku tidak begitu mendengarkan.

"Apakah aku membosankanmu?" tanyanya.

"Tidak. Yah, mungkin sedikit." Dia tidak tertawa. "Tidak, perhatianku hanya sedang terbagi. Karena ada sesuatu yang harus kuceritakan kepadamu. Sesungguhnya ada beberapa hal yang harus kuceritakan kepadamu, beberapa di antaranya tidak akan kau sukai, tapi beberapa—"

"Apa yang tidak akan kusukai?"

Seharusnya aku tahu kalau itu bukan saat yang tepat, suasana hatinya sedang payah. Dia langsung curiga, meneliti wajahku untuk mencari petunjuk. Seharusnya aku tahu kalau ini gagasan yang buruk. Kurasa aku tahu, tapi sudah terlambat untuk mundur. Lagipula aku sudah membuat keputusan. Untuk melakukan hal yang benar.

Aku duduk di sampingnya di pinggir beranda dan menyelipkan tangan ke dalam tangannya.

"Apa yang tidak akan kusukai?" tanyanya lagi, tapi dia tidak melepaskan tanganku.

Kukatakan bahwa aku mencintainya dan aku merasakan setiap otot di tubuhnya menegang, seakan dia tahu apa yang akan terjadi dan dia sedang menguatkan diri untuk menghadapinya. Kau tahu, bukan? Ketika seseorang mengatakan bahwa dia mencintaimu dengan cara seperti itu? Aku mencintaimu, sungguh, tapi ... *Tapi*.

Kukatakan bahwa aku telah melakukan beberapa kesalahan dan dia melepaskan tanganku. Dia bangkit berdiri dan berjalan beberapa meter ke arah rel, lalu berbalik memandangku. "Kesalahan macam apa?" tanyanya. Suaranya tenang, tapi aku bisa mendengar perjuangannya untuk menjaga ketenangan itu.

"Kemarilah dan duduklah bersamaku," kataku. "Kumohon?"

Dia menggeleng. "Kesalahan macam apa, Megan?" Kali ini lebih lantang.

"Ada ... kini sudah berakhir, tapi ada ... orang lain." Aku mengarahkan pandangan ke bawah. Aku tidak sanggup memandangnya.

Dia mengucapkan sesuatu dengan suara berbisik, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Lalu, aku mendongak, tapi dia berbalik dan menghadap rel lagi, dengan kedua tangan di pelipis. Aku bangkit berdiri dan menghampirinya, berdiri di belakangnya dan memeluk pinggulnya, tapi dia melompat menjauhiku. Dia berbalik untuk masuk ke dalam rumah, dan berkata tanpa memandangku, "Jangan menyentuhku, dasar pelacur cilik."

Seharusnya aku membiarkannya pergi, memberinya waktu untuk menjernihkan pikiran, tapi aku tidak bisa. Aku ingin menyelesaikan kabar buruknya sehingga bisa memulai kabar baiknya, jadi aku mengikutinya ke dalam rumah.

"Scott, kumohon, dengarkan saja, ini tidak seburuk yang kau pikirkan. Kini sudah berakhir. Benar-benar berakhir, harap dengarkan, kumohon—"

Dia meraih foto kami berdua yang disukainya—yang kubingkai sebagai hadiah perayaan ulang tahun perkawinan kedua kami—dan melemparkannya ke dinding di belakangku, dia menerjang, mencengkeram bagian atas lenganku, dan menggulatiku melintasi ruangan, melemparkanku ke dinding seberang. Kepalaku terayun ke belakang, tengkorakku menghantam plester dinding. Lalu, dia membungkuk, lengan bawahnya melintang di leherku, dia membungkuk semakin jauh, semakin jauh, tanpa mengucapkan sesuatu pun. Dia memejamkan mata sehingga tidak perlu menyaksikan aku tercekik.

Begitu selesai berkemas, aku mulai mengeluarkan barang-barang dari tas lagi, memasukkan semuanya kembali ke dalam laci. Jika aku mencoba untuk berjalan keluar dari sini dengan

membawa tas, dia tidak akan membiarkanku pergi. Aku harus pergi dengan tangan kosong, tanpa sesuatu pun kecuali tas tangan dan ponsel. Lalu, aku kembali berubah pikiran dan mulai memasukkan semuanya ke dalam tas lagi. Aku tidak tahu ke mana aku akan pergi, tapi aku tahu aku tidak bisa berada di sini. Aku memejamkan mata dan bisa merasakan tangannya di leherku.

Aku tahu apa yang telah kuputuskan—tidak kabur lagi, tidak bersembunyi lagi—tapi malam ini aku tidak bisa berada di sini. Aku mendengar langkah kaki di tangga, pelan, terbebani. Perlu waktu lama sekali baginya untuk tiba di puncak tangga—biasanya dia melompati anak-anak tangga itu, tapi hari ini dia adalah lelaki yang sedang menuju tiang gantungan. Aku hanya tidak tahu apakah dia adalah si terhukum atau si algojo.

"Megan?" Dia tidak mencoba membuka pintu. "Megan, maaf aku menyakitimu. Aku benar-benar menyesal telah menyakitimu." Aku bisa mendengar air mata dalam suaranya. Ini membuatku marah, membuatku ingin melayang keluar dan mencakar wajahnya. *Jangan coba-coba menangis, setelah apa yang baru saja kau lakukan*. Aku merasa berang terhadapnya, aku ingin meneriakinya, menyuruhnya minggat dari pintu, minggat dariku, tapi aku menahan lidah, karena aku tidak tolol. Dia punya alasan untuk marah. Dan, aku harus berpikir secara rasional, aku harus berpikir dengan jernih. Kini aku berpikir untuk dua orang. Konfrontasi ini telah memberiku kekuatan, telah membuatku lebih mantap. Aku bisa mendengarnya di luar pintu, memohon maaf, tapi kini aku tidak bisa memikirkan itu. Saat ini ada hal-hal lain yang harus kulakukan.

Di bagian paling belakang lemari pakaian, di bawah tiga baris kotak sepatu yang diberi label dengan cermat, ada sebuah

kotak kelabu tua berlabel "sepatu bot merah", dan di dalam kotak itu ada ponsel lama, ponsel prabayar yang kubeli bertahun-tahun silam dan kusimpan untuk berjaga-jaga. Sudah lama aku tidak menggunakannya, tapi sekaranglah saatnya. Aku akan bersikap jujur. Aku akan mengungkapkan segalanya. Tidak ada lagi kebohongan, tidak ada lagi sembunyi-sembunyi. Sudah tiba saatnya bagi si Ayah untuk menghadapi tanggung jawabnya.

Aku duduk di ranjang dan menyalakan ponsel, berharap daya baterainya masih ada. Ponsel itu menyala dan aku bisa merasakan adrenalin dalam darahku, membuatku pening, sedikit mual, dan membuatku bergairah, seakan aku sedang teler. Aku mulai bersenang-senang, menikmati pengharapan mengungkapkan segalanya, menantang lelaki itu—menantang mereka semua—sehubungan dengan seperti apa kami dan ke mana kami akan pergi. Pada akhir hari, semua orang akan tahu di mana posisi mereka.

Aku menelepon nomor lelaki itu. Sesuai dugaan, teleponku langsung masuk ke pesan-suara. Aku menutup telepon dan mengirim sms: *Aku perlu bicara denganmu. PENTING. Balas teleponku*. Lalu, aku duduk di sana, dan menunggu.

Aku melihat catatan telepon masuk dan keluar. Kali terakhir aku menggunakan ponsel ini bulan April. Ada banyak telepon keluar, semuanya tidak dijawab, pada awal April dan akhir Maret. Aku menelepon dan menelepon dan menelepon, dan dia mengabaikanku, dia bahkan tidak merespons ancamanku—aku akan datang ke rumahmu, aku akan bicara dengan istrimu. Tapi, kurasa kini dia akan mendengarkanku. Kini aku akan membuatnya mendengarkanku.

Ketika kami memulai semuanya ini, itu hanya sekadar permainan. Selingan. Dulu aku bertemu dengannya sesekali.

Dia mampir ke galeri, tersenyum, bermain mata, dan itu tidak berbahaya—ada banyak lelaki yang mampir ke galeri, tersenyum, dan bermain mata. Tapi kemudian galeri itu tutup dan aku berada di rumah sepanjang waktu, bosan dan gelisah. Aku hanya perlu sesuatu yang lain, sesuatu yang berbeda. Lalu, suatu hari ketika Scott sedang pergi, aku tidak sengaja berjumpa dengan lelaki itu di jalanan, kami mulai bicara dan aku mengundangnya ke rumah untuk minum kopi. Dari caranya memandangku, aku bisa melihat apa persisnya yang sedang melintas dalam benaknya, lalu itu terjadi begitu saja. Lalu, itu terjadi lagi dan aku tidak pernah bermaksud mencapai tujuan apa pun, aku tidak ingin mencapai tujuan apa pun. Aku hanya menikmati perasaan diinginkan; aku menyukai perasaan memegang kendali. Hanya sesederhana dan sekonyol itu. Aku tidak ingin dia meninggalkan istrinya; aku hanya ingin agar dia *ingin* meninggalkan istrinya. Aku ingin dia menginginkanku sebesar itu.

Aku tidak ingat kapan aku mulai percaya bahwa hubungan itu bisa lebih, bahwa kami harus lebih dari itu, bahwa kami cocok satu sama lain. Tapi, begitu hal ini kusadari, aku bisa merasakan lelaki itu mulai menarik diri. Dia berhenti mengirim sms, berhenti menjawab teleponku, dan aku belum pernah merasakan penolakan seperti itu. Tidak pernah. Aku benci itu. Jadi, kemudian hubungan itu berubah menjadi sesuatu yang lain: obsesi. Kini aku bisa melihatnya. Pada akhirnya aku benar-benar berpikir bisa mengakhiri hubungan itu begitu saja, dengan sedikit terluka, tapi tidak terjadi kerusakan apa pun. Tapi ternyata tidak sesederhana itu lagi.

Scott masih berada di balik pintu. Aku tidak bisa mendengarnya, tapi bisa merasakan kehadirannya. Aku pergi ke kamar mandi dan menekan nomor itu lagi. Aku mendapat pesan-

suara lagi, sehingga aku menutup telepon dan menekan nomor itu lagi, dan lagi. Aku membisikkan pesan, "Angkat teleponnya, atau aku akan datang ke sana. Kali ini aku serius. Aku harus bicara denganmu. Kau tidak bisa mengabaikanku begitu saja."

Sejenak aku berdiri di kamar mandi, dengan ponsel di pinggir wastafel. Aku ingin ponsel itu berdering. Layarnya tetap kelabu dan kosong dengan gigihnya. Aku menyisir rambut dan menyikat gigi, lalu merias wajah. Warna kulitku sudah kembali normal. Mataku masih merah, tenggorokanku masih sakit, tapi aku tampak baik-baik saja. Aku mulai menghitung. Jika ponsel itu tidak berdering sebelum aku mencapai hitungan lima puluh, aku akan pergi saja ke sana dan mengetuk pintunya. Ponsel itu tidak berdering.

Aku memasukkan ponsel ke saku celana jins, lalu berjalan cepat melintasi kamar dan membuka pintu. Scott masih duduk di puncak tangga, memeluk lutut dengan kepala tertunduk. Dia tidak mendongak memandangku, jadi aku berjalan melewatinya dan mulai berlari menuruni tangga, napasku tersekat di tenggorokan. Aku takut dia akan mencengkeramku dari belakang dan mendorongku. Aku bisa mendengarnya bangkit berdiri, lalu dia berteriak, "Megan! Kau mau ke mana? Kau mau pergi menemui lelaki itu?"

Di dasar tangga, aku berbalik. "Tidak ada *lelaki itu*, oke? Sudah berakhir."

"Tunggu, Megan. Kumohon, jangan pergi."

Aku tidak ingin mendengarnya memohon, tidak ingin mendengarkan rengekan dalam suaranya, perasaan iba terhadap diri sendiri itu. Aku tidak ingin mendengarnya, ketika tenggorokanku masih terasa seakan seseorang telah menuang cairan asam ke dalamnya.

"Jangan mengikutiku," kataku parau. "Jika kau mengikutiku, aku tidak akan pernah kembali. Kau mengerti? Jika aku berbalik dan melihatmu di belakangku, itu akan menjadi saat terakhir kau melihat wajahku."

Aku bisa mendengarnya memanggil namaku ketika aku membanting pintu di belakangku. Aku menunggu di trotoar di luar selama beberapa saat untuk memastikan dia tidak mengikutiku, lalu aku berjalan, mulanya cepat, lalu lebih lambat, dan lebih lambat, di sepanjang Blenheim Road. Aku tiba di rumah nomor dua puluh tiga dan saat itulah aku kehilangan nyali. Aku belum siap untuk keributan ini. Aku perlu waktu sejenak untuk menenangkan diri. Beberapa menit. Aku berjalan terus, melewati rumah itu, melewati terowongan bawah tanah, melewati stasiun. Aku terus berjalan hingga tiba di taman, lalu aku menekan nomor ponselnya sekali lagi.

Kukatakan kepadanya bahwa aku berada di taman, bahwa aku akan menunggunya di sana, tapi jika dia tidak datang, maka aku akan datang ke rumahnya. Ini kesempatan terakhir baginya.

Itu malam yang menyenangkan, sudah lewat dari pukul tujuh tapi masih hangat dan terang. Sekelompok anak kecil masih bermain ayunan dan perosotan, orangtua mereka berdiri agak jauh di satu sisi, mengobrol seru. Pemandangan ini tampak normal, menyenangkan. Dan, ketika menyaksikan mereka, aku dikuasai oleh perasaan memualkan bahwa aku dan Scott tidak akan membawa putri kami ke sini untuk bermain-main. Aku tidak bisa melihat kami bersantai dan berbahagia seperti itu. Tidak sekarang. Tidak setelah apa yang baru saja kulakukan.

Pagi tadi aku merasa begitu yakin bahwa mengungkapkan segalanya adalah cara terbaik—bukan hanya cara terbaik, tapi juga satu-satunya cara. Tidak ada lagi kebohongan, tidak ada

lagi sembunyi-sembunyi. Lalu, ketika dia menyakitiku, itu hanya membuatku semakin yakin lagi. Tapi kini, ketika duduk di sini sendirian, dengan Scott yang bukan hanya marah tapi juga patah hati, kurasa itu sama sekali bukan hal yang benar. Aku tidak kuat, aku ceroboh, dan aku tidak tahu seberapa besar kerusakan yang telah kuciptakan.

Mungkin keberanian yang kuperlukan itu sama sekali tidak berhubungan dengan mengatakan yang sebenarnya, dan hanya berhubungan dengan berjalan pergi. Ini bukan hanya kegelisahan—ini lebih dari itu. Demi bayi perempuan itu dan diriku sendiri, kini sudah saatnya untuk pergi, untuk berjalan pergi meninggalkan mereka berdua, meninggalkan segalanya. Mungkin yang tepatnya harus kulakukan adalah berlari dan bersembunyi.

Aku bangkit berdiri dan berjalan mengelilingi taman satu kali. Aku setengah berharap ponsel akan berdering dan setengah khawatir ponsel akan berdering, tapi pada akhirnya aku senang ketika benda itu tetap membisu. Aku akan menganggap ini sebagai pertanda. Aku berjalan kembali ke arah kedatanganku tadi, menuju rumah.

Aku baru saja melewati stasiun ketika melihat lelaki itu. Dia berjalan cepat, melangkah keluar dari terowongan bawah tanah, bahunya membungkuk dan tangannya terkepal. Dan, sebelum aku bisa menghentikan diriku sendiri, aku memanggil.

Dia berpaling menghadapku. "Megan! Ada apa ..." Ekspresi di wajahnya menunjukkan kemarahan yang luar biasa, tapi dia memanggilku agar menghampirinya.

"Ayolah," katanya ketika aku sudah dekat. "Kita tidak bisa bicara di sini. Mobilku ada di sana."

"Aku hanya perlu—"

"Kita tidak bisa bicara di sini!" bentaknya. "Ayolah." Dia menarik lenganku. Lalu, dengan lebih lembut, "Kita akan pergi ke tempat yang sepi, oke? Sehingga kita bisa bicara."

Ketika memasuki mobil, aku menoleh ke belakang, ke arah kedatangannya tadi. Terowongan bawah tanah itu gelap, tapi aku merasa seakan bisa melihat seseorang berada di dalam sana, dalam bayang-bayang—seseorang yang menyaksikan kepergian kami.

Anna berbalik dan berlari memasuki rumah begitu melihat lelaki itu. Dengan jantung memukul-mukul tulang rusuk-ku, aku mengikutinya dengan hati-hati, berhenti persis di dekat pintu-geser. Di dalam, mereka saling berpelukan, lengan lelaki itu merengkuhnya, dengan anak itu berada di antara mereka. Kepala Anna tertunduk, bahunya gemetar. Bibir lelaki itu mencium puncak kepala Anna, tapi matanya tertuju kepadaku.

"Ada apa ini?" tanyanya, sedikit senyuman tampak di bibirnya. "Harus kukatakan bahwa mendapati kalian berdua bergosip di kebun ketika aku pulang bukanlah sesuatu yang kuharapkan."

Nada suaranya ringan, tapi dia tidak bisa menipuku. Dia tidak bisa menipuku lagi. Aku membuka mulut untuk bicara,

tapi ternyata aku tidak punya kata-kata. Aku tidak tahu harus memulai dari mana.

"Rachel? Kau hendak menceritakan apa yang terjadi?" Dia membebaskan Anna dari pelukannya dan melangkah menghampiriku. Aku melangkah mundur, dan dia mulai tertawa.

"Ada apa denganmu? Kau mabuk?" tanyanya, tapi bisa kulihat di matanya bahwa dia tahu aku sedang tidak mabuk, dan aku yakin kali ini dia berharap aku sedang mabuk. Kuselipkan tangan ke saku belakang celana jins—ponselku ada di sana, keras, padat, dan menenangkan. Aku hanya berharap aku tadi sudah menelepon. Tak peduli polisi memercayaiku atau tidak, jika kukatakan aku sedang bersama Anna dan anaknya, mereka akan datang.

Kini Tom hanya berjarak beberapa puluh sentimeter dariku—dia berada persis di balik pintu, sedangkan aku berada persis di depannya.

"Aku melihatmu," kataku pada akhirnya, dan aku merasakan luapan kegembiraan, sekilas tapi tidak salah lagi, ketika kuucapkan kata-kata itu dengan lantang. "Kau pikir aku tidak ingat apa-apa, tapi aku ingat. Aku melihatmu. Setelah memukulku, kau meninggalkanku di sana, di dalam terowongan bawah tanah ...."

Dia mulai tertawa, tapi kini aku bisa melihatnya dan aku bertanya-tanya bagaimana mungkin aku tidak pernah memahaminya semudah ini sebelumnya. Tampak kepanikan di matanya. Dia melirik Anna, tapi perempuan itu tidak membalas tatapannya.

"Kau bicara apa?"

"Di dalam terowongan bawah tanah. Pada hari Megan Hipwell hilang ...."

"Oh, omong kosong," katanya sambil mengibaskan tangan. "Aku tidak memukulmu. Kau terjatuh." Dia meraih tangan Anna dan menarik perempuan itu lebih dekat. "Sayang, inikah sebabnya kau begitu marah? Jangan dengarkan dia, perkataannya benar-benar omong kosong. Aku tidak memukulnya. Aku tidak pernah melayangkan tangan terhadapnya seumur hidupku. Tidak seperti itu." Dia memeluk bahu Anna dan menariknya lebih dekat lagi. "Ayolah. Sudah kubilang seperti apa dia. Dia tidak tahu apa yang terjadi ketika dia menenggak alkohol, dia mengarang sebagian besar—"

"Kau memasuki mobil bersama perempuan itu. Aku menyaksikan kalian pergi." Dia masih tersenyum, tapi tidak ada lagi keyakinan di sana, dan aku tidak tahu apakah aku mengkhayalkannya, tapi bagiku dia kini tampak sedikit pucat. Dia mengendurkan cengkeramannya pada Anna, melepaskannya sekali lagi. Perempuan itu duduk di depan meja, memunggungi suaminya, putrinya menggeliat di pangkuan.

Tom mengusap mulut dengan sebelah tangan, lalu bersandar pada meja dapur, bersedekap. "Kau melihatku memasuki mobil dengan siapa?"

"Dengan Megan."

"Oh, benar!" Dia mulai tertawa lagi, gelak lantang yang dipaksakan. "Ketika kali terakhir kita membicarakan hal ini, kau mengatakan melihatku memasuki mobil bersama Anna. Kini Megan, bukan? Minggu depan siapa lagi? Putri Diana?"

Anna mendongak memandangku. Aku bisa melihat keraguan itu, harapan itu, melintas di wajahnya. "Kau tidak yakin?" tanyanya.

Tom berlutut di sampingnya. "Tentu saja dia tidak yakin. Dia mengarang ini—dia melakukannya sepanjang waktu.

Sayang, ayolah. Mengapa kau tidak pergi ke lantai atas sebentar? Aku akan membicarakan ini dengan Rachel. Dan, kali ini—" Dia mendongak memandangku, "Aku berjanji untuk memastikan dia tidak akan mengganggu kita lagi."

Anna bimbang, aku bisa melihatnya—dari caranya memandang Tom, meneliti wajah lelaki itu untuk mencari kebenaran, sedangkan mata Tom terpaku pada matanya. "Anna!" teriakku, berupaya membawanya kembali ke sisiku. "Kau *tahu*. Kau *tahu* dia berbohong. Kau tahu dia tidur dengan perempuan itu."

Selama sedetik tak seorang pun bicara. Anna memandangku dan Tom secara bergantian. Dia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Anna! Apa maksudnya? Tidak ada ... tidak ada apa-apa antara aku dan Megan Hipwell."

"Aku menemukan ponsel itu, Tom," kata Anna, suaranya begitu pelan sehingga nyaris tak terdengar. "Jadi, kumohon, jangan. Jangan berbohong. Jangan berbohong kepadaku."

Evie mulai merengek dan mengeluh. Dengan sangat lembut, Tom mengambil anak itu dari pelukan Anna. Dia berjalan ke jendela, mengayun-ayunkan putrinya sambil bergumam. Aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya. Kepala Anna tertunduk, air mata mengalir dari dagunya ke meja dapur.

"Di mana benda itu?" tanya Tom sambil berbalik menghadap kami, tawa itu menghilang dari wajahnya. "Ponsel itu, Anna. Kau berikan kepadanya?" Dia menyentakkan kepala ke arahku. "Ada padamu?"

"Aku tidak tahu apa-apa soal ponsel," jawabku. Seandainya saja Anna menyebut soal ini tadi.

Tom mengabaikanku. "Anna? Ponsel itu kau berikan kepadanya?"

Anna menggeleng.

"Di mana ponsel itu?"

"Aku membuangnya," jawab Anna. "Ke balik pagar. Di samping rel."

"Bagus. Bagus," kata Tom menerawang. Dia sedang berupaya memikirkan segalanya, memikirkan hendak ke mana dari sini. Dia memandangku, lalu mengalihkan pandangan. Sekejap dia tampak kalah.

Dia berpaling kepada Anna. "Kau kelelahan sepanjang waktu," katanya. "Kau sama sekali tidak tertarik. Segalanya menyangkut bayi itu. Benar, bukan? Semuanya menyangkut dirimu sendiri, bukan? Semuanya menyangkut dirimu sendiri!" Dan, dengan begitu saja, dia kembali unggul, berubah ceria, menyeringai kepada Evie, menggelitiki perut anak itu, membuatnya tersenyum. "Dan Megan sangat ... yah, dia selalu ada.

"Mula-mula di rumahnya," katanya. "Tapi, dia begitu ketakutan tepergok oleh Scott. Jadi, kami mulai bertemu di hotel Swan. Itu .... Yah, kau ingat seperti apa rasanya, bukan, Anna? Pada mulanya dulu, ketika kita biasa pergi ke rumah di Cranham Street itu. Kau pasti mengerti." Dia menoleh ke belakang, memandangku dan mengedipkan sebelah mata. "Di situlah aku dan Anna dulu biasa bertemu, di masa lalu yang menyenangkan itu."

Dia memindahkan Evie dari satu lengan ke lengan yang lain, membiarkan putrinya bersandar di bahunya. "Kau pikir aku keji, tapi tidak. Aku berkata jujur. Itulah yang kau inginkan, bukan, Anna? Kau memintaku untuk tidak berbohong."

Anna tidak mendongak. Kedua tangannya mencengkeram pinggiran meja, seluruh tubuhnya mengejang.

Tom mendesah keras-keras. "Sejujurnya, ini sangat melegakan." Dia bicara kepadaku, memandang lurus ke arahku. "Kau tidak tahu bagaimana melelahkannya, menghadapi orang-orang seperti kalian. Dan, demi Tuhan, aku berupaya. Aku berupaya begitu keras untuk menolong kalian. Untuk menolong kalian berdua. Kalian sama-sama ... maksudku, aku mencintai kalian berdua, sungguh, tapi kalian berdua bisa sebegitu lemahnya."

"Keparat kau, Tom," kata Anna sambil bangkit berdiri. "Jangan samakan aku dengan *dia*."

Aku memandang perempuan itu dan menyadari betapa sangat cocoknya mereka, Anna dan Tom. Anna adalah pasangan yang jauh lebih serasi daripadaku, karena yang mengganggu perempuan itu bukanlah fakta bahwa suaminya pembohong dan pembunuh, tapi fakta bahwa suaminya membandingkan dirinya denganku.

Tom berjalan ke sampingnya dan berkata lembut, "Maaf, Sayang. Itu tidak adil." Anna menepisnya dan Tom memandangku. "Kau tahu, aku melakukan yang terbaik. Aku suami yang baik terhadapmu, Rach. Aku menanggungkan banyak hal—mabukmu dan depresimu. Aku menanggungkan semua itu untuk waktu yang lama, sebelum aku menyerah."

"Kau berbohong kepadaku," kataku, dan dia berpaling menghadapku, terkejut. "Kau mengatakan bahwa semuanya itu kesalahanku. Kau membuatku percaya bahwa aku tidak berguna. Kau menyaksikanku menderita, kau—"

Dia mengangkat bahu. "Tahukah kau betapa menjemukannya dirimu, Rachel? Betapa jeleknya? Terlalu sedih untuk bangkit dari

ranjang di pagi hari, terlalu lelah untuk mandi atau mengeramasi rambut keparatmu? Astaga. Tak heran aku kehilangan kesabaran, bukan? Tak heran aku harus mencari cara-cara untuk menghibur diri. Tak seorang pun bisa disalahkan, kecuali dirimu sendiri."

Ekspresinya berubah dari kebencian menjadi kekhawatiran, ketika dia berpaling untuk bicara dengan istrinya. "Anna, aku bersumpah, segalanya berbeda bersamamu. Yang terjadi dengan Megan, itu hanya ... hanya sedikit kesenangan. Seperti itulah seharusnya. Kuakui, itu bukan perbuatan terbaikku, tapi aku hanya perlu pelepasan. Itu saja. Hubungan itu tidak akan pernah bertahan. Hubungan itu tidak akan pernah mengganggu kita, mengganggu keluarga kita. Kau harus memahami itu."

"Kau ..." Anna berupaya mengucapkan sesuatu, tapi dia tidak bisa mengeluarkan kata-katanya.

Tom meletakkan tangan di bahu Anna dan meremasnya. "Apa, Sayang?"

"Kau memintanya mengasuh Evie," bentak perempuan itu. "Apakah kau menidurinya ketika dia sedang bekerja di sini? Ketika dia sedang mengasuh anak kita?"

Tom memindahkan tangannya, wajahnya menunjukkan penyesalan, menunjukkan rasa malu yang mendalam. "Itu buruk sekali. Kupikir ... kupikir itu akan .... Sejujurnya aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Aku tidak yakin apakah aku bahkan berpikir. Itu keliru. Aku sangat keliru." Dan, topeng itu berubah kembali—kini dia menunjukkan kepolosan, memohon kepada Anna: "Saat itu aku tidak tahu, Anna. Kau harus percaya bahwa aku tidak tahu seperti apa dia. Aku tidak tahu mengenai bayi yang dibunuhnya. Aku tidak akan pernah membiarkannya mengasuh Evie, seandainya aku tahu itu. Kau harus memercayaiku."

Mendadak Anna bangkit berdiri, mendorong kursinya ke belakang—kursi itu jatuh berdebum di lantai dapur, membangunkan putrinya. "Berikan Evie kepadaku," katanya sambil mengulurkan kedua lengannya. Tom mundur sedikit. "Ayolah, Tom, berikan dia kepadaku. *Berikan dia kepadaku.*"

Tapi, Tom tidak mematuhinya, dia berjalan menjauhi Anna, mengayun-ayunkan anak itu, berbisik kepadanya lagi, membujuknya agar kembali tidur, lalu Anna mulai berteriak. Mulanya dia mengulangi *berikan dia kepadaku, berikan dia kepadaku*, tapi kemudian teriakannya hanya berupa lolongan kemarahan dan kesedihan yang tidak bisa dipahami. Anak itu juga berteriak. Tom berupaya menenangkan Evie, dia mengabaikan Anna, jadi tergantung kepadaku untuk menenangkan perempuan itu. Aku menyeretnya keluar dan bicara kepadanya, dengan suara rendah dan mendesak.

"Kau harus tenang, Anna. Kau mengerti? Aku memerlukan ketenanganmu. Kau harus bicara dengannya, mengalihkan perhatiannya sejenak, sementara aku menelepon polisi. Oke?"

Dia menggeleng—seluruh tubuhnya gemetaran. Dia mencengkeram lenganku, kuku jemari tangannya menusuk kulitku. "Bagaimana mungkin dia bisa berbuat begini?"

"Anna! Dengarkan aku. Kau harus menyibukkannya sejenak."

Akhirnya dia memandangku, benar-benar memandangku, dan mengangguk. "Baiklah."

"Hanya ... aku tidak tahu. Singkirkan dia dari pintu ini, cobalah untuk menyibukkannya sebentar."

Kembali Anna memasuki rumah. Aku menghela napas panjang, lalu berbalik dan berjalan beberapa langkah menjauhi pintu-geser. Tidak terlalu jauh, hanya di halaman. Aku menoleh

dan melihat ke belakang. Mereka masih berada di dapur. Aku berjalan sedikit lebih jauh lagi. Kini anginnya semakin kencang: udara panas akan segera terusir. Burung-burung menukik rendah di langit, dan aku bisa mencium bau hujan yang hendak turun. Aku menyukai bau itu.

Aku menyelipkan tangan ke saku belakang dan mengeluarkan ponsel. Dengan tangan gemetar, aku gagal menekan nomor sandi untuk mengaktifkan ponselku satu kali, dua kali—aku berhasil pada upaya ketiga. Sejenak aku berpikir untuk menelepon Sersan Detektif Riley, seseorang yang mengenalku. Aku meneliti daftar telepon masuk dan keluar, tapi tidak bisa menemukan nomor ponselnya, jadi aku menyerah—aku hanya menelepon 999. Aku baru menekan angka 9 yang kedua, ketika merasakan kaki Tom menendang punggung bawahku dan aku jatuh tersungkur di rumput, aku tidak bisa bernapas. Ponsel melayang dari genggamanku—dia sudah mengambilnya sebelum aku bisa berlutut, sebelum aku bisa bernapas.

"Nah, nah, Rach," katanya sambil meraih lenganku dan menarikku berdiri dengan mudahnya. "Jangan lakukan sesuatu yang tolol."

Dia menuntunku kembali ke dalam rumah, dan aku membiarkannya, karena aku tahu tidak ada gunanya melawan, aku tidak akan bisa melepaskan diri darinya di sini. Dia mendorongku melewati ambang pintu, menggeser pintu kaca hingga tertutup di belakang kami, lalu menguncinya. Dia melemparkan kuncinya ke atas meja dapur. Anna berdiri di sana. Dia tersenyum kecil kepadaku, sehingga aku bertanya-tanya apakah dia memberi tahu Tom bahwa aku hendak menelepon polisi.

Anna menyiapkan makan siang untuk putrinya, dan menjerang ketel untuk membuatkan kami teh. Dalam replika kenyataan yang benar-benar ganjil ini, aku merasa seakan bisa dengan sopannya berpamitan dengan mereka berdua, berjalan melintasi ruangan, dan pergi memasuki keamanan jalanan. Ini begitu menggoda, aku benar-benar maju beberapa langkah ke arah sana, tapi Tom menghalangi jalanku. Dia meletakkan tangan di bahuku, lalu menelusurkan jemarinya ke bawah leherku, sambil memberikan sedikit tekanan.

"Apa yang harus kulakukan terhadapmu, Rach?"

Ketika kami memasuki mobil, barulah aku memperhatikan darah di tangannya.

"Kau terluka," kataku.

Dia tidak menjawab; buku-buku jarinya memutih pada kemudi.

"Tom, aku perlu bicara denganmu," kataku. Aku berupaya tenang, berupaya bersikap dewasa soal ini, tapi kurasa sudah sedikit terlambat untuk itu. "Maaf aku mengganggumu, tapi demi Tuhan! Kau memutuskanku begitu saja. Kau—"

"Tidak apa-apa," katanya dengan suara lembut. "Aku tidak ... aku jengkel mengenai sesuatu yang lain. Bukan terhadapmu." Dia berpaling dan mencoba tersenyum kepadaku, tapi gagal. "Masalah dengan mantan," katanya. "Kau tahu seperti apa itu."

"Tanganmu kenapa?" tanyaku.

"Masalah dengan mantan," katanya lagi, dan terdengar nada keji dalam suaranya. Kami menempuh seluruh perjalanan ke Corly Wood dalam keheningan.

Kami memasuki lapangan parkir, hingga yang terujung. Itu tempat yang pernah kami datangi sebelumnya. Tak pernah ada banyak orang di malam hari—terkadang ada beberapa remaja yang minum bir, tapi hanya itu saja. Malam ini kami sendirian.

Tom mematikan mesin dan berpaling kepadaku. "Nah. Apa yang ingin kau bicarakan?" Kemarahan itu masih ada di sana, tapi kini sudah mereda, tidak lagi mendidih. Tetap saja, setelah apa yang baru saja terjadi, aku tidak merasa ingin berada di tempat tertutup bersama seorang lelaki yang sedang marah, jadi kusarankan agar kami sedikit berjalan-jalan. Dia memutar bola mata dan mendesah panjang, tapi setuju.

Udara masih hangat; ada kerumunan-kerumunan serangga di bawah pepohonan, dan cahaya matahari menembus dedaunan, memandikan jalan setapak itu dengan cahaya misterius yang ganjil. Di atas kepala kami, burung-burung *magpie* berceloteh marah.

Kami berjalan sedikit lebih jauh dalam keheningan, aku di depan, Tom beberapa langkah di belakangku. Aku berupaya memikirkan apa yang harus dikatakan, bagaimana cara memaparkannya. Aku tidak ingin membuat segalanya semakin buruk. Aku harus terus-menerus mengingatkan diri sendiri bahwa aku sedang mencoba melakukan hal yang benar.

Aku berhenti berjalan dan berbalik menghadapnya—dia berdiri sangat dekat denganku.

Dia memegang pinggulku dengan kedua tangannya. "Di sini?" tanyanya. "Inikah yang kau inginkan?" Dia tampak jemu.

"Bukan," kataku sambil menjauhkan diri. "Bukan itu."

Jalan setapaknya sedikit menurun di sini. Aku memperlambat langkah, tapi dia menyesuaikan diri dengan kecepatanku.

"Kalau begitu apa?"

Napas panjang. Tenggorokanku masih sakit. "Aku hamil."

Sama sekali tidak ada reaksi—wajahnya benar-benar kosong. Ini sama saja dengan aku mengatakan harus pergi ke pasar swalayan Sainsbury dalam perjalanan pulang, atau aku ada janji-temu dengan dokter gigi.

"Selamat," katanya pada akhirnya.

Napas panjang lagi. "Tom, kau kuberi tahu karena ... yah, karena ada kemungkinan ini anakmu."

Sejenak dia menatapku, lalu dia tertawa. "Oh? Betapa beruntungnya diriku. Jadi, bagaimana—kita hendak kabur, kita bertiga? Kau, aku, dan bayi itu? Ke mana kita akan pergi? Spanyol?"

"Kupikir kau harus tahu, karena—"

"Gugurkan," katanya. "Aku serius, jika itu bayi suamimu, lakukan sesukamu. Tapi, jika itu bayiku, gugurkan. Sungguh, jangan konyol soal ini. Aku tidak ingin anak lagi." Dia menelusurkan jemari tangannya menuruni bagian samping wajahku. "Dan, maaf, tapi kurasa kau tidak begitu cocok menjadi ibu, bukan, Meg?"

"Kau bisa terlibat sebanyak yang kau inginkan—"

"Kau dengar apa yang baru saja kukatakan?" bentaknya sambil berbalik memunggungiku, lalu berjalan kembali menyusuri jalan setapak menuju mobil. "Kau akan menjadi ibu yang buruk, Megan. Gugurkan sajalah."

Aku mengejarnya, mulanya berjalan cepat, lalu berlari, dan ketika aku sudah cukup dekat, kudorong punggungnya. Aku meneriakinya, berteriak, mencoba mencakar wajah keparat angkuhnya, dan dia tertawa, menangkisku dengan mudahnya. Aku mulai mengucapkan hal-hal terburuk yang bisa kupikirkan. Aku menghina kejantanannya, istri menjemukannya, anak jeleknya.

Aku bahkan tidak tahu mengapa aku begitu marah, lagi pula apa yang kuharapkan? Mungkin kemarahan, kekhawatiran, kebingungan. Tapi, bukan ini. Ini bahkan bukan penolakan, ini *pengusiran*. Yang diinginkannya hanyalah agar aku pergi—aku dan anakku—jadi kukatakan kepadanya, kuteriakkan kepadanya, *aku tidak akan pergi. Aku akan membuatmu mendapatkan ganjarannya. Seumur hidup keparatmu kau akan mendapatkan ganjarannya*.

Dia tidak tertawa lagi.

Dia berjalan menghampiriku. Dia membawa sesuatu di tangannya.

Aku terjatuh. Agaknya aku terpeleset. Kepalaku membentur sesuatu. Kurasa aku akan merasa mual. Segalanya merah. Aku tidak bisa bangun.

Satu berarti penderitaan, dua berarti kebahagiaan, tiga berarti bocah perempuan. Tiga berarti bocah perempuan. Aku tertahan pada tiga, aku tidak bisa melanjutkannya lagi. Kepalaku dipenuhi suara, mulutku dipenuhi darah. Tiga berarti bocah perempuan. Aku bisa mendengar burung-burung *magpie* itu—mereka tertawa, mengejekku, terkekeh parau. Ada kabar. Kabar buruk. Kini aku bisa melihat mereka, hitam dilatari matahari. Bukan burung-burung itu, tapi sesuatu yang lain. Seseorang datang. Seseorang bicara kepadaku. *Kini lihatlah. Kini lihatlah apa yang terpaksa kulakukan*.[]

Di ruang duduk, kami duduk membentuk segitiga kecil: Tom di sofa, ayah pujaan dan suami setia, si putri berada di pangkuannya, si istri berada di sampingnya. Dan si mantan istri berada di seberangnya, meneguk teh. Sangat beradab. Aku duduk di kursi kulit berlengan yang kami beli dari Heal's persis setelah kami menikah—itu perabot pertama yang kami miliki sebagai pasangan suami istri: kulit lembut empuk cokelat muda, mahal, mewah. Aku ingat betapa senangnya diriku ketika kursi itu diantarkan. Aku ingat bergelung di sana, merasa aman dan bahagia, berpikir *inilah perkawinan — aman, hangat, nyaman*.

Tom mengamatiku, alisnya bertaut. Dia sedang memikirkan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara memperbaiki

segalanya. Dia tidak mengkhawatirkan Anna, itu bisa kulihat. Akulah yang menjadi masalah.

"Megan agak mirip denganmu," katanya mendadak. Dia bersandar di sofa, menggeser putrinya ke posisi yang lebih nyaman di atas pangkuannya. "Yah, ya dan tidak. Dia itu ... berantakan, kau tahulah. Itu tak tertahankan bagiku." Dia menyeringai kepadaku. "Kesatria penyelamat, itulah aku."

"Kau bukan kesatria penyelamat siapa pun," kataku pelan.

"Ah, Rach, jangan begitu. Tidak ingatkah kau? Kau sangat sedih, karena ayahmu meninggal, dan kau hanya ingin ada seseorang di rumah, seseorang yang mencintaimu? Aku memberimu semua itu. Aku membuatmu merasa aman. Lalu, kau memutuskan untuk merusak semuanya, tapi kau tidak bisa menyalahkanku untuk itu."

"Aku bisa menyalahkanmu untuk banyak hal, Tom."

"Tidak, tidak." Dia mengibas-ngibaskan telunjuknya di depanku. "Janganlah mulai menulis ulang sejarah. Aku bersikap baik terhadapmu. Terkadang ... yah, terkadang kau memaksaku untuk memukulmu. Tapi, aku bersikap baik terhadapmu. Aku mengurusmu," katanya, dan saat itulah aku benar-benar paham: dia berbohong kepada dirinya sendiri, seperti dia berbohong kepadaku. Dia *memercayai* perkataannya ini. Dia benar-benar percaya bahwa dia bersikap baik terhadapku.

Anak itu mulai meraung secara mendadak dan lantang, dan Anna langsung bangkit berdiri.

"Aku harus mengganti popoknya," katanya.

"Tidak sekarang."

"Dia basah, Tom. Popoknya perlu diganti. Jangan sekejam itu."

Dia memandang Anna dengan tajam, tapi menyerahkan anak yang menangis itu kepadanya. Aku berupaya memandang mata Anna, tapi dia tidak mau memandangku. Harapanku melambung ketika dia berbalik untuk menaiki tangga, tapi pupus kembali dengan sama cepatnya, karena Tom bangkit berdiri, tangannya memegangi lengan Anna. "Lakukan di sini," katanya. "Kau bisa melakukannya di sini."

Anna pergi ke dapur dan mengganti popok anak itu di atas meja. Bau tinja memenuhi ruangan, memualkan perutku.

"Kau mau mengatakan kepada kami alasannya?" tanyaku kepada Tom. Anna menghentikan apa yang sedang dikerjakannya dan memandang kami. Ruangan hening, sepi, hanya ada celotehan anak itu.

Tom menggeleng, dia sendiri nyaris tidak percaya. "Dia bisa sangat mirip denganmu, Rach. Dia tidak mau melepaskan segalanya. Dia tidak tahu ketika dirinya sudah tamat. Dia hanya ... dia tidak mau *mendengarkan*. Ingatkah bagaimana kau selalu membantahku, bagaimana kau selalu ingin menjadi yang terakhir bicara? Megan seperti itu. Dia tidak mau mendengarkan."

Dia beringsut di kursinya dan mencondongkan tubuh ke depan, sikunya berada di atas lutut, seakan sedang bercerita kepadaku. "Ketika kami mulai, itu sekadar bersenang-senang, sekadar bercinta. Dia membuatku percaya bahwa itulah yang diinginkannya. Tapi kemudian, dia berubah pikiran. Aku tak tahu mengapa. Perempuan itu benar-benar kacau. Jika dia mengalami hari yang buruk dengan Scott, atau dia hanya sedikit bosan, maka dia mulai bicara mengenai kami kabur berdua, memulai kembali, bicara mengenai aku meninggalkan Anna dan Evie. Seakan aku bersedia! Dan, jika aku tidak berada di sana ketika dia menginginkanku, dia akan marah, menelepon kemari,

mengancamku, mengatakan akan datang ke sini, dan akan memberi tahu Anna mengenai kami.

"Tapi, kemudian semuanya itu berhenti. Aku merasa sangat lega. Kupikir pada akhirnya dia berhasil mencamkan dalam benaknya bahwa aku tidak lagi tertarik. Tapi kemudian, dia menelepon Sabtu itu, mengatakan dia perlu bicara, dia punya sesuatu yang penting untuk dikatakan kepadaku. Aku mengabaikannya, jadi dia mulai mengeluarkan ancaman-ancaman lagi—dia hendak datang ke rumah, hal semacam itulah. Mulanya aku tidak begitu khawatir, karena Anna sedang pergi. Kau ingat, Sayang? Seharusnya kau pergi makan malam bersama teman-teman perempuanmu, dan aku hendak mengasuh Evie. Kupikir mungkin itu tidak terlalu buruk—dia akan datang kemari dan aku akan bicara dengannya. Aku akan membuatnya mengerti. Tapi, kemudian kau datang, Rachel, dan mengacaukan segalanya."

Dia bersandar di sofa, kakinya membentang lebar, lelaki jagoan, menyita tempat. "Itu kesalahanmu. Sebenarnya semua ini kesalahan*mu*, Rachel. Akhirnya Anna tidak jadi makan malam dengan teman-temannya—dia pulang ke sini setelah lima menit, bingung dan marah karena *kau* berada di luar sana, mengamuk seperti biasanya, sempoyongan dengan seorang lelaki di luar stasiun. Anna khawatir kau akan pergi ke sini. Dia mengkhawatirkan Evie.

"Jadi, alih-alih menyelesaikan segalanya dengan Megan, aku harus pergi keluar dan menanganimu." Bibirnya mengerut. "Astaga, keadaanmu. Kau tampak kacau, berbau anggur ... kau mencoba menciumku, kau ingat?" Dia berpura-pura muntah, lalu mulai tertawa. Anna juga tertawa, dan aku tidak bisa tahu

apakah dia menganggap itu lucu atau apakah dia sedang mencoba menenteramkan Tom.

"Aku harus membuatmu mengerti bahwa aku tidak menginginkan kehadiranmu di dekatku—di dekat kami. Jadi, aku membawamu kembali ke jalanan, ke dalam terowongan bawah tanah itu, sehingga kau tidak akan menciptakan keributan di jalanan. Dan, aku menyuruhmu pergi. Dan, kau menangis dan merengek, jadi aku memukulmu untuk menutup mulutmu, dan kau menangis dan merengek lagi." Dia bicara dengan gigi digertakkan; aku bisa melihat otot menegang di rahangnya. "Aku sangat jengkel, aku hanya ingin kalian pergi dan tidak mengganggu kami, kau *dan* Megan. Aku punya keluarga. Aku punya kehidupan yang baik." Dia melirik Anna, yang sedang berupaya mendudukkan anaknya di kursi tinggi. Wajahnya benar-benar tanpa ekspresi. "Aku telah menciptakan kehidupan yang baik untukku sendiri, walaupun dengan adanya kau, dengan adanya Megan—dengan adanya segalanya.

"Setelah aku menemuimu, Megan datang. Dia berjalan menuju Blenheim Road. Aku tidak bisa membiarkannya datang ke rumah. Aku tidak bisa membiarkannya bicara dengan Anna, bukan? Kukatakan kepadanya bahwa kami bisa pergi ke suatu tempat dan bicara, dan aku serius—hanya itu yang akan kulakukan. Jadi, kami memasuki mobil dan pergi ke Corly, ke hutan. Itu tempat yang dulu terkadang kami datangi, jika kami belum mendapat kamar. Kami melakukannya di dalam mobil."

Dari tempatku duduk, aku bisa merasakan Anna berjengit.

"Kau harus memercayaiku, Anna. Aku tidak bermaksud agar segalanya terjadi seperti ini." Tom memandangnya, lalu membungkuk, memandangi telapak tangannya sendiri. "Dia mulai bicara mengenai bayi itu—dia tidak tahu apakah itu bayiku

atau bayi Scott. Dia ingin segalanya terbuka dan, seandainya itu bayiku, dia tidak keberatan aku menengoknya .... Kubilang, aku tidak tertarik dengan bayimu, dia sama sekali tidak ada hubungannya denganku." Tom menggeleng. "Dia menjadi sangat marah, tapi ketika Megan berubah marah ... dia tidak seperti Rachel. Tidak ada tangisan dan rengekan. Dia meneriakiku, memaki, mengucapkan segala jenis omong kosong, mengatakan dia akan langsung menemui Anna, dia tidak mau diabaikan, anaknya tidak akan ditelantarkan .... Astaga, dia benar-benar tidak mau menutup mulut. Jadi, aku tidak tahu, aku hanya ingin dia berhenti. Jadi, aku memungut sebuah batu ..." —dia menunduk menatap tangan kanannya, seakan kini dia bisa melihatnya—"Dan, aku hanya ..." Dia memejamkan mata dan menghela napas panjang. "Hanya satu pukulan, tapi dia ..." Dia menggembungkan pipi, mengembuskan napas perlahan-lahan. "Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin agar dia berhenti. Dia berdarah banyak. Dia menangis, mengeluarkan suara mengerikan. Dia berupaya merangkak pergi dariku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku harus menghabisinya."

Matahari sudah lenyap, ruangan itu gelap. Sunyi, kecuali suara napas Tom, pendek dan terengah-engah. Tidak ada suara jalanan. Aku tidak bisa mengingat kapan kali terakhir aku mendengar suara kereta.

"Aku memasukkannya ke bagasi mobil," katanya. "Aku menyetir sedikit lebih jauh ke dalam hutan, meninggalkan jalanan. Tidak ada seorang pun di dekat situ. Aku harus menggali ..." Napasnya semakin pendek lagi, semakin cepat. "Aku harus menggali dengan tangan kosong. Aku takut." Dia mendongak memandangku, pupil matanya membesar. "Takut seseorang akan datang. Dan, itu menyakitkan, kuku jemari tanganku robek di dalam tanah. Perlu

waktu yang lama. Aku harus berhenti untuk menelepon Anna, mengatakan aku sedang pergi mencarimu."

Dia berdeham. "Sebenarnya tanahnya cukup lunak, tapi aku masih tidak bisa menggali sedalam yang kuinginkan. Aku begitu takut seseorang akan datang. Kupikir akan ada kesempatan untuk kembali, belakangan, ketika segalanya sudah tenang. Kupikir aku akan bisa memindahkannya, menguburkannya di suatu tempat ... yang lebih baik. Tapi, kemudian hujan mulai turun dan aku tidak pernah mendapat kesempatan itu."

Dia mendongak memandangku sambil mengernyit. "Aku hampir yakin polisi akan memburu Scott. Megan menceritakan betapa takutnya lelaki itu kalau Megan menyeleweng, sehingga dia suka membaca *email* Megan, mengeceknya. Kupikir ... yah, aku hendak meletakkan ponsel Megan di rumahnya pada suatu saat. Entahlah. Kupikir aku mungkin akan mampir ke sana untuk minum bir atau semacamnya, menjadi tetangga yang ramah. Entahlah. Aku tidak punya rencana. Aku belum memikirkannya masak-masak. Itu bukan sesuatu yang direncanakan. Itu hanya kecelakaan mengerikan."

Tapi kemudian, sikapnya berubah kembali. Rasanya seakan ada awan yang bergerak cepat melintasi langit, sebentar gelap, sebentar terang. Dia bangkit berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke dapur, tempat Anna kini duduk di depan meja, menyuapi Evie. Dia mencium puncak kepala Anna, lalu mengangkat putrinya dari kursi.

"Tom ..." Anna mulai memprotes.

"Tidak apa-apa." Dia tersenyum kepada istrinya. Aku hanya ingin pelukan. Bukankah begitu, Sayang?" Dia berjalan ke kulkas bersama putrinya dalam gendongan dan mengeluarkan sebotol bir. Dia memandangku. "Kau mau?"

Aku menggeleng.

"Tidak, kurasa sebaiknya tidak."

Aku nyaris tidak mendengarnya. Aku memperhitungkan apakah aku bisa mencapai pintu depan dari sini sebelum dia bisa menangkapku. Jika hanya digerendel, kurasa aku akan berhasil. Jika dia menguncinya, maka akan aku mendapat masalah. Aku menerjang dan lari. Aku tiba di lorong—tanganku nyaris mencapai pegangan pintu ketika aku merasakan botol itu menghantam tengkorak belakangku. Muncul ledakan rasa sakit, tampak putih di depan mataku, dan aku jatuh berlutut. Dia mencengkeram rambutku dan menariknya, jemari tangannya memilin rambutku, menyeretku kembali ke ruang duduk. Lalu dia melepaskanku. Dia berdiri di atasku, mengangkangiku, satu kaki di masing-masing sisi pinggulku. Putrinya masih dalam gendongan, tapi Anna berada di sisinya, menarik Evie.

"Berikan dia kepadaku, Tom, kumohon. Kau akan melukainya. Kumohon, berikan kepadaku."

Dia menyerahkan Evie yang meraung-raung kepada Anna.

Aku bisa mendengar Tom bicara, tapi rasanya seakan dia berada jauh sekali, atau seakan aku mendengarnya di dalam air. Aku bisa memahami kata-katanya, tapi entah bagaimana semua kata itu seakan tidak berhubungan denganku, tidak berhubungan dengan apa yang terjadi padaku. Segalanya seakan terjadi di tempat yang jauh.

"Pergilah ke lantai atas," katanya. "Masuklah ke kamar dan tutup pintunya. Kau tidak boleh menelepon siapa pun, oke? Aku serius, Anna. Kau tidak ingin menelepon siapa pun. Tidak ingin, dengan adanya Evie di sini. Kita tidak ingin segalanya berubah mengerikan." Anna tidak menunduk memandangku.

Dia mencengkeram anaknya di dada, melangkah melewatiku, dan bergegas pergi.

Tom membungkuk, menyelipkan kedua tangannya ke balik pinggang celana jinsku, lalu mencengkeram dan menyeretku di sepanjang lantai ke dapur. Aku menendang-nendang, berupaya memegangi sesuatu, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa melihat dengan jelas—air mata menyengat mataku, segalanya kabur. Rasa nyeri di kepalaku sangat menyiksa ketika aku terbentur-bentur di sepanjang lantai, dan aku merasakan gelombang rasa mual melandaku. Muncul rasa nyeri yang panas dan putih ketika sesuatu menyentuh pelipisku. Lalu, segalanya gelap.

Perempuan itu berada di lantai dapur. Dia berdarah, tapi kurasa lukanya tidak serius. Tom belum menyelesaikan pekerjaannya. Aku tidak begitu yakin apa yang ditunggunya. Kurasa itu tidak mudah baginya. Dia pernah mencintai perempuan itu, dulu.

Aku berada di lantai atas, menurunkan Evie, dan aku berpikir bahwa inilah yang kuinginkan, bukan? Akhirnya Rachel akan pergi, sekali dan untuk selamanya, tidak akan pernah kembali lagi. Inilah yang kumimpikan agar terjadi. Yah, jelas tidak persis seperti ini. Tapi, aku memang menginginkan kepergiannya. Aku memimpikan kehidupan tanpa Rachel, dan kini aku bisa memilikinya. Hanya akan ada kami bertiga, aku dan Tom dan Evie, seperti yang seharusnya.

Sejenak aku membiarkan diriku menikmati khayalan itu, tapi kemudian aku menunduk memandang putriku yang sedang tidur, dan aku tahu bahwa semuanya itu memang hanya khayalan. Khayalan. Kucium jari tanganku dan kusentuhkan pada bibir sempurna itu, dan aku tahu kalau kami tidak akan pernah aman. *Aku* tidak akan pernah aman, karena aku tahu, dan Tom tidak akan bisa memercayaiku. Dan, siapa yang bisa mengatakan tidak akan ada Megan lain? Atau—yang lebih buruk lagi—Anna lain, aku yang lain?

Aku kembali ke lantai bawah dan Tom sedang duduk di depan meja dapur, minum bir. Mulanya aku tidak bisa melihat perempuan itu, tapi kemudian aku memperhatikan kakinya, dan mulanya kupikir semuanya sudah selesai, tapi Tom mengatakan Rachel baik-baik saja.

"Hanya sedikit terbentur," katanya. Dia tidak akan bisa menyebut ini sebagai kecelakaan.

Jadi, kami menunggu. Aku mengambil bir juga, dan kami minum bersama-sama. Dia mengatakan sangat menyesal sehubungan dengan Megan, sehubungan dengan perselingkuhan itu. Dia menciumku, mengatakan akan menebus kesalahannya terhadapku, kami akan baik-baik saja, dan segalanya akan baik-baik saja.

"Kita akan pindah dari sini, persis seperti yang selalu kau inginkan. Kita akan pergi ke mana pun sesukamu. Ke mana pun." Dia bertanya apakah aku bisa memaafkannya, dan kubilang aku bisa, dengan berjalannya waktu, dan dia memercayaiku. Kurasa dia memercayaiku.

Badai sudah datang, persis seperti yang mereka katakan. Gemuruh petir membangunkan perempuan itu, menyadarkannya. Dia mulai bersuara, bergerak-gerak di lantai.

"Kau harus pergi," kata Tom kepadaku. "Kembalilah ke lantai atas."

Aku mencium bibirnya dan meninggalkannya, tapi aku tidak kembali ke lantai atas. Aku malah mengambil ponsel di lorong, duduk di dasar tangga dan mendengarkan, dengan ponsel di tangan, menunggu saat yang tepat.

Aku bisa mendengar Tom bicara kepada Rachel, lembut dan rendah, lalu aku mendengar suara perempuan itu. Kurasa dia menangis.

Aku bisa mendengar sesuatu, suara mendesis. Muncul kilau cahaya dan kusadari kalau itu suara hujan yang turun. Di luar gelap, ada badai. Petir. Aku tidak ingat kapan hari menjadi gelap. Rasa nyeri di kepalaku menyadarkan diriku, aku sangat ketakutan. Aku berada di lantai. Di dapur. Dengan susah-payah aku berhasil mengangkat kepala dan bertumpu pada salah satu siku. Tom sedang duduk di meja dapur, memandang badai, sebotol bir berada dalam genggamannya.

"Apa yang harus kulakukan, Rach?" tanyanya ketika melihatku mengangkat kepala. "Kini aku telah duduk di sini selama ... hampir setengah jam, hanya mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri. Apa yang seharusnya kulakukan terhadapmu? Pilihan apa yang kau berikan kepadaku?" Dia

meneguk panjang birnya dan memandangku dengan serius. Aku duduk, punggungku bersandar pada lemari dapur. Kepalaku pening, mulutku dipenuhi ludah. Aku merasa seakan hendak muntah. Aku menggigit bibir dan membenamkan kuku jemari ke telapak tangan. Aku perlu menyadarkan diriku sendiri sepenuhnya, aku tidak boleh lemah. Aku tidak bisa mengandalkan siapa pun. Aku tahu itu. Anna tidak akan menelepon polisi. Dia tidak akan mempertaruhkan keselamatan putrinya demi diriku.

"Harus kau akui," kata Tom. "Kau sendirilah yang mencari gara-gara. Pikirkanlah: seandainya kau tidak mengganggu kami, kau tidak akan pernah berada dalam situasi ini. *Aku* tidak akan berada dalam situasi ini. Kita berdua tidak akan pernah berada dalam situasi ini. Seandainya kau tidak berada di sana pada malam itu, seandainya Anna tidak berlari pulang kembali setelah melihatmu di stasiun, maka aku mungkin bisa menyelesaikan segalanya dengan Megan. Aku tidak akan begitu ... dongkol. Aku tidak akan marah. Aku tidak akan mencelakakannya. Semuanya ini tidak akan terjadi."

Aku bisa merasakan munculnya isak tangis di bagian belakang tenggorokanku, tapi aku menelannya kembali. Inilah yang dilakukannya—inilah yang selalu dilakukannya. Dia ahli dalam hal ini, membuatku merasa seakan segalanya adalah kesalahanku, membuatku merasa tidak berguna.

Dia menghabiskan birnya dan menggelindingkan botol kosong itu melintasi meja. Sambil menggeleng sedih, dia bangkit berdiri, menghampiriku dan mengulurkan kedua tangannya. "Ayolah," katanya. "Pegang tanganku. Ayolah, Rach, bangunlah."

Aku membiarkannya menarikku berdiri. Punggungku bersandar pada meja dapur, dia berdiri di depanku, mengimpitku, pinggulnya menekan pinggulku. Dia mengangkat sebelah tangan

ke wajahku, mengusap air mata dari tulang pipiku dengan jempolnya. "Apa yang harus kulakukan terhadapmu, Rach? Apa yang menurutmu harus kulakukan?"

"Kau tidak perlu berbuat apa-apa," kataku kepadanya, dan aku berupaya tersenyum. "Kau tahu aku mencintaimu. Aku masih mencintaimu. Kau tahu, aku tidak akan bercerita kepada siapa pun ... aku tidak bisa mengkhianatimu."

Dia tersenyum—senyum lebar menawan yang dulu selalu membuatku meleleh—dan aku mulai terisak. Aku tidak percaya, tidak percaya kami tiba di sini, tidak percaya bahwa kebahagiaan terbesar yang pernah kurasakan—kehidupanku bersamanya—hanya ilusi.

Sejenak dia membiarkanku menangis, tapi agaknya itu menjemukannya, karena senyum menawan itu menghilang dan kini bibirnya mencibir.

"Ayolah, Rach, itu cukup," katanya. "Berhentilah menangis." Dia melangkah menjauh dan meraih segenggam tisu dari kotak di meja dapur. "Buang ingusmu," katanya, dan aku mematuhinya.

Dia mengamatiku, wajahnya menunjukkan penghinaan. "Hari itu ketika kita pergi ke danau," katanya. "Kau mengira kau punya peluang, bukan?" Dia mulai tertawa. "Benar, kan? Kau mendongak memandangku, dengan mata polos memohon ... aku bisa saja mendapatkanmu, bukan? Kau begitu gampangan." Kugigit bibirku keras-keras. Dia melangkah mendekatiku lagi. "Kau seperti salah satu anjing itu, anjing tak diinginkan yang teraniaya di sepanjang hidupnya. Aku bisa menendangnya dan menendangnya, tapi dia masih akan kembali kepadaku, menciut ketakutan dan mengibas-ngibaskan ekor. Memohon. Berharap kali ini segalanya akan berbeda, kali ini aku akan melakukan sesuatu yang benar dan kau akan mencintaiku. Kau persis

seperti itu, bukan, Rach? Kau anjing." Dia memeluk pinggangku dan menciumku.

Aku tidak tahu apakah segala sesuatunya berada di tempat yang sama seperti ketika aku masih tinggal di sini. Aku tidak tahu apakah Anna mengatur-ulang lemari-lemari, memasukkan spageti ke wadah lain, memindahkan timbangan dari laci bawah kiri ke laci bawah kanan. Aku tidak tahu. Aku hanya berharap, ketika menyelipkan tangan ke dalam laci di belakangku, bahwa dia tidak melakukan hal itu.

"Kau tahu, kau mungkin benar," kataku ketika ciuman itu berakhir. Aku memiringkan wajah memandangnya. "Seandainya aku tidak datang ke Blenheim Road pada malam itu, mungkin Megan masih hidup."

Dia mengangguk dan tangan kananku menggenggam benda yang tak asing lagi. Aku tersenyum dan bersandar pada tubuhnya, semakin dekat, semakin dekat, tangan kiriku memeluk pinggangnya. Aku berbisik di telinganya, "Tapi, apakah sejujurnya kau menganggap, mengingat kaulah yang meremukkan tengkoraknya, bahwa aku yang bertanggung jawab?"

Dia menyentakkan kepala menjauhiku, dan saat itulah aku menerjang, menekankan seluruh bobotku pada tubuhnya, membuatnya kehilangan keseimbangan sehingga dia mundur dengan sempoyongan menabrak meja dapur. Aku mengangkat sebelah kaki dan menginjak kakinya sekeras mungkin, dan ketika dia membungkuk kesakitan, aku meraih sejumput rambut di tengkuknya dan menariknya ke arahku, sementara pada saat bersamaan menendangkan lutut ke wajahnya. Aku merasakan remuknya tulang hidung ketika dia berteriak kesakitan. Aku

mendorongnya ke lantai, meraih kunci dari meja dapur, dan aku keluar lewat pintu Prancis sebelum dia bisa berlutut.

Aku berlari menuju pagar, tapi terpeleset dalam lumpur dan kehilangan pijakan, dan dia sudah berada di atasku sebelum aku tiba di sana, menyeretku kembali, menarik rambutku, mencakar wajahku, meneriakkan makian di antara darah—*dasar pelacur tolol, mengapa kau tidak bisa menyingkir dari kami? Mengapa kau mengganggu*ku? Aku melepaskan diri darinya lagi, tapi aku tidak bisa pergi ke mana pun. Aku tidak akan bisa lolos lewat rumah dan aku tidak akan bisa lolos lewat pagar. Aku berteriak, tapi tak seorang pun akan mendengarku, di antara hujan, petir, dan suara kereta yang mendekat. Jalan buntu. Aku berdiri di tempat yang sama seperti kira-kira setahun yang lalu, ketika aku berdiri sambil menggendong anaknya. Aku berbalik, punggungku menghadap pagar, dan aku menyaksikannya melangkah mantap menghampiriku. Dia mengusap mulut dengan lengan bawah, meludahkan darah ke tanah. Aku bisa merasakan getaran dari rel kereta di pagar di belakangku—keretanya hampir tiba, kedengarannya seperti teriakan. Bibir Tom bergerak-gerak, dia mengucapkan sesuatu kepadaku, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Aku menyaksikannya datang, menyaksikannya, dan aku tidak bergerak hingga dia hampir mencapaiku, lalu aku mengayunkan tubuh. Kuhunjamkan uliran maut alat pembuka gabus botol itu ke lehernya.

Matanya membelalak ketika dia jatuh tanpa bersuara. Dia mengangkat kedua tangannya ke leher, matanya terpaku padaku. Dia tampak seakan menangis. Aku menyaksikan hingga tak sanggup melihatnya lagi, lalu aku berbalik memunggunginya. Ketika kereta melintas lewat, aku bisa melihat wajah-wajah di balik semua jendela terang itu, kepala-kepala yang menunduk

di atas buku dan ponsel, para pelancong yang hangat dan aman dalam perjalanan pulang.

Selasa, 10 September 2013
Pagi

Kau bisa merasakannya: perubahan dalam atmosfer ketika kereta berhenti di tiang sinyal berlampu merah itu, rasanya seperti dengung lampu-lampu listrik. Kini aku bukanlah satu-satu orang yang memandang. Kurasa aku tidak pernah menjadi satu-satunya yang memandang. Kurasa semua orang melakukan hal yang sama—memandang rumah-rumah itu ketika mereka melintas lewat—tapi kami semua melihat rumah-rumah itu secara berbeda. Semua orang *melihat* rumah-rumah itu secara berbeda. Kini semua orang lainnya melihat hal yang sama. Terkadang kau bisa mendengar orang-orang membicarakannya.

"Nah, rumah yang itu. Bukan, bukan, yang itu, di sebelah kiri—di sana. Dengan mawar-mawar di samping pagar. Di sanalah kejadiannya."

Kedua rumah itu sendiri kosong, rumah nomor lima belas dan rumah nomor dua puluh tiga. Keduanya tidak tampak kosong—semua kerai digulung ke atas dan semua pintu terbuka, tapi aku tahu, itu karena rumah-rumah itu sedang dipamerkan. Kini kedua rumah itu sedang dipasarkan, walaupun mungkin perlu beberapa waktu sebelum mendapatkan pembeli yang serius. Kubayangkan para agen perumahan sebagian besarnya mendampingi orang-orang iseng mengelilingi semua ruangan itu, orang-orang usil yang ingin sekali melihat dari dekat, tempat lelaki itu roboh hingga darahnya membasahi tanah.

Rasanya menyakitkan membayangkan mereka berjalan di seputar rumah—rumahku, tempat yang pernah membangkitkan

harapanku. Aku mencoba untuk tidak mengingat apa yang terjadi setelahnya. Aku mencoba untuk tidak mengingat malam itu. Aku mencoba dan aku gagal.

Kami duduk di sofa berdampingan, aku dan Anna, bermandikan darah lelaki itu. Kedua istri, menanti ambulans. Anna yang menelepon mereka—dia menelepon polisi, dia melakukan segalanya. Dia mengurus segalanya. Tim paramedis datang, tapi sudah terlambat bagi Tom, mereka diikuti oleh polisi berseragam, lalu kedua detektif itu, Gaskill dan Riley. Mulut mereka benar-benar ternganga ketika melihat kami. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tapi aku tidak bisa memahami kata-kata mereka. Aku nyaris tidak bisa bergerak, nyaris tidak bisa bernapas. Anna bicara, tenang dan yakin.

"Itu tindakan pembelaan diri," katanya kepada mereka. "Aku melihat seluruh kejadiannya. Dari jendela. Tom menyerang Rachel dengan alat pembuka gabus botol itu. Dia pasti akan membunuhnya. Rachel tidak punya pilihan. Aku mencoba ..." Hanya saat itulah dia tergagap, hanya saat itulah aku melihatnya menangis. "Aku mencoba menghentikan perdarahan Tom, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa."

Salah seorang polisi berseragam mengambil Evie, yang secara ajaib tidur nyenyak di sepanjang peristiwa itu, dan mereka membawa kami semua ke kantor polisi. Mereka mendudukkan aku dan Anna di ruangan terpisah dan kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak kuingat. Aku berjuang untuk menjawab, untuk berkonsentrasi. Aku bahkan berjuang untuk membentuk kata-kata. Kukatakan bahwa Tom menyerangku, memukulku dengan botol. Kukatakan bahwa dia menyerangku dengan alat pembuka gabus botol. Kukatakan bahwa aku berhasil merampas senjata itu darinya, dan menggunakannya untuk

membela diri. Mereka memeriksaku: mereka memandang luka di kepalaku, di kedua tanganku, di kuku jemari tanganku.

"Tidak begitu menyerupai luka-luka pertahanan diri," kata Riley bimbang. Mereka pergi dan meninggalkanku di sana, dengan seorang petugas berseragam—yang lehernya berjerawat itu, yang datang ke flat Cathy di Ashbury dulu sekali. Polisi itu berdiri di pintu, menghindari tatapanku. Kemudian Riley datang kembali. "Mrs. Watson mengonfirmasi ceritamu, Rachel," katanya. "Sekarang kau boleh pergi." Dia juga tidak bisa membalas tatapanku. Seorang polisi berseragam membawaku ke rumah sakit, di sana mereka menjahit luka di kepalaku.

Ada banyak cerita mengenai Tom di koran-koran. Aku mendapati bahwa dia tidak pernah bertugas di ketentaraan. Dia berupaya masuk ketentaraan, tapi ditolak dua kali. Cerita mengenai ayahnya juga bohong—dia memutarbalikkannya. Dia mengambil tabungan orangtuanya dan menghabiskan semuanya. Mereka memaafkannya, tapi Tom memutuskan semua hubungan dengan mereka, ketika ayahnya menolak untuk menggadaikan ulang rumah mereka agar bisa meminjaminya lebih banyak uang. Dia berbohong sepanjang waktu, mengenai segalanya. Bahkan ketika dia tidak perlu berbohong, bahkan ketika tidak ada gunanya berbohong.

Aku punya ingatan terjelas mengenai Scott membicarakan Megan, mengatakan *aku bahkan tidak tahu siapa dia*, dan perasaanku persis sama. Seluruh hidup Tom tersusun dari kebohongan—dusta dan setengah dusta untuk membuatnya tampak lebih baik, lebih kuat, lebih menarik daripada yang sebenarnya. Dan, aku memercayai semuanya itu, aku tertipu dengan semuanya itu. Anna juga. Kami mencintainya. Aku bertanya-tanya apakah kami akan mencintai versi yang lebih

lemah, lebih tidak sempurna, lebih apa adanya. Kurasa aku akan mencintainya. Aku akan memaafkan semua kesalahan dan kegagalannya. Aku sendiri telah banyak melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan.

Malam

Aku berada di hotel di sebuah kota kecil di pantai Norfolk. Besok aku akan pergi lebih jauh ke utara. Mungkin Edinburgh, mungkin lebih jauh lagi. Aku belum memutuskan. Aku hanya ingin memastikan aku meninggalkan jarak yang jauh di belakangku. Aku punya uang. Ibuku cukup bermurah hati ketika mengetahui segala yang kualami, jadi aku tidak perlu khawatir. Untuk sementara waktu.

Aku menyewa mobil dan menyetir ke Holkham sore tadi. Ada gereja persis di luar desa, tempat abu Megan dikuburkan, di sebelah tulang-tulang putrinya, Libby. Aku membacanya di surat kabar. Ada semacam kontroversi mengenai pemakaman itu, karena dugaan peranan Megan dalam kematian anaknya. Tapi, akhirnya pemakaman itu diperbolehkan, dan itu rasanya benar. Apa pun yang dilakukan Megan, dia sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Hujan mulai turun ketika aku tiba di sana, tanpa terlihat adanya seorang pun, tapi tetap saja aku memarkir mobil dan berjalan mengitari pekuburan itu. Aku menemukan kuburan Megan persis di pojok terjauh, nyaris tersembunyi di bawah deretan pohon cemara. Kau tidak akan pernah mengetahui keberadaannya di sana, kecuali jika kau tahu ke mana harus mencari. Batu nisannya bertuliskan nama serta tanggal kelahiran dan kematiannya—tidak ada tulisan untuk mengenang istri atau putri atau ibu tercinta. Batu nisan anaknya hanya bertuliskan

"*Libby*". Setidaknya kini kuburan itu ditandai dengan benar; dia tidak sendirian di samping rel kereta.

Hujan mulai turun semakin lebat dan, ketika aku kembali lewat pekarangan gereja, aku melihat seorang lelaki berdiri di ambang pintu kapel, dan sekejap aku membayangkan kalau dia adalah Scott. Dengan terkejut aku mengusap hujan dari mata dan kembali memandang, dan menyadari bahwa lelaki itu adalah pendeta. Dia melambaikan tangan menyapaku.

Aku setengah berlari kembali ke mobil, merasakan ketakutan yang tidak perlu. Aku mengingat pertemuan terakhirku dengan Scott yang penuh kekerasan itu, mengingat seperti apa dia pada akhirnya—liar dan paranoid, di ambang kegilaan. Kini tidak akan ada kedamaian baginya. Bagaimana mungkin ada kedamaian? Aku mengingat hal itu, dan mengingat seperti apa dia dulu—seperti apa *mereka* dulu, seperti apa aku membayangkan mereka—dan aku merasakan kedukaan. Aku merasakan kehilangan mereka juga.

Aku mengirim *email* untuk Scott, meminta maaf atas semua kebohongan yang kukatakan kepadanya. Aku ingin minta maaf soal Tom juga, karena seharusnya aku tahu. Seandainya aku tidak mabuk sepanjang tahun-tahun itu, akankah aku tahu? Mungkin tidak akan ada kedamaian bagiku juga.

Scott tidak membalas pesanku. Aku memang tidak mengharapkan balasan darinya.

Aku mengembalikan mobil, berjalan ke hotel dan memesan kamar. Untuk menghentikan pikiran betapa menyenangkannya duduk di kursi kulit berlengan di dalam bar nyaman berpenerangan suram itu dengan segelas anggur di tangan, aku berjalan-jalan ke pelabuhan.

Aku bisa membayangkan dengan tepat betapa nyaman perasaanku saat menghabiskan setengah gelas anggur pertama. Untuk menyingkirkan perasaan itu, aku menghitung hari semenjak kali terakhir aku menenggak alkohol: dua puluh. Dua puluh satu, jika termasuk hari ini. Persis tiga minggu: puasa alkoholku yang terlama setelah bertahun-tahun.

Anehnya, Cathy-lah yang menyajikan minuman beralkohol terakhirku. Ketika polisi mengantarkanku pulang, dalam keadaan pucat pasi dan berdarah-darah, dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi, dia mengambil sebotol Jack Daniel dari kamarnya dan menuang cukup banyak untuk kami masing-masing. Dia tidak bisa berhenti menangis, mengatakan betapa menyesal dirinya, seakan, entah bagaimana, itu adalah kesalahannya. Kuminum wiski itu, lalu aku langsung memuntahkannya kembali; aku belum menenggak alkohol setetes pun semenjak itu. Walaupun itu tidak menghentikanku untuk menginginkannya.

Ketika tiba di pelabuhan, aku berbelok ke kiri dan berjalan di sepanjang pinggirannya, menuju bentangan pantai yang bisa kususuri, seandainya aku mau, hingga sejauh Holkham. Kini hari hampir gelap, dan udaranya didinginkan oleh air, tapi aku berjalan terus. Aku ingin berjalan hingga aku kelelahan, hingga aku begitu lelah sehingga tidak bisa berpikir, dan mungkin setelah itu aku akan bisa tidur.

Pantainya kosong, dan udaranya begitu dingin sehingga aku harus menggertakkan rahang agar gigiku berhenti bergemeletuk. Aku berjalan cepat di sepanjang pantai berkerikil, melewati gubuk-gubuk pantai, yang begitu cantik di siang hari tapi kini tampak menyeramkan, masing-masingnya seakan tempat persembunyian. Ketika angin bertambah kencang, gubuk-gubuk itu berubah hidup, papan-papan kayu mereka berderak-derak

satu sama lain, dan di antara suara laut itu terdengarlah dengung gerakan: seseorang atau sesuatu yang datang mendekat.

Aku berbalik, aku mulai berlari.

Aku tahu, tidak ada sesuatu pun di luar sana, tidak ada sesuatu pun yang harus ditakuti, tapi itu tidak menghentikan ketakutan yang naik dari perut ke dada dan tenggorokanku. Aku berlari secepat mungkin. Aku tidak berhenti hingga aku tiba kembali di pantai, memasuki cahaya terang lampu jalanan.

Sekembalinya di kamar, aku duduk di ranjang, menduduki kedua tanganku agar berhenti gemetar. Aku membuka bar mini, mengeluarkan sebotol air dan kacang *macadamia*. Kutinggalkan botol anggur dan botol-botol gin kecil itu, walaupun mereka bisa membantuku untuk tidur, walaupun mereka akan membiarkanku meluncur, dengan hangat dan santai, ke dalam ketidaksadaran. Walaupun mereka akan membiarkanku melupakan, untuk sejenak, ekspresi di wajah Tom ketika aku berbalik dan menyaksikannya mati.

Ketika itu kereta sudah lewat. Aku mendengar suara di belakangku, dan aku melihat Anna keluar dari rumah. Dia berjalan cepat menghampiri kami dan, ketika tiba di samping Tom, dia berlutut dan meletakkan kedua tangannya di leher lelaki itu.

Ekspresi di wajah Tom tampak terkejut, tampak terluka. Aku ingin berkata kepada perempuan itu, *Tidak ada gunanya, kini kau tidak akan bisa menolongnya*, tapi kemudian kusadari bahwa Anna tidak sedang berupaya menghentikan perdarahan itu. Dia sedang memastikan. Dia memutar alat pembuka gabus botol itu, semakin dalam dan semakin dalam, merobek leher Tom, dan selama itu pula dia bicara kepada Tom, dengan lembut, dengan lembut. Aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Kali terakhir aku melihat perempuan itu adalah di kantor polisi, ketika mereka membawa kami untuk memberikan pernyataan. Dia digiring ke satu ruangan dan aku digiring ke ruangan lain, tapi persis sebelum dia pergi, dia menyentuh lenganku. "Jaga dirimu baik-baik, Rachel," katanya, dan ada sesuatu dalam caranya mengatakan hal itu yang membuatku merasa seakan mendapat peringatan. Kami terikat menjadi satu, selamanya terikat oleh cerita yang kami ungkapkan: bahwa aku tidak punya pilihan kecuali menusuk leher Tom; bahwa Anna berupaya sebaik mungkin untuk menyelamatkan lelaki itu.

Aku pergi tidur dan mematikan lampu. Aku tidak akan bisa tidur, tapi aku harus mencoba. Kurasa pada akhirnya mimpi buruk itu akan berakhir dan aku akan berhenti mengingat peristiwa itu berulang kali dalam benakku, tapi saat ini aku menyadari adanya malam yang panjang di depan mata. Dan besok aku harus bangun pagi-pagi sekali untuk mengejar kereta.

Ucapan Terima Kasih

Banyak orang membantuku dalam penulisan buku ini, tapi yang terutama agenku, Lizzy Kremer, yang bijak dan mengagumkan. Terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Harriet Moore, Alice Howe, Emma Jamison, Chiara Natalucci, dan semua orang di David Higham, dan juga kepada Tine Neilsen dan Stella Giatrakou.

Aku sangat berterima kasih kepada para penyunting hebatku di kedua sisi Lautan Atlantik: Sarah Adams, Sarah McGrath, dan Nita Pronovost. Terima kasih juga kepada Alison Barrow, Katy Loftus, Bill Scott-Kerr, Helen Edwards, Kate Samano, dan tim fantastis di Transworld—kalian terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Terima kasih Kate Neil, Jamie Wilding, Mum, Dad, dan Rich atas semua dorongan dan dukungan kalian.

Akhirnya, terima kasih kepada para pelaju London, yang telah memberikan sepercik inspirasi.

Tentang Penulis

paulahawkinsbooks.com

Paula Hawkins bekerja sebagai jurnalis selama lima belas tahun, sebelum mulai menulis fiksi.

Lahir dan dibesarkan di Zimbabwe, Paula pindah ke London pada 1989 dan tinggal di sana semenjak itu. *The Girl on the Train* adalah novel *thriller* pertamanya.

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:
1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com